

Pengalaman Multikultural Agama, Etnisitas dan Gender

Buku ini adalah hasil dari kajian teoritis dan penelitian yang mendalam untuk menemukan konsep – konsep multicultural. Karena pemahaman tentang multicultural tidak sekedar memaknai perbedaan tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari di lingkungan masyarakat, sekolah, dan tempat bekerja. Perlu di sadari bahwa multikulturalisme tidak hanya sebagai sebuah term yang merujuk pada perilaku dan respon individual atau masyarakat terhadap diversitas dan kemudian dapat menerimanya sebagai suatu keniscayaan. Akan tetapi, multikulturalisme juga berisi seperangkat kepercayaan dan pandangan yang mendalam terhadap perbedaan dan menerimanya sebagai sesuatu yang alamiah dan bersifat natural. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa manusia tidak dapat hidup dalam entitas tunggal atau menutup mata dari perbedaan.

Kesadaran multikultural terkadang tumbuh sebagai produk kultural di mana lingkungan dan sistem sosial membentuk kesadaran masyarakat akan diversitas. Kesadaran semacam ini akan berdampak pada variasi pengalaman masyarakat bagaimana mereka menerima perbedaan dan kemudian menyikapinya. Pengalaman multikultural juga sangat terkait dengan perspektif keagamaan, etnisitas dan gender. Perspektif keagamaan menjadi penting karena diskursus tentang multikultural di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai macam agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Dewasa ini konflik agama menguat di tataran konsep karena perbedaan tafsir yang tak berujung. Lebih lanjut di jelaskan dalam buku ini. Sangat menarik dan menjadi salah satu acuan kajian multicultural.



Pengalaman Multikultural: Agama, Etnisitas dan Gender

Pengalaman Multikultural Agama, Etnisitas dan Gender

Dr. Hendra Harmi, M.Pd

PENGALAMAN MULTIKULTURAL AGAMA, ETNISITAS DAN GENDER

Dr. Hendra Harmi, M.Pd

Editor:

Dr. Sumarto, M.Pd.I



Penerbit Buku Literasiologi

Alamat Penerbit:

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten
Rejang Lebong,
Provinsi Bengkulu

Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

PENGALAMAN MULTIKULTURAL AGAMA, ETNISITAS DAN GENDER

Penulis :

Dr. Hendra Harmi, M.Pd

ISBN :

Desain Sampul:

Dharma Setyawan, M.A

Editor dan Lay Out:

M. Sholihin, S.E.I, M.S.I

Dr. Sumarto, M.Pd.I

Penerbit :

Penerbit Buku Literasiologi

Redaksi :

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten
Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Kode Pos: 39125, Provinsi
Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

Anggota IKAPI

Ikatan Penerbit Indonesia

Cetakan Pertama, Februari 2020

Hak cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara Apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit

PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur kehadiran Allah Subhana wata'ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam suri teladan bagi kita semua yang kita sangat harapkan syafa'atnya di *yaumul akhir* kemudian.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis untuk menggambarkan secara mendalam tentang pengalaman multikultural; Agama, Etnisitas dan Gender di sekolah. Menjadi suatu tawaran konseptual menjaga kebersamaan dalam perbedaan yang ada. Karena multikulturalisme sudah menjadi hakikat kehidupan untuk saling mengenal dan memahami.

Multikultur merupakan realitas kehidupan yang tidak dapat dihindari. Namun saat ini, beberapa sekolah negeri cenderung melakukan adaptasi-kultural melalui satu perspektif saja seperti penerapan program keislaman yang mewajibkan kepada semua siswanya baik muslim maupun non muslim untuk menggunakan busana muslim dan muslimah, mengikuti kegiatan hari-hari besar Islam.

Sebaliknya sekolah swasta yang berafiliasi dengan agama Kristen cenderung tidak melakukan penguatan identitas keagamaan mereka, bahkan membuka diri untuk menerima siswa yang berbeda latar belakang agama, budaya, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi

masing-masing. Fakta empiris ini, menunjukkan paradok dan terjadi arus penguatan politik identitas sekolah.

Demikian kata pengantar ini kami sampaikan, semoga bermanfaat, berkah dan menjadi motivasi bagi kita semua untuk terus berkarya.

Penulis,

Dr. Hendra Harmi, M.Pd

KATA PENGANTAR

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Kami menyambut baik atas terbitnya buku ini, yang ditulis oleh Dr. Hendra Harmi, M.Pd dengan Judul pengalaman multikultural; Agama, Etnisitas dan Gender. Menurut saya sebagai pimpinan Judul ini sangat menarik untuk dibaca khususnya dalam kajian pengembangan Keilmuan di bidang *Islamic Studies*. Harapan kami dari civitas akademika IAIN Curup menjadi semangat dan motivasi bagi dosen-dosen lainnya untuk mempublikasikan karya-karyanya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Secara khusus saya memberikan apresiasi yang tinggi atas ketekunan dan semangat Penulis sehingga buku yang dihadapan kita bersama dapat diselesaikan dengan baik. Ada beberapa kajian dalam pengalaman multikultural dalam buku ini diantaranya Multikulturalisme tidak hanya sebagai sebuah *term* yang merujuk pada perilaku dan respon individual atau masyarakat terhadap diversitas dan kemudian dapat menerimanya sebagai suatu keniscayaan. Akan tetapi, multikulturalisme juga berisi seperangkat kepercayaan dan pandangan yang mendalam terhadap perbedaan dan menerimanya sebagai sesuatu yang alamiah dan bersifat natural. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa manusia tidak dapat hidup dalam entitas tunggal atau menutup mata dari perbedaan.

Multikulturalisme dapat diartikan sebagai politik rekognisi di mana secara fundamental merupakan sebuah ide keadilan yang menekankan pada hak-hak individual dan kelompok yang secara kultural berbeda dan saling terhubung untuk menghadapi tekanan kelompok dominan terhadap minoritas dalam hubungannya dengan perbedaan kultural mereka. Hal ini bermakna bahwa

multikulturalisme adalah gerakan sosial yang bertujuan agar perbedaan tidak menjadi sesuatu yang politis dan berdampak pada terpinggirkannya kelompok minoritas dalam struktur sosial, politik dan ekonomi. Buku ini sangat menarik untuk lebih lanjut di baca dan kembangkan dalam penelitian selanjutnya.

Dengan hadirnya buku ini, sangat membantu setiap orang, kelompok dan lembaga mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang baru. Semoga karya yang telah dihasilkan ini tidak terhenti sampai disini, dan akan lahir karya-karya monumental yang berikutnya, sebagai bahan referensi dan pengembangan kajian keilmuan berikutnya diseluruh tanah air Indonesia serta dunia internasional. Semoga Allah memberikan keberkahan. Aamiin.

Curup, Februari 2020
Rektor,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 19711211 199903 1 004

KATA PENGANTAR

PENERBIT LITERASIOLOGI INDONESIA

Kami dari Penerbit Buku Literasiologi Indonesia dan Tim Editor menyambut baik atas terbitnya buku ini, yang ditulis Dr. Hendra Harmi, M.Pd yang berjudul “Pengalaman Multikultural; Agama, Etnisitas Dan Gender” yang sangat menarik untuk dipelajari, dibaca dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

Secara khusus kami dari Penerbit Buku Literasiologi Indonesia dan Tim Editor merasa bangga dan sangat menghargai serta memberi apresiasi yang tinggi atas ketekunan dan semangat penulis yang mana penulis juga adalah Dosen dan Peneliti, sehingga buku ini dapat terbit dan dapat dijadikan sebagai referensi dan panduan civitas akademika dan masyarakat umum.

Dari Penerbit Buku Literasiologi Indonesia dan Tim Editor berupaya melakukan proses editing dari naskah yang penulis berikan, sangat menarik dibaca. Ada beberapa kajian dibahas dalam buku ini yang menarik perhatian kita dan menjadi bahan untuk berkembang dan maju bersama yaitu diantaranya tentang “Pengalaman Multikultural; Agama, Etnisitas Dan Gender”.

Banyak yang menarik dalam buku ini yang perlu untuk di bahas salah satu diantaranya tentang kesadaran multikultural. Kesadaran multikultural terkadang tumbuh sebagai produk kultural di mana lingkungan dan sistem sosial membentuk kesadaran masyarakat akan diversitas. Kesadaran semacam ini akan berdampak pada variasi pengalaman masyarakat bagaimana mereka menerima perbedaan dan kemudian menyikapinya. Pengalaman multikultural juga sangat terkait dengan perspektif keagamaan, etnisitas dan gender. Perspektif keagamaan menjadi penting karena diskursus

tentang multikultural di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai macam agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Dewasa ini konflik agama menguat di tataran konsep karena perbedaan tafsir yang tak berujung. Lebih lanjut di jelaskan dalam buku ini. Sangat menarik dan menjadi salah satu acuan kajian multicultural.

Demikian pengantar dari Penerbit Literasiologi Indonesia, semoga karya ini berkah dan bermanfaat bagi semuanya.

Bengkulu, Februari 2020
Penerbit,

Dr. Sumarto, M.Pd.I

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
KATA PENGANTAR REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP	v
KATA PENGANTAR LITERASIOLOGI INDONESIA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN MULTIKULTURALISME	1
BAB II PENGALAMAN MULTIKULTURAL AGAMA, ETNISITAS DAN GENDER	7
A. Multikultural dan Konteks Kemunculannya	7
B. Hakekat Multikulturalisme	19
C. Multikulturalisme dalam Perspektif Will Kymlicka	24
D. Multikultural <i>Experience</i>	30
E. <i>Cultural Intelligence</i>	50
BAB III PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL DARI SUDUT PANDANG AGAMA DI SMAN 01, SMA 02 SMA XAVERIUS SECARA KESELURUHAN	56
A. Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap KecerdasanKultural dari Sudut Pandang Agama pada SMAN 01, SMAN 02,dan SMA Xaverius Secara Keseluruhan	57
B. Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Agama Siswa SMA Secara Keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius	75

C. Interpretasi Temuan Hasil Penelitian Ditinjau dari Sudut Pandang Agama	79
---	----

BAB IV PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL DARI SUDUT PANDANG ETNISITAS DI SMAN 01, SMAN 02 DAN SMA XAVERIUS SECARA KESELURUHAN 94

A. Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Etnisitas pada SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Secara Keseluruhan	95
B. Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Etnisitas pada Siswa SMA Secara Keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius	112
C. Interpretasi Temuan Hasil Penelitian Ditinjau dari Sudut Pandang Etnisitas.	118

BAB V PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL DARI SUDUT PANDANG GENDER DI SMAN 01, SMAN 02 DAN SMA XAVERIUS SECARA KESELURUHAN 136

A. Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Gender pada SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Secara Keseluruhan	137
B. Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Gender Siswa SMA Secara Keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius	158
C. Interpretasi Temuan Hasil Penelitian Ditinjau dari Sudut Pandang Gender	162

BAB VI ANALISIS PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL DARI SUDUT PANDANG AGAMA, ETNISITAS DAN GENDER DI SMAN 01, SMAN 02 DAN SMA XAVERIUS	177
A. Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Agama, Etnisitas dan Gender di SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius.	177
B. Pengembangan Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandangan Agama, Etnisitas dan Gender pada Berbagai Intitusi Pendidikan (Rumah Tangga, Sekolah, Masyarakat, Pemerintah, dan Peran Media)	192
PENUTUP	202
DAFTAR PUSTAKA	204

BAB I

PENDAHULUAN

MULTIKULTURALISME

Multikulturalisme tidak hanya sebagai sebuah *term* yang merujuk pada perilaku dan respon individual atau masyarakat terhadap diversitas dan kemudian dapat menerimanya sebagai suatu keniscayaan. Akan tetapi, multikulturalisme juga berisi seperangkat kepercayaan dan pandangan yang mendalam terhadap perbedaan dan menerimanya sebagai sesuatu yang alamiah dan bersifat natural. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa manusia tidak dapat hidup dalam entitas tunggal atau menutup mata dari perbedaan.

Dalam konteks di atas, Mohammad Sarraf melalui kajiannya, *Spatiality Multiculturalism*, memaknai multikulturalisme sebagai: “*a set of ideas and policies, is one of normative approaches to the current situation of cultural diversity in Multicultural cities,*” atau seperangkat ide dan kebijakan yang merupakan pendekatan normatif terhadap situasi aktual dari diversitas budaya dalam sebuah entitas multikultural.¹

Dalam hal ini, multikulturalisme dapat diartikan sebagai politik rekognisi di mana secara fundamental merupakan sebuah ide keadilan yang menekankan pada hak-hak individual dan kelompok yang secara kultural berbeda dan saling terhubung untuk menghadapi tekanan kelompok dominan terhadap minoritas dalam hubungannya dengan perbedaan kultural mereka.² Hal ini bermakna bahwa multikulturalisme adalah gerakan sosial (baca: politik

¹ Mohammad Sarraf, “Spatiality of Multiculturalism,” *disertasi* (KTHRoyal Institute of Technology, 2015), 7.

² *Ibid.*, 34.

rekognisi) yang bertujuan agar perbedaan tidak menjadi sesuatu yang politis dan berdampak pada terpinggirkannya kelompok minoritas dalam struktur sosial, politik dan ekonomi.

Dalam perspektif lain, Will Kymlicka memandang bahwa multikulturalisme merupakan norma teoritis terhadap hak minoritas yang bermuatan ideologi politik dari sebuah bangsa yang secara umum mempertimbangkan kewarganegaraan dan identitas etnis. Ia juga meliputi ideologi untuk melindungi masyarakat dalam tatanan demokrasi.³

Parekh, sebagaimana disebut Sarraf, mengidentifikasi bahwa masyarakat multikultural dapat merasa sebagai sebuah masyarakat yang monokultural atau masyarakat multikultural sangat tergantung pada respons normatif terhadap diversitas kultural. Dalam makna lain, pendekatan terhadap masyarakat multikultural dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yakni monokulturalis dan multikulturalis.⁴ Ini artinya, dalam masyarakat multikultural sikap, perilaku dan respons terhadap perbedaan budaya, etnis, bangsa, dan agama sangat determinan dengan sistem norma yang diberlakukan pada masyarakat tersebut. Dalam konteks inilah multikulturalisme layak dimaknai sebagai sebuah pengalaman pada sekolah atau institusi pendidikan di mana peserta didiknya beragam dalam aspek agama dan etnis.

Merujuk pada Hasan Aydin bahwa berbagai nilai dalam multikulturalisme seperti kesetaraan, demokrasi dan keadilan adalah hal yang sangat manifes ketika komunitas memiliki tingkat *awareness* multikultural yang tinggi dan kuat. Kendati demikian, Hasan Aydin mencatat bahwa kesadaran multikultural tersebut tidak tumbuh secara natural, melainkan mesti distrukturkan dan salah satunya melalui penerapan pendidikan multikulturalisme.⁵

Hal ini dapat dimaklumi karena tujuan dari pendidikan multikultural adalah mempersiapkan siswa agar mampu bertahan hidup, dan berinteraksi dalam dunia dengan diversitas yang tinggi. Tidak hanya itu, pendidikan multikultural juga bertujuan

³ *Ibid.*, 35.

⁴ Lihat *Ibid.*, 36.

⁵ Hassan Aydin, "Graduate Students Perceptions' on *Multicultural* Education: A Qualitative Case Study," *Eurasian Journal of Educational Research*, no. 57 (2014): 30.

meningkatkan kapasitas komunikasi siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui partisipasi secara aktif dalam proses belajar dan dengan menggunakan segala pengalaman mereka dalam sebuah kelas yang kondusif.

Untuk mendorong hal ini, dibutuhkan pengajaran yang efektif dalam sebuah kelas multikultural dengan menerapkan strategi yang berorientasi pada sensitivitas-kultural dan menciptakan kesempatan yang *equal* untuk pencapaian kesuksesan akademik dan pengembangan personal bagi seluruh peserta didik.⁶ Hasan Aydin ini agaknya memperkenalkan tesis bahwa kesadaran multikultural lebih efektif ditumbuhkan melalui pendidikan multikultural lengkap dengan kurikulum multikultural yang menyertainya.

Namun, kesadaran multikultural terkadang tumbuh sebagai produk kultural di mana lingkungan dan sistem sosial membentuk kesadaran masyarakat akan diversitas. Kesadaran semacam ini akan berdampak pada variasi pengalaman masyarakat bagaimana mereka menerima perbedaan dan kemudian menyikapinya. Mengapa kesadaran ini dapat tumbuh meskipun tanpa kurikulum pendidikan multikultural yang spesifik? Hasan Aydin meyakini bahwa secara alamiah manusia yang hidup pada tatanan yang multikultural, siapa pun mereka, akan membutuhkan kesamaan hak dan setiap kelompok sosial mesti memiliki kesamaan dalam struktur demokrasi.⁷ Hanya saja pengalaman mereka terhadap tatanan multikultural tersebut terdiferensiasi.

Pengalaman multikultural yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya merupakan sesuatu yang kompleks. Karena pengalaman ini sangat tergantung pada bagaimana metode manusia mengalami multikulturalisme, dan *managing* serta menegosiasi kannya setiap hari. Pandangan ini dikemukakan oleh Chi-Ying, Fiona Lee, Veronica Benet-Martinez & Que-Lam Huynh. Mereka mengidentifikasi berbagai pengalaman multikultural yang ada pada masyarakat dengan *bicultural*, atau masyarakat yang hidup dalam dua budaya yang berbeda. Mereka meyakini saat ini multikulturalisme adalah realitas kehidupan yang tidak dapat

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

dihindari oleh siapa pun.⁸ Ada banyak faktor yang mendorong ‘keniscayaan’ tersebut.

Misalnya, migrasi masyarakat ke tempat di mana perbedaan kultural menjadi suatu fakta dan tidak terelakkan. Keadaan ini kemudian melahirkan istilah “*global cosmopolitans*” atau “*global nomads*”⁹—mereka ini umumnya lebih dikenal sebagai masyarakat yang hidup sebagai *multiple culture* atau kombinasi dari budaya yang berbeda.

Fenomena *biculture* atau hidup dalam realitas di mana ada dua budaya atau bahkan lebih atau *multiple culture* tidak hanya ditemukan pada masyarakat secara luas. Tapi pada institusi sosial seperti sekolah, juga ditemukan dua hal tersebut. Agaknya keadaan ini tidak dapat terelakkan atau dihindari karena institusi pendidikan adalah *corpus* yang terbuka bagi siapa pun tanpa membedakan identitas, ras, etnisitas, dan agama.

Sekolah dapat diistilahkan sebagai Multikultural *sphere*, atau ruang multikultural. Karena itu, idealnya nilai-nilai multikultural tumbuh padanya, dan Multikultural *awareness* berkembang subur atau bahkan layak dijadikan *pilot project* (proyek percontohan) bagaimana model multikulturalisme dikembangkan dan kemudian diterapkan pada masyarakat yang lebih luas.

Hanya saja pengalaman multikultural masing-masing komunitas akan sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini sangat ditentukan oleh setidaknya 3 (tiga) dimensi, yakni keterlibatan antar budaya (*intercultural engagement*), pemahaman budaya (*cultural understanding*), komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*).¹⁰

Hal ini juga akan berdampak pada kognisi-sosial individu, bagaimana mereka bersikap dan meniru berbagai identitas yang tumbuh dalam ruang dengan diversitas yang tinggi. Dalam konteks ini, menarik untuk mengkaji bagaimana sesungguhnya pengalaman

⁸ Verónica Benet-Martínez and Ying-yi Hong, ed., *The Oxford Handbook of Multicultural Identity* (New York: Oxford University Press, 2014), 276.

⁹ *Ibid.*, 276.

¹⁰ Alexander Hridaya Bhakti, Irlandi Paradizsa, and Isa Alkaf, “Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural Dan Kecerdasan Budaya: Pengaruh Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural,” *Jurnal MetaKom* 2, no. 1 (March 2018): 2.

multikultural siswa yang berbeda dalam aspek agama, etnisitas dan gender pada satu institusi pendidikan.

Kajian Andri Ashadi dalam artikelnya berjudul *Muslim Paruh Waktu di SMAN 6 dan SMKN 2 Padang* menunjukkan adanya adaptasi-kultural yang diterapkan oleh kedua sekolah tersebut, meliputi program keislaman di mana siswa, baik Muslim maupun non-Muslim wajib mengikuti aturan yang ditetapkan oleh sekolah seperti berbusana Muslim-Muslimah, kultum dan pelajaran Pendidikan Agama Islam serta Budi Pekerti.¹¹ Program adaptasi-kultural dilakukan secara utuh dan berlaku untuk umum, sehingga menyebabkan ruang publik yang tadinya multikultural berubah menjadi monokultural. Tentu ini berimplikasi pada pengalaman multikultural dan akhirnya akan berdampak pada kecerdasan budaya yang unik, bahkan mungkin paradoks.

Hal yang berbeda ditemukan oleh Adri Ashadi pada SMA Don Bosco Padang. Pada sekolah ini, pihak sekolah tidak hanyut dalam arus penguatan politik identitas sekolah, seperti umumnya yang terjadi pada SMAN 6 dan SMKN 02 Padang. Kendati SMA Don Bosco, berafiliasi dengan agama Kristen, namun sekolah ini memperlihatkan diri sebagai entitas pendidikan yang inklusif. Faktanya, mereka cenderung menerima seluruh siswa dari beragam etnis, budaya dan agama. Menariknya, mereka difasilitasi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikan masing-masing.¹²

Berbeda dengan sekolah negeri yang tidak berafiliasi dengan agama tertentu seperti Islam, justru melakukan proses adaptasi-kultural berdasarkan agama Islam dan menerapkan peraturan yang sesuai dengan agama Islam. Padahal tidak semua siswa yang sekolah di sana menganut agama Islam. Kondisi di atas juga sama persis dengan kebijakan yang telah dilakukan oleh SMAN 01 Kecamatan Sidang Kelingi Curup, di mana mereka mewajibkan kepada seluruh siswi untuk berbusana Muslimah selama di sekolah. Akibat kebijakan

¹¹ Andri Ashadi, "Muslim Paruh Waktu Di SMAN 6 Dan SMKN 2 Kota Padang," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2017): 26.

¹² Andri Ashadi, "Mengalami Keberagaman, Menjadi Multikulturalis: Studi Atas Pengalaman Multikulturalisme Siswa Muslim SMA Don Bosco Padang," dalam prosiding *Multikultural Education in Indonesia: Challenges and Opportunities, Annual International Conference for Islamic Studies XVI*, (Samarinda: Diktis Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 177.

tersebut, tidak ada satu pun siswa non-Muslim yang sekolah di sana. Padahal radius 4 kilometer dari lingkungan sekolah, terdapat Desa Sindang Jati dan Sindang Dataran yang memiliki keragaman dari sisi agama yakni Islam, Kristen Katolik, Protestan dan Hindu. Hal ini terungkap pada saat penulis melakukan observasi awal penelitian.

Dua kajian empiris yang dilakukan oleh Andri Ashadi tersebut menguatkan suatu tesis yang kemudian layak diuji. Sekolah negeri yang memperlihatkan program berbasis identitas dan sekolah swasta yang inklusif menerima diversitas sebagai sebuah kenyataan tentu akan mendorong terbentuknya pengalaman multikultural yang berbeda pada peserta didik. Ini akhirnya akan berdampak bagaimana perilaku mereka dalam menyikapi perbedaan dan kecerdasan kultural mereka.

Di lain pihak, pengalaman multikultural juga sangat terkait dengan perspektif keagamaan, etnisitas dan gender. Perspektif keagamaan menjadi penting karena diskursus tentang multikultural di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai macam agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Dewasa ini konflik agama menguat di tataran konsep karena perbedaan tafsir yang tak berujung.

Etnisitas juga menjadi faktor yang penting. Rasa egosentrisme kedaerahan yang terlalu besar juga dapat berujung konflik yang berkepanjangan. Bangsa Indonesia juga telah memiliki berbagai macam konflik etnis seperti kasus Poso, Sampit, dan kasus-kasus yang lainnya. Untuk itu maka pengalaman multikultur perspektif etnisitas menjadi sangat penting.

Gender mainstreaming juga menjadi perspektif yang harus banyak didiskusikan. Pengalaman relasi gender yang emansipatoris harus ditanamkan. Kekerasan berbasis gender seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan manifestasi dari pengalaman multikultural perspektif gender yang kurang terdeseminasi dalam kehidupan di sekolah.

BAB II

PENGALAMAN MULTIKULTURAL AGAMA, ETNISITAS DAN GENDER

A. Multikultural dan Konteks Kemunculannya

Giuliana B. Prato mengutarakan bahwa multikulturalisme telah menjadi wacana yang paling hangat diperbincangkan, dikritik, dan didefinisikan. Hal ini agaknya sangat tergantung pada tujuan utama wacana ini sebagai pendorong tumbuhnya kesetaraan dan tumbuhnya kesadaran akan hak-hak masyarakat sipil.¹³ Pertanyaan yang kemudian muncul adalah akar atau konteks yang mendorong wacana multikultural muncul kemudian menjadi sebuah gerakan rekognisi?

Kata multikulturalisme pertama kali digunakan di Kanada tahun 1960-an. Perdana Menteri Kanada, Pierre Trudeau, menggunakannya untuk melawan konsep biculturalism. Di masa sebelumnya, Kanada dikenal hanya terdiri atas dua etnis yang saling bersaing antara Inggris dan Perancis. Semenjak Trudeau menyatakan bahwa Kanada merupakan negara multikultural karena terdiri atas etnis dan ras berbeda seperti Inggris, Perancis, Indian, Inuit, serta kaum imigran dari mancanegara seperti Cina, India, Jerman, Arab, dan sebagainya.

Munculnya wacana multikulturalisme, yang kemudian didengungkan di pelbagai aspek kehidupan manusia, didasarkan pada keyakinan bahwa dengan rekognisi dan transformasi multikultural akan mendorong nilai-nilai masyarakat toleran dan

¹³ Giuliana B. Prato, ed., *Beyond Multiculturalism: Views from Anthropology* (Surrey: Ashgate, 2009), 2.

harmoni.¹⁴ Ini semakin menegaskan bahwa kemunculan wacana dan kemudian menjadi gerakan multikulturalisme, bukan hadir dalam ruang hampa dan tanpa *setting* sosial-politik dan ekonomi yang melatarbelakanginya.

Memahami kemunculan multikulturalisme agaknya perlu melakukan eksplorasi ke berbagai literatur dan narasi yang dikemukakan oleh Will Kymlicka. Hal ini sangat membantu memahami akar multikulturalisme di mana sejak pertengahan 1990-an, wacana multikulturalisme muncul dan menguat di ruang publik.

Dari 1970-an hingga 1990-an, di seantero belahan dunia, terutama di Eropa yang dengan giat mengkampanyekan demokrasi. Berbarengan dengan kampanye itu secara otomatis muncul kebijakan rekognisi dan akomodasi perbedaan, melalui kebijakan multikulturalisme dan hak-hak minoritas. Kebijakan ini diikuti oleh berbagai jenjang domestik pada berbagai negara bahkan juga organisasi internasional. Dengan sendirinya kesadaran kolektif ini secara gradual menolak dan mengikis ide-ide unitaritas dan homogenisasi *nationhood*.¹⁵

Hal itu menegaskan satu kenyataan bahwa sebelum era 1970-an, ruang publik dipenuhi oleh wacana homogenisasi kebangsaan atau *nationhood*. Ini tentu berdampak negatif pada kelompok minoritas seperti dipersempitnya ruang untuk mengekspresikan identitas sesuai dengan suku-bangsa, agama dan status sosial. Hal ini secara psikologis menimbulkan rasa takut dan ancaman terhadap kelompok minoritas, tetapi pada titik tertentu akan menimbulkan konflik horizontal yang bermodal besar.¹⁶

Merespons kecenderungan semacam itu maka wacana multikulturalisme dimunculkan kemudian ia menjadi kognisi baru yang mampu mengeleminir *unity minded*: sebuah nalar yang selalu tunduk pada pandangan penyeragaman lebih baik, pandangan yang pada akhirnya mengingkari diversitas dan pluralistis budaya, agama dan ras.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Will Kymlicka, *Multiculturalism: Success, Failure, and The Future* (New York: Migration Policy Institute, 2012), 3.

¹⁶ *Ibid.*, 4.

Dapat juga dipahami bahwa kemunculan wacana ataupun lebih tepat disebut dengan kognisi multikultural merupakan respons terhadap ketakutan kelompok mayoritas, jika terlalu mengakomodir diversitas atau keragaman akan berdampak pada tradisi dan *the way of life* yang selama ini telah dijalankan secara paripurna.¹⁷ Kekhawatiran semacam ini hanya sebagai indikator dari status quo kelompok minoritas untuk mempertahankan ide-ide klasik, yang menegaskan eksistensi pluralistis seperti tradisi *Denmark for the Danish*.¹⁸

Merespons kecenderungan ini, *The Center-Left Political Movement* kemudian menggalakkan kampanye multikulturalisme. Kemudian diikuti oleh berbagai partai-partai sosial demokrasi di Eropa. Partai-partai tersebut tampil dengan wacana yang lebih progresif, menekankan integrasi sipil, kohesi sosial, nilai-nilai kolektif dan “*shared-citizenship*.”¹⁹

Dalam perkembangan penekanan kognisi multikulturalisme mengalami perbedaan antara satu kelompok gerakan sosial dengan gerakan sosial lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penekanan gerakan multikultural pada upaya menumbuhkan inklusitas identitas nasional, melawan rasisme dan diskriminasi.²⁰

Seiring perkembangannya, *post-Multikulturalism* sering kali menawarkan pendekatan yang relatif baru dalam mendorong terlembaganya kognisi multikulturalisme seperti menghindari usaha-usaha opresif melalui homogenisasi ideologi nasionalisme.²¹ Hal ini dapat dimaklumi karena tujuan utama dari rekognisi multikulturalisme adalah muncul dan menguatnya kesadaran akan pluralistis, dengan kesadaran semacam itu masyarakat dapat menghindari dari perilaku kekerasan dan agresif yang didasarkan pada rasialisme dan diskriminasi sosial lainnya.

Hal ini menjadi faktor utama mengapa gerakan rekognisi multikulturalisme selalu menempuh jalan damai, bahkan melalui pendidikan sebagai jalan terbaiknya. Ada relasi yang sangat kuat

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

antara kemunculan multikulturalisme sebagai gerakan sosial baru (*new sosial movement*) dengan persoalan-persoalan anti-pluralistis dan menguatnya politik identitas.

Dapat dinilai bahwa multikulturalisme merupakan respons atau sebagai anti-tesis dari politik identitas yang berlebihan, sebuah sikap kolektif yang cenderung menegasikan atau berupaya menghilangkan kenyataan pluralistis, kemudian menyeret kehidupan sosial ke monostruktur dan identitas, sebuah kehidupan di mana kehendak untuk seragam lebih dominan dan perlahan menyingkirkan pluralistis. Hal ini, yang kemudian hendak dilawan atau direduksi melalui kemunculan gerakan rekognisi multikulturalisme. Dari konteks ini pula, agaknya dapat dipahami bahwa menjadi multikultural memiliki beberapa makna atau definisi yang muncul secara empiris yakni:

- a. Dalam berbagai literatur post-multikulturalis, ditemukan makna bahwa multikulturalisme diartikan sebagai *a feel-good celebration of ethnocultural diversity, encouraging citizens to acknowledge and embrace the panoply of customs, traditions, music, and cuisine that exist in a multiethnic society*, atau sebuah selebrasi perasaan positif perbedaan etnokultural, yang mendorong warga menghargai ekspresi kebiasaan, musik dan pluralistis tradisi.
- b. Dalam konteks itu, Yasmin Alibhai-Brown memaknai multikulturalisme dengan “3S” models. Istilah itu, ia temukan ketika melakukan kajian di Inggris Raya, di mana istilah ini adalah kependekan dari: *saris, samosas, dan steel drums*.²² Multikulturalisme, dalam bentuk ini, berasal dari budaya kelompok etnik yang berciri khas lengkap dengan praktik yang otentik.

Praktik otentik tersebut biasanya dapat ditemukan dan disaksikan dalam *performing* seperti festival, pertunjukan dalam media serta museum dan lain sebagainya.²³ *Performing* ini pula menampilkan wajah-wajah multikulturalisme melalui warna dan

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

pelbagai variasi ekspresi serta perbedaan budaya maupun nilai di dalamnya.

Dengan demikian, agaknya multikulturalisme dapat dimaknai sebagai bagian utuh dari revolusi hak-hak asasi manusia yang melibatkan keragaman etnisitas dan perbedaan ras.²⁴ Ini mengandaikan satu tesis bahwa konteks hadir atau munculnya multikulturalisme merupakan produk dari penguatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menerima keragaman etnis, budaya dan ras.

Hanya dengan kesadaran semacam itu, harmoni sosial dan budaya dapat tercipta, hingga akhirnya menguatkan negara bangsa. Tidak berlebihan jika John Rex dan Gurharpal Singh menegaskan bahwa multikulturalisme telah menjadi isu politik yang sangat penting di negara-negara Eropa sejak tahun 1945-an.²⁵

Meskipun secara historis 25 tahun lalu multikulturalisme telah menjadi tema perdebatan antara filosof dan ilmuwan sosial. Bahkan dalam filsafat politik, pertanyaan yang muncul tampak sebagai upaya mendefinisikan karakteristik masyarakat liberal yang baik, sebuah masyarakat yang diimajinasikan sebagai entitas yang mengakui dan menjamin serta melindungi hak-hak individual.²⁶

Hal ini menguatkan tesis bahwa multikulturalisme hadir sebagai sebuah gerakan rekognisi merupakan produk dari kesadaran kolektif, bahkan kesadaran individual terhadap pentingnya mengakui hak-hak individual di mana fitrahnya adalah berbeda dan pluralistik.

Perbedaan etnis, ras dan budaya bukanlah sebuah bencana tetapi sejatinya adalah modal bagi negara-bangsa (*nation-state*). Muhammad Ali dengan lugas menganggap paham tersebut sebagai universalitas. Dianggap universal karena dengan paham semacam itu hak-hak individual dapat hadir di ruang publik sebagai sebuah ekspresi yang dilindungi.²⁷

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Paul de Guchteneire, "Multiculturalism and Political Integration in Modern-States," *International Journal on Multicultural Societies* 5, no. 1 (2013): 3.

²⁶ *Ibid.*, 4.

²⁷ Abd. Hakim dan Yudi Latif, ed., *Bayang-Bayang Fanatisme: Esai-Esai Untuk Mengenang Nurcholish Madjid* (Jakarta: PSIK Paramadina, 2007), 245.

Dalam kondisi ini kemudian individu sebagai warga negara tidak saja berperan melalui kebebasan dalam mengekspresikan hak-hak individu, tapi pada akhirnya juga akan menguatkan pondasi negara bangsa. Artinya, agama dan budaya hadir di ruang publik sebagai indikator terhadap aktifnya warga negara, juga sebagai bukti bahwa negara telah berhasil melindungi pluralistis kewargaan.

Secara politik itulah tujuan dari gerakan rekognisi multikulturalisme: sebuah tujuan di mana negara dapat melindungi pluralistis kewargaan. Hal ini dianggap penting karena tanpa jaminan negara dan proteksi pemerintah sering kali pluralistis dinilai sebagai ancaman.

Senada dengan pendapat di atas, J. Daniel Schubert dalam artikelnya *Defending Multiculturalism: From Hegemony to Symbolic Violence* mendeskripsikan dengan baik di mana periode setelah perang dunia adalah fase di mana pluralisme menjadi isu penting dalam semua aspek kehidupan di Amerika Serikat.²⁸ Ini barangkali sebagai produk, atau konsekuensi dari perang dunia pertama dan kedua yang seutuhnya disebabkan oleh degradasi kesadaran multikulturalisme dan terjebaknya dunia pada politik rasialisme dan diskriminatif.

Sehingga kesadaran baru pasca perang dunia, khususnya di era 1970-an, multikulturalisme menjadi hal yang populer dan secara simultan dijadikan sebagai gerakan kolektif di banyak negara terutama di Kanada dan Amerika Serikat. Hal ini tercermin dari penerapan multikulturalisme dalam pendidikan di Amerika Serikat dan Kanada. Kemudian secara perlahan gerakan rekognisi semacam itu diikuti oleh negara-negara berkembang tak terkecuali Indonesia.

Gerakan ini kemudian diistilahkan oleh Sandra Jackson dan José Solís sebagai *pedagogical tools*, atau alat pedagogis.²⁹ Pandangan ini kemudian diadopsi sebagai definisi baru terhadap multikulturalisme, sehingga saat ini multikulturalisme menjadi

²⁸ J. Daniel Schubert, "Defending Multiculturalism: From Hegemony to Symbolic Violence," *American Behavior Scientist* 45, no. 7 (Maret 2007): 1089.

²⁹ Sandra Jackson, ed., *Beyond Comfort Zones in Multiculturalism: Confronting The Politics of Privilege* (London: Bergin & Garvey, 1995), 3.

pondasi dari horizon baru pendidikan dan arah pengajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

Bersambung dengan penjelasan di atas, Khetsekile Nomawethu Gretta pernah menegaskan bahwa multikulturalisme sebagai sebuah gerakan rekognisi perbedaan budaya di satu negara sesungguhnya merupakan pondasi dari perdamaian yang sangat dibutuhkan oleh negara mana pun di belahan bumi.³⁰ Berbagai riset menunjukkan bahwa kesadaran multikulturalisme adalah pra-syarat bagi negara bangsa dan stabilitas satu negara khususnya bagi negara yang secara genealogis plural dan memiliki diversitas yang tinggi.

Tanpa kesadaran ini maka potensi konflik horizontal yang muncul akibat diversitas kultural yang tinggi, tak hanya akan mengancam stabilitas, namun juga akan merusak kohesi sosial. Pada akhirnya konflik ini tak hanya menghabiskan energi negara, juga akan meruntuhkan modal sosial yang seutuhnya dibutuhkan negara untuk membangun dan memperkuat negara sebagai sebuah bangsa. Berangkat dari kenyataan empiris semacam ini, berbagai negara, baik maju atau negara-negara berkembang, berupaya untuk meningkatkan kesadaran multikultural melalui berbagai bentuk kebijakan.

Kebijakan yang paling populer untuk meningkatkan kesadaran multikultural tersebut adalah melalui pendidikan multikultural. Hanya saja bentuk dan model pendidikan multikultural antara satu negara dan negara lain relatif berbeda. Menjadi penting mengurai model dan bentuk pendidikan multikultural di beberapa negara. Tentunya model *mainstream* yang tak hanya menjadi bentuk yang diadopsi oleh banyak negara berkembang, tetapi juga dari desain pendidikan multikultural yang aspek filosofisnya relatif dekat dengan konteks keindonesiaan.

Studi multikulturalisme kemudian disistematisasi serta dipopulerkan Will Kymlicka³¹ lewat dua karyanya *Liberalism*,

³⁰ Khetsekile Nomawethu Gretta, "A Critical Analysis of Multicultural Education with Special Reference to The Values Issues in The South African Context," disertasi (University of South Africa, 2001), 20.

³¹ Will Kymlicka lahir pada tahun 1962 di Ontario, Kanada. Kymlicka merupakan filsuf politik Kanada yang terkenal melalui karya-karyanya. Ia banyak menulis buku tentang multikulturalisme dan filsafat politik, beberapa bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Ia menerima gelar B.A. dari jurusan filsafat dan politik Queen's University pada tahun 1984. Ia juga menerima gelar D. Phil

Community and Culture yang terbit tahun 1989 serta *Multicultural Citizenship* yang terbit tahun 1995. Bagi Kymlicka, pemberian ruang bagi kalangan minoritas suatu negara tidak bisa dicapai hanya lewat jaminan hak-hak individual dalam undang-undang. Minoritas yang dimaksud Kymlicka adalah minoritas budaya yang secara praktik sosial sehari-hari harus diperhatikan keunikan identitasnya. Kymlicka bicara dalam konteks multikultural dalam satu komunitas politik (negara), yang mungkin saja terdiri atas komunitas-komunitas budaya yang berbeda.³²

Studi multikulturalisme condong pada studi kewarganegaraan, karena khusus mengulas sejumlah perbedaan budaya di tengah komunitas politik (negara). Kymlicka menentang pendapat individu yang hidup dalam komunitas politik otomatis merupakan bagian komunitas budaya yang sama. Secara politik, individu adalah bagian dari satu komunitas politik, tetapi dalam hal budaya ia merupakan komunitas budaya spesifik. Dalam masalah multikulturalisme ini, Kymlicka membedakan komunitas politik dengan komunitas budaya.

Upaya homogenisasi budaya di suatu negara sudah kehilangan justifikasinya. Hal ini berangkat dari suatu kenyataan bahwa dalam homogenisasi budaya di negara berkategori *plural society* (masyarakat majemuk) yang justru terjadi adalah dominasi budaya satu atas budaya lain. Kymlicka memandang perbedaan adalah kodrat dan patutnya diterima saja.

Hal penting yang perlu dicari solusinya adalah, bagaimana jalinan hubungan antar komunitas yang berbeda dapat berjalan secara harmonis. Salah satu perhatian utama seluruh karya Kymlicka adalah menyediakan kerangka liberal hanya untuk pengobatan kelompok minoritas yang terbagi menjadi dua kategori dasar yaitu :

dari jurusan filsafat Oxford University pada tahun 1987. Ia banyak menulis buku yang diterbitkan oleh Universitas Oxford, di antaranya adalah: *Liberalism, Community, and Culture* (1989), *Contemporary Political Philosophy* (1990), dan *Multicultural Citizenship* (1995), *Finding Our Way: Rethinking Ethnocultural Relation in Canada* (1998), *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, Citizenship* (2001), *Multicultural Odysseys: Navigating the New International Politics of Diversity* (2007), dan *Zoopolis: A Political Theory of Animal Rights* (2011). Lihat selanjutnya dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/WillKymlicka>, di akses pda tgl 8-5-2014, 10.30.

³² Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (New York: Oxford University Press, 1995), 10.

- a. Kelompok *polyethnic* atau imigran, dan
- b. Kelompok minoritas nasional (seperti *Québécois* Kanada atau *Māori* dari Selandia Baru). Dua "negara minoritas" di Kanada.

Kymlicka berpendapat bahwa kelompok-kelompok minoritas tersebut layak mendapat hak yang unik dari negara dengan sifat peran unik mereka dan sejarah dalam populasi nasional.³³ Kelompok *Polyethnic* kurang layak mendapat hak-hak tersebut karena mereka datang ke negara secara sukarela dan dengan demikian memiliki beberapa tingkat tanggung jawab untuk mengintegrasikan dengan norma-norma bangsa baru mereka.

Ini tidak berarti bahwa mereka tidak berhak atas hak-hak sebagai kelompok minoritas. Kymlicka berpendapat bahwa semua minoritas budaya memiliki hak untuk memilih kehidupan mereka sendiri, tetapi tidak berarti bahwa mereka tidak berhak untuk mendapatkan yang sama dari hak-hak kelompok minoritas yang berhak untuk hidup layak.

Kymlicka membuat berbagai pengecualian seperti masalah yang dihadapi oleh para pengungsi, baik dari konflik atau kemiskinan dan oleh kelompok-kelompok minoritas seperti Afrika-Amerika (warisan di Amerika jelas tidak dimulai secara sukarela) dan berpendapat bahwa kebutuhan mereka berkaitan dengan kelompok budaya hak tertentu dan harus dipertimbangkan secara khusus.

Will Kymlicka merupakan salah satu ahli teori politik kontemporer yang tertarik mengembangkan teori tersebut. Pertama kali dia menekankan tentang hal ini dalam bukunya yang berjudul *Liberalism, Community and Culture* dan selanjutnya menghasilkan suatu teori yang disusun dengan cermat dalam buku *Multikultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*.

Hal itu merupakan sebuah bukti yang memaparkan suatu laporan teoritis yang berkesinambungan dan mendalam tentang sifat dan cara-cara mengatasi masalah kewarganegaraan dalam suatu masyarakat multikultural. Kymlicka mengemukakan suatu teori liberal tentang hak-hak minoritas.

³³ Colin Farrelly, ed., *Contemporary Political Theory: A Reader* (London: SAGE Publications, 2004), 263.

Kymlicka menganggap penting untuk meletakkan prinsip-prinsip dasar tentang liberalisme dan melihat hubungannya dengan tuntutan minoritas etnik dan minoritas bangsa. Dalam pandangannya, individualisme, otonomi, reaksi diri yang kritis dan pilihan merupakan inti bagi liberalisme.

Will Kymlicka cenderung tidak ingin menggunakan kata multikulturalisme dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di dunia saat ini. Ia lebih suka menggunakan konsep *multination* dan *polyethnic*. Konsep bangsa (*nation*) yang digunakannya lebih disamaartikan sebagai sebuah masyarakat atau pun kebudayaan tertentu yang sudah memiliki sejarah dan teritorial tempat mereka tinggal.

Bangsa tadi didasarkan pada kesamaan historis serta adat istiadat yang sama. Di dunia banyak sekali negara yang memiliki banyak bangsa yang menghasilkan bentuk negara *multination*. Ia cenderung tidak menggunakan konsep *culture* dalam pembahasan negara karena konsep ini dianggap masih cenderung abstrak dan biasa digunakan hanya untuk membedakan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.

Dengan demikian *culture* lingkupnya lebih luas. Ia mencontohkan dengan melihat pada bangsa Eropa. Kita bisa saja mengatakan bahwa negara Eropa berasal dari *culture* yang sama karena memiliki kesamaan-kesamaan dalam masyarakatnya, meskipun sebenarnya dalam tiap negara berasal dari bangsa yang berbeda. Ia juga mencontohkan pada orang-orang homoseksual yang memiliki *culture* yang sama. Sehingga ia melihat konsep *nation* atau bangsa dalam hal ini bisa lebih spesifik dalam menjelaskan fenomena dalam suatu negara karena ada unsur historis serta teritorinya.³⁴

Dalam keadaan di mana tiap-tiap bangsa yang ada di dalam suatu negara menerima dengan sukarela persatuan sebagai sebuah kebutuhan bersama, terbentuklah *multination state*. Selain bangsa yang memang telah berada di teritorial negara tersebut dari awal,

³⁴ Steven Bochner, "Cultural Diversity Within and Between Societies: Implications for Multicultural Social Systems," dalam *Multiculturalism as a Fourth Force*, ed. Paul Pedersen (New York: Taylor & Francis, 1999), 19.

ada juga imigran yang datang sebagai penduduk di sebuah negara. Mereka datang tanpa adanya basis tempat dan keturunan dari bangsa di negara tersebut. Negara yang memiliki kelompok imigran inilah yang disebut Will Kymlicka sebagai *polyethnic*.

Bagi Kymlicka, manusia merupakan “makhluk budaya” bukan dalam pengertian masyarakat terbentuk oleh budaya mereka, tetapi dalam pengertian bahwa budaya merupakan dasar yang perlu bagi perkembangan mereka sebagai manusia. Pernyataan ini berdasarkan beberapa alasan.³⁵

- a. Budaya membentuk dunia mereka, memberikan kaca mata untuk melihat diri sendiri dan orang lain, membantu membuat pertimbangan yang cerdas, peran yang berharga, memberikan pilihan yang berarti, menuntun kehidupan, mengembangkan kapasitas pilihan, dan merupakan konteks yang tidak dapat dipisahkan dari otonomi dan pilihan mereka.
- b. Budaya memberikan identitas, memberikan sumber identifikasi dan rasa memiliki, memfasilitasi ide agar mudah dimengerti satu sama lain, mengembangkan solidaritas, dan memperkuat ikatan antar generasi.

Argumen pertama menekankan pembentukan otonomi dan argumen kedua menekankan pembentukan peran komunitas budaya. Walaupun kedua fungsi budaya itu penting tetapi keduanya tidak sama. Yang satu menekankan pembentukan peran komunitas budaya dan dinilai dari kemampuannya untuk membangun ikatan solidaritas antar anggota dari generasi yang berbeda, menanamkan semangat perhatian dan loyalitas bersama, mengembangkan rasa kepercayaan dan kesatuan yang kuat dan sebagainya, yang lain memberikan perhatian lebih besar pada pembentukan otonomi dan kemampuannya untuk menciptakan rasa kemandirian, semangat yang kuat dan pilihan yang kritis. Seperti kaum liberal pada umumnya, Kymlicka memilih pandangan yang kedua. Baginya otonomi merupakan nilai liberal yang pokok dan budaya penting sebagai suatu konteks pilihan dan tempat lahirnya otonomi.

³⁵ Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*, 10.

Teori liberal Kymlicka tentang budaya memiliki implikasi penting.

- a. Budaya tidak memiliki nilai intrinsik, nilainya sebagian besar bersifat instrumental karena memberikan kapasitas bagi individu untuk membuat pilihan-pilihan yang cerdas.
- b. Budaya mendorong otonomi lebih baik dibandingkan yang lain.
- c. Budaya harus tetap terbuka bagi pengaruh-pengaruh budaya lain dan tidak membatasi ide-ide ataupun tidak memaksakan penyensoran.
- d. Suatu komunitas budaya tidak bisa menghalangi anggotanya yang menentang keyakinan yang ada dan berkeinginan mempraktikkan cara hidup yang berbeda.

Bagi Kymlicka, walaupun para individu memiliki suatu hak keanggotaan budaya namun hak tersebut tidak sama pada semua minoritas. Hak untuk keanggotaan budaya sepenuhnya hanya milik minoritas nasional karena terkonsentrasi secara wilayah memiliki struktur budaya yang cukup lengkap dan sering kali dilindungi oleh perjanjian-perjanjian.

Argumennya adalah tidak seperti komunitas mayoritas nasional yang budayanya terwujud dalam institusi-institusi besar masyarakat dan menikmati kekuasaan dan martabat yang besar, minoritas nasional sering kali dirugikan oleh faktor-faktor di luar kontrolnya dan memerlukan hak-hak yang sesuai untuk menyamakannya dengan komunitas mayoritas. Bagi minoritas nasional, institusi-institusi liberal hanya dapat berfungsi jika keyakinan liberal telah diinternalkan oleh para anggota komunitas yang bersangkutan.

Menurut Kymlicka, arah politik multikultural ialah pengakuan keberagaman budaya yang menumbuhkan kepedulian agar berbagai kelompok yang termarginalisasi dapat terintegrasi dan masyarakat mengakomodasi perbedaan budaya agar kekhasan identitas mereka diakui.

Dalam rumusan tersebut, setidaknya terdapat tiga aspek yakni aspek identitas, partisipasi dan keadilan. Dalam identitas terukir dalam menerima keberagaman budaya dan agama, dan kekhasan

dalam mengafirmasi perbedaan. Dengan menjawab kebutuhan identitas, lahir penghargaan diri, sehingga memperkuat komitmen terhadap kolektivitas. Politik multikultural ingin memastikan jaminan itu terwujud dalam kebijakan publik dan sistem hukum sehingga cita-cita etika politik terwujud dan "semakin memperluas lingkup kebebasan dan membangun institusi- institusi yang adil".

B. Hakekat Multikulturalisme

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran atau paham).³⁶ Oleh sebab itu, multikulturalisme adalah sebuah ideologi³⁷ dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Oleh karenanya, konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.³⁸

Menurut Primi Rohimi, terminologi multikulturalisme tidak semata-mata menyangkut tentang keragaman kebudayaan, tetapi juga mencakup tentang mengakui, melindungi keragaman budaya yang ada berdasarkan keragaman etnis, dan menyetarakan derajat dari kebudayaan dan nilai yang berbeda-beda. Penekanannya terletak pada pemahaman dan upaya untuk menerapkan, mempertanyakan dan belajar dari pihak lain yang berbeda serta hidup dalam konteks perbedaan sosial-budaya, baik secara individual maupun kelompok.³⁹

Multikultural dalam konsep Bhikhu Parekh adalah sebagai suatu fakta adanya perbedaan kultur dan multikulturalisme merupakan tanggapan atau respons normatif terhadap fakta

³⁶ Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Antropologi Indonesia* 69 (2002).

³⁷ Ideologi adalah sebuah istilah yang pertama kali muncul dari Filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy pada tahun 1796. Istilah ini berasal dari dua kata *Ideos* yang artinya gagasan dan *logos* artinya ilmu. Dengan demikian ideologi dapat diartikan sebagai sebuah ilmu atau gagasan tentang masa depan. Ideologi ini mampu menggerakkan manusia atau suatu bangsa untuk mencapai cita-cita bangsanya. Sehingga ideologi merupakan paham yang dianut oleh pengikutnya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Baca Dawam Raharjo, *Sejarah Agama dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1- 4.

³⁸ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), xx.

³⁹ Primi Rohimi, "Strategi Komunikasi dalam Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus," *Jurnal Addin* (Desember 2006).

tersebut.⁴⁰ Sementara itu, Tilaar membagi pengertian multikulturalisme dalam dua pengertian yang sangat kompleks yakni “multi” yang berarti plural dan “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya.

Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis karena yang plural bukan saja mengakui yang berjenis, tetapi sekaligus mempunyai implikasi-implikasi terhadap kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat. Plural juga berkenaan dengan hak-hak hidup masyarakat dalam suatu komunitas. Komunitas tersebut mempunyai budaya masing-masing.⁴¹

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa pengertian multikulturalisme dibedakan berdasarkan perkembangan kajian multikulturalisme yakni: pengertian pertama multikulturalisme mempunyai dua ciri utama yakni kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*) dan legitimasi keragaman budaya atau pluralisme. Sementara pengertian kedua telah mengalami perkembangan dengan menampung berbagai jenis pemikiran baru yakni:

- a. Pengaruh studi kultural (*cultural studies*) yang melihat secara kritis tentang masalah-masalah yang esensial dari kebudayaan kontemporer, seperti pentingnya memelihara identitas kelompok, distribusi kekuasaan, peranan kelompok masyarakat yang termarginalkan, feminimisme, toleransi antar kelompok dan agama.
- b. *Postkolonialisme* yang mengungkit kembali nilai-nilai *indigenous* dalam budaya sendiri dan berupaya untuk melahirkan kembali kebanggaan terhadap budaya asing pasca terjadinya penjajahan terhadap bangsa sendiri.
- c. *Globalisasi* yang kadang memiskinkan potensi budaya asli. Oleh sebab itu dibutuhkan revitalisasi budaya-budaya daerah.
- d. *Feminisme* dan *postfeminisme* yang pada awalnya merupakan gerakan untuk mencari kesejahteraan antara laki-laki dan

⁴⁰ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Culture Diversity and Political Theory* (Massachusetts: Harvard University Press, 2002), 6.

⁴¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2000), 83.

- perempuan, kemudian berkembang ke arah kemitraan yang sejajar antara laki-laki dengan perempuan.
- e. *Teori ekonomi politik neo-marxisme* yang merupakan upaya untuk melakukan hegemoni terhadap kelompok marginal tanpa melakukan revolusi atau pemaksaan terhadap kelompok-kelompok marginal tertentu.
 - f. *Post-strukturalisme* yang menekankan perlunya melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap struktur sosial masyarakat yang telah mapan untuk bersama-sama membangun struktur sosial yang sama pula.⁴²

Sementara itu, Zakiyudin memahami bahwa pengertian multikulturalisme agak samar karena di satu sisi adanya keinginan yang jelas untuk mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan lain adalah baik atau setidaknya mengandung kebaikan yang dapat dipelajari, tetapi pada waktu lain masyarakat kerap salah memberikan penilaian terhadap kebudayaan lain, suatu konstruksi pemahaman yang berdasarkan pada informasi yang tidak akurat dan tidak memadai.⁴³

Pengkritik multikulturalisme menganggap bahwa ideologi ini merupakan agenda politik yang jahat. Penilaian tersebut muncul dari pengalaman masa lampau dan juga sikap protektif terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan lainnya.⁴⁴ Di antara tema-tema yang dianggap berbahaya adalah :

- a. Penerimaan terhadap kebiasaan menyimpang homoseksual. Penyimpangan ini disebut sebagai perbedaan, sehingga posisinya disamakan dengan perbedaan budaya lainnya.
- b. Penempatan agama sebagai salah satu aspek kultur. Konsekuensinya, Islam tidak boleh diajarkan sebagai satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah. Lebih jauh lagi, keyakinan untuk beragama disejajarkan dengan keyakinan untuk tidak beragama (ateisme) dan tata pelaksanaan agama

⁴² *Ibid.*, 83-84.

⁴³ Zakiyudin Baydhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

⁴⁴ *Ibid.*

disejajarkan dengan upacara adat. Artinya, menjadi ateis dianggap sebagai hak asasi manusia yang harus dihormati.

c. Demikian pula upacara adat, walaupun mengandung unsur 'kemusyrikan' namun perlu dilestarikan.⁴⁵

Pandangan di atas memperlihatkan bahwa makna, respons, dan kritik terhadap multikulturalisme bergantung pada perspektif individu yang memahaminya. Secara implisit pertentangan pandangan ini muncul karena multikulturalisme lebih dilihat sebagai ideologi dari pada kenyataan budaya plural yang hidup dalam masyarakat. Untuk memahami multikulturalisme dibutuhkan alternatif pemaknaan tentang ideologi.

Pandangan Antonio Gramsci dan Michel Bhaktin bisa menjadi bagian penyejuk atas kekhawatiran kelompok yang mengkritik multikulturalisme sebagai ideologi yang menyesatkan. Yakni, ideologi lebih merupakan masalah "partisipasi" daripada "dominasi" atau "manipulasi" yang dalam arti luas lebih merupakan "pandangan dunia" dari pada propaganda partisan.⁴⁶

Terlepas dari dua sikap yang berbeda di atas, multikultural adalah sebuah fakta yang tak dapat dipungkiri dalam kehidupan masyarakat yang majemuk untuk mengakomodir berbagai kepentingan, dan dibutuhkan pandangan yang lebih terbuka untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing komunitas. Gagasan pendidikan multikultural yang muncul di Barat tentu saja tidak serta merta harus diadopsi secara mentah/utuh tetapi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik melainkan cara pandang kehidupan manusia. Karena hampir semua negara di dunia tersusun dari aneka ragam kebudayaan. Artinya, perbedaan menjadi asas dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif, maka multikulturalisme itu harus diterjemahkan ke dalam kebijakan

⁴⁵ **Erma Pawitasari**, *Bahaya Pendidikan Multikultural*<http://www.suara-islam.com/news/konsultasi/pendidikan/1193-bahaya-pendidikan-multikultural>.

⁴⁶ Lihat Zakiyudin Baydhowy, *Pendidikan Agama*, 2-3.

multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara.

Multikulturalisme sebagai konsep pembudayaan memiliki perbedaan dengan pluralisme. Dalam multikulturalisme terdapat beberapa konsep yang mendasari paham ini, di antaranya:

- a. Keinginan manusia untuk diakui (*recognition*) atas hak hidup kelompok dalam masyarakat dengan kebudayaannya yang khas. Hal ini berkaitan erat dengan persoalan identitas di mana setiap orang perlu diakui akan keunikan identitasnya, dan identitas ini perlu dijaga hak-haknya agar tidak diasimilasi oleh identitas mayoritas yang dominan.
- b. Kesamaan martabat manusia (*equal dignity of human rights*) sebagai prinsip hidup manusia yang dijadikan dasar untuk menerapkan keadilan bagi masyarakat dalam mendapatkan hak-haknya. Hal yang penting untuk saling menghargai dan menghormati dan merupakan hak manusia dalam kemerdekaan.⁴⁷

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki perbedaan dan mengakui kesamaan hak dalam ruang publik yang relatif adil untuk berekspresi bagi semua kelompok termasuk minoritas bahkan kelompok oposisi. Dalam masyarakat plural hal ini belum tentu ada dan sistem tersebut belum tentu dapat memberikan jaminan untuk ini. Keberagaman memang ada dalam masyarakat plural tetapi masih terdapat di dalamnya dominasi dan hegemoni dari kelompok mayoritas dan etnis elite.

Sementara paham multikulturalisme memberikan pemahaman kepada seluruh komponen masyarakat bahwa hidup ini tidak hanya plural dari berbagai aspek kehidupan manusia tetapi juga bagaimana pemahaman multikulturalisme memberikan porsi pengakuan terhadap perbedaan dan memberikan ruang yang cukup bagi setiap komunitas untuk mengekspresikan dan mempertahankan eksistensi masing-masing.

⁴⁷ Cut Kamaryl, "Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural," *Makalah* (UNJ Jakarta, 2004).

C. Multikulturalisme dalam Perspektif Will Kymlicka

Pendidikan multikultural adalah produk dari diaspora gerakan rekognisi multikulturalisme. Dan dua hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan dari kenyataan empiris di mana umumnya di berbagai negara memiliki perbedaan dari diversitas budaya. Fakta menunjukkan, sebagaimana yang diterangkan oleh Will Kymlicka, setidaknya 184 negara memiliki 600 bahasa lokal, dan 5000 kelompok etnis.⁴⁸ Kenyataan ini kemudian menjadikan wacana multikulturalisme sebagai pondasi untuk membangun sikap dan kesadaran atas perbedaan budaya dan paham agar tidak menjadi sumber konflik horizontal.

Kecenderungannya seperti yang diamati oleh Will Kymlicka menunjukkan bahwa perbedaan atau diversitas menjadi pemicu konflik antara kelompok minoritas dan mayoritas terkait isu-isu hak bahasa, otonomi regional, politik representasi, kurikulum pendidikan, klaim wilayah, imigrasi dan kebijakan naturalisasi,⁴⁹ dan simbol nasional seperti pilihan terhadap lagu kebangsaan.

Dalam konteks ini kemudian wacana multikulturalisme menjadi hal penting dalam dunia akademik. Tidak hanya didorong oleh tuntutan pengetahuan saja, tapi ia memiliki dimensi politik pengetahuan sebagai rekognisi terhadap pluralitas. Multikulturalisme adalah sikap yang dibutuhkan untuk menguatkan berbagai kehidupan berbangsa dan negara, bahkan ia menjadi pilar yang menguatkan negara bangsa. Akhirnya berbagai isu bermunculan dan dibahas secara teoritis melalui perspektif multikulturalisme. Isu tersebut muncul sebagai refleksi dari disparitas budaya dalam masyarakat seperti isu minoritas vs mayoritas, negara-bangsa, dan lain sebagainya.

Adapun isu hak “minoritas vs mayoritas” pada masyarakat yang memiliki tingkat disparitas budaya yang tinggi seringkali terjadi konflik. Hal tersebut tidak hanya mengancam keutuhan tapi juga stabilitas negara. Will Kymlicka memahami bahwa konflik

⁴⁸ Will Kymlicka, *Multicultural Citizenships*, 1.

⁴⁹ *Ibid.*

etnokultural umumnya terjadi pasca perang dingin. Ia menjadi sumber kekerasan politik di seantero dunia.⁵⁰

Mengantisipasi konflik etnokultural tersebut, banyak negara menerapkan kebijakan politik yang seimbang. Tidak hanya berorientasi pada pemenuhan hak mayoritas tapi juga berusaha melindungi hak-hak minoritas. Berbagai usaha dilakukan oleh negara untuk melindungi budaya minoritas. Hal tersebut dapat dibuktikan secara historis.

Will Kymlicka mencatat bahwa di awal abad ke-19 perjanjian bilateral dirumuskan dan dideklarasikan untuk melindungi hak-hak minoritas di berbagai negara sehingga menjadi acuan dalam hubungan sosial masyarakat multikultural.⁵¹ Seiring perkembangannya, perjanjian yang dirumuskan oleh negara-negara tidak memadai untuk menumbuhkan kesadaran multikultural dan mendorong tumbuhnya sikap toleran.

Dalam konteks itu, Kymlicka menawarkan multikulturalisme sebagai solusi terhadap problematika masyarakat dengan diversitas yang tinggi. Ada beberapa konsep penting yang dikemukakan oleh Will Kymlicka terkait multikulturalisme seperti politik multikultural, toleransi dan batas-batasnya, keadilan, dan hak-hak minoritas. Teori atau konsep-konsep yang diajukan oleh Will Kymlicka sesungguhnya refleksi atau produk dari kenyataan empiris yang menunjukkan dinamika kehidupan sosial disebabkan oleh disparitas budaya yang tinggi.

a. **Politik Multikulturalisme**

Sejatinya multikulturalisme melingkupi berbagai bentuk pluralisme budaya.⁵² Ini bermakna bahwa pluralisme adalah sikap yang tumbuh berkenaan dengan berkembangnya dan internalisasi multikulturalisme. Kendati demikian memahami multikulturalisme tak dapat hanya mengerti karakteristik dan komponen yang menopang wacana multikulturalisme.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, 2.

⁵² *Ibid.*, 10.

Namun ada baiknya memahami pula hal-hal penting yang memiliki inter korelasi dengan multikulturalisme sebagai sebuah diskursus ataupun gerakan rekognisi. Ada dua konsep penting yang dipaparkan oleh Will Kymlicka dalam rangka memahami karakteristik multikultural dan sebagai *framework* yakni “*multinationals state* dan *polyethnic states*”.

Will Kymlicka dalam pandangan yang lain mengemukakan tesis bahwa satu sumber penting mengapa diversitas budaya muncul ke permukaan adalah karena koeksistensi bangsa-bangsa yang eksis dalam satu negara, baik *nations* dalam makna komunitas historis, kompleksitas institusional, budaya, dan bahasa.⁵³

Hadirnya *nations* atau bangsa-bangsa pada satu negara tidak hanya sebuah hal yang kebetulan, tapi ia merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hubungannya dengan terbentuknya suatu negara. Eksistensi bangsa atau *nations* sangat menentukan performa bahkan formasi negara, struktur politik, dan interaksi inter-sosial dalam satu negara.

Tidak berlebihan jika Kymlicka menengarai bahwa banyak demokrasi negara-negara Barat didirikan di atas multinasional. Sebagai contoh, demokrasi Amerika Serikat yang ditopang oleh eksistensi Indian Amerika dan *Puerto Ricans*, orang-orang Meksiko yang hidup di bagian Barat Daya Amerika Serikat persis ketika Amerika Serikat berperang antara tahun 1846 dan 1848.⁵⁴

Begitu pula halnya Indonesia. Negara ini tidak akan menjadi *nations-state* tanpa pondasi kebangsaan yang didirikan atas suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kenyataan ini pula yang menjadi penentu kualitas pluralisme dan interaksi *internationality* di antara anak bangsa Indonesia.

Menariknya, setiap entitas *nations* memiliki status politik yang khas. Will Kymlicka memaparkan bahwa dulu suku Indian dikenal sebagai suku lokal yang sangat tergantung pada pemerintahan lokal dan hak-hak adat mereka. Sementara Puerto Rico adalah suku yang terkenal dengan prinsip *Commonwealth*.⁵⁵

⁵³ *Ibid.*, 11.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*, 12.

Uraian Kymlicka di atas setidaknya menegaskan tesis bahwa negara dengan multi-etnis memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan identitas budaya, politik dan performa kehidupan sosialnya. Pada umumnya, negara yang didirikan atau ditopang oleh *nations* yang kuat jauh lebih kokoh dari konflik, ketimbang negara yang didirikan hanya melalui kekuatan dan kekuasaan politik.

Dalam pemahaman Kymlicka dinilai lebih kuat karena negara yang terdiri dari banyak *nations* menyediakan tingkat loyalitas yang intens dan jauh lebih 'awet'.⁵⁶ Dalam konteks ini, politik multikultural dapat dipahami melalui filsafat rekognisi. Filsafat ini dapat dilacak dari tesis dan pandangan yang ditemukan oleh Will Kymlicka terkait multikulturalisme.

Will Kymlicka menegaskan bahwa pandangan multikulturalisme-kewargaan didasarkan sepenuhnya tentang hak-hak minoritas. Kymlicka juga berusaha membedakan antara hak otonomi kelompok minoritas dan hak poli-etnis seperti dukungan finansial dan perlindungan terhadap agama dan etnis dan hak representasi terhadap etnis dan kelompok agama.⁵⁷

Hal ini menegaskan bahwa multikulturalisme adalah sesuatu yang kompleks. Ia mesti dipahami dalam konteks yang lebih luas dan dinamis. Multikulturalisme sebagaimana yang dipahami oleh Will Kymlicka menjadi wacana yang paling progresif.⁵⁸

Sementara dalam pandangan kaum kulturalisme, "multikulturalisme" diartikan sebagai: "gambaran masyarakat sebagai satu mosaik yang terdiri dari berbagai ikatan."⁵⁹ Ini menegaskan bahwa multikulturalisme memiliki ikatan dan terdiri dari jejaring perbedaan etnisitas, multikulturalisme, dan *welfare state*.⁶⁰ Kendati demikian sebagian sarjana meyakini bahwa meningkatnya heterogenitas etnis dan rasialitas akan mempersulit meningkatkan kesejahteraan.

⁵⁶ *Ibid.*, 13.

⁵⁷ Bryan S. Turner, ed., *The Cambridge Dictionary of Sociology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 67.

⁵⁸ Will Kymlicka, ed., *Citizenship in Diverse Societies* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 176.

⁵⁹ *Ibid.*, 177.

⁶⁰ Keith Banting, ed., *Multiculturalism and The Welfare State: Recognition and Redistribution in Contemporary Democracies* (Oxford: Oxford University Press, 2006), 1.

Keyakinan di atas tentu memiliki persoalan atau sesuatu yang problematik. Faktanya, heterogenitas budaya, ras, dan etnisitas jika dikelola dengan baik justru akan menjadi modalitas khas dan untuk mencapai hal itu dibutuhkan manajemen multikultural.

Begitu juga perlu penerapan politik multikultural sebagai operasionalisasi dari diversitas etnis dan budaya. Manajemen dan politik multikultural adalah dua hal yang dibutuhkan tidak hanya untuk menjinakkan tapi juga menata agar pluralistis budaya dapat dikelola dengan baik. Bahkan ia dapat menjadi modal sehingga dengan kesadaran multikultural, diversitas dan pluralistis tidak akan menjadi sumber konflik dan ia tidak lagi perlu dikhawatirkan.

b. Nasionalisme, Multikulturalisme dan Kewargaan

Ada hubungan yang sangat erat antara nasionalisme, multikulturalisme dan kewargaan. Hubungan ini dapat ditelusuri melalui perspektif liberalisme dengan menggunakan pendekatan liberalisme atau teori liberal prinsip-prinsip yang membedakan klaim kelompok minoritas dapat dipahami.⁶¹ Mengapa penting memahami klaim kelompok minoritas? Hal tersebut penting dilakukan, karena kualitas multikulturalisme dan interaksi antar-bangsa dapat dimengerti dari ekspresi kelompok minoritas.

Hak minoritas sebagaimana yang dipahami bahkan dikritik oleh kalangan liberalisme memiliki aspek yang tidak saja kompleks tapi menjadi pilar dari *nation-state*. Dalam konteks ini, Will Kymlicka menegaskan bahwa minoritas yang terdiri dari kelompok etnokultural seperti agama mestilah dilindungi dari diskriminasi.

Perlindungan ini juga harus dijalankan dengan pemberian ruang yang seluas-luasnya untuk mengekspresikan hak-hak individual seperti hak beragama.⁶² Negara lah sejatinya yang harus melindungi kelompok etnokultural ini melalui undang-undang dan mendayagunakan aparatur negara.

Hanya saja kritik yang dilayangkan oleh Will Kymlicka terhadap kalangan liberal adalah tentang tugas negara. Menurutnya

⁶¹ Will Kymlicka, *Politics in The Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship* (Oxford: Oxford University Press, 2001), 1.

⁶² *Ibid.*, 50.

dalam melindungi kelompok etno-kultural negara tidak hanya dituntut menolong tapi harus berperan aktif dalam reproduksi kultural.⁶³ Dengan peran aktif negara tersebut diharapkan kesadaran masyarakat terhadap multikulturalisme semakin tumbuh dan kuat. Hal tersebut pada akhirnya akan memperkuat negara dan mampu membuat negara stabil.

Hanya negara yang dapat menjamin keberlangsungan etnokultural terutama kelompok minoritas yang berada di dalamnya. Dengan proteksi dari negara kelompok minoritas dapat merencanakan kehidupan yang lebih baik layaknya kelompok mayoritas etnokultural lainnya.

Pengakuan akan persamaan hak sejatinya bukan didasarkan oleh adanya undang-undang dan konvensi hak asasi manusia. Tapi lebih dari itu, ia merupakan perwujudan dari universalitas kemanusiaan di mana tidak satu pun tindakan yang dilegalitaskan ataupun kekuatan yang dapat dijadikan dalil untuk melakukan tindakan diskriminatif.

Pandangan ini dikuatkan oleh tesis yang diajukan oleh liberalisme bahwa komitmen terhadap “*equality of opportunity*”⁶⁴ – kesetaraan akses pendidikan, ekonomi, hukum, dan budaya – adalah pondasi partisipasi warga negara dalam menguatkan eksistensi negara dan *nations-state*. Perlindungan negara terhadap kelompok minoritas pada akhirnya akan menumbuhkan sikap nasionalisme. Sikap yang lebih mengedepankan anasir-anasir kebangsaan di atas ras dan agama dalam bertindak sebagai warga negara.

Untuk itu berdirinya *nations-state* setidaknya dapat membantu menjustifikasi hak-hak minoritas.⁶⁵ Negara bangsa tidak akan mampu berdiri dan mapan tanpa melibatkan minoritas serta memberikan pengakuan terhadap kelompok-kelompok tersebut. Sehingga, hadirnya negara bagi kelompok minoritas tidak hanya memberi arti bagi mereka tapi juga bermakna bagi eksistensi negara.

Negara yang terdiri dari suku bangsa dan merupakan negara plural akan selalu membutuhkan stabilitas. Hal ini hanya mungkin

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*, 53.

⁶⁵ *Ibid.*, 2.

tercipta bilamana komponen bangsa yang multikultural memiliki kohesi yang kuat. Negara pun dituntut untuk tidak menghadirkan agama dan identitas lainnya sebagai ikon politik. Dengan cara ini negara bangsa akan selalu tegak bahkan akan cenderung menguat.

Menyambung penjelasan diatas, Vernon Van Dyke melalui artikelnya *The Individual, The State, and Ethnic Communities in Political Theory* mengatakan bahwa hubungan antara individu dan negara lebih tepat dikaji melalui politik liberal.⁶⁶ Dalam konteks ini kemudian Thomas Jefferson menegaskan dan menteorikan bahwa setiap individu memiliki hak yang tak dapat dihilangkan. Negara hadir untuk menjamin dan melindungi hak setiap individu itu.⁶⁷ Dalam konteks ini pula setiap revolusi yang terjadi layak dipahami, seperti revolusi Prancis. Bahkan, lahirnya ratifikasi hak asasi manusia internasional pun sesungguhnya berada dalam *locus* ini – untuk menjaga hubungan dan menjamin hak-hak individu di mana pun. Kendati demikian, berdasarkan teori politik liberal hubungan antara negara-individu ataupun negara bangsa dan individu tidak lah cukup.⁶⁸ Tapi negara sebaiknya juga berpikir dan mempertimbangkan pengembangan komunitas etnis dan kelompok lainnya secara adil dan seimbang.

Dalam konteks ini kemudian pendidikan multikultural hadir sebagai gerakan rekognisi yang dapat menyukseskan peran negara dan memperkuat kesadaran multikultural. Sehingga pada akhirnya akan menguatkan negara-bangsa dan dengan sendirinya akan meniadakan konflik horizontal yang dipicu oleh diversitas budaya, agama, dan ras.

D. Multikultural Experience

a. Multikultural Experience: Exposure

Angela K.Y. Leuang dan Chi-Yue Chiu berusaha mengidentifikasi indikator pengalaman multikultural. Kata kunci dan yang menjadi *core* dari pengalaman multikultural yang

⁶⁶ Will Kymlicka, *Multicultural Citizenships: A Liberal Theory of Minority Right*, 31.

⁶⁷ Will Kymlicka (ed.), *The Rights of Minority Cultures*, (Oxford University 23 Nopember 1995),

⁶⁸ *Ibid.*

diperkenalkan keduanya adalah *exposure* –sebuah kondisi di mana individu merasakan, berhadapan, dan *living in* dalam budaya yang berbeda dengan budayanya sendiri.⁶⁹ Adapun bentuk *exposure* atau paparan budaya asing terhadap individu dapat mewujudkan dalam berbagai rupa. Bisa dalam bentuk interaksi inter-kultural, *living in* dalam budaya yang berbeda sama sekali dan lain sebagainya.

Sementara untuk kecerdasan kultural, selain makna, elemen atau indikator yang menjadi bangunan dari *cultural intelligence* dibahas eksplisit sebelumnya. Kendati demikian, menelusuri perkembangan kajian terkait pengalaman multikultural akan menghantarkan pada pemahaman yang bersifat dinamis tentang hakikat dan makna pengalaman multikultural itu sendiri.

Merujuk pada kajian Mehrdad F. Falavarjani, *Does Exposure to Multicultural Experience Enhance All Individuals' Creative Problem Solving Ability* dapat dipahami bahwa pengalaman multikultural merupakan proses dan kesan individual yang merupakan produk dari interaksi, persentuhan dan karena terpapar diversitas –budaya, identitas, etnis maupun agama. Persentuhan dengan budaya, ataupun identitas lain di luar identitas seseorang akan membantu lahirnya sikap serta perilaku yang khas dalam diri seseorang ketika berhadapan dengan perbedaan budaya dan identitas lainnya.⁷⁰ Merujuk pada pandangan T.B. Ward, pengalaman multikultural terbentuk secara alamiah tatkala individu belajar secara rutin dan berusaha berinteraksi dengan pengetahuan konvensional. Kultur memiliki batas sehingga ia mesti melakukan eksplorasi kultural,⁷¹ bahkan berupaya meleburkan cakrawalanya terhadap budaya lain. Pada tahap ini, individu akan senantiasa belajar terhadap budaya lain apa pun aspeknya. Sehingga proses ini akan menumbuhkan

⁶⁹ Angela Ka-yee Leung Chi-yue Chiu, "Multicultural Experience, Idea Receptiveness, and Creativity," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 41, no. 5 (2010): 1.

⁷⁰ Mehrdad F. Falavarjani, "Does Exposure to Multicultural Experience Enhance All Individuals' Creative Problem-Solving Ability?," 15, diakses pada 13 Mei 2019, https://www.researchgate.net/publication/319140718_Does_Exposure_to_Multicultural_Experience_Enhance_All_Individuals'_Creative_Problem-Solving_Ability.

⁷¹ T.B. Ward, "Multicultural Experience Enhances Creativity: The When and How", 172, diakses pada 13 Mei 2019, https://www.researchgate.net/publication/5475757_Multicultural_Experience_Enhances_Creativity_The_When_and_How.

kesadaran baru bahwa perbedaan budaya dan identitas lainnya bukanlah masalah.

Tetapi justru sebuah modal dalam melakukan interaksi sosial. Ini menegaskan bahwa pengalaman multikultural sebagai produk dari interaksi interkultural adalah sesuatu yang kompleks. Ada banyak aspek dan variabel yang meliputi pengalaman multikultural tersebut yang secara langsung membentuk bangunan pengalaman multikultural seseorang hingga variabel yang menentukan *output* bilamana seseorang memiliki pengalaman multikultural yang baik atau justru sebaliknya.

Merujuk pada kajian Mehrdad F. Falavarjani memulai kajiannya dengan mengemukakan hipotesis: “apakah *exposure* atau terpapar oleh pengalaman multikultural dapat meningkatkan kreativitas individu dalam memecahkan persoalan?”⁷² Hipotesis yang ditemukan Falavarjani ini menegaskan bahwa salah satu komponen penting dari pengalaman multikultural adalah ‘paparan atau *exposure* terhadap budaya dan identitas lain.’⁷³

Dalam konteks ini, Falavarjani, merujuk Leung, mengajukan tesis: “ketika individu berpegang teguh pada pengetahuan yang berbasis pada budaya sendiri dan menolak ide baru dari budaya lain, maka ini akan berdampak pada menurunnya kemampuan untuk menciptakan ide baru.”⁷⁴ Ini semakin menegaskan bahwa ‘*exposure*’ adalah variabel dari pengalaman multikultural itu sendiri. Setidaknya ada alasan yang kuat mengapa di kemudian hari sarjana sosial dan psikologi menerima bahwa pengalaman multikultural dapat meningkatkan kreativitas individu dalam menemukan dan menciptakan ide-ide baru yang bersumber dari perbedaan budaya.

Seperti yang dijelaskan Chen Chiu dan Leung Chiu sebagaimana dikutip kembali oleh Falavarjani, di tengah kondisi dan lingkungan dengan diversitas yang tinggi seorang individu akan secara natural dihantarkan pada apa yang diistilahkan dengan “retrieving memory from less prototypical ideas and generate unconventional uses of an ordinary object,” atau mendapatkan

⁷² Mehrdad F. Falavarjani, “*Does Exposure to Multicultural Experience*”, 14.

⁷³ *Ibid.*, 15.

⁷⁴ *Ibid.*

kembali memori dari kekurangan prototipikal ide dan membangkitkan penggunaan tidak konvensional terhadap objek yang bersifat luar biasa.⁷⁵

Fakta lain yang menjadi pendukung tesis yang diajukan oleh Leung dan Chiu ini adalah temuannya yang memperlihatkan bahwa pada kondisi *extensive multicultural experience*, secara empiris, akan berasosiasi dengan kreativitas antar individual bilamana individu tersebut hidup pada lingkungan dengan level keterbukaan atau *openness* yang relatif tinggi, dan pada akhirnya akan melatih dirinya untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan persoalan.⁷⁶ Hal ini dapat dimaklumi karena hidup dan tinggal pada budaya asing akan meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan *new cultural knowledge* atau pengetahuan kultur baru serta mendapatkan informasi yang lazim dari budaya lain,⁷⁷ yang barangkali tidak familiar terhadap individu lainnya.

Tidak hanya meningkatkan kemungkinan mendapatkan ide baru, tetapi – sebagaimana yang diidentifikasi oleh Benet-Martinez, Lee dan Leu, dan Maddux, Adam dan Galinsky– pengalaman multikultural berdampak positif terhadap kemampuan seseorang dalam memecahkan persoalan yang rumit yang mereka hadapi sehari-hari.⁷⁸ Meningkatnya kemampuan seseorang tatkala hidup dalam budaya yang plural dan majemuk untuk memecahkan persoalan secara kreatif sesungguhnya dapat dijelaskan dari karakteristik pluralistis budaya yang niscaya memuat modal budaya yang kaya, dan dapat menjadi sumber inspirasi maupun ide bagi seseorang untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya sehari-hari. Kendati demikian dampak positif tersebut bukan bersifat *taken for granted*, setidaknya ada beberapa faktor yang menentukan hasil dan produk sebagaimana yang telah diurai sebelumnya.

Terkait dengan Multikultural *Exposure*, Melody M. Chao, Fragki Y.H. Kung dan Donna Jingda Yao mengidentifikasi bagaimana variabel ini menjadi *co-factor* yang amat menentukan bertumbuhnya

⁷⁵ *Ibid.*, 16.

⁷⁶ *Ibid.*, 15.

⁷⁷ *Ibid.*, 16.

⁷⁸ *Ibid.*

kesadaran multikultural individu. Hal ini memungkinkan karena budaya itu sendiri merupakan *shared meaning system* yang tidak hanya memfasilitasi koordinasi tetapi juga memungkinkan setiap anggota dalam suatu masyarakat terlibat dan saling terikat pada apa yang diistilahkan dengan *a sense of epistemic security*.⁷⁹ Hanya saja multikultural *exposure* juga mesti dipahami dalam konteks globalisasi. Karena faktanya globalisasi telah berhasil membawa orang yang berasal dari kultur yang berbeda untuk hidup bersama dan saling berinteraksi.⁸⁰

Jadi eultikultural *exposure* adalah keniscayaan bagi masyarakat yang hidup pada era globalisasi. Niscaya tidak ada masyarakat yang terisolasi dari entitas global lainnya, kendati ada beberapa kajian yang memperlihatkan sebagian individu tatkala menghadapi *cultural diversity*,⁸¹ yang cenderung mengalami apa yang diistilahkan dengan *closed-minded* dan memperlihatkan reaksi yang eksklusif menghadapi budaya lain. Ini tentu bertentangan dengan tesis yang mengkontekstualkan bahwa budaya masyarakat dan individu berkelindan secara mutualis antara satu dan lainnya. Karena budaya menjadi media yang mampu menumbuhkan 'kebermaknaan' atau *a sense of meaning* dalam diri seorang individu siapa pun mereka.⁸²

Dalam konteks ini kemudian Roner memaknai bahwa kultur merupakan *a shared meaning system* atau sistem berbagi makna.⁸³ Karena kultur itu sendiri terdiri dari norma, nilai-nilai, simbol dan *behaviour scripts* yang dibagi oleh individu dalam sebuah *given society*. Semua ini biasa direpresentasikan dalam berbagai bentuk keseharian yang diproduksi oleh individu dan masyarakat. Misalnya, kesenian, cerita rakyat, ikon kultural dan lain sebagainya.

Selain budaya dianggap sebagai *shared meaning systems* kultur juga mampu menjadi fasilitator agar koordinasi sosial terjadi dan berjalan dalam suatu masyarakat.⁸⁴ Karena itu budaya juga diartikan

⁷⁹ Melody M. Chao, Franki Y.H. Kung dan Donna Jingdan Yao, "Understanding the Divergent Effects of *Multicultural Exposure*," *International Journal of Intercultural Relations* 47 (1 Juli 2015): 78, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.032>.

⁸⁰ *Ibid.*, 79.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

sebagai “*a sosial coordination device*” yang memungkinkan hadirnya fungsi dan kontrol sosial. Mengapa diperlukan eksistensi budaya bagi seorang individu? Dawes, Kollock, dan Schroeder menjelaskan bahwa individu sering kali berkonfrontasi dengan dilema sosial yang akhirnya mendorong orang bertindak egois atau mungkin justru sebaliknya bertindak dengan amat kooperatif.⁸⁵

Hal ini tentu saja dapat dimaklumi karena menjadi egois merupakan sebuah tindakan. Karena ia memungkinkan individu mendapatkan berbagai keuntungan instrumental dan secara bersamaan menjadi mekanisme mempertahankan diri agar tidak dieksploitasi oleh entitas sosial lainnya.⁸⁶ Tentu saja hal ini ada eksternalitas-negatifnya. Seorang individu jika terlalu eksklusif dan menutup diri dari interaksi inter-kultural ia akan mengalami degradasi dalam kesadaran kultural dan menurunkan kemampuan untuk bertindak kreatif secara kultural.

Dalam penjelasan lain, Shanghui Hu, Jibao Gu, Hefu Liu, Vivian Huang berhasil mengidentifikasi bahwa pengalaman multikultural kendati secara empiris mampu menumbuhkan kreativitas. Tapi ada *co-factors* lain yang juga turut meningkatkan kreativitas individu,⁸⁷ seperti media sosial–Facebook, Twitter, yang secara global memungkinkan mendorong penetrasi individu ke dalam aktivitas multikultural. Merujuk pada Forbush, Foucault-Welles, faktanya media sosial tidak hanya merubah bagaimana manusia membangun hal baru tetapi juga menjaga tradisi serta membangun kreativitas.⁸⁸

Ini kemudian menjadi dasar mengapa kemudian sebagian sarjana mempertanyakan kembali hubungan simplisitas antara pengalaman multikultural dengan kreativitas. Kondisi ini dipertanyakan mengingat saat ini hampir tidak ada ruang individu masyarakat global yang tidak tersentuh oleh media sosial. Sehingga hampir sulit diisolasi *co-factors* mana yang dominan mempengaruhi kreativitas individu –pengalaman multikultural atau justru media sosial.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Shangui Hu et al., “The Moderating Role of Social Media Usage in the Relationship among Multicultural Experiences, Cultural Intelligence, and Individual Creativity,” *Information Technology & People* 30, no. 2 (20 April 2017): 1, <https://doi.org/10.1108/ITP-04-2016-0099>.

⁸⁸ *Ibid.*, 3.

Dalam pemahaman lainnya, Leung mengemukakan definisi pengalaman multikultural merujuk pada semua pengalaman langsung dan tidak langsung yang dihasilkan dari interaksi dengan budaya lain.⁸⁹ Dalam perkembangannya di berbagai literatur, konsep pengalaman multikultural dielaborasi dalam berbagai metode. Misalnya, sarjana yang bekerja pada pendidikan multikultural di perguruan tinggi telah mengoperasionalkan pengalaman tersebut ke dalam aktivitas *co-curriculars* dan berusaha kembali menguji relasinya dengan *attitude* serta perilaku mahasiswa.⁹⁰

Dalam praktiknya sebagaimana diteorikan oleh Glass bahwa aktivitas *co-curriculars multicultural* ditujukan kepada mahasiswa internasional untuk memotivasi dan menciptakan tantangan kepada mereka untuk menumbuhkan pengalaman baru di kampus,⁹¹ dengan beraktivitas di luar kelas. Sementara itu, Townsend dan Wan menegaskan bahwa pengalaman multikultural dalam didorong serta dibentuk pada mahasiswa melalui berbagai program pertukaran seperti *sabbaticals*, *temporary job transfers* dan lain sebagainya.⁹² Jika diperhatikan, pandangan Townsend dan Wan ini kian mengukuhkan tesis bahwa pengalaman multikultural terbentuk dan didapatkan salah satunya dengan terjadinya *multicultural exposure*, atau terpapar oleh budaya asing. Individu mana pun jika mereka dihadapkan pada lingkungan yang beragam dan hidup pada lingkungan dengan diversitas yang tinggi secara alamiah akan belajar mengenal dan memahami wisdom budaya lain.

Hal senada juga diungkapkan Zeynep G. Aytug, Mary C. Kern, dan Stephen Dilchert melalui kajian mereka tentang pengalaman multikultural yang kemudian diterbitkan dengan judul "*Multicultural Experience: Development and Validation of a Multidimensional Scale*". Mereka memaparkan variabel yang dijadikan sebagai parameter dalam mengukur pengalaman multikultural. Mereka mengistilahkan instrumen pengukuran *multicultural experience* dengan *the multicultural experience Assesment Scale (MExA)*. Konsep

⁸⁹ *Ibid.*, 5.

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

ini membedakan antara *multicultural exposure* dan *multicultural interactions* yang diukur berdasarkan *frequency*, *duration* dan *breadth*.⁹³

Secara konseptual Aytug mendefinisikan *multicultural experience* (MCE) dengan pengalaman individu yang dihasilkan dari interaksi seseorang dengan elemen ataupun sebagai dampak karena menjadi anggota dari budaya asing. Sementara itu pengalaman atau *experiences* secara umum dikonseptualisasikan dan dipelajari sebagai “a *multidimensional construct*”.⁹⁴ Sebagai konstruk multidimensional pengalaman multikultural mesti dibedakan berdasarkan komponen yang membentuknya. Artinya variabel yang membentuk pengalaman multikultural bersifat dinamis dan sangat determinan dengan perkembangan budaya dan kondisi sosio-budaya di mana manusia modern hidup dan bertumbuh.

Tidak berlebihan jika instrumen yang dirumuskan oleh Narvaez dan Hill, dan Leung dan Chiu berbeda secara substantif dan kategori. Narvaez dan Hill misalnya lebih cenderung mengelaborasi indikator sebagai *proxy measures* seperti *living* dan *traveling abroad*. Berbeda kemudian dengan Leung dan Chiu yang berusaha dan berhasil mengonseptualisasikan MCE sebagai *multifaceted-concepts* sehingga melakukan pengukuran melalui uji psikometrik.

Dalam konteks itu pengalaman multikultural melingkupi perilaku multikultural dan *attitude* multikultural.⁹⁵ Ini sebagaimana telah ditegaskan sebelumnya tidaklah bersifat absolut. Sebab masih ada indikator ataupun *co-factors* lain yang secara dinamis membentuk dan memproduksi pengalaman multikultural. Beberapa penelitian –misalnya yang dilakukan oleh Chang, Hsu, Shih dan Chen; Tadmor, Galinsky dan Maddux– menggunakan *broad proxies* untuk mengukur pengalaman multikultural seperti *being bicultural*,

⁹³ Zeynep G. Aytug, Mary C. Kern, and Stephan Dilchert, “*Multicultural Experience: Development and Validation of a Multidimensional Scale*,” *International Journal of Intercultural Relations* 65 (1 Juni 2018): 1, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.04.004>.

⁹⁴ *Ibid.*, 2.

⁹⁵ *Ibid.*

or *having binational families, traveling, living, studying, ataupun working abroad.*⁹⁶

Kendati bagi sebagian peneliti indikator tersebut termasuk properti pengukuran yang tidak terlalu presisi untuk tidak dikatakan buruk. Kritik ini kemudian mendorong munculnya konseptualisasi wajah baru Multikultural *experience*, dan akhirnya menghasilkan parameter yang relatif baru. Tapi tentu saja sepenuhnya tidak dapat lepas dari sejarah instrumentalisasi pengalaman multikultural sebagai sebuah konsep yang diukur. Konsep baru yang ditawarkan oleh Ting-Toomey berawal dari pemaknaan terhadap kultur. Menurutnya, budaya merupakan sebuah sistem pembelajaran makna yang mempromosikan sensitivitas dalam berbagai identitas antar anggotanya.⁹⁷

Budaya tidak saja menjadi instrumen untuk melakukan diferensiasi tetapi juga pembentuk identitas. Dalam konteks ini kemudian kata 'kultur' digunakan untuk mendefinisikan Multikultural *experiences* yang dapat dioperasionalkan dalam berbagai metode seperti *foreign cultures* atau kultur yang ada dalam suatu negara.⁹⁸ Dalam artikelnya Aytug mengakui bahwa ia dan koleganya mengikuti model mayoritas yang diperkenalkan dalam berbagai penelitian tentang MCE dan dalam bidang management *cross-cultures* model ini cenderung mendefinisikan kultur di negara atau level nasional,⁹⁹ dan mengonseptualisasikan terma Multikultural sebagai hal yang berhubungan atau merefleksikan elemen dan anggota dari satu atau lebih budaya lain. Artinya dalam kondisi di mana multikulturalisme tumbuh memungkinkan orang saling terhubung secara kultural, saling berinteraksi, sehingga muncul kemudian kesadaran baru untuk memahami eksistensi entitas lainnya.

Adapun terma lain yang sering kali didiskusikan dan dibahas oleh sarjana peneliti dalam hubungannya dengan pengalaman multikultural adalah multikultural *exposure* atau terpapar oleh

⁹⁶ Zeynep Aytug, "*Multikultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development, and Validation*," *disertasi* (The City University of New York, 2013), 2.

⁹⁷ Lihat dalam Aytug, Kern, and Dilchert, "*Multikultural Experience*," 2.

⁹⁸ *Ibid.*, 2.

⁹⁹ *Ibid.*

budaya lain. Aytug mendeskripsikan multikultural *exposures* sebagai semua hal di mana seseorang melakukan observasi terhadap elemen atau anggota yang berbeda secara kultural tanpa secara langsung berinteraksi dengan mereka. Unsur kultural yang dimaksud meliputi arsitektur, seni, *crafts*, media, bahasa, alfabet, makanan, cerita, pakaian, sosial, agama, spiritual dan praktik non verbal lainnya.¹⁰⁰ Adapun sebab dan jalan bagaimana seorang individu terpapar oleh pengalaman multikultural tentu dengan banyak cara. Misalnya, mengobservasi orang dari budaya yang berbeda, mencoba menu makanan yang berbeda, menonton film asing, mendengar orang yang berasal dari budaya berbeda dan banyak lain sebagainya.¹⁰¹

b. Multikultural Experience: Interaction

Adapun variabel selain multikultural *exposure* adalah interaksi multikultural. Apa yang dimaksud dengan interaksi multikultural tersebut? Secara teoritis, pengalaman terdiri tidak hanya kognitif-sensoris tetapi juga proses interaksi dengan dunia sekitarnya.¹⁰² Sehingga dapat diartikan bahwa interaksi merupakan bagian dari sebuah komponen dari satu pengalaman.

Begitu pula interaksi multikultural dapat berupa verbal dan komunikasi non verbal serta tindakan resiprok atau pengaruh antara seseorang dan anggota dari budaya lain. Termasuk juga korespondensi dengan orang lain secara online, bekerja, sosialisasi, *datang*, atau makan malam dengan orang asing, berbagi pengalaman personal atau perasaan, pengalaman dengan orang yang berbeda secara budaya.¹⁰³

Dalam konteks ini, pengukuran *superficial exposure* dan *in-depth interaction* secara terpisah adalah hal penting karena dua tipe MCE ini berbeda dan berasosiasi dengan *outcome* yang berbeda.¹⁰⁴ Faktanya, interaksi multikultural memungkinkan terjadinya apa yang diistilahkan dengan *deeper socializations* dan pertukaran antar orang dengan budaya yang berbeda.

¹⁰⁰ Zeynep Aytug, "Multicultural Experience," 2.

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*, 3.

¹⁰³ Aytug, Kern, and Dilchert, "Multicultural Experience", 3.

¹⁰⁴ Zeynep Aytug, "Multicultural Experience", 3.

Sehingga dengan sendirinya meningkatkan level pengetahuan kultural, kompetensi kultural, dan bahkan kecerdasan kultural. Bahkan sepanjang interaksi multikultural terjadi individual akan dengan sangat alamiah terpapar oleh perspektif baru yang berguna untuk memahami dan menyelesaikan sebuah masalah ataupun topik tertentu.¹⁰⁵ Dalam konteks ini kemudian agaknya menjadi penting untuk mengukur multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* secara terpisah serta menginvestigasi differensiasi asosisasinya terhadap *outcomes* seperti pengembangan kognitif, kreativitas, dan kompetensi multikultural antar orang lain.

Kehidupan multikultural masyarakat sejatinya tumbuh dari kesadaran masyarakat, individu terhadap diversitas, dan pluralitas agama, etnis dan ras. Kesadaran multikultural ini kemudian dalam perkembangannya dijadikan sebagai *field* atau isu yang konsisten dikaji oleh sarjana sosial.

Pembahasan lain oleh Zeynep Aytug melalui kajiannya, *Multicultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development, and Validation*, mengemukakan definisi konseptual multikultural *experience* atau pengalaman multikultural sebagai sesuatu yang merujuk pada interaksi langsung atau tidak antara individu dengan individu lain yang berbeda dalam hal identitas seperti sosial, kultur bahkan agama.¹⁰⁶

Senada dengan sebelumnya, William W. Maddux dan Angela Ka-Yee Leung meyakini bahwa pengalaman multikultural juga merupakan *a double-edged sword*. Ketika seorang individu berjumpa dan berhadap dengan lingkungan asing, mereka akan mengalami apa yang diistilahkan *culture shock*, perasaan khawatir dan mengalami disorientasi dari *absence of the familiar*—bahasa, makanan, dan norma perilaku.¹⁰⁷ Sederhananya pengalaman multikultural merujuk pada interaksi sosial berbasis pada diversitas sosial, identitas, agama, dan lain sebagainya.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*, 6.

¹⁰⁷ Angela Ka-ye Leung, dan William W. Maddux, “Multikultural Experience Enhances Creativity,” *American Psychologist* 63, no. 3 (2008): 6.

Dalam praktiknya pengalaman multikultural menjadi pra-kondisi terjadinya interaksi yang *equal* atau setara tanpa membeda perbedaan identitas dan lain sebagainya. Lantas, apa yang dimaksud dengan pengalaman multikultural tersebut? Untuk memahami istilah ini, penting terlebih dahulu mengerti makna pengalaman itu sendiri.

Merujuk pemaknaan Zeynep Aytug, pengalaman mengacu pada “an individual’s direct observations of and participation in events, and its consists of things that the individual encounters, undergoes, or lives through”, atau sesuatu yang dapat diobservasi secara langsung dari keterlibatan individu dalam satu kejadian dan perjumpaan individual dan hal yang dialami serta dilakoni individu.¹⁰⁸

Sederhananya, pengalaman merupakan sesuatu yang berbekas pada diri seorang individu atas segala sesuatu yang dialaminya. Sementara itu definisi atau pemaknaan multikultural lebih kompleks dari pada makna pengalaman. Mengapa demikian? Karena multikultural sendiri dapat didefinisikan dalam tingkat yang berbeda. Artinya pemaknaan terhadap multikultural sangat determinan dengan teritorial di mana makna tersebut dirumuskan.

Makna multikultural ditentukan dengan teritorial di mana ia dimaknai. Ada yang memaknai dalam perspektif Asia, budaya Afrika, Perancis, Rusia dan Amerika Serikat. Hal ini dapat dimaklumi karena tingkat dan *pattern* diversitas setiap bangsa dan masyarakat berbeda. Multikultural yang dialami oleh masyarakat Indonesia jelas berbeda dengan multikultural yang dihadapi oleh negara dan bangsa lain. Begitu pula multikultural di wilayah dan negara lain. Ada multikultural yang tumbuh karena diversitas agama yang begitu tinggi. Sebaliknya ada pula multikultural yang berkembang karena diversitas etnisitas yang beragam. Diferensiasi makna multikultural ini juga mengakibatkan lahirnya pola pengalaman multikultural yang juga berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Begitu juga halnya antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.

¹⁰⁸ Zeynep Aytug, “Multikultural Experience”, 8.

Ada banyak studi yang dilakukan sarjana sosial untuk memahami hubungan berbagai faktor dengan pengalaman multikultural dan hanya ditemukan definisi operasional yang diajukan dengan berbagai redaksi. Bahkan Narvaez dan Hills mengajukan istilah lain, namun makna yang serupa atau *synonyms* dengan Multikultural *experience* adalah *intercultural encounters*.¹⁰⁹ Narvaez dan Hills sendiri memaknai *intercultural encounters* sebagai “sesuatu yang secara luas diartikan sebagai situasi dan kondisi di mana seseorang yang terpapar sesuatu yang perspektif berbeda atau praktik budaya yang tidak familiar bagi dirinya.”¹¹⁰

William W. Maddux, Adam D. Galinsky, Chi-yue Chiu dan Angela Ka-ye Leung memaknai ‘pengalaman multikultural’ dalam *locus* yang lebih luas. Mereka berusaha menghubungkan antara pengalaman multikultural dan kreativitas di mana mereka mengajukan tesis bahwa seseorang yang [hanya] terekspos atau terpapar oleh satu budaya saja, serta hanya belajar satu budaya secara rutin dan bersifat konvensional, akan mendorong terjadinya keterbatasan ekspansi konsepsi-kreativitas pada dirinya.¹¹¹

Sebaliknya, ketika seorang individu berhadapan dengan “*a foreign environment*,” ia tentu akan mengalami hal-hal seperti *culture shock*, *feeling anxious* dan disorientasi karena tidak hadirnya sesuatu yang familiar seperti bahasa, makanan, dan norma perilaku.¹¹² Konsepsi ini diistilahkan dengan “pengalaman multikultural’ atau multikultural-*experiences*.”

Hanya saja berbagai hal yang timbul sebagai produk dari interaksi antar-budaya, yang kemudian membentuk pengalaman multikultural, memiliki sisi positif dan negatif. Sisi negatif biasanya mewujudkan dalam bentuk *culture shock*, atau guncangan kultural pada diri individu.¹¹³ Sementara sisi positif lebih berorientasi pada pembelajaran secara *mutual* terhadap berbagai unsur dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Mengapa terjadi diferensiasi kendati dalam makna yang sama pemaknaan terhadap pengalaman multikultural?

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ William W. Maddux, “Multicultural Experience Enhances Creativity”, 172.

¹¹² *Ibid.*, 172.

¹¹³ *Ibid.*

Hal ini disebabkan oleh pendekatan dan penetapan indikator yang relatif berbeda sehingga menghasilkan tesis yang juga berbeda. Zaynep Aytug telah mengidentifikasi bahwa kajian tentang konstruk pengalaman multikultural telah berkembang sejak tahun 2003, seperti yang dilakukan oleh Endicott, Leung dan Chiu, dan Narvaez dan Hills.¹¹⁴ Dalam konteks ini, Zaynep Aytug berusaha menemukan berbagai literatur yang secara kuat mengkaji ‘pengalaman multikultural’. Ia berusaha memetakan pendekatan, indikator, skala pengukuran yang telah dilakukan oleh sarjana terhadap pengalaman multikultural.

Zaynep Aytug berusaha membedakan antara kontekstualisasi pengalaman multikultural dan pengukuran multikultural. Sehingga ia sendiri mengelaborasi komponen multikultural *exposure* dan Multikultural *interaction* serta bagaimana keduanya dapat diukur berdasarkan diferensiasi aspek seperti *breadth* dan *frequency*.¹¹⁵ Dalam konteks ini ia mengajukan 5 (lima) kasus pengalaman multikultural seperti *traveling abroad*, *living abroad*, *having a bicultural identity* dan *being a first-or second-generation immigrant*.¹¹⁶

Sementara itu, Leung menawarkan definisi tunggal terkait pengalaman multikultural di mana ia berpendapat bahwa ‘pengalaman multikultural’ adalah segala sesuatu yang merujuk pada pengalaman langsung atau tidak langsung ketika seseorang berinteraksi dengan *elemen* atau anggota dari budaya lain.¹¹⁷

Leung lebih menekankan adanya interaksi antar-budaya pada pengalaman multikultural. Sementara Endicott et. al dalam kajian yang mereka lakukan tentang relasi antara multikultural *exposure*, *moral Reasoning*, dan *Intercultural Sensitivity*, memang tidak secara spesifik mendefinisikan ‘pengalaman multikultural’. Hanya saja mereka lebih *concern* mengukur ‘pengalaman multikultural’,¹¹⁸ sehingga mereka menginformasikan konstruk pengukuran yang mereka terapkan.

¹¹⁴ Zeynep Aytug, “Multicultural Experience”, 8.

¹¹⁵ *Ibid.*, 6.

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *Ibid.*, 7.

¹¹⁸ *Ibid.*

Dalam penerapannya, Endicott menggunakan 105 item pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman multikultural dalam mengukur pengalaman multikultural. Ia menyebutnya sebagai *Multicultural Experiences Questionnaire* (MEXQ). Endicott menjelaskan bahwa “MEXQ merupakan pengukuran pengalaman multikultural melalui *attitudinal openness* terhadap diversitas kelompok termasuk etnik minoritas, imigran, *resident alies*, perempuan, laki-laki, homoseksual, orientasi politik dan agama.¹¹⁹ Dalam penyusunan instrumen riset, Endicott merumuskan 53 (lima puluh tiga) pertanyaan tentang pengalaman perjalanan ke luar negeri, diversitas pertemanan, dan aktivitas multikultural personal, serta 52 (lima puluh dua) pertanyaan tentang *Multicultural attitudes*.¹²⁰

Sementara itu pendalaman terhadap aktivitas multikultural diukur melalui jumlah kunjungan ke daerah dan negara lain serta penguasaan terhadap bahasa asing, dengan item pertanyaan seputar bacaan tentang multikultural, perbincangan, bekerja, pertemanan dan kursus yang berorientasi pada komitmen terhadap pertumbuhan *intercultural*,¹²¹ atau pengembangan antar-budaya.

Penjelasan lain oleh Narvaez dan Hill dalam kajian mereka tentang relasi antara *Multicultural Experience* dan *Moral Judgement* serta *Mindset*, juga tidak menawarkan definisi yang kuat tentang ‘pengalaman multikultural’. Tetapi dalam elaborasi literatur keduanya lebih tertarik menggunakan istilah *intercultural encounters*, yang tentunya memiliki makna yang serupa dengan pengalaman multikultural. Adapun konstruk yang digunakan lebih serupa dengan MEXQ atau *Multicultural Experiences Questionnaire* yang ditujukan untuk memetakan pengalaman multikultural dari perbedaan budaya negara-negara yang dengan diversitas tinggi, baik dari aspek ras dan etnisitas dalam nagara yang sama.¹²²

Hanya saja dalam pengukuran, Narvaez dan Hill menerapkan apa yang diistilahkan dengan “*multiplicity of the construct*” dan

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*, 8.

¹²¹ *Ibid.*, 8.

¹²² *Ibid.*

ditujukan untuk mengukur pengalaman multikultural dan juga *attitudes of multicultures*.¹²³ Ini kemudian yang menjadi pembeda antara konstruk yang digunakan oleh Narvaez dan Endicott. Secara garis besar, berdasarkan dua kajian ini, Aytug mengkonseptualisasikan ‘pengalaman multikultural’ ke dalam dua faktor yang berbeda, yakni pengalaman dan perilaku.

Dalam perspektif lain, Zeynep Aytug berusaha meramu berbagai pemaknaan terhadap ‘pengalaman multikultural’, sehingga ia pun memaknai bahwa multikultural *experience* adalah konstruk pada level individual yang merujuk pada berbagai hal yang terjadi dan dihadapi oleh individu ketika berhubungan interaksi budaya dan orang asing.¹²⁴ Dalam konteks ini ia mengategorikan dua tipe dasar dari pengalaman multikultural, yakni:

- 1) “*Multicultural exposure*”. Istilah ini digunakan secara intens dalam *Multicultural experiences* oleh Leung, begitu juga dalam berbagai literatur *cross-cultural interaction* seperti oleh Gurin, Dey, dan Hurtado. Istilah ini merujuk pada efek-superfisial dari perbedaan kultural dari individu. Secara teoretis, *multicultural exposure* menggambarkan berbagai hal di mana seseorang menjadi subjek dari *elemen* atau anggota dari budaya asing tanpa berinteraksi dengan mereka. Ilustrasi dari hal ini merupakan peristiwa kongkret, episode dan observasi terhadap berbagai interaksi yang terjadi.¹²⁵ Interaksi ini terjadi pada berbagai elemen budaya yang diekspos seperti arsitektur,¹²⁶ seni, *craft*, media, bahasa, *alfabet*, makanan, cerita, *proverbs*, pakaian, dan sosial, perilaku, agama, spiritual serta praktik-praktik non-verbal.
- 2) “*Multicultural interaction*”. Negt dan Kluge menteorikan pengalaman sebagai sesuatu yang tidak saja terdiri lagi dengan *sensory-cognition*, tetapi juga proses interaksi dengan dunia sekitar. Interaksi ini merupakan komponen penting dari salah satu pengalaman.¹²⁷ Aytug memaknai bahwa interaksi multikultural menggambarkan seluruh pengalaman yang terdiri

¹²³ *Ibid.*, 9

¹²⁴ *Ibid.*, 15.

¹²⁵ *Ibid.*, 16.

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*

dari komunikasi bersifat verbal dan non-verbal serta tindakan resiprokal antara seseorang dan anggota dari budaya lainnya.¹²⁸

Dalam praktiknya interaksi pengalaman multikultural memiliki beberapa bentuk seperti korespondensi dengan orang asing secara online, pekerjaan, sosialisasi, *datang*, atau *dining* dengan orang asing serta berbagi *personal problems* dan *feeling* dengan orang yang berasal dari budaya lain.¹²⁹ Dalam konteks ini, Narvaez dan Hill menggunakan *the MEQ* dengan beberapa item yang diterapkan untuk mengukur interaksi multikultural.¹³⁰ Bahkan instrumen ini dirancang untuk mengukur pengalaman tidak hanya secara nasional berbeda tapi juga ras dan etnisitas kultural.

Hal tersebut mendorong Zeynep Aytug untuk merumuskan hipotesis yang berbasis pada dua tipe penting dari pengalaman multikultural, yakni melakukan eksplorasi atau analisis terhadap faktor-faktor pengalaman multikultural yang mengonstruksi akan memunculkan dua faktor seperti *multicultural exposure* dan *multicultural interaction* dari pengalaman multikultural. Adapun model pengukuran dalam hal ini juga berorientasi pada beberapa hal seperti *frekuensi*, durasi dan kedalaman pengalaman multikultural.¹³¹

Frekuensi sendiri merujuk pada frekuensi –waktu di mana seorang individu mengalami ‘pengalaman multikultural’ yang spesifik. Sementara durasi merujuk pada lamanya waktu di mana individu mengalami pengalaman multikultural yang spesifik. Misalnya, berinteraksi dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda selama 5 (lima) tahun. Dalam pengukurannya, baik pengukuran frekuensi maupun durasi bersifat informatif. Contohnya, seseorang yang mengalami interaksi multikultural sering kali paling kurang selama 2 (dua) tahun.

Terakhir, *breadth* adalah pengukuran secara total budaya di mana individu memiliki pengalaman multikultural yang berbeda. Misalnya, seorang yang memiliki pengalaman dengan satu budaya

¹²⁸ *Ibid.*, 17.

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*, 17.

asing (*low breadth*) atau beberapa budaya asing (*high breadth*). Memiliki pengalaman dengan berbagai budaya dan hal ini membuat pengukuran ini penting adanya di mana pandangan terhadap *multiplicity* dan ide dibutuhkan seperti kreativitas, dan *team performance*.¹³² Ketiga elemen ini menjadi pondasi atau indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman multikultural dan kemudian dikembangkan lebih luas lagi sehingga menghasilkan kajian yang lebih radikal dan mendalam.

Angela Ka-yee Leung dan Chi-yue Chiu mengajukan tesis bahwa ‘pengalaman multikultural’ berdampak terhadap berbagai hal, salah satunya mendorong meningkatnya *creative performance*.¹³³ Mengapa ‘pengalaman multikultural’ diartikan sebagai sesuatu yang kompleks, karena pada ‘pengalaman multikultural’ terhadap unsur-unsur yang dapat mengaktifkan berbagai potensi individu tatkala mereka hidup dan berhadapan pada diversitas yang tinggi.

Dalam konteks ini kemudian kreativitas individu akan berkembang dengan baik. Angela Ka-yee Leung dan Chi-yue Chiu mengidentifikasi bahwa ketika seorang individu terpapar atau mengalami apa yang diistilahkan dengan ‘pengalaman multikultural’, ia akan terdorong menjadi pribadi yang kreatif. Setidaknya ada beberapa fakta yang mendukung hal tersebut.

- 1) “*Exposure*” terhadap perbedaan pandangan normatif dalam kelompok atau tim kerja yang secara kultural berbeda merupakan hal positif dan berhubungan dengan pengembangan potensi kreativitas. Hal ini memungkinkan meningkatnya toleransi dan ekspresi dari opini yang bersifat heterogen dalam grup atau tim kerja.¹³⁴
- 2) Riset bilingualisme menunjukkan bahwa individu yang menguasai dua bahasa akan memudahkan mereka beradaptasi dan memahami budaya lain. Tidak heran fakta menunjukkan bahwa etnis yang berbeda secara budaya jauh lebih kreatif ketimbang etnis yang homogen.

¹³² *Ibid.*, 18.

¹³³ Chi-yue Chiu, “Multicultural Experience, Idea Receptiveness, and Creativity”, 3.

¹³⁴ *Ibid.*

3) Dalam beberapa masyarakat kreativitas meningkat setelah mereka bersifat terbuka terhadap pengaruh dari luar dan secara geografis terfragmentasi dan relatif berbeda.¹³⁵ Konsep yang diajukan oleh Angela Ka-ye Leung dan Chi-yue Chiu ini menegaskan bahwa pengalaman multikultural akan mendorong masyarakat lebih terbuka, kreatif, dan toleran. Hal ini akan konsisten terjadi dalam masyarakat yang secara budaya berbeda atau mengalami diversitas dalam berbagai hal. Kajian ini menginformasikan bahwa pengalaman multikultural memiliki dimensi yang kaya.

Secara teoritis ada banyak manfaat pengalaman multikultural—seperti meningkatkan ‘cognitive versatility’, meningkatkan kreativitas, dan mampu beradaptasi dengan ekonomi global. Kajian yang telah dinarasikan di atas menginformasikan bahwa mereka sangat determinan dengan ikatan aktif individual. Artinya, interaksi antar individu sangat menentukan tumbuh dan berkembangnya kemampuan sosial. Setidaknya ada beberapa penjelasan yang dapat diajukan terkait hal itu. Kata kuncinya adalah ‘*exposure*’ atau kontak yang terjadi dengan budaya lain, karena umumnya *exposure* terhadap budaya yang berbeda mendorong lahirnya kesempatan untuk mempertanyakan apa yang diistilahkan dengan *long-held beliefs*, praktik dan asumsi, dan juga untuk menyerap dan memungkinkan terjadinya asimilasi dengan unsur budaya yang berbeda.

Tesis yang diajukan oleh para sarjana dalam menteorikan pengalaman multikultural adalah “Pengalaman multikultural mampu menjadi *stimulus* untuk meningkatnya kapasitas individu dalam beradaptasi, berkembang, dan meningkatkan berbagai kompetensi sosial.” Tesis ini dapat dijelaskan dari beberapa aspek:

1) Pengalaman multikultural tumbuh pada situasi dan kondisi di mana individu hidup dalam pluralitas sosial, agama, etnis, ras dan demografi. Kondisi ini meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan orang lain. Sehingga dengan

¹³⁵ *Ibid.*

sendirinya dan perlahan kemampuan adaptasi sosialnya meningkat dan tumbuh secara otomatis. Dalam *locus* inilah pentingnya pengalaman multikultural.

- 2) “*Exposure*” atau paparan budaya asing yang berbeda sama sekali dengan budaya asli individu sangat menentukan kedalaman dari pengalaman multikultural.
- 3) Interaksi dengan budaya *asing* juga menjadi stimulus tumbuhnya pengalaman multikultural yang unik. Tiga tesis ini menjadi pondasi dalam membangun kerangka pemikiran dalam berbagai kajian yang menjadikan ‘pengalaman multikultural’ sebagai variabel riset.

Aytug menjadikan tiga tesis di atas menjadi model pengukuran terhadap pengalaman multikultural. Sehingga kedalaman pengalaman multikultural setiap individu masyarakat yang berada pada *space* di mana diversitas tinggi, dapat diukur dan dijelaskan. Aytug dalam penelitian lainnya berusaha menjelaskan hubungan antara pengalaman multikultural dengan *traveling abroad*, *living abroad*, *biculturalism* dan *immigration*.¹³⁶

Menurutnya, beberapa pengalaman hidup akan meningkat seiring terjadinya multikultural *exposure* serta *interaction* individual yang terjadi. Dua hal ini intens terjadi ketika ada prakondisi seperti melakukan perjalanan keluar negeri, tinggal di luar negeri, *biculturalism* dan melakukan imigrasi. Dalam kondisi ini berbagai pengalaman multikultural terbentuk hingga membuat mereka mampu melakukan adaptasi dan menerima perbedaan budaya, identitas sebagai sebuah keniscayaan sosial. Tidak hanya itu, ada perkembangan psikologis dan nalar ketika individu terpapar perbedaan dan berusaha memahaminya dengan ini. Dalam konteks ini kecerdasan budaya akan terbentuk. Lantas, apa yang dimaksud dengan kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) serta bagaimana konsepnya dalam tradisi ilmu sosial?

¹³⁶ Zeynep Aytug, “Multicultural Experience”, 19.

E. Cultural Intelligence

Agnes Balogh dengan sangat baik mengurai konsep kecerdasan budaya atau *cultural intelligence* di mana secara sederhana ia merumuskan makna kecerdasan budaya sebagai kemampuan individu menghadapi tantangan kultural dengan sukses.¹³⁷ Selain Balogh, David C. Thomas, Zeynep Aycan, dan Yuan Liao juga mengkaji secara mendalam dan terukur untuk merumuskan makna skala pengukuran kecerdasan kultural. Dalam kajiannya, David C. Thomas menjelaskan *cultural intelligence* dalam konteks interaksi antar-budaya.

Dalam konteks ini pula, David C. Thomas berusaha mengonseptualisasikan *cultural intelligence* yang merujuk pada sebuah sistem kemampuan berinteraksi yang menggambarkan bagaimana elemen ini saling berinteraksi secara kultural yang kemudian melahirkan kecerdasan dalam berperilaku.¹³⁸ Dalam konteks ini, kecerdasan atau *intelligence* perlu dipahami terlebih dahulu apa maknanya. Secara teori kecerdasan didefinisikan secara kontekstual –determinan dengan *field* di mana ia didefinisikan. Dalam konteks ini, ada beberapa *field* yang memaknai kecerdasan atau *intelligence* tersebut:

- a. Ia merujuk ada kajian tentang ide-ide dalam psikologi-kognitif. Misalnya terma *global mindset* yang secara luas digunakan dalam literatur manajemen.
- b. Memisahkan perbedaan konstruk individual dari institusi dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku antar-budaya.¹³⁹ Akan tetapi, mengategorikan itu memerlukan pemahaman yang baik terhadap makna *intelligence* atau kecerdasan di mana “*intelligence*” merupakan konstruk saintis fundamental yang tidak dapat diverifikasi secara fisik.¹⁴⁰

¹³⁷ Agnes Balogh, “Cultural Intelligence: The Key Competence of the Twenty-First Century,” *disertasi* (Pannonia University, 2011), 2.

¹³⁸ David C. Thomas Günter Stahl and Efrat Elron, “Cultural Intelligence: Domain and Assessment,” *International Journal of Cross Cultural Management* 8, no. 2 (2008): 123-124.

¹³⁹ David C. Thomas et al, “Cultural Intelligence: A Theory-Based, Short Form Measure,” *Journal of International Business Studies* 46, no. 9 (Desember 2015): 124.

¹⁴⁰ David C. Thomas et al, “Cultural Intelligence,” 124.

Sementara itu, Sternberg mengemukakan definisi bahwa mengidentifikasi kecerdasan dianggap sebagai kemampuan beradaptasi–melakukan seleksi dan berkontribusi terhadap lingkungan. Definisi ini senada dengan yang ditemukan oleh Binet dan Simon. Keduanya sama-sama mendefinisikan ‘kecerdasan’ sebagai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan di mana individu hidup.

Lantas apa yang dimaksud dengan ‘kecerdasan budaya’ atau *cultural intelligence*? Ada banyak definisi yang dikemukakan terkait kecerdasan budaya ini. Earley mendefinisikan kecerdasan budaya sebagai “kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara efektif terhadap konteks kultural baru.” Dengan elemen konstituen terdiri dari: *cognitive*, dan *motivational behavioral*.

Sementara itu, Thomas dan Inkson mendefinisikan *cultural intelligence* sebagai sesuatu yang melibatkan pemahaman terhadap interaksi inter-kultural secara fundamental dalam membangun pendekatan *mindful* terhadap interaksi-kultural dan pada akhirnya berguna dalam mengembangkan kemampuan adaptasi dan menyajikan perilaku yang baik dan efektif dalam kondisi atau lingkungan di mana perbedaan interkultural (*diversity*) sangat tinggi adanya. Adapun yang menjadi elemen konstituen dalam definisi ini adalah *knowledge*, *mindfulness*, *behavioral*, dan *skill*.

Early dan Mosakowski mendefinisikan bahwa “kecerdasan kultural terlihat sebagai kemampuan natural untuk menafsirkan seseorang yang tidak familiar dan gestur ambisius.” Adapun elemen konstituen yang termaktub dalam definisi Early dan Mosakowski, yakni kognisi, fisik, emosional dan motivasi.¹⁴¹

Early dan Peterson berpandangan bahwa kecerdasan kultural merefleksikan kapabilitas untuk mengumpulkan, menafsirkan dan bertindak secara radikal terhadap berbagai hal yang berbeda dalam memfungsikan elemen antar-budaya atau situasi multikultural. Sementara itu metakognitif, yaitu kognitif seperti strategi pembelajaran dan *cultural sense making* menjadi elemen penting dari definisi ini. Ang dan Tan mendefinisikan kecerdasan kultural

¹⁴¹ *Ibid.*, 126.

sebagai kemampuan seseorang untuk sukses beradaptasi terhadap setting kultur baru—unfamiliar setting yang secara atributif dimiliki oleh konteks kultural.

David C. Thomas meyakini bahwa produk dari kecerdasan kultural adalah interaksi interkultural yang efektif. Tesis yang dikemukakan David C. Thomas ini tentunya mendorong lahirnya pertanyaan “apakah indikator yang mendorong tindakan kecerdasan kultural?”¹⁴² sebelum membahas indikator dari kecerdasan kultural tersebut yang dipaparkan melalui karakteristik dari interaksi interkultural secara efektif, yakni:

- a. *Good personal adjustment* yang diindikasikan melalui perasaan puas dan bahagia. Seorang individu yang memiliki *well-adjusted* akan berpendapat bahwa mereka merasa *comfortable* tatkala berinteraksi dengan budaya yang berbeda dengan diri mereka atau bilamana mereka berinteraksi dalam lingkungan yang secara kultural berbeda. Mereka tidak akan mengalami ‘guncangan’ atau *culture shock* ketika mengalami interaksi yang disebutkan tadi.
- b. Pengembangan dan pemeliharaan hubungan interpersonal yang baik dengan entitas yang secara kultural berbeda. Ini secara khusus penting untuk menilai aspek-aspek efektivitas dari perspektif yang secara kultural berbeda dari yang lain. Karena hubungan ini bersifat natural dan akan diterima sebagai sesuatu yang positif, kendati dalam level berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.
- c. Efektivitas dari *the completion of task-related goals*. Ketika tujuan berbeda antar satu individu dengan individu lain, dari satu situasi ke situasi lain, kecakapan akan selalu menjadi produk dari interaksi yang efektif dalam *setting cross-culture*.¹⁴³ Efektivitas dari interaksi interkultural ini sejatinya dapat juga diartikan secara otomatis sebagai indikator dari kecerdasan kultural. Sederhananya, individu yang memiliki kecerdasan kultural akan mampu melakukan interaksi interkultural yang baik dan efektif. Mereka bukanlah individu yang merasa asing, aneh, ataupun

¹⁴² *Ibid.*, 125.

¹⁴³ *Ibid.*, 125-127.

shock tatkala berhadapan dengan diversitas di mana mereka hidup dan berinteraksi dengan orang lain.

Pemaknaan lain yang diajukan oleh David C. Thomas bahwa kecerdasan kultural berkorelasi positif dengan *expatriate-adjustment*, dan ini dapat diuji melalui seberapa sukses dan berhasil seseorang melakukan interaksi secara kultural dalam kelompok dengan diversitas yang tinggi.¹⁴⁴ Hal ini tentu dapat ditelusuri dengan kemampuan individu tersebut dalam membuat keputusan yang efektif dalam konteks multikultural dan konteks kepemimpinan secara kultural berbeda dengan yang lain.

Kendati demikian produk atau capaian ini juga berkorelasi dengan berbagai faktor berbeda lainnya yang berkontribusi terhadap kecerdasan kultural. Contoh sederhana, memahami aspek motivasional dari kecerdasan kultural adalah hal yang problematik. Karena aspek motivasi ini juga berkontribusi terhadap kecerdasan kultural itu sendiri. Artinya, selain faktor efektivitas interaksi interkultural aspek-aspek motivasi individual dalam berinteraksi dalam *setting* multikultural, juga penting ditelusuri untuk memahami bagaimana *co-factors* lain yang berdampak terhadap pembentukan kecerdasan kultural.

Jianguanglung Dangmei juga berusaha memahami kecerdasan kultural. Menurutnya kecerdasan kultural merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara efektif terhadap konteks budaya baru yang terikat terhadap nilai dan kepercayaan yang *given* dalam masyarakat atau kultur.¹⁴⁵ Dengan makna lain, kecerdasan kultural atau *cultural intelligence* adalah tentang bagaimana seseorang berkemampuan (*skilled*) dan fleksibel dalam memahami budaya lain, belajar banyak dari interaksi dan secara bertahap mengadopsi model berpikir yang ada pada budaya lain, agar lebih memahami esensi dari budaya asing yang mereka hadapi.¹⁴⁶ Sejatinya, pemaknaan ini bermakna sama dengan definisi yang telah diuraikan sebelumnya, di

¹⁴⁴ *Ibid.*, 127.

¹⁴⁵ Jianguanglung Dangmei, "Cultural Intelligence: Bridging the Cultural Differences in the Emerging Markets," *Indian Journal of Research* 5, no. 9 (2016): 284.

¹⁴⁶ *Ibid.*, 285.

mana kecerdasan kultural merupakan kemampuan individual dalam beradaptasi dan memahami perbedaan budaya, dan kemampuan ini kemudian sangat menentukan efektivitas interaksi inter-kultural. Pertanyaannya, apa yang menjadi elemen dari *cultural intelligence* atau kecerdasan kultural?

Jianguanglung Dangmei melihat ada beberapa elemen penting dari kecerdasan kultural, yakni:

- a. *Metakognitif*. Ini merepresentasikan proses mental yang digunakan individu untuk mendapatkan pemahaman pengetahuan kultural atau *the cultural knowledge* seperti kesadaran, pengontrolan dan pemikiran individual yang berhubungan dengan kultur.¹⁴⁷ Secara praktis, seseorang dengan metakognitif kecerdasan kultural yang tinggi cenderung memiliki kesadaran terhadap preferensi kultur orang lain, dan penilaian mental mereka tumbuh tatkala mereka berinteraksi.¹⁴⁸
- b. *Kognitif*. Ini merefleksikan pengetahuan normatif, praktis dan peran dalam perbedaan kultural yang dihasilkan dari pendidikan serta pengalaman personal.¹⁴⁹ Ia meliputi pengetahuan ekonomi, *legal-system*, sosio-linguistik, dan *interpersonal arrangement of different cultures* dan *subcultures* dan koteks dasar dari nilai-nilai kultural. Secara teoritis seseorang dengan kognisi kecerdasan kultural yang tinggi akan mampu mengakui kesamaan dan diversitas kultural yang berbeda.
- c. “*Motivational*”. Ini memanifestasikan kemampuan untuk memberikan antensi dan energi secara langsung untuk mempelajari dan menghadapi tantangan dalam situasi yang ditentukan sepenuhnya oleh perbedaan kultural. Ini menyediakan kontrol terhadap afeksi, kognisi dan perilaku yang membantu dalam mencapai tujuan dan menghantarkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungan dan *curiosity* untuk menilai lingkungan yang tidak familiar tatkala merespons ambiguitas.

¹⁴⁷ *Ibid.*, 285.

¹⁴⁸ *Ibid.*, 286.

¹⁴⁹ *Ibid.*, 285.

d. “*Behavioral*”, yakni kemampuan untuk memanasifestasikan perilaku verbal dan non verbal yang sesuai dengan perbedaan kultural orang lain selama melakukan interaksi. Secara empiris, individu yang memiliki perilaku kecerdasan kultural yang tinggi akan mampu menampilkan kata-kata, intonasi suara, gestur, mimik muka yang sesuai dengan lingkungan di mana interaksi dilakukan.¹⁵⁰

Komponen penting ini sekaligus menjadi indikator dari seberapa cerdas seseorang secara kultural. Dengan asumsi, semakin tinggi kecerdasan kultural seseorang maka semakin cerdas dan efektif interaksi inter-kultural yang dilakukan pada lingkungan dengan diversitas yang tinggi.

¹⁵⁰ *Ibid.*

BAB III

PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL DARI SUDUT PANDANG AGAMA DI SMAN 01, SMAN 02 DAN SMA XAVERIUS SECARA KESELURUHAN

Bab ini menjelaskan beberapa hal. Pertama, bab ini menjelaskan hasil analisis statistik regresi berganda dan sederhana tentang perbandingan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* (X_1) dan pengalaman multikultural *interaction* (X_2) terhadap kecerdasan kultural (Y) internal sekolah untuk semua siswa SMA yang menjadi subjek penelitian, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, dari sudut pandang agama (Muslim dan non-Muslim). Kedua, bab ini menjelaskan hasil analisis statistik regresi berganda dan sederhana tentang perbandingan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* (X_1) dan pengalaman multikultural *interaction* (X_2) terhadap kecerdasan kultural (Y) siswa antar sekolah yakni siswa SMA secara keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius, dari sudut pandang agama (siswa Muslim dan non-Muslim). Dan ketiga, penulis melakukan interpretasi hasil penelitian dengan memuat teori pendukung, penelitian terdahulu serta persepsi penulis tentang pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* yang dialami oleh siswa Muslim dan non-Muslim di lingkungan rumah tangga, masyarakat dan sekolah, sehingga berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim pada SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius, dalam menghadapi diversitas yang tinggi pada lingkungan masyarakat multikultural di Curup Rejang Lebong.

A. Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Agama pada SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Secara Keseluruhan

- A. Hasil analisis pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y , Siswa SMA secara keseluruhan.
- e. Hasil analisis regresi berganda pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y , untuk siswa Muslim diperoleh sebesar 0,270 atau 27 persen, sedangkan pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y untuk siswa non-Muslim diperoleh sebesar 0,399 atau 40 persen. Deskripsi hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar III.1

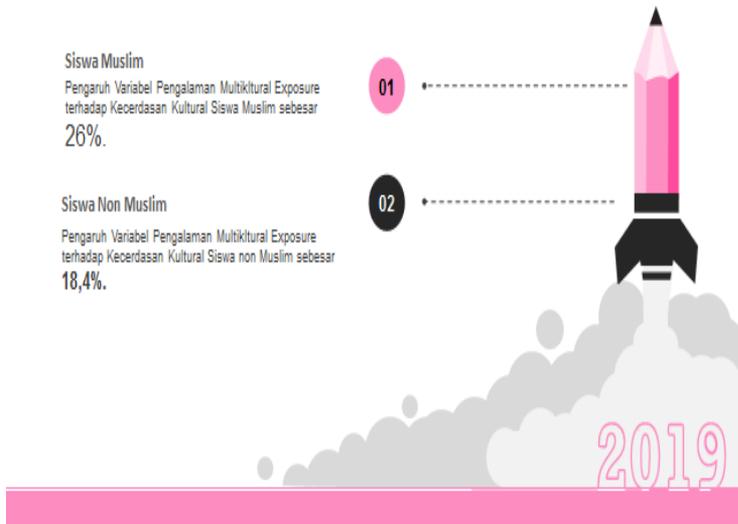
Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Secara Keseluruhan

Perbedaan hasil analisis di atas, mengindikasikan secara umum bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Muslim yang ada pada SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong berdasarkan pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y , lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Muslim secara keseluruhan.

Bahkan perbedaannya pun cukup mencolok yakni sebesar 13 persen. Kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Muslim dan non-Muslim tak terlepas dari pengalaman multikultural yang mereka alami ketika berinteraksi dengan situasi sosial di sekolah dan masyarakat Curup, hanya saja pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* yang dialami oleh siswa non-Muslim relatif lebih baik mempengaruhi kecerdasan kulturalnya ketimbang siswa Muslim. Kedua variabel prediktor (pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction*) bersinergi secara simultan mempengaruhi kecerdasan siswa Muslim dan non-Muslim. Namun demikian, untuk melihat variabel independen (*exposure* dan *interaction*) mana yang paling dominan mempengaruhi kecerdasan kultural siswa dapat dilihat pada hasil perbandingan analisis regresi sederhana berikut.

- f. Hasil analisis data regresi sederhana tentang pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa SMA secara keseluruhan di Curup Rejang Lebong, untuk siswa Muslim diperoleh sebesar 0,259 atau 26 persen, sedangkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa non-Muslim diperoleh sebesar 0,184 atau 18,4 persen. Hasil analisis regresi sederhana, pengaruh pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa SMA secara keseluruhan di Curup dapat dilihat pada gambar berikut;

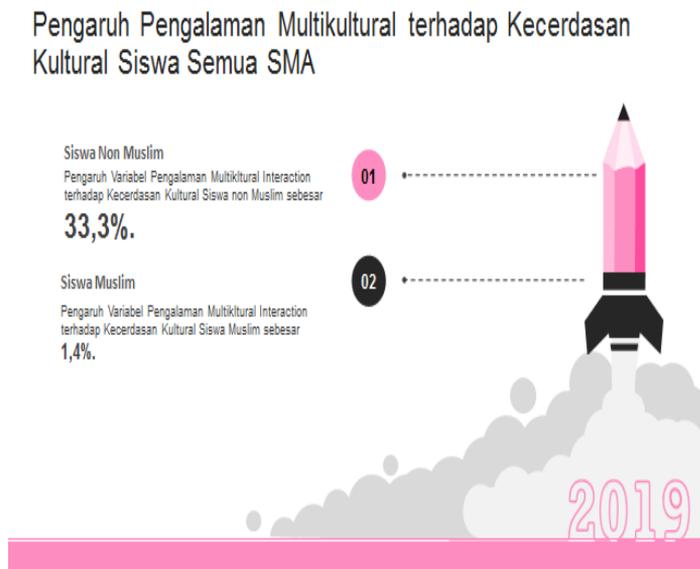
Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Semua SMA



Gambar III.2
Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Secara Keseluruhan

Perbandingan hasil analisis di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan kultural siswa Muslim berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa non-Muslim. Pemahaman lain yang diperoleh dari analisis ini adalah kecerdasan kultural yang diperoleh siswa Muslim dan non-Muslim pada analisis regresi ganda poin 1.a, menunjukkan bahwa variabel pengalaman multikultural *exposure* lebih dominan berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim, sementara variabel pengalaman multikultural *exposure* relatif rendah dalam mempengaruhi kecerdasan kultural siswa non-Muslim. Namun demikian, variabel pengalaman multikultural *exposure* sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim.

g. Hasil analisis data regresi sederhana pengaruh variabel X_2 terhadap Y semua siswa SMA di Curup Rejang Lebong, untuk siswa Muslim diperoleh angka sebesar 0.014 atau 1,4 persen. Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,310 yang lebih besar dari $> \alpha = 0,05$, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman multikultural *interaction* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim, sedangkan kecerdasan kultural siswa non-Muslim diperoleh sebesar 0,333 atau 33,3 persen. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar III.3
Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Secara Keseluruhan

Berdasarkan deskripsi data hasil analisis regresi sederhana di atas, mengindikasikan secara umum bahwa kecerdasan kultural siswa non-Muslim berdasarkan pengaruh dari pengalaman multikultural *interaction* jauh lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa Muslim pada semua sekolah di Curup Rejang Lebong.

Perbedaannya pun sangat mencolok yakni 31,9 persen. Artinya, pengalaman multikultural *interaction* yang dialami oleh siswa non-Muslim di lingkungan rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat relatif baik, sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan kultural mereka. Sebaliknya pengalaman multikultural *interaction* yang dialami oleh siswa Muslim relatif tidak memadai, sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural mereka.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana poin b dan poin c di atas, menunjukkan adanya pengalaman multikultural (*exposure* dan *interaction*) yang bertolak belakang dalam mempengaruhi kecerdasan siswa Muslim dan non-Muslim. Faktor dominan yang mempengaruhi kecerdasan kultural siswa Muslim siswa SMA Curup secara keseluruhan adalah pengalaman multikultural *exposure*, sementara pengalaman multikultural *interaction* tidak signifikan mempengaruhi kecerdasan siswa Muslim. Fakta berbeda yang dialami siswa non-Muslim, bahwa pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* sama-sama signifikan dalam mempengaruhi kecerdasan kultural mereka, hanya saja dengan sumbangan variasi angka yang berbeda. Temuan ini menjadi menarik untuk diulas dan ditelaah berdasarkan teori, penelitian terdahulu dan persepsi penulis tentang pengalaman multikultural dan kecerdasan kultural siswa di Curup Rejang Lebong, berdasarkan perbedaan agama.

B. Hasil analisis pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y, pada SMAN 01 Curup Rejang Lebong berdasarkan sudut pandang agama.

h. Hasil analisis regresi berganda untuk siswa Muslim diperoleh sebesar 0,344 atau 34,4 persen, sedangkan pengaruh variabel X_1 dan X_2 Variabel Y untuk siswa non-Muslim diperoleh sebesar 0,296 atau 29,6 persen. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut:

Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA 01 Curup



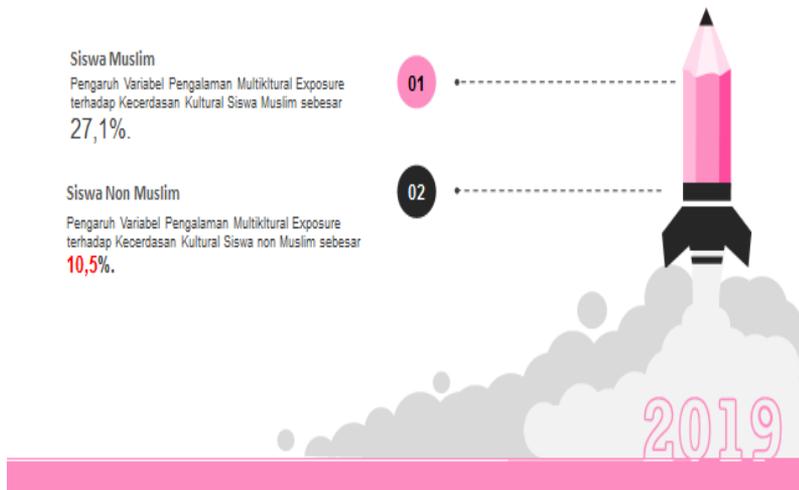
Gambar III.4
Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan
Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa
pada SMAN 01 Curup Rejang Lebong

Berdasarkan perbandingan hasil analisis regresi berganda di atas mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Muslim SMAN 01 Curup lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Muslim SMAN 01 Curup. Variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan, hanya saja dengan variasi angka yang berbeda kecerdasan kultural siswa Muslim relatif lebih baik sebesar 4,8 persen dari kecerdasan siswa non-Muslim.

Namun demikian, berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, apakah pengaruh pengalaman multikultural baik dari sisi *exposure* dan *interaction* masih konsisten berpengaruh secara dominan terhadap kecerdasan siswa Muslim atau malah sebaliknya? Hal ini dapat dilihat pada uraian berikutnya.

- i. Hasil analisis data regresi sederhana tentang pengaruh X_1 terhadap Y siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong, untuk siswa Muslim diperoleh sebesar 0,271 atau 27,1 persen, sedangkan pengaruh variabel X_1 terhadap Variabel Y untuk siswa non-Muslim diperoleh sebesar 0,105 atau 10,5 persen, berdasarkan hasil uji hipotesis nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,190 yang lebih besar dari $> \alpha = 0,05$, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman multikultural *exposure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa non-Muslim di SMAN 01 Curup. Perbandingan hasil analisis pengaruh pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim dapat dilihat pada gambar berikut.

Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA 01 Curup



Gambarn III.5
Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap
Kecerdasan Kultural Siswa pada SMAN 01
Curup Rejang Lebong

Berdasarkan perbandingan hasil analisis regresi sederhana di atas, mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Muslim berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan kultural yang diperoleh siswa non-Muslim. Informasi lain yang dapat diperoleh dari hasil analisis regresi sederhana ini adalah variabel pengalaman multikultural *exposure* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim, fakta sebaliknya pengalaman multikultural *exposure* tidak berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa non-Muslim.

Berdasarkan perbandingan hasil analisis di atas dapat dipahami bahwa ada perbedaan variabel yang dominan mempengaruhi kecerdasan kultural yang diperoleh siswa Muslim dan non-Muslim dari hasil analisis regresi ganda pada poin a, kecerdasan kultural siswa Muslim lebih dominan dipengaruhi oleh variabel pengalaman multikultural *exposure*, sebaliknya variabel pengalaman multikultural *exposure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa non-Muslim. Lantas variabel mana yang lebih dominan mempengaruhi kecerdasan kultural siswa non-Muslim? apakah sumbangan variabel lain relatif signifikan juga mempengaruhi kecerdasan kultural siswa Muslim? hal ini dapat baca pada ulasan berikut ini.

- j. Hasil analisis regresi sederhana tentang pengaruh pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural, untuk kecerdasan kultural siswa Muslim diperoleh sebesar 0.114 atau (11,4 persen) berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,068 yang lebih besar dari $> \alpha = 0,05$, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman multikultural *interaction* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim di SMAN 01 Curup, sedangkan kecerdasan kultural siswa non-Muslim yang dihasilkan dari pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* diperoleh sebesar 0,293 atau 29,3 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural siswa non-Muslim berdasarkan pengalaman multikultural *interaction* jauh lebih baik daripada

kecerdasan siswa Muslim. Kecerdasan siswa non-Muslim lebih tinggi sebesar 17,9 persen dari kecerdasan kultural yang diperoleh siswa Muslim. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar III.6
Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMAN 01 Curup Rejang Lebong

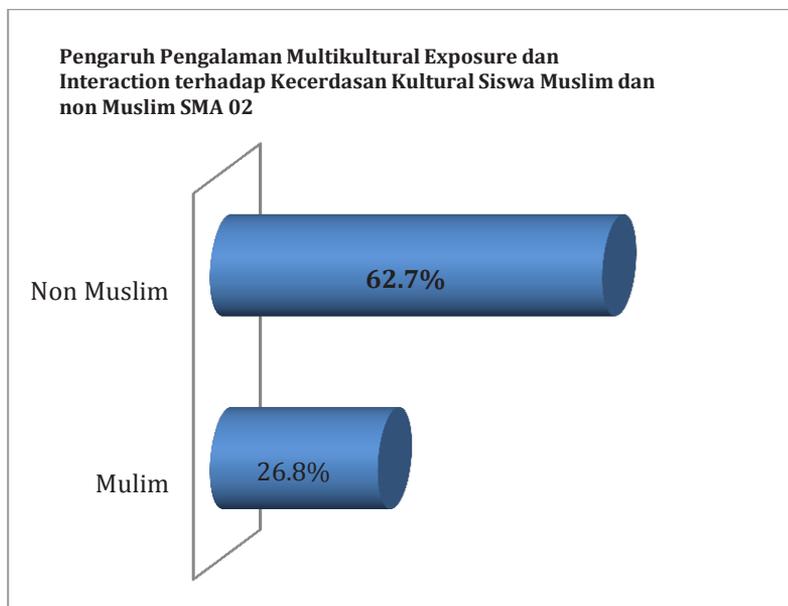
Berdasarkan deskripsi hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman multikultural *interaction* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa non-Muslim, sebaliknya variabel pengalaman multikultural *interaction* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim. Aspek lain yang dapat disimpulkan dari hasil analisis di atas, adalah hasil kecerdasan kultural siswa pada analisis regresi berganda poin a, adalah variabel pengalaman multikultural *interaction* lebih dominan mempengaruhi tingkat kecerdasan kultural siswa non-Muslim, sebaliknya variabel

pengalaman multikultural *interaction* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim.

Variasi variabel predictor yang mempengaruhi kecerdasan siswa Muslim dan non-Muslim ini seolah memberikan gambaran terjadinya variasi pengalaman kultural yang dialami oleh siswa pada lingkungan rumah tangga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah. Beragamnya tingkat kedalaman pengalaman multikultural siswa, beragamnya respons siswa terhadap pengalaman multikultural, serta beragam pula tingkat kecerdasan kultural yang mereka peroleh. Fenomena yang sama apakah juga terjadi pada perbandingan hasil analisis data siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong?

C. Hasil analisis pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y , pada SMAN 01 Curup Rejang Lebong berdasarkan sudut pandang agama.

k. Hasil analisis regresi berganda tentang pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y untuk siswa Muslim diperoleh sebesar 0,268 atau 26,8 persen, sedangkan kecerdasan kultural yang diperoleh siswa non-Muslim berdasarkan pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* diperoleh sebesar 0,627 atau 62,7 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Muslim SMAN 02 Curup berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* jauh lebih baik dibandingkan kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Muslim. Temuan lain yang dapat diungkap dari hasil analisis data ini adalah variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* secara simultan berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim, dengan variasi angka yang relatif berbeda yakni kecerdasan kultural siswa non-Muslim lebih baik/lebih tinggi 35,9 persen dari kecerdasan kultural siswa Muslim. Perbandingan hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.

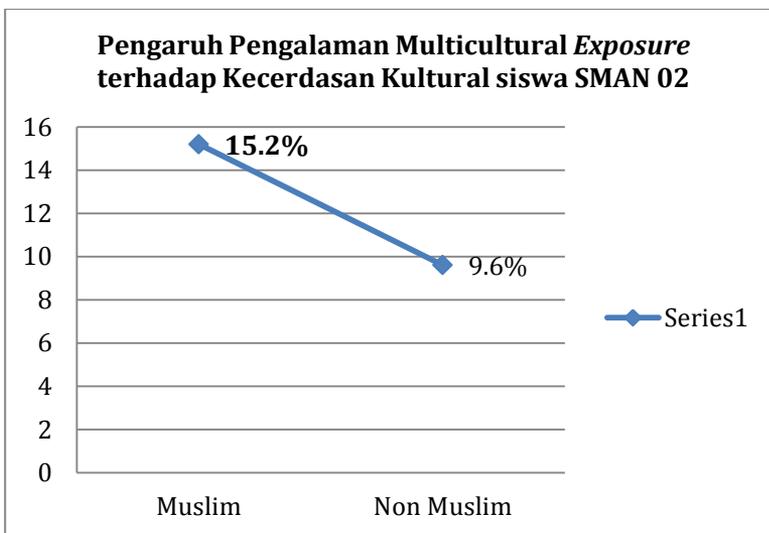


Gambar III.7

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMAN 02 Curup Rejang Lebong

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentang hasil perbandingan hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim SMAN 01 Curup lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa non-Muslim, namun demikian fenomena yang berbeda terjadi pada siswa SMAN 02 Curup di mana, kecerdasan kultural siswa non-Muslim berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa Muslim. Namun demikian, apakah hasil perbandingan analisis data regresi sederhana berikut masih konsisten mengikuti hasil analisis di atas? Jawabannya dapat dibaca pada uraian berikut ini.

1. Hasil analisis data regresi sederhana tentang pengaruh variable pengalaman multikultural *exposure* terhadap variabel kecerdasan kultural siswa, untuk siswa Muslim diperoleh sebesar 0,152 atau 15,2 persen, sedangkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap variabel kecerdasan kultural siswa non-Muslim diperoleh sebesar 0,096 atau 9,6 persen, berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,353 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman multikultural *exposure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa non-Muslim di SMAN 02 Curup. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.



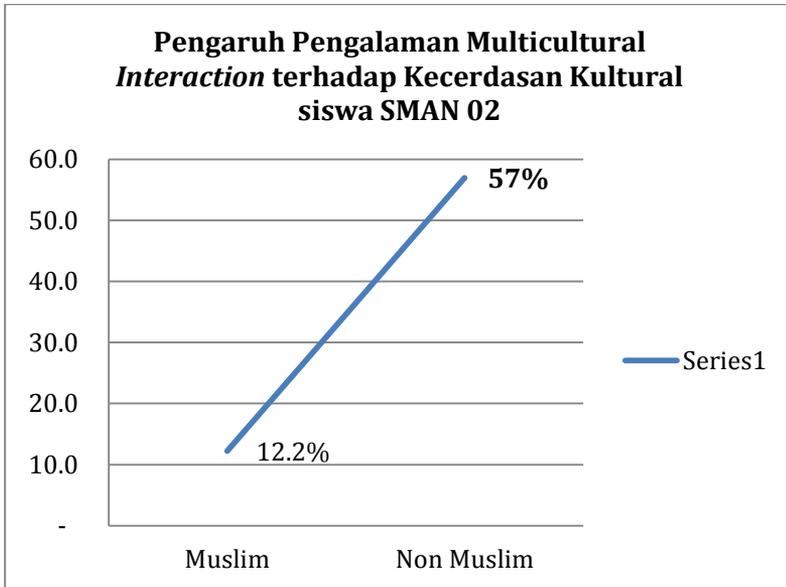
Gambar III.8

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMAN 02 Curup Rejang Lebong

Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Muslim berdasarkan pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada siswa non-Muslim. Temuan lain yang dapat di jelaskan berdasarkan hasil analisis data di atas, adalah variabel pengalaman multikultural *exposure* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim, sementara variabel pengalaman multikultural *exposure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa non-Muslim.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, di atas juga menunjukkan variabel pengalaman multikultural *exposure* siswa Muslim memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kecerdasan kultural yang diperoleh pada analisis regresi ganda poin a. Sementara hasil analisis regresi sederhana variabel pengalaman multikultural *exposure* pada siswa non-Muslim tidak memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kecerdasan kultural pada analisis regresi ganda poin a. Namun demikian, apakah analisis regresi sederhana tentang pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim menghasilkan temuan yang sama dengan hasil analisis di atas? Hal ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.

m. Hasil analisis regresi sederhana tentang pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* terhadap variabel kecerdasan kultural siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong, kecerdasan kultural yang diperoleh siswa Muslim adalah sebesar 0,122 atau (12,2 persen), sedangkan kecerdasan kultural siswa non-Muslim yang dihasilkan dari pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* diperoleh sebesar 0,569 atau 56,9 persen. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar III.9

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMAN 02 Curup Rejang Lebong

Hal ini mengindikasikan secara umum bahwa kecerdasan kultural siswa non-Muslim pada SMAN 02 Curup, berdasarkan pengalaman multikultural *interaction*, jauh lebih baik/lebih tinggi daripada kecerdasan kultural yang dihasilkan siswa Muslim. Selisihnya relatif mencolok, di mana kecerdasan kultural siswa non-Muslim lebih tinggi sebesar 44,8 persen dari kecerdasan kultural siswa Muslim. Temuan lain yang dapat dijelaskan dari hasil penelitian ini adalah variabel pengalaman multikultural *interaction* sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan siswa Muslim dan non-Muslim.

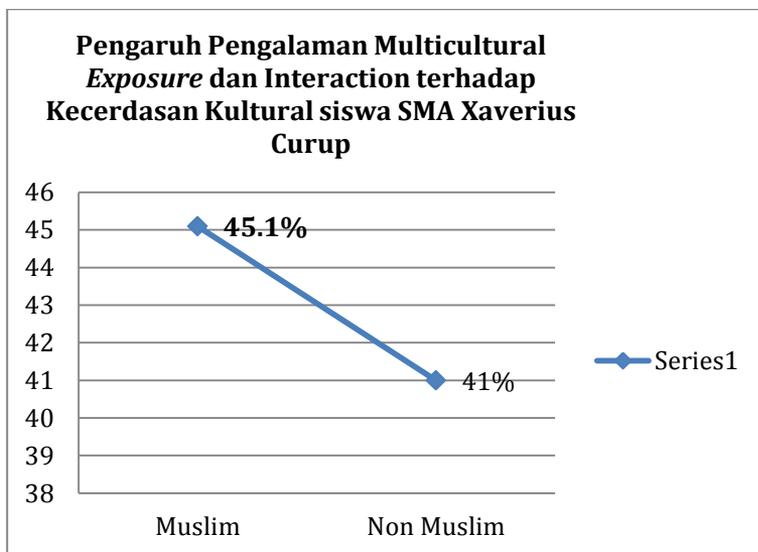
Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, di atas menunjukkan variabel pengalaman multikultural *interaction* siswa non-Muslim memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kecerdasan kultural (Y) yang diperoleh pada analisis regresi ganda poin 3.a, sementara variabel pengalaman multikultural *exposure*

tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa non-Muslim (lihat pada analisis regresi ganda poin 3.a).

Berbeda dengan hasil yang diperoleh siswa non-Muslim, di mana variabel pengalaman multikultural *interaction* siswa Muslim tidak memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kecerdasan kultural yang diperoleh pada analisis regresi ganda poin a, sementara variabel pengalaman multikultural *exposure* memberikan sumbangan signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim (lihat pada analisis regresi ganda poin a). Fenomena ini menjadi temuan menarik untuk didiskusikan dan dibahas berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, serta persepsi penulis tentang pengalaman multikultural siswa yang pada gilirannya mempengaruhi kecerdasan kultural siswa SMAN 02 di Curup Rejang Lebong.

D. Hasil analisis regresi berganda tentang pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong

n. Hasil analisis regresi ganda untuk siswa Muslim diperoleh sebesar 0,451 atau 45,1 persen, sedangkan kecerdasan kultural yang diperoleh siswa non-Muslim berdasarkan pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* diperoleh sebesar 0,409 atau 41 persen. Perbandingan hasil analisis regresi Muslim dan non-Muslim dapat dilihat pada gambar berikut.

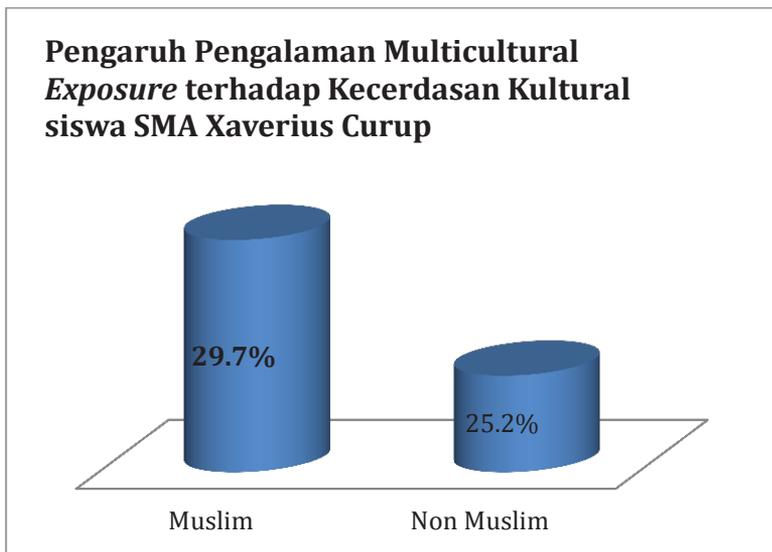


Gambar III.10

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMA Xaverius Curup Rejang Lebong

Data di atas menunjukkan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Muslim di SMA Xaverius Curup lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Muslim berdasarkan pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction*. Temuan lain yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim tetapi dengan angka yang bervariasi. Kecerdasan kultural siswa Muslim relatif lebih baik dan tinggi daripada kecerdasan kultural yang diperoleh siswa non-Muslim sebesar 4,1 persen. Namun, untuk mengetahui sumbangan variabel independen (pengalaman multikultural *exposure* atau *interaction*) mana yang berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

- o. Hasil analisis data regresi sederhana tentang pengaruh pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, untuk siswa Muslim diperoleh sebesar 0,297 atau 29,7 persen, sedangkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap variabel kecerdasan kultural siswa untuk siswa non-Muslim diperoleh sebesar 0,252 atau 25,2 persen. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.



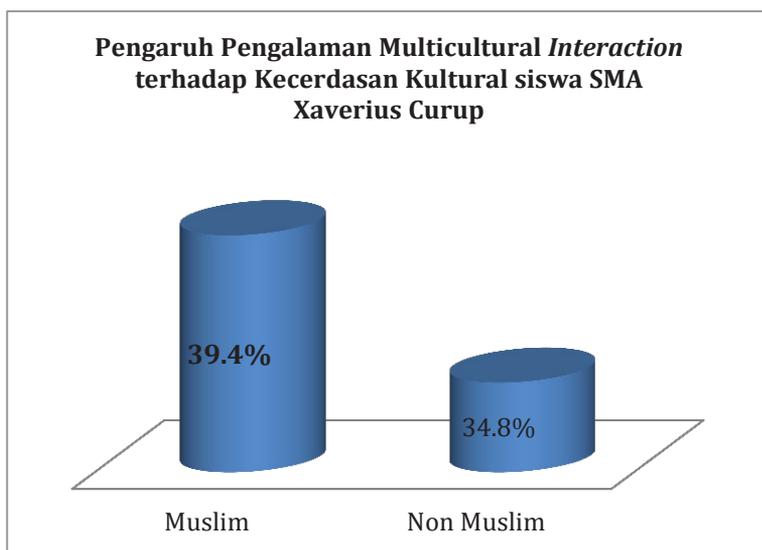
Gambar III.11

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMA Xaverius Curup Rejang Lebong

Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Muslim pada SMA Xaverius Curup Rejang Lebong berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa non-Muslim. Temuan lain yang dapat jelaskan berdasarkan hasil analisis regresi sederhana ini adalah variabel pengalaman multikultural *exposure* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim dengan angka yang relatif berbeda, kecerdasan kultural

siswa Muslim sedikit lebih baik/lebih tinggi daripada kecerdasan kultural siswa non-Muslim sebesar 4,5 persen.

- p. Hasil analisis regresi sederhana tentang pengaruh pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong, bahwa kecerdasan kultural untuk siswa Muslim diperoleh sebesar 0,394 atau (39,4 persen), sedangkan kecerdasan kultural siswa non-Muslim yang dihasilkan dari pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* diperoleh sebesar 0,348 atau 34,8 persen. Deskripsi hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar III.12

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa pada SMA Xaverius Curup Rejang Lebong

Hal ini mengindikasikan secara umum bahwa kecerdasan kultural siswa Muslim SMA Xaverius Curup berdasarkan pengalaman multikultural *interaction* lebih baik dari kecerdasan siswa non-Muslim. Temuan lain yang dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* sama-sama berkontribusi secara signifikan

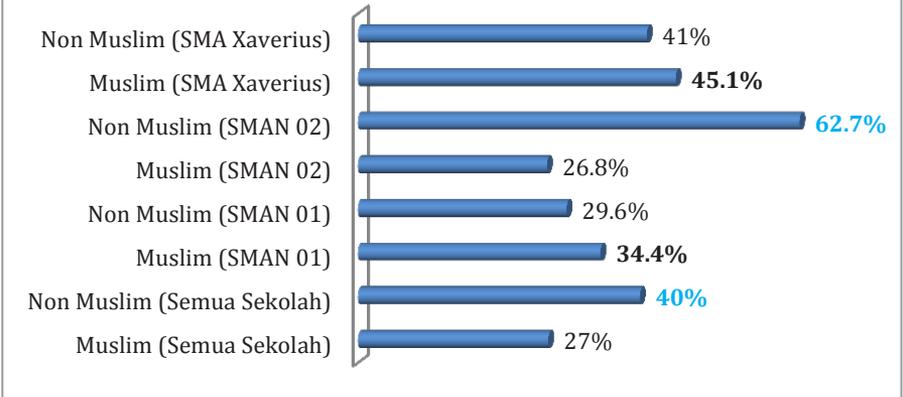
terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim dengan perbedaan angka yang tidak terlalu besar. Kecerdasan kultural siswa Muslim lebih baik/lebih tinggi daripada kecerdasan kultural siswa non-Muslim sebesar 4,6 persen.

Berdasarkan ketiga analisis di atas, yakni analisis regresi ganda pada poin a, analisis regresi sederhana pada poin b dan c, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* (pada analisis regresi ganda dan sederhana) sama-sama berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan. 2) kedua variabel independen yakni pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* yang dialami oleh siswa pada lingkungan rumah tangga, masyarakat dan lingkungan sekolah memberikan dampak positif terhadap kecerdasan kultural yang mereka miliki.

B. Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Agama Siswa SMA Secara Keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius

Hasil analisis berganda tentang pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y , dua hasil analisis yakni untuk semua sekolah, dan SMAN 02 menempatkan kecerdasan kultural siswa non-Muslim berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Muslim, sebaliknya pada hasil analisis pada SMAN 01 dan SMA Xaverius menempatkan kecerdasan kultural siswa Muslim sedikit lebih tinggi dari kecerdasan kultural siswa non-Muslim pada dua sekolah yang dimaksud, perbedaannya hanya selisih $\pm 4,35$ persen. Deskripsi hasil analisis data dapat dilihat pada gambar berikut.

**PERBANDINGAN PENGARUH PENGALAMAN
MULTICULTURAL *EXPOSURE* DAN INTERACTION
TERHADAP KECERDASAN KULTURAL SISWA MUSLIM
DAN NON-MUSLIM ANTAR SEKOLAH**



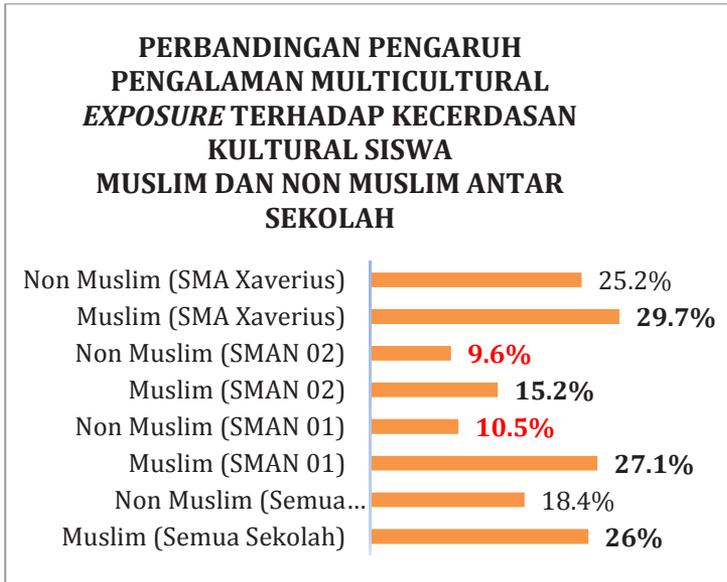
Gambar III.13

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Antar SMA

Semua variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Muslim dan non-Muslim dengan angka yang bervariasi. Namun demikian, apakah hasil analisis regresi sederhana berikut, akan menghasilkan kesimpulan yang sama atau berbeda dari hasil analisis di atas. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis berikut.

E. Hasil analisis regresi sederhana yakni pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan siswa Muslim dan non-Muslim untuk analisis semua SMA, SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, menunjukkan semua sekolah menempatkan kecerdasan kultural siswa Muslim berdasarkan pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa non-Muslim dengan selisih yang bervariasi. Jumlah selisih yang cukup tinggi terjadi di SMAN 01 di mana kecerdasan kultural siswa Muslim lebih tinggi sebesar 16,6 persen, kemudian disusul oleh

data analisis semua sekolah 7,6 persen, SMAN 02 sebesar 5,6 persen dan SMA Xaverius sebesar 4,5 persen dari kecerdasan kultural yang diperoleh siswa non-Muslim. Deskripsi perbandingan analisis regresi sederhana antar sekolah dapat dilihat pada gambar berikut.

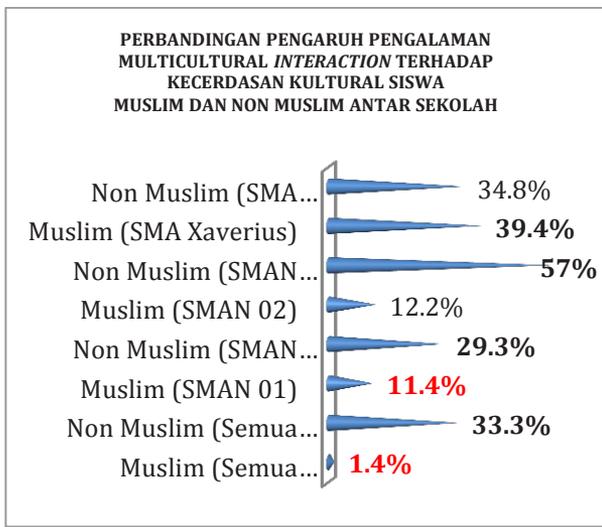


Gambar III.14

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap
Kecerdasan Kultural Siswa Antar SMA

Berdasarkan gambar di atas juga dapat dilihat bahwa pengalaman multikultural *exposure* siswa non-Muslim hanya dua analisis yang berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural mereka yakni pada SMA Xaverius dan semua sekolah, sedangkan dua analisis berikutnya yakni pengalaman multikultural *exposure* siswa non-Muslim tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural mereka. Hal ini juga terjadi pada dua sekolah yakni SMAN 01 dan SMAN 02.

F. Hasil analisis regresi sederhana yakni pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan siswa Muslim dan non-Muslim untuk analisis semua SMA, SMAN 01, SMAN 02 Curup Rejang Lebong menempatkan kecerdasan kultural siswa non-Muslim berdasarkan pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *interaction* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa Muslim dengan selisih yang sangat bervariasi. Jumlah selisih yang cukup tinggi terjadi pada SMAN 02, di mana kecerdasan kultural siswa non-Muslim lebih tinggi sebesar 44,8 persen dari pada siswa Muslim kemudian disusul oleh data analisis semua sekolah 31,9 persen, dan SMAN 01 sebesar 17,9 persen. Sedangkan hasil analisis regresi sederhana pada SMA Xaverius Curup menempatkan kecerdasan kultural siswa Muslim sedikit lebih baik daripada kecerdasan kultural yang diperoleh siswa non-Muslim berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *interaction*. Kecerdasan siswa Muslim lebih tinggi sebesar 4,6 persen dari kecerdasan kultural yang diperoleh siswa non-Muslim SMA Xaverius Curup. Deskripsi perbandingan hasil analisis regresi sederhana antar sekolah dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar III.15

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Antar SMA

Berdasarkan gambar di atas juga dapat dilihat bahwa pengalaman multikultural *interaction* siswa Muslim hanya dua analisis yang berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural mereka yakni pada siswa Muslim SMAN 02 dan SMA Xaverius, sementara hasil analisis pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim pada semua SMA dan SMAN 01 Curup tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural mereka.

Berbeda dengan hasil temuan di atas, berdasarkan hasil analisis pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* siswa non-Muslim, semua analisis yakni untuk semua sekolah, SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural mereka.

Kemudian pada analisis regresi berganda dan sederhana untuk siswa Muslim dan non-Muslim pada SMA Xaverius Curup Rejang Lebong menunjukkan hasil yang konsistensi di mana pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* baik secara bersama-sama ataupun secara sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan kultural mereka.

C. Interpretasi Temuan Hasil Penelitian Ditinjau dari Sudut Pandang Agama

Agama hadir pada ruang yang tidak hampa. Ia akan selalu berkelindan dengan berbagai struktur dan kompleksitas di mana agama tersebut tumbuh. Ini artinya setiap sikap dan perilaku manusia selalu determinan dengan agama. Setiap individu yang memeluk agama akan senantiasa mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam tindakan dan pilihan sehari-hari mereka. Mengapa agama menjadi supremasi atas perilaku, tindakan dan pilihan manusia?

Robert A. Segal mengajukan tesis bahwa salah satu fungsi dari agama adalah fungsi performatif di mana tidak saja menentukan warna tapi juga membentuk perilaku dan tindakan pemeluknya.¹⁵¹ Dalam konteks ini agama yang dipeluk dan dihayati akan selalu

¹⁵¹ John R. Hinnels, *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge, 2005), 50.

menjadi panduan bagi pemeluknya dalam berperilaku dan bertindak. Selain itu juga bermakna selama individu menghayati agama dan nilai yang ada di dalamnya maka perilaku dan tindakannya akan berorientasi pada kebaikan dan stabilitas sosial.

Beragama adalah kebutuhan setiap individu. Dalam *locus* ini para *religionist* mempercayai bahwa eksistensi manusia selalu determinan dengan Tuhan. Artinya tidak satu pun manusia yang dapat menyatakan merdeka dan tidak bertuhan. Karena itu nilai-nilai ketuhanan akan selalu menjadi ruh yang dapat menentukan karakter seorang manusia. F. Max Muller menegaskan bahwa agama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan akan Tuhan.¹⁵²

Selain itu agama juga menjadi model dari perilaku pemeluknya. Dijadikan model karena dalam hal ini agama berfungsi sebagai panduan dan pedoman bagi pemeluknya. Bassam Tibi dalam hal ini memperkenalkan dua konsepsi, yakni: *Islam of Reality*, atau model dari realitas; dan *Islam for Reality* atau model untuk realitas.¹⁵³ *Islam of reality* merupakan Islam yang diekspresikan oleh pemeluknya dalam berbagai aspek kehidupan mereka, sementara *Islam for reality* adalah Islam sebagai doktrin dan dijadikan pedoman dari perilaku pemeluknya.

Senada dengan pandangan di atas Jalaluddin menjelaskan lebih luas tentang pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan bermasyarakat, yakni 1) fungsi edukasi, di mana hukum-hukum agama berfungsi mengajak, menyuruh, melarang pemeluknya untuk melakukan atau tidak boleh melakukan tindakan baik dan buruk bagi pemeluknya. 2) Fungsi penyelamatan, di mana semua agama menuntun dan mengajarkan pemeluknya tentang keselamatan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Apalagi keselamatan itu merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk hidup di dunia dan akhirat. 3) fungsi perdamaian, manusia cenderung berbuat khilaf/dosa, sehingga agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk bertobat, menyesali perbuatannya, mengubah tindak tanduknya, meninggalkan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, sehingga mencapai ketenangan batin. 4)

¹⁵² *Ibid.*, 51.

¹⁵³ Bassam Tibi, *Islam Between Culture and Politics* (London: Routledge, 2001), 28.

Fungsi kontrol sosial, agama berfungsi untuk membuka pikiran manusia untuk selalu kritis terhadap persoalan-persoalan sosial masyarakat, seperti ketidakadilan, kemiskinan, kemanusiaan dan kemaksiatan, sehingga agama mendorong pemeluknya untuk berkolaborasi mengatasi berbagai persoalan sosial tersebut. 5) Fungsi solidaritas, agama mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa menjaga ukhuwah dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Maka ukhuwah yang kokoh menjadi pilar bagi masyarakat harmoni dan modern. 6) Fungsi pembaharuan, agama senantiasa mengajarkan pemeluknya untuk melakukan evaluasi dan perbaikan bagi penataan lingkungan sosial di mana mereka berada. 7) Fungsi kreativitas, agama mengajarkan pemeluknya untuk kreatif dan produktif (bermanfaat) untuk keluarga dan orang lain. 8) Agama mengajarkan kepada pemeluknya agar senantiasa memperbaiki niatnya dalam melaksanakan berbagai aktivitas (duniawi dan ukhrawi) selagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, keikhlasan menjadi dasar bagi pemeluk beragama untuk mencucikan segala urusannya.¹⁵⁴

Dalam konteks ini pengalaman multikultural dan hubungannya dengan kecerdasan kultural pada siswa Muslim dan non-Muslim perlu dipahami.

Tabel III.1

Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural pada Siswa SMA Secara Keseluruhan

VARIABEL	SEMUA SMA		KETERANGAN
	MUSLIM	NON MUSLIM	
X₁ dan X₂ terhadap Y	0,270/27%	0,399/40%	KK siswa Non-Muslim berdasarkan PME dan PMI lebih baik dari pada KK siswa Muslim selisih 13 %

¹⁵⁴ Ahmad Fuad Fanani, *Fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, 2004, yang disarikan dari buku Psikologi Agama, karya Prof. Dr. H. Jalaluddin, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007 dan disarikan dari tulisan Ahmad Fuad Fanani dalam harian Kompas, 06 Maret 2004 <https://defanani.blogspot.com/2012/10/fungsi-agama-dalam-kehidupan-masyarakat.html>.

Tabel III.7 di atas memperlihatkan bahwa pengalaman multikultural (dengan indikator multikultural *exposure* dan multikultural *interaction*) berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa menengah sekolah atas di Curup (SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius) dengan tingkat persentase pengaruh yang berbeda antara siswa Muslim dan non-Muslim, di mana untuk siswa Non-Muslim tingkat pengaruhnya 27 persen. Sedangkan non-Muslim jauh lebih tinggi yakni 40 persen.

Bagaimana angka ini dimaknai? Dan mengapa tingkat hubungan pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural relatif lebih tinggi di kalangan siswa non-Muslim? Untuk menjelaskan ini setidaknya harus dipahami konsep dasar pengalaman multikultural tersebut. Ada banyak konsep yang menjelaskan bagaimana pengalaman multikultural terbentuk, salah satunya adalah konsep yang ditawarkan oleh Aytug di mana menurut Aytug pengalaman multikultural dibentuk oleh dua pilar multikultural *exposure* dan multikultural *interaction*.¹⁵⁵ Dua hal ini menjadi kunci sekaligus menjelaskan mengapa hubungan kedua variabel jauh lebih tinggi di kalangan siswa non-Muslim.

Agaknya tingginya hubungan pengalaman multikultural dan kecerdasan kultural pada siswa non-Muslim jika dibanding siswa Muslim didorong oleh fakta bahwa siswa non-Muslim lebih intens dalam dua hal faktor pembentuk pengalaman multikultural, yakni mereka lebih sering terpapar oleh budaya dan agama lain, sehingga mendorong mereka lebih intens berinteraksi dengan kalangan di luar komunitas agama mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang ditemukan oleh Aytug di mana niscaya dari pengalaman multikultural yang tinggi, dengan tingginya intensitas *exposure* dan *interaction* yang dilakoni oleh individu dan anggota masyarakat lainnya.¹⁵⁶

Penjelasan lain yang dapat ditawarkan terhadap Tabel III.1 di atas adalah dengan menelisik dan memahami teori agama itu

¹⁵⁵ Zeynep G. Aytug, Mary C. Kern, and Stephan Dilchert, "Multicultural Experience: Development and Validation of a Multidimensional Scale," *International Journal of Intercultural Relations* 65 (1 Juni 2018): 2. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.04.004>.

¹⁵⁶ *Ibid.*, 2.

sendiri, terutama konsepsi religiositas. Mengapa religiositas dijadikan pilihan teori untuk menjelaskan Tabel II.1 tersebut, karena melalui konsep ini kemudian elemen pembentuk sikap dan ekspresi keberagaman orang dapat dipahami dengan baik.

Y. Anuradha Iddagoda, mengutip Bergan dan McConatha, memaknai religiositas melalui beberapa dimensi yang berhubungan dengan keyakinan beragama dan ekspresi terhadapnya. Sementara Sedikides menyatakan bahwa religiositas sebagai perilaku dan gaya hidup yang didasarkan pada tradisi mayoritas agama yang dianut dalam satu masyarakat.¹⁵⁷

Adapun yang menjadi komponen dari religiositas adalah: *Pertama*, “*piety*”–keyakinan dari dalam dan penghormatan terhadap hal di luar diri; *Kedua*, praktik–melaksanakan apa yang diajarkan oleh agama; *Ketiga*, berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Berpartisipasi tidak hanya dalam hal ritual tetapi juga aktivitas sosial.¹⁵⁸ Dalam relasinya dengan ini pengalaman multikultural dapat diartikan sebagai pengejawantahan dari pemahaman yang paling fundamental dari seorang pemeluk agama ketika berhadapan dengan realitas di mana mereka berada ditengah-tengah pluralistis identitas.

Ketika seseorang menyadari bahwa agama mengajarkan menerima perbedaan sebagai bagian dari keniscayaan maka dia tidak akan menjadikan perbedaan sebagai masalah dan akar penderitaan. Tetapi menganggapnya sebagai modal dalam berinteraksi dan sebagai prasyarat menumbuhkan sikap saling memahami antar satu dan lainnya. Ini disebut dengan *mental maturity*–sebuah kondisi mental di mana orang secara dewasa menerima perbedaan,¹⁵⁹ pada lingkungan sosial di mana ia berada dan tanpa mempersoalkannya.

Hanya saja dalam *locus* ini level mentalitas seseorang sangat berbeda antara satu dan lainnya dalam memahami perbedaan

¹⁵⁷ Y. Anuradha Iddagoda, dan H. H. D. N. P. Opatha, “Religiosity: Towards A Conceptualization and An Operationalization,” *Sri Lankan Journal of Human Resource Management* 7, no. 1 (2017): 61.

¹⁵⁸ *Ibid.*, 62.

¹⁵⁹ Oliver Leaman, “Book Reviews : Hick and Nasr on Pluralism,” *The Expository Times* (1999), 162. <https://doi.org/1DZjANE9Ly9S R3BW89gU1eNeKEuBhzKj2Z>.

tersebut. Sehingga, berdampak pada level kecerdasan kultural yang juga berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dengan komparasi antara siswa menengah atas Muslim dan non-Muslim berdasarkan sekolah mereka di kota Curup.

Tabel III.2

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Muslim dan Non-Muslim antar Sekolah

Variabel	SMAN 01	SMAN 02	SMA Xaverius
X₁, X₂ terhadap Y Siswa Muslim	0,344 atau 34,4%	0,268 atau 26,8%	0,451 atau 45,1%
X₁, X₂ terhadap Y Siswa Non-Muslim	0,296 atau 29,6%	0,627 atau 62,7%	0,409 atau 41%
	Selisih 4,8%	Selisih 38,9%	Selisih 4,1%

Tabel III.8 menginformasikan di SMAN 01 pengaruh antara pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim lebih tinggi daripada siswa non-Muslim. Hal tersebut ditandai dengan angka 34.4 persen untuk Muslim, dan 29.6 persen untuk siswa non-Muslim. Sementara di SMAN 02 Curup, 26,8 persen untuk Muslim dan 62,7 persen untuk Non-Muslim. Ini menandakan hubungan antara pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural sangat dinamis. Hal ini juga dibuktikan dengan fakta empiris pada SMA Xaverius di mana 54,1 persen untuk Siswa Muslim dan 41 persen untuk non-Muslim.

Kenyataan ini meneguhkan teori bahwa agama akan sangat determinan dalam menumbuhkan *mental maturity* seseorang, dalam hal ini siswa. Hanya saja hal itu bukan bersifat *taken for granted*, melainkan ditopang oleh *co-factors* yang jauh lebih kompleks. Misalnya, bagaimana seseorang tersebut bersentuhan dan memahami secara intens doktrin agamanya yang mengajarkan toleransi dan bersikap moderat. Namun dua hal ini tidak akan berarti signifikan ketika seseorang tidak membuka diri untuk berinteraksi secara intens dengan pemeluk agama lain dan belajar untuk menghargai juga berusaha memahami perbedaan tanpa memersoalkannya.

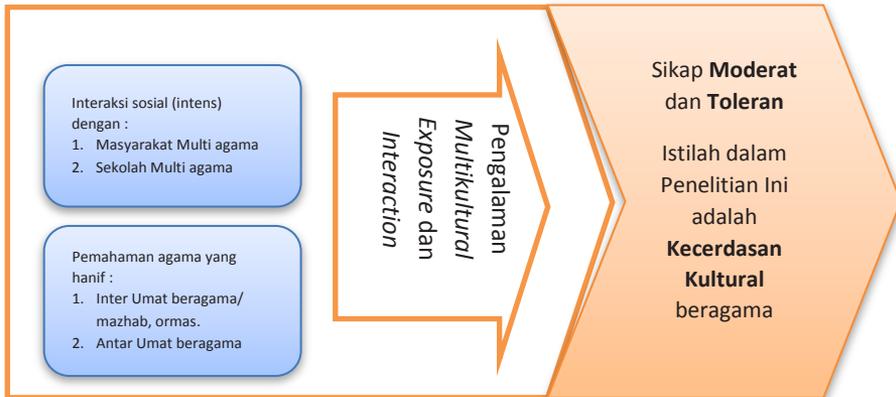
Sejalan dengan pemikiran di atas, Pendeta Samuel, budaya menghargai keragaman hanya bisa tercipta kala kita terbuka dan mau mengenal budaya dan agama lain. Pandangan yang relatif sama, menurut Irfan Amalee, toleransi tak mungkin tumbuh dengan baik tanpa ada pemahaman yang cukup terhadap agamanya dan agama orang lain.¹⁶⁰ Berdasarkan beberapa pandangan di atas menegaskan bahwa pemahaman agama yang mengajarkan sikap toleran dan memahami berbagai perbedaan yang ada pada agama lain akan menumbuhkan sikap toleransi, moderat, serta dan menghargai perbedaan.

Toleransi menjadi elemen dasar dalam kehidupan masyarakat plural untuk menumbuhkan saling keterbukaan, saling menghargai antara inter dan pemeluk agama, menghormati perbedaan, serta menjadi dasar terwujudnya dialog antar dan inter umat beragama, sehingga meningkatkan kerukunan antar dan inter umat beragama. Toleransi sejatinya menjadi kesadaran kolektif bagi antar dan inter umat beragama, bagi pemerintah, partai politik, orang tua, masyarakat, guru dan terlebih bagi siswa, sehingga perbedaan agama dan paham keagamaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat dianggap sebagai sunatullah, kekayaan dan kekhasan yang melekat pada komunitas tertentu yang harus dihargai, dihormati serta tidak mesti diperdebatkan.

Dalam konteks inilah hubungan antara pengalaman multikultural dan kecerdasan kultural sangat signifikan ditemukan. Sehingga pada siswa Muslim ataupun non-Muslim yang memiliki hubungan pengalaman multikultural dan kecerdasan kulturalnya tinggi dapat diartikan sebagai produk dari relasi yang kuat antara pemahaman agama yang baik, interaksi sosial yang konsisten dan intens dengan entitas yang berbeda secara kultural dan agama dengan mereka, serta melahirkan sikap moderat dan toleran. Dengan kata lain, pengalaman multikultural perspektif agama terbentuk dari proses relasi antara 1) interaksi sosial yang intens dilakukan pada masyarakat dan sekolah yang berbeda agama/mazhab/organisasi keagamaan, 2) pemahaman agama yang baik

¹⁶⁰ Samuel Adi Perdana dan Irfan Amalee, *Ensiklopedia Mengetahui Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Expose, 2018).

inter dan antar umat beragama sehingga melahirkan sikap moderat, toleran yang pada istilah Zeynep Aytug disebut dengan kecerdasan kultural. Deskripsi tentang pengalaman multikultural perspektif agama dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar III.16

Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural

Pertama, interaksi sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain untuk menyelesaikan internal dirinya terlebih berkenaan dengan kepentingan orang banyak. Tidak ada seorang manusia pun yang mampu hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain, maka interaksi sosial merupakan cara seseorang untuk bisa bertahan dalam menyelesaikan persoalan dirinya dan orang lain termasuk persoalan agama.

Interaksi sosial antar dan inter umat beragama adalah hubungan sosial yang dinamis berupa hubungan antar individu, hubungan individu dengan kelompok beragama, atau antar organisasi keagamaan.¹⁶¹ Interaksi sosial terjadi apabila antar individu, individu dengan kelompok atau antar kelompok melakukan 1) kontak sosial dalam bentuk tata muka, rapat, telepon, bermain bersama, belajar bersama, diskusi bersama yang dilakukan oleh antar individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan

¹⁶¹ Rahayu Ginintasari, "Interaksi Sosial," *Makalah* (Universitas Pendidikan Indonesia) http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf

kelompok lainnya (antar dan inter umat beragama).¹⁶² 2) terjalin komunikasi yang baik berupa komunikasi verbal non verbal sehingga semua aktor yang terlibat baik seseorang, seseorang dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lainnya saling memahami dan melakukan aktivitas sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka butuhkan (antar dan inter umat beragama).¹⁶³ Interaksi sosial dalam bentuk kontak sosial dan komunikasi berlangsung dengan komunitas antar dan inter umat beragama baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Ada beberapa bentuk dari interaksi sosial yang terjadi yakni 1) **asosiatif**, yang mencakup mau bekerja sama antar dan inter umat beragama, mampu bekerja sama dalam berbagai aspek yang bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan mereka, akomodasi atau mengurangi perbedaan melalui pertemanan, persahabatan atau perkawinan sekalipun, asimilasi yakni interaksi yang terjadi dalam waktu panjang dan intens sehingga terjadinya pertukaran pemahaman, perkawinan antar dan inter umat beragama, bahkan melahirkan toleransi, akulturasi budaya yakni terjadinya pertukaran pemahaman agama dan keagamaan yang saling mempengaruhi. 2) sementara interaksi sosial yang bertentangan dengan penjelasan di atas disebut dengan **disosiatif** yang mencakup interaksi sosial menimbulkan persaingan, pertentangan, dan kontravensi antar dan inter Umat beragama.¹⁶⁴

Berkenaan dengan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas beragama dalam waktu yang panjang dan intens akan melahirkan pengalaman multikultural dan perspektif perbedaan paham agama sehingga melahirkan sikap saling bekerja sama bahkan menumbuhkan akulturasi paham keagamaan, misalnya perpaduan agama dengan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai agama atau tradisi yasinan ketika ada yang meninggal dunia, maka hal yang demikian tidak lagi menjadi perdebatan antar organisasi atau jamaah Muhammadiyah dan NU jika ingin melaksanakannya atau tidak.

¹⁶² Surjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 59.

¹⁶³ Rahayu Ginintarsi, *Interaksi Sosial*.

¹⁶⁴ lihat <https://www.e-jurnal.com/2013/12/bentuk-bentuk-interaksi-sosial.html>.

Adapun asas manfaat yang diperoleh dari proses interaksi sosial adalah menjalin dan meningkatkan hubungan persahabatan antar dan inter umat beragama, bisa menjalin hubungan bisnis, bekerja sama yang saling menguntungkan seperti belajar bersama, berdiskusi bersama, bertukar pikiran, saling berbagi pengalaman untuk mengurangi beban masalah, mendiskusikan solusi dari permasalahan yang muncul, beradaptasi dengan keyakinan atau pemahaman dan keragaman paham keagamaan orang lain.¹⁶⁵

Kedua, menurut HM Zainuddin konflik atau intoleransi sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat multi agama diakibatkan oleh salah penafsiran terhadap ajaran agama itu tersebut.¹⁶⁶ Sehingga memunculkan 1) konflik inter pemeluk agama yang lazim disebut dengan konflik antar mazhab, perbedaan paham organisasi keagamaan yang berujung pada perbedaan pemahaman tentang ajaran agama yang mereka anut.¹⁶⁷ Untuk itu dibutuhkan reorientasi pendidikan agama yang berwawasan kehormatan pada kerukunan umat¹⁶⁸ dalam istilah lain disebut dengan pemahaman yang *hanīf*, berani membuka diri dan berdialog memahami perbedaan masing-masing, serta mengakui perbedaan itu sebagai *sunnatullah* atau khazanah berislam yang kaya akan perbedaan.

Agaknya studi seperti mata kuliah perbandingan mazhab yang ada pada PTKI menjadi salah satu kebijakan moderat yang harus dipertahankan untuk memberikan pilihan dan pandangan yang berbeda, karena perbedaan merupakan keniscayaan di tengah adanya berbagai aliran dan organisasi keagamaan yang ada di Indonesia. Perilaku dominasi kebenaran dan terlalu fanatik terhadap doktrin dan pemahaman agama yang sempit membuat sulit untuk menerima perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat multikultural.

Hal ini sejalan dengan pandangan William W. Maddux, Adam D. Galinsky, Chi-yue Chiu dan Angela Ka-yee Leung di mana mereka mengajukan tesis bahwa seseorang yang [hanya] terekspos atau

¹⁶⁵ lihat <https://www.scribd.com/document/371347505/Tujuan-Dan-Manfaat-Interaksi-Sosial>.

¹⁶⁶ HM. Zainudiin, "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Pemahaman Doktrin yang Sejati," *makalah* (UIN Malang) <https://www.uin-malang.ac.id/m/3045870932/8>

¹⁶⁷ *Ibid.*

¹⁶⁸ *Ibid.*

terpapar oleh satu budaya saja serta hanya belajar satu budaya secara rutin dan bersifat konvensional akan mendorong terjadinya keterbatasan ekspansi konsepsi-kreativitas pada dirinya.¹⁶⁹ 2) Konflik lain yang muncul pada masyarakat multi agama adalah konflik antar umat beragama. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi, perbedaan agama, dominasi kekuasaan mayoritas terhadap minoritas, dan adanya pemaksaan kehendak agar orang lain.¹⁷⁰ Oleh sebab itu menurut Zainuddin diperlukan peningkatan kualitas pendidikan yang melahirkan karakter baik dengan mengedepankan nilai-nilai kejujuran, tenggang rasa, cinta kasih antar sesama.¹⁷¹

Di sisi lain dibutuhkan pemahaman yang baik terhadap perbedaan ajaran agama. Pemahaman perbedaan antar umat beragama menjadi penting, apalagi Indonesia sebagai negara yang mengakui adanya 6 agama secara nasional, di satu sisi berpotensi menjadi sumber konflik atas nama agama, tetapi di sisi lain, jika di manage sedemikian rupa menjadi mozaik yang indah di tengah perbedaan yang ada. Menurut Ismatu Ropi, mozaik keragaman bangsa Indonesia tersaji dengan berbagai fakta, yang pada akhirnya menyimpulkan betapa ajaibnya Indonesia. Indonesia terdiri dari 1340 suku anak bangsa dan memiliki 742 bahasa etnik, negara kepulauan yang dipisahkan dengan lautan luas, tetapi mampu bersatu menjadi Negara yang berdaulat, sementara Eropa, dengan hanya satu bahasa, satu agama, hidup di satu daratan yang luas, namun terpecah menjadi 50 negara.¹⁷² Berkenaan dengan itu, pemahaman tentang agama sendiri dan pemahaman terhadap agama orang lain, memunculkan rasa empati dan menghargai akan adanya perbedaan.¹⁷³ Agaknya factor inilah yang mendorong, Convey PPIM, UDP, dan Expose berkolaborasi untuk menghadirkan buku yang mampu menjadi wahana dialog dan interaksi antar pemeluk agama, karena buku yang dimaksud, berisi tentang ajaran, konsep

¹⁶⁹William W. Maddux, "Multicultural Experience Enhances Creativity," 172.

¹⁷⁰HM. Zainuddin; *Ibid.*,

¹⁷¹*Ibid.*,

¹⁷² Samuel Adi Perdana dan Irfan Amalee, *Ensiklopedia Mengenal Lebih Dekat*, halaman pengantar.

¹⁷³*Ibid.*

ketuhanan, kitab suci dan hari raya semua agama yang diakui di Indonesia. Meyakini agamanya dengan benar (hanif) dan menghargai agama orang lain menjadi kian penting untuk diejawantahkan dalam dinamika kehidupan masyarakat Multi agama.¹⁷⁴

Ketiga, Output yang diharapkan dari manfaat proses interaksi sosial dan pemahaman agama yang hanif, adalah munculnya perilaku agama moderat/rahmatan lil'alamin. Moderasi beragama yang dimaksud adalah dengan merujuk kepada pandangan Mohammad Hashim Kamali, bahwa moderat dalam bahasa arab dimaknai dengan *wasathiyah* yang mencakup berimbang (*balancing*) dan adil (*justice*). Moderat berarti bukan mengabaikan hal-hal prinsip dalam agama, tetapi pemahaman agama yang dimiliki seseorang mampu melahirkan sikap toleran kepada inter dan antar umat beragama¹⁷⁵ lainnya.

Menurut Menteri Agama Lukman Hakim Syfuddin moderasi merupakan adalah pemahaman dan cara pandang seorang individu, kelompok/komunitas beragama yang berlandaskan pada keseimbangan dan keadilan. Jika melihat apa pun harus seimbang, tidak ekstrem pada salah satu (kiri dan kanan), karena dengan cara itu keadilan akan terwujud dan kemudian seseorang akan menjadi moderat.¹⁷⁶

Istilah moderasi disematkan oleh Menteri Agama sebagai cara pemerintah untuk menangkal radikalisme dan liberalisme agama. Radikalisme dan liberalisme dianggap sebagai sikap ekstrem yang bisa menghancurkan kerukunan umat beragama, berbangsa dan bernegara serta membahayakan kemurnian ajaran Islam, sehingga muncul konsep moderasi Islam.

Deradikalisasi dimaknai dengan upaya pemberantasan sikap radikal ekstrem yang dilakukan oleh kelompok paham keagamaan yang relatif sempit dan konservatif. Achmad Jainuri menjelaskan bahwa radikalisme dalam kajian ideologis memiliki dua makna. *Pertama*, ideologi non-kompromis terhadap ide pembaharuan,

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*, Oxford University Press, 14.

¹⁷⁶ lihat <https://www.beritaislamonline.com/2018/06/06/menag-moderasi-islam-di-indonesia-itu-perlu/>

perubahan, dan konsep kemajuan. *Kedua*, gerakan non-kompromi terhadap persoalan sosial dan politik yang ditandai dengan ketidakpuasan terhadap personal dan kebijakan pemerintah serta menginginkan adanya perubahan dengan cepat secara ekstrem.¹⁷⁷

Deliberalisme adalah upaya untuk menangkali interpretasi bebas yang dilakukan oleh para “revisionis”. Hal ini ditandai dengan adanya rekonstruksi ulang pemikiran dasar tentang keislaman dengan memberikan interpretasi secara bebas sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan mereka. Sehingga melahirkan gelombang anti liberalisme dalam Islam.¹⁷⁸ Maka moderasi Islam merupakan solusi dalam menangkali konsep radikalisme dan liberalisme dalam Islam.

Ciri dari moderasi beragama perspektif Islam adalah

G. *Ummatan wasathan*, umat pertengahan dengan ciri mampu berlaku adil dan Umat pilihan yang mampu menjadi saksi atas manusia lain. Hal ini dapat dilihat pada Surat Al-Baqarah (2): 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi

¹⁷⁷ Achmad Jainuri, “Radikalisme Islam; Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi,” Makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional Suara Muhammadiyah dengan tema Moderasi; Anti-tesis Radikalisme dan Deradikalisme*, pada Februari 2016 di Yogyakarta.

¹⁷⁸ Khairul Amin, 2019, *Moderasi Islam dalam Arus Distorsi Pemahaman Agama dan Sikap Ekstrem*, file:///D:/Penelitian% 20Mei% 202019/perbaikan%20setelah%20tertutup/Buku%20 Convy%20Indonesia/ MODERASI_ISLAM.pdf

petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”

H. Tidak memaksakan kehendak, karena Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tidak memaksakan diri, mengintervensi terhadap pemahaman orang lain dalam beragama “*lā ikrāha fi 'd-dīn*”.¹⁷⁹

I. Karena agama itu harus dijalankan dengan ketulusan dan keikhlasan. Sebagaimana dalam QS. Yunus (10): 105.

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٠٥

Artinya: “dan (aku telah diperintah): “Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik”

J. Jika mau mengajak orang lain sesuai dengan paham keagamaannya, maka harus dilakukan dengan “*mau'izatul hasanah*” menyampaikan dengan cara yang bijaksana dan santun, bahkan jika ada pertentangan/perselisihan tentang berbagai konsep dalam beragama wajib diselesaikan dengan konsep “*wajādilhum billatī hiya aḥsan*” berdebatlah dengan cara yang santun, sebagaimana dalam QS. An-Nahl (16):125 saling menghargai dan mendamaikan.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

¹⁷⁹ QS. Al-Baqarah (2): 256.

Kondisi inilah yang menurut peneliti menjadi salah satu faktor penentu tinggi rendahnya pengalaman multikultural seseorang yang berpengaruh terhadap kecerdasan kultural mereka, karena mereka memahami keragaman agama, tinggal bersama di lingkungan kompleks perumahan yang tidak lagi mempersoalkan perbedaan agama dan keyakinan. Sehingga memunculkan sikap moderat terutama berkenaan dengan perbedaan paham agama dan keagamaan.

Menurut peneliti, sikap moderat ini merupakan salah satu bentuk dari kecerdasan kultural itu sendiri. Menurut Jianglung Dangmei kecerdasan berbudaya merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara efektif dalam konteks budaya baru yang terikat terhadap nilai dan kepercayaan yang *given* dalam masyarakat atau kultur termasuk agama.¹⁸⁰ Artinya sikap moderat merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang ketika berhadapan dengan perbedaan paham agama dan keagamaan itu sendiri. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Agnes Balogh tentang kecerdasan budaya adalah kemampuan individu menghadapi tantangan kultural dengan sukses.¹⁸¹ Begitu juga David C. Thomas, Zeynep Aycan dan Yuan Liao menjelaskan *cultural intelligence* dalam konteks interaksi antar-budaya menggambarkan bagaimana elemen ini saling berinteraksi secara kultural yang kemudian melahirkan kecerdasan dalam berperilaku¹⁸² di tengah masyarakat multi agama. Kecerdasan kultural akan tumbuh dan berkembang secara efektif bila semua pihak, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah mampu bersinergi menghadirkan ruang pengalaman multikultural perspektif agama moderat, sehingga menghasilkan kecerdasan kultural beragama.

¹⁸⁰ Jianglung Dangmei, "Cultural Intelligence: Bridging the Cultural Differences in the Emerging Markets," *Indian Journal of Research* 5, no. 9 (2016): 284.

¹⁸¹ Agnes Balogh, "Cultural Intelligence: The Key Competence of the Twenty-First Century," *disertasi* (Pannonia University, 2011), 2.

¹⁸² David C. Thomas Günter Stahl and Efrat Elron, "Cultural Intelligence: Domain and Assessment," *International Journal of Cross Cultural Management* 8, no. 2 (2008): 123-124.

BAB IV

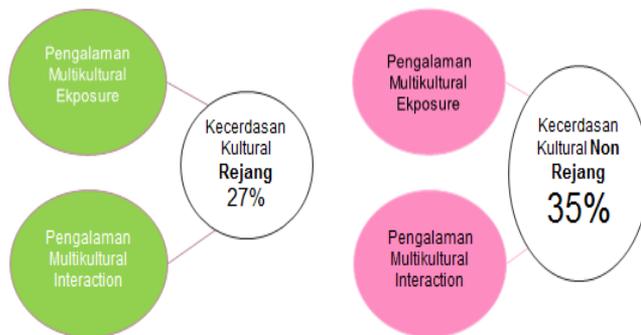
PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL DARI SUDUT PANDANG ETNISITAS DI SMAN 01, SMAN 02 DAN SMA XAVERIUS SECARA KESELURUHAN

Bab ini menjelaskan beberapa hal. Pertama, bab ini menyampaikan hasil analisis statistik regresi berganda dan sederhana tentang perbandingan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* (X_1) dan pengalaman multikultural *interaction* (X_2) terhadap kecerdasan kultural (Y) siswa SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, dari sudut pandang Etnisitas (Rejang dan Non-Rejang). Kedua, bab ini menjelaskan hasil analisis statistik regresi berganda dan sederhana tentang perbandingan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* (X_1) dan pengalaman multikultural *interaction* (X_2) terhadap kecerdasan kultural (Y) siswa SMA secara keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius, dari sudut pandang etnisitas (Rejang dan Non-Rejang. Ketiga, penulis melakukan interpretasi hasil penelitian dengan memuat teori pendukung, penelitian terdahulu serta persepsi penulis tentang pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* yang terjadi pada masyarakat sehingga berpengaruh kepada pengalaman dan kecerdasan siswa Rejang dan non-Rejang.

A. Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Etnisitas pada SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Secara Keseluruhan

K. Analisis statistik regresi berganda, variable pengalaman multikultural *exposure* dan variable pengalaman multikultural *intraction* terhadap kecerdasan kultural siswa SMA secara keseluruhan, untuk siswa Rejang diperoleh sebesar 0,269 atau 27 persen, sedangkan untuk siswa non-Rejang diperoleh sebesar 0,350 atau 35 persen. Hal ini mengindikasikan secara umum bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang pada SMA secara keseluruhan di Curup Rejang Lebong, berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap variabel kecerdasan kultural, lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.

Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Rejang dan Non Rejang SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius



Gambar IV.17

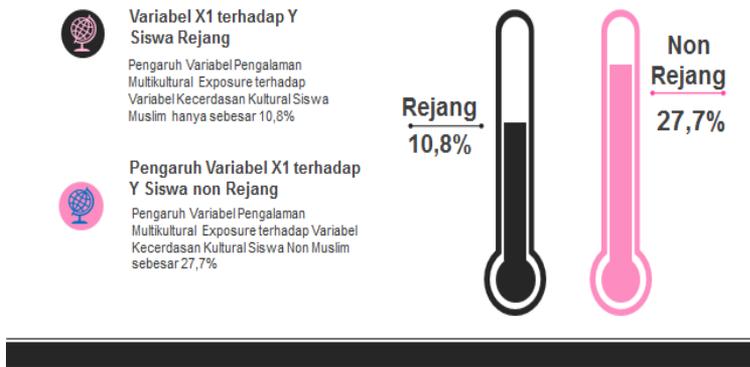
Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Secara Keseluruhan

Perbedaan yang dihasilkan dari penelitian ini cukup besar yakni 8 persen. Kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang dan non-Rejang tak terlepas dari pengalaman multikultural yang mereka alami ketika berinteraksi dengan situasi sosial di sekolah dan masyarakat Curup, hanya saja pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* yang dialami oleh siswa non-Rejang relatif dominan mempengaruhi kecerdasan kulturalnya ketimbang siswa Rejang. Kedua variabel *trust* (pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction*) bersinergi secara simultan mempengaruhi kecerdasan kultural siswa Rejang maupun non-Rejang.

Berdasarkan gambar di atas juga menginformasikan tentang besar/tingginya pengaruh pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural siswa non-Rejang, jika dibandingkan dengan kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang. Namun demikian, untuk melihat variabel pengalaman multikultural (*exposure* dan *interaction*) mana yang paling dominan mempengaruhi kecerdasan kultural semua siswa SMA Rejang dan Non-Rejang ini dapat dilihat pada hasil perbandingan analisis regresi sederhana berikut ini.

- q. Analisis statistik regresi sederhana variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural untuk siswa SMA secara keseluruhan, kecerdasan kultural siswa Rejang diperoleh sebesar 0,108 atau 10,8 persen, sedangkan untuk siswa non-Rejang diperoleh sebesar 0,277 atau 27,7 persen. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan kultural siswa non-Rejang, berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa Rejang. Perbandingan hasil analisis pengaruh pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang dan non-Rejang dapat dijelaskan pada gambar berikut :

Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius



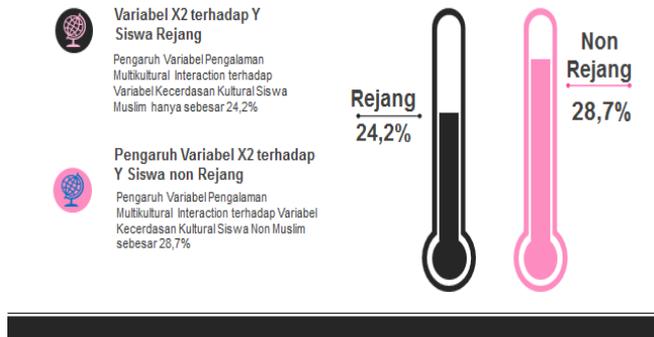
Gambar IV.18

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Secara Keseluruhan

Gambar di atas menegaskan bahwa variabel pengalaman multikultural *exposure* lebih dominan mempengaruhi kecerdasan kultural siswa non-Rejang dibandingkan siswa Rejang. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman multikultural *exposure* yang dialami oleh siswa non-Rejang lebih baik daripada pada pengalaman multikultural *exposure* yang alami oleh siswa Rejang, sehingga berpengaruh kepada kecerdasan siswa non-Rejang. Perbedaannya pun relatif mencolok yakni berkisar 16,9 persen.

- r. Analisis statistik regresi sederhana, variabel pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa SMA secara keseluruhan. Kecerdasan kultural yang diperoleh siswa Rejang adalah sebesar 0,242 atau (24,2 persen), sedangkan kecerdasan kultural siswa non-Rejang diperoleh sebesar 0,287 atau 28,7 persen. Hal ini mengindikasikan secara umum bahwa kecerdasan kultural siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh dari pengalaman multikultural *interaction* lebih baik daripada kecerdasan siswa Rejang untuk siswa SMA secara keseluruhan di Curup Rejang Lebong. Perbedaannya hanya terpaut sebesar 4,5 persen. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut ini.

Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius

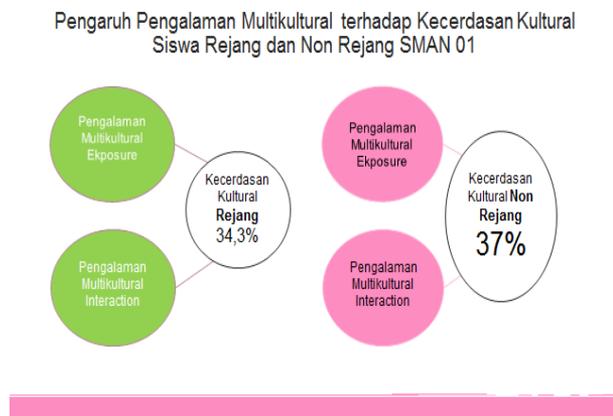


Gambar IV.19

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Secara Keseluruhan

Berdasarkan ketiga hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, hasil analisis regresi berganda, yakni variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang dan Non-Rejang walaupun dengan kadar dan tingkat pengaruh yang berbeda. *Kedua*, tingkat kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* lebih baik dan lebih tinggi daripada kecerdasan siswa Rejang sebesar 8 persen. *Ketiga*, analisis regresi sederhana yakni pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* atau pengalaman multikultural *inraction* secara bersama-sama juga berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang dan non-Rejang walaupun dengan tingkat pengaruh yang relatif berbeda. *Keempat*, tingkat kecerdasan siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan kultural yang diperoleh oleh siswa Rejang sebesar 16,9 persen. 5) tingkat kecerdasan siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *interaction* juga lebih baik daripada kecerdasan kultural yang diperoleh oleh siswa Rejang sebesar 4,5 persen.

- L. Hasil analisis regresi berganda dan sederhana pada SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius.
- s. Hasil analisis regresi berganda dan sederhana pada SMAN 01 Curup tentang pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan variabel pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural, untuk siswa Rejang diperoleh sebesar 0,343 atau 34,3 persen, sedangkan untuk siswa non-Rejang diperoleh sebesar 0,370 atau 37 persen. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang pada SMAN 01 Curup sedikit lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang. Kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang lebih tinggi sebesar 2,7 persen dari kecerdasan kultural yang diperoleh siswa Rejang. Perbandingan hasil analisis data dapat dilihat pada gambar berikut.



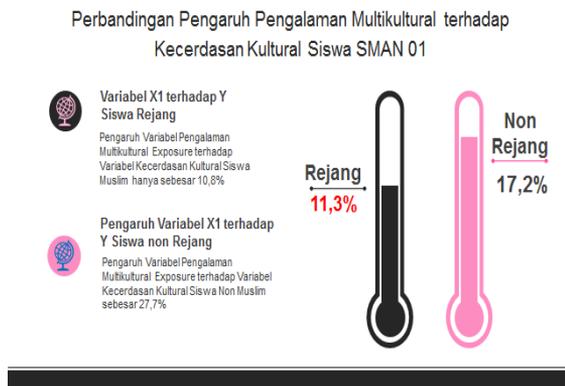
Gambar IV.20

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kultural Siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong

Pada paparan sebelumnya telah dijelaskan bahwa kecerdasan kultural siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* untuk semua sekolah secara simultan lebih baik daripada kecerdasan kultural

siswa Rejang. Maka berdasarkan gambar IV.24 di atas, memperkuat hasil temuan sebelumnya, bahwa kecerdasan kultural siswa non-Rejang pada SMAN 01 Curup berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural (*exposure* dan *interaction*) lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki siswa Rejang. Kedua variabel bebas (*exposure* dan *interaction*) secara simultan berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang maupun non-Rejang dengan angka yang relative berbeda. Namun demikian, untuk melihat variabel bebas mana yang paling dominan mempengaruhi kecerdasan kultural siswa Rejang dan Non-Rejang hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

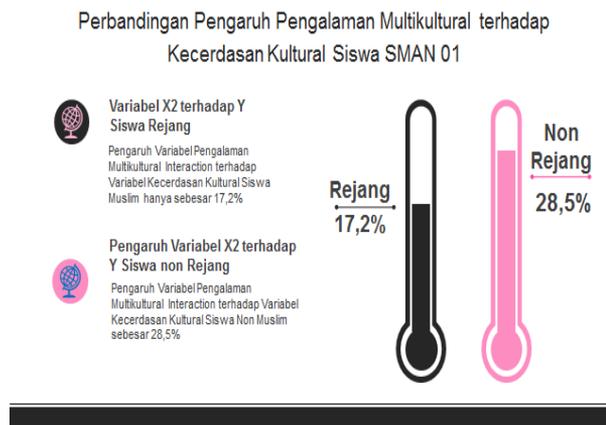
t. Analisis statistik regresi sederhana, pengaruh variable pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural pada siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong, untuk siswa Rejang diperoleh sebesar 0,11,3 atau 11,3 persen, sedangkan untuk siswa non-Rejang diperoleh sebesar 0,172 atau 17,2 persen. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure*, lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang. Selisihnya pun cukup besar yakni 6 persen. Hasil perhitungan dapat dilihat di bawah ini.



Gambar IV.21
 Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap
 Kecerdasan Kultural Siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong

Gambar di atas juga memberikan informasi tentang besaran pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang yakni sebesar 11,3 persen, tetapi berdasarkan hasil uji hipotesis yakni uji t diperoleh nilai signifikansi probability sebesar $0,069 >$ yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang sebesar 11,3 persen tidak signifikan. Hal ini menginformasikan tentang rendahnya pengalaman multikultural *exposure* yang dialami oleh siswa Rejang sebelumnya sehingga kurang berpengaruh terhadap kecerdasan kultural mereka.

u. Analisis statistik regresi sederhana, pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural Siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong, untuk siswa Rejang diperoleh sebesar 0.172 atau 17,2 persen, sedangkan untuk siswa non-Rejang diperoleh sebesar 0,285 atau 28,5 persen. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan kultural siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *interaction* jauh lebih baik daripada kecerdasan siswa Rejang. Selisihnya relatif mencolok yakni sebesar 11,3 persen. Hasil perhitungan dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar IV.22

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap
Kecerdasan Kultural Siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong

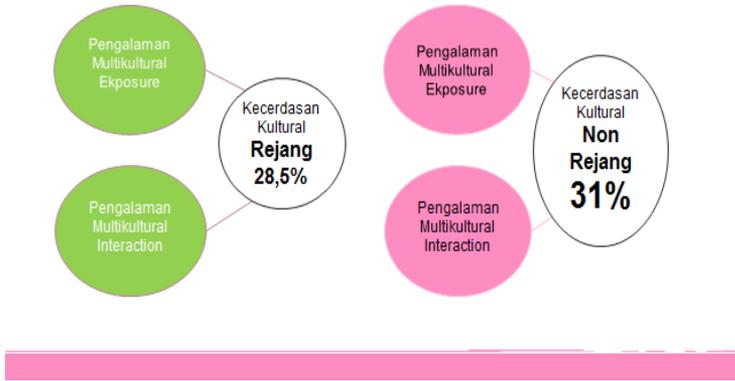
Berdasarkan hasil analisis yang ada pada poin 1.b dan 1.c di atas, menunjukkan adanya konsistensi temuan hasil penelitian. Kedua hasil analisis menegaskan bahwa pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* secara sendiri-sendiri, berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa non-Rejang pada SMAN 01 Curup Rejang Lebong.

Berdasarkan kedua hasil analisis regresi sederhana di atas, menunjukkan bahwa adanya pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang. Namun demikian pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen tidak terlalu besar, bahkan pada sumbangan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap siswa Rejang sebesar 11,3 persen tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. Sehingga kedua variabel tidak terlalu kuat berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang. Fenomena yang sama apakah juga terjadi pada hasil analisis data siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong, hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

M. Pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap kecerdasan kultural Siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong dari sudut pandang etnisitas (Rejang dan non-Rejang) sebagai berikut.

v. Analisis statistik regresi berganda variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap variabel kecerdasan kultural Siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong. Untuk siswa Rejang diperoleh sebesar 0,285 atau 28,5 persen, sedangkan kecerdasan kultural yang diperoleh siswa non-Rejang sebesar 0,309 atau 31 persen. Deskripsi perbandingan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen siswa dapat dilihat pada gambar berikut.

Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Rejang dan Non Rejang SMAN 02



Gambar IV.23

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong

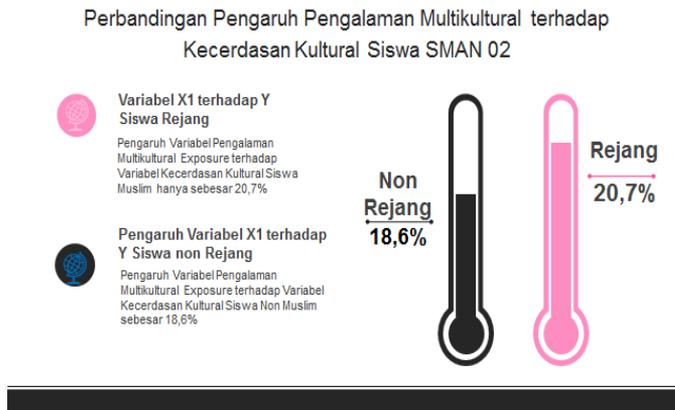
Berdasarkan informasi dari gambar di atas mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang pada SMAN 02 Curup berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* lebih baik dibandingkan dengan kecerdasan kultural yang diperoleh siswa Rejang, sebesar \pm 2,5 persen. Namun demikian perbedaan pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural antara siswa Rejang dan Non-Rejang pada sekolah SMAN 02 ini tidak terlalu signifikan.

Temuan penelitian berdasarkan analisis regresi berganda, tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada SMAN 02 Curup Rejang Lebong ini juga sama dengan temuan penelitian sebelumnya. Ketiga hasil analisis regresi berganda di atas sama-sama menunjukkan secara konsisten bahwa variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* secara simultan berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa non-Rejang pada SMAN 02 Curup Rejang Lebong.

Berdasarkan gambar di atas juga diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pengalaman multikultural

exposure dan pengalaman multikultural *interaction* terhadap variabel kecerdasan kultural pada siswa Rejang di SMAN 02 Curup Rejang Lebong sebesar 28,5 persen. Tetapi angka yang diperoleh sedikit lebih kecil jika dibandingkan dengan kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang. Kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang dan non-Rejang merupakan pengaruh secara simultan dan bersama-sama yang dihasilkan dari variabel pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction*. Untuk mengetahui kedua variabel (*exposure* dan *interaction*) mana yang paling dominan mempengaruhi kecerdasan kultural siswa Rejang dan Non-Rejang dapat dilihat pada analisis berikut.

w. Analisis statistik regresi sederhana, variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap variabel kecerdasan kultural siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong dari sudut pandang etnisitas (Rejang dan non-Rejang). Untuk siswa Rejang diperoleh sebesar 0,207 atau 20,7 persen, sedangkan untuk siswa non-Rejang diperoleh sebesar 0,186 atau 18,6 persen. Deskripsi perbandingan hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar IV.24
Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap
Kecerdasan Kultural Siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong

Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang sedikit lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang. Selisih yang diperoleh hanya sebesar 2,1 persen. Data ini menegaskan bahwa pengalaman multikultural *exposure* yang dialami oleh masing-masing subjek penelitian ini sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas dari kecerdasan kultural yang mereka peroleh. Artinya pengalaman multikultural *exposure* yang mereka alami selama di rumah, lingkungan masyarakat dan sekolah relatif sama-sama mempengaruhi kecerdasan kultural mereka.

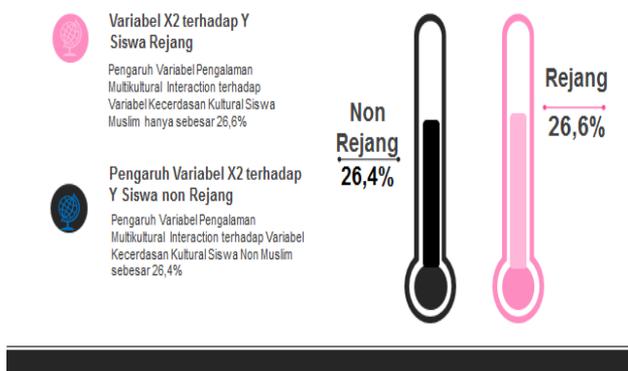
Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa adanya hasil yang berbeda antara hasil analisis regresi ganda pada poin 3.a. dengan analisis regresi sederhana poin 3.b. Pada analisis regresi berganda kecerdasan kultural siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa Rejang. Tetapi pada hasil analisis regresi sederhana menunjukkan kecerdasan kultural siswa Rejang berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa non-Rejang.

Perbedaan hasil temuan penelitian di atas menegaskan bahwa pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* secara bersama-sama tidak selamanya berpengaruh terhadap variabel kecerdasan kultural siswa non-Rejang ketika dianalisis secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi sederhana pada poin 3.b yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang SMAN 02 Rejang Lebong lebih baik daripada pengalaman multikultural siswa non-Rejang sebesar 2,1 persen.

Pada deskripsi hasil analisis poin b di atas juga memberikan informasi bahwa pengalaman multikultural *exposure* juga berpengaruh kepada tingkat kecerdasan kultural siswa non-Rejang yakni 18,8 persen, hanya saja pengaruhnya relatif kecil ketimbang kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang.

x. Analisis statistik regresi sederhana, pengaruh variable pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong dari sudut pandang etnisitas, untuk siswa Rejang diperoleh sebesar 0.266 atau (26,6 persen), sedangkan kecerdasan kultural siswa non-Rejang yang dihasilkan dari pengaruh variabel pengalaman interaksi multikultural diperoleh sebesar 0,264 atau 26,4 persen. Hal ini mengindikasikan secara umum bahwa kecerdasan kultural siswa Rejang SMAN 02 Curup berdasarkan pengalaman multikultural *interaction* sedikit lebih baik daripada kecerdasan siswa non-Rejang. Selisihnya pun sangat tipis yakni berkisar 0,4 persen. Jika dianalisis lebih dalam tentang perbedaan tipis hasil analisis kedua segmen penelitian di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari hasil analisis regresi sederhana ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman multikultural *interaction* sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kecerdasan kultural, baik siswa Rejang maupun siswa non-Rejang. Deskripsi hasil penelitian dapat dilihat melalui gambar berikut.

Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMAN 02



Gambar IV.25

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong

Berdasarkan Gambar IV.29 di atas juga memberikan pesan bahwa selisih perbedaan antara kecerdasan kultural yang diperoleh siswa Rejang dengan siswa non-Rejang tidak terlalu kentara hanya 0,4 persen. Artinya ada kesamaan pengalaman multikultural *interaction* antara siswa Rejang dan non-Rejang yang sama terhadap kecerdasan kultural mereka. Indikasi yang sama juga diperlihatkan secara jelas berdasarkan hasil analisis regresi ganda poin 3.a. Selisih kecerdasan kultural siswa Rejang dengan siswa non-Rejang yakni 2,5 persen dan pada poin 3.b perbedaan kecerdasan kultural siswa Rejang dan non-Rejang hanya 2,1 persen.

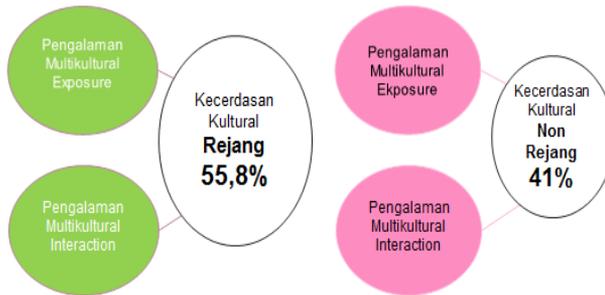
Sehingga dapat disimpulkan dari ketiga hasil analisis di atas baik hasil analisis regresi ganda dan sederhana, tentang pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* sama-sama berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang dan non-Rejang. Kendati ada selisih kecerdasan kultural antara siswa Rejang dan non-Rejang, namun perbedaannya pun tidak terlalu kontras. Apakah hasil temuan di atas juga konsisten dan sama dengan hasil analisis pada SMA Xaverius Curup Rejang Lebong?. Untuk membuktikannya dapat dilihat pada penjelasan berikut.

N. Pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap variabel Y Siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong dari sudut pandang etnisitas (Rejang dan Non-Rejang).

y. Analisis statistik regresi berganda, pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap variabel kecerdasan kultural Siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, untuk siswa Rejang diperoleh sebesar angka 0,558 atau 55,8 persen, sedangkan kecerdasan kultural yang diperoleh siswa non-Rejang berdasarkan pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* diperoleh angka sebesar 0,410 atau 41 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang pada SMA Xaverius Curup Rejang Lebong berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction*, lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang. Kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang

14,8 persen lebih besar daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang. Deskripsi perbandingan hasil analisis statistik pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang dan non-Rejang dapat dilihat pada gambar berikut.

Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Rejang dan Non Rejang SMAN 02



Gambar IV.26

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong

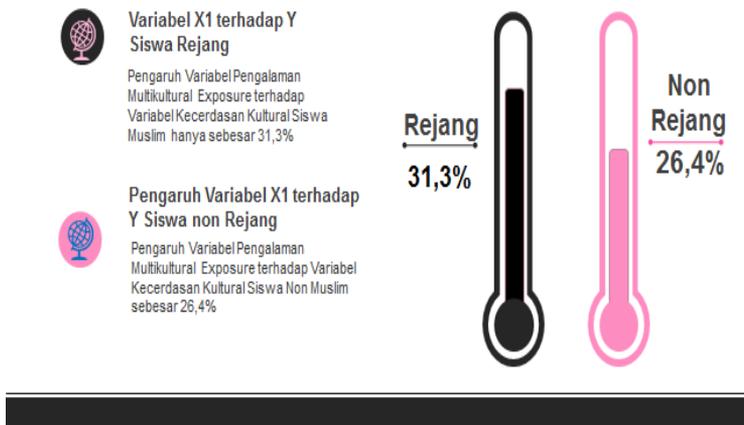
Temuan hasil penelitian pada SMA Xaverius ini relatif berbeda dengan temuan hasil penelitian pada analisis semua sekolah SMAN 01 dan SMAN 02 di atas. Pada ketiga hasil analisis regresi sebelumnya kecerdasan kultural siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* lebih baik daripada kecerdasan kultural yang diperoleh oleh siswa Rejang, tetapi sebaliknya pada hasil analisis regresi pada SMA Xaverius Curup Rejang Lebong kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang, jauh lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang. Perbedaan temuan hasil penelitian menunjukkan adanya situasi anomali yang perlu dianalisis secara teoritis, praktis dan empiris sehingga dapat menemukan benang merah dari perbedaan yang terjadi.

Berdasarkan deskripsi hasil analisis yang termuat pada gambar poin 4.a di atas menunjukkan bahwa kedua variabel independen yakni pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* sama-sama berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa baik Rejang maupun non-Rejang. Namun demikian apakah hasil temuan analisis regresi berganda di atas juga sama dengan hasil analisis regresi sederhana, serta variabel mana yang paling dominan mempengaruhi kecerdasan kultural siswa Rejang dan non-Rejang? Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis berikut.

- z. Analisis statistik regresi sederhana, pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, untuk siswa Rejang diperoleh sebesar 0,313 atau 31,3 persen, sedangkan untuk siswa non-Rejang diperoleh sebesar 0,264 atau 26,4 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang pada SMA Xaverius berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa non-Rejang. Selisihnya kurang lebih 4,9 persen.

Berdasarkan hasil analisis juga dapat diketahui bahwa pengalaman multikultural *exposure* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang maupun non-Rejang, hanya saja, terdapat perbedaan kadar atau tingkat kecerdasan kultural yang dihasilkan dari pengaruh pengalaman multikultural *exposure* terhadap dua kelompok subjek penelitian yakni siswa Rejang dan non-Rejang. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.

Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Xaverius



Gambar IV.27

Pengaruh Pengalaman Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong

Namun demikian apakah hasil analisis regresi sederhana berikut akan menghasilkan kecenderungan yang sama, yakni pengalaman multikultural *interaction* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang dan non-Rejang. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan hasil analisis berikut.

- aa. Analisis statistik regresi sederhana, pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* terhadap variabel kecerdasan kultural Siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, untuk siswa Rejang diperoleh sebesar 0,064 atau 6,4 persen (tidak signifikan pada alpha 0,05), sedangkan kecerdasan kultural siswa non-Rejang diperoleh sebesar 0,339 atau 34 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural siswa non-Rejang pada SMA Xaverius Curup, berdasarkan pengalaman multikultural *interaction* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa Rejang. Selisihnya pun cukup mencolok yakni sebesar 27,6 persen.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel pengalaman interaksi multikultural terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang yakni sebesar 6,4 persen namun ketika dilakukan uji hipotesis uji t diperoleh angka signifikansi probability sebesar $0,406 >$ yang lebih besar dari angka $\alpha = 0,05$. Sehingga H_1 tolak dan H_0 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang di SMA Xaverius. Perbandingan hasil analisis regresi sederhana dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar IV.28
Pengaruh Pengalaman Multikultural *Interaction* terhadap
Kecerdasan Kultural Siswa SMA Xaverius
Curup Rejang Lebong

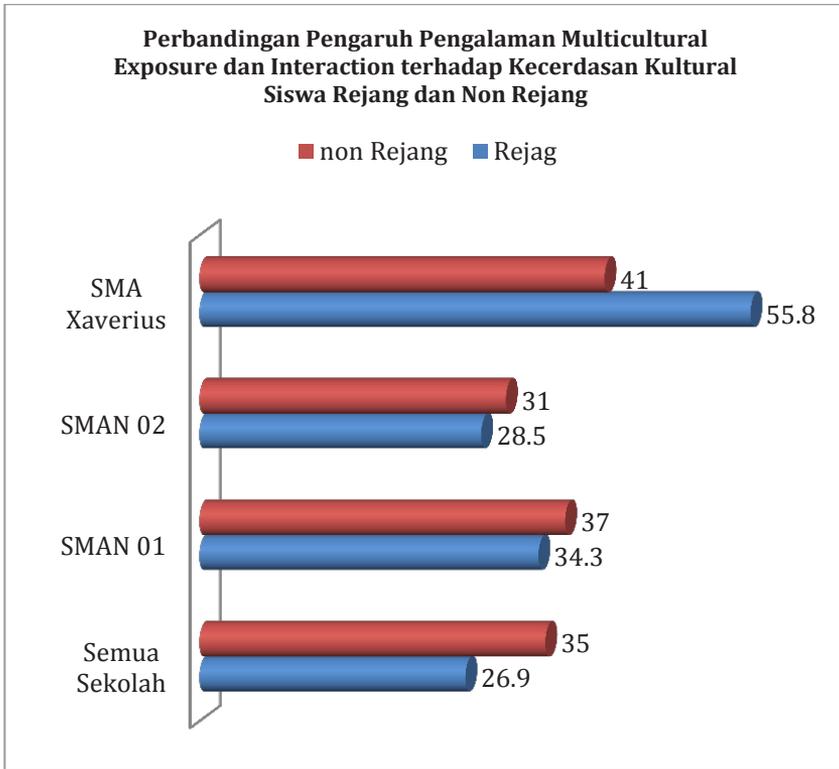
Berdasarkan perbandingan ketiga analisis di atas, dapat disimpulkan; *pertama*, pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* secara simultan berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang dan non-Rejang di SMA Xaverius, tetapi kadar dan tingkat pengaruhnya

terhadap kecerdasan kultural berbeda pada masing-masing segmen dan subjek penelitian (Rejang dan non-Rejang). *Kedua*, tingkat kecerdasan kultural siswa Rejang berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* lebih baik dan lebih tinggi daripada kecerdasan siswa non-Rejang sebesar 14,8 persen di SMA Xaverius. *Ketiga*, analisis regresi sederhana yakni pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* atau pengalaman multikultural *intraction* terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang dan non-Rejang memiliki hasil yang berbeda. a) Pada hasil analisis pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa, maka kecerdasan kultural siswa Rejang lebih baik daripada kecerdasan siswa non-Rejang sebesar 4,9 persen. b) Sedangkan hasil analisis pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa, kecerdasan kultural siswa non-Rejang lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dihasilkan oleh siswa Rejang dan selisihnya relatif mencolok yakni sebesar 27,6 persen. *Keempat*, pada hasil regresi berganda kecerdasan kultural siswa Rejang berdasarkan pengaruh dua variabel independen diperoleh sebesar 41 persen. Perolehan angka 41 persen itu merupakan pengaruh dominan dari variabel pengalaman multikultural *exposure*, sementara sumbangan pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *interaction* tidak terlalu signifikan. *Kelima*, sebaliknya pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* sama-sama memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa non-Rejang.

B. Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Etnisitas pada Siswa SMA Secara Keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius

Berdasarkan perbandingan hasil analisis regresi berganda tentang pengaruh variabel pengalaman multicultural *exposure* dan *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang dan non-Rejang dapat penulis uraikan sebagai berikut: 1) Dari tiga hasil

analisis yakni untuk siswa SMA secara keseluruhan, SMAN 01, dan SMAN 02 menunjukkan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh dari variabel pengalaman *multicultural exposure* dan *interaction* lebih baik daripada siswa Rejang, selisihnya pun relatif bervariasi yakni untuk semua SMA sebesar 8 persen, SMAN 01 sebesar 2,7 persen, serta SMAN 02 selisih sebesar 2,5 persen. 2) Hal yang berbeda ditunjukkan dari hasil analisis regresi berganda pada SMA Xaverius, di mana kecerdasan kultural siswa Rejang berdasarkan pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* jauh lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang. Selisih perbedaannya pun relatif mencolok yakni sebesar 14,8 persen. Perbedaan hasil temuan ini perlu diulas secara teoritis, praktik dan empiris sehingga mendapatkan pemahaman yang holistik dari hasil temuan penelitian ini. 3) Besaran pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa non-Rejang yang paling tinggi adalah hasil analisis siswa SMA Xaverius, , kemudian di susul oleh SMAN 01 Curup, siswa SMA secara keseluruhan, dan SMAN 02 Curup. 4) Sedangkan besaran pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang yang paling tinggi adalah hasil analisis siswa SMA Xaverius, kemudian di susul oleh SMAN 01, SMAN 02, dan analisis siswa SMA secara keseluruhan di Curup Rejang Lebong. 5) Kedua variabel yakni pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang maupun non-Rejang dengan tingkat dan kualitas yang bervariasi. Deskripsi hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini.



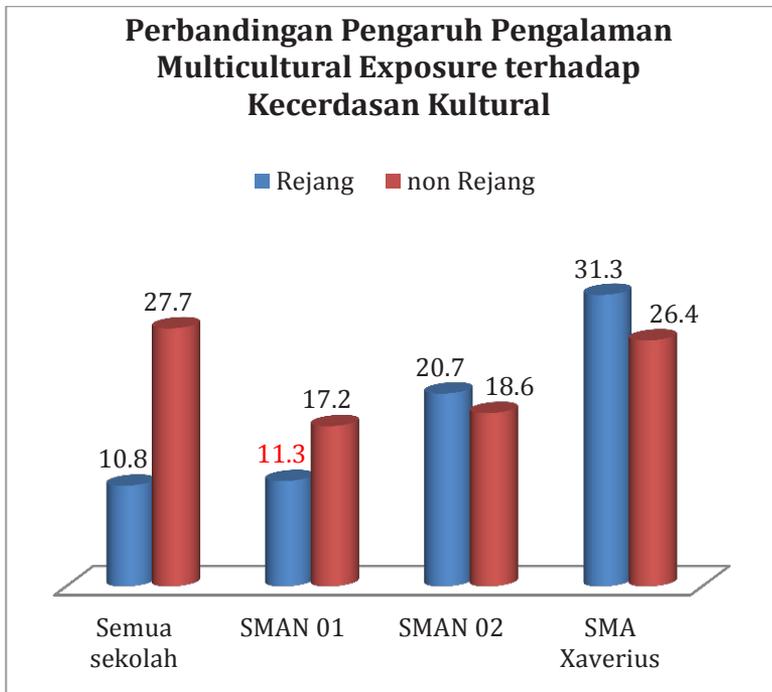
Gambar IV.29

Perbandingan Analisis Regresi Ganda untuk Semua SMA, SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong

Apakah perbedaan hasil analisis yang terjadi pada regresi berganda di atas berlanjut kepada hasil analisis regresi sederhana? untuk menjawab hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut.

O. Analisis statistik regresi sederhana, perbandingan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa SMA di Curup Rejang Lebong dari sudut pandang etnisitas (Rejang dan non-Rejang) menunjukkan hasil yang bervariasi yakni: 1) Hasil dua analisis yakni pada analisis untuk siswa SMA secara keseluruhan dan SMAN 01 Curup Rejang Lebong menunjukkan bahwa kecerdasan kultural siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang,

selisihnya pun ada yang terpaut jauh yakni untuk semua sekolah sebesar 16,9 persen sedangkan selisih untuk SMAN 01 hanya sebesar 5,9 persen. 2) Berbeda dengan hasil analisis dua data di atas, bahwa kecerdasan kultural siswa Rejang pada SMAN 02 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan yang dimiliki oleh siswa non-Rejang, tetapi perbedaannya pun tidak terlalu mencolok yakni untuk SMAN 02 selisihnya hanya berkisar 2,1 persen, sedangkan untuk siswa SMAN Xaverius diperoleh sebesar 4,9 persen. 3) Pada SMAN 01 Curup terdapat pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang yakni sebesar 11,3 persen tetapi ketika dilakukan uji hipotesis/uji t diperoleh angka signifikansi probability sebesar $0,069 >$ yang lebih besar dari angka $\alpha = 0,05$. Sehingga H_1 tolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap variabel kecerdasan kultural siswa Rejang SMAN 01 Curup. 4) Pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa non-Rejang yang paling tinggi adalah hasil analisis untuk siswa SMA secara keseluruhan, kemudian di susul oleh SMA Xaverius, SMAN 02, dan SMAN 01 Curup Rejang Lebong. 5) Sedangkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang yang paling tinggi adalah hasil analisis SMA Xaverius kemudian di susul oleh SMAN 02 Curup Rejang Lebong. Deskripsi hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

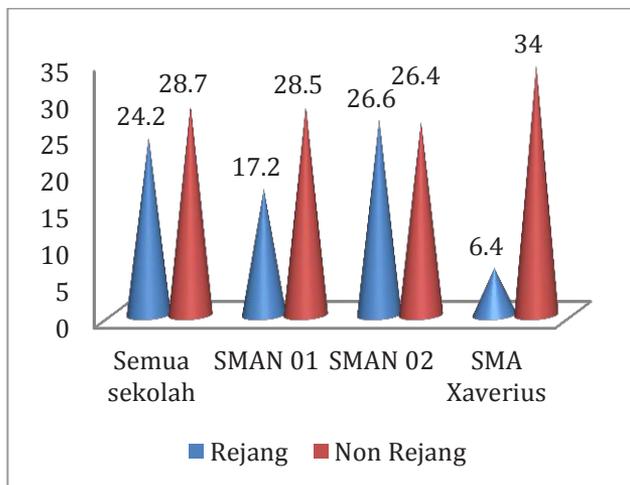


Gambar IV.30

Perbandingan Analisis Regresi Sederhana untuk Siswa SMA Secara Keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong

P. Analisis statistik regresi sederhana, perbandingan pengaruh pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural antar siswa Sekolah Menengah Atas di Curup Rejang Lebong dari sudut pandang etnisitas (Rejang dan non-Rejang), menunjukkan hasil yang bervariasi yakni: 1) Hasil tiga analisis yakni pada siswa SMA secara keseluruhan, SMAN 01 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong menunjukkan bahwa kecerdasan kultural siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *interaction* lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang, perbedaan hasil yang ditimbulkan relatif tinggi yakni 27,6 persen untuk SMA Xaverius, kemudian disusul 11,3 persen untuk siswa SMAN 01, dan 4,5 persen dari hasil siswa semua SMA. 2) Terdapat 1 hasil analisis yang berbeda dari

temuan penelitian di atas yakni kecerdasan kultural siswa Rejang pada SMAN 02 Curup Rejang Lebong, berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *interaction* sedikit lebih baik daripada kecerdasan yang dimiliki oleh siswa non-Rejang akan tetapi selisihnya pun tidak terlalu signifikan yakni hanya sebesar 0,4 persen. 3) Pada SMA Xaverius terdapat pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang yakni sebesar 6,4 persen tetapi ketika dilakukan uji hipotesis/uji t diperoleh angka signifikansi probability sebesar $0,406 >$ yang lebih besar dari angka $\alpha = 0,05$. Sehingga H_1 tolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *interaction* terhadap variabel kecerdasan kultural siswa Rejang SMA Xaverius. 4) Pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa non-Rejang yang paling tinggi adalah hasil analisis siswa SMA Xaverius, kemudian disusul siswa SMA secara keseluruhan, SMAN 01 dan SMAN 02 Curup Rejang Lebong. Deskripsi hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar IV.31

Perbandingan Analisis Regresi Sederhana untuk Semua SMA, SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong

C. Interpretasi Temuan Hasil Penelitian Ditinjau dari Sudut Pandang Etnisitas.

Berdasarkan hasil analisis data statistik regresi berganda dan sederhana yang dilakukan untuk semua sekolah yang menjadi subjek penelitian, SMAN 01, SMAN 02, dan Xaverius Curup Rejang Lebong, tentang kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang dan non-Rejang sebagai dampak dari pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Dari hasil analisis regresi untuk tiga analisis (analisis siswa SMA secara keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02) menunjukkan kecenderungan yang sama yakni kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang, berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang. 2) Tetapi hal yang berbeda dihasilkan dari proses hasil analisis yang dilakukan pada siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong di mana kecerdasan kultural siswa Rejang berdasarkan pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* jauh lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang. Perbedaan hasil temuan penelitian ini akan diulas dengan menggunakan pendekatan teoritis, temuan penelitian serta kondisi empiris siswa SMA di Curup.

Menurut Zeynep Aytug, multikultural *experience* adalah konstruksi pada level individual yang merujuk pada berbagai hal yang terjadi dan dialami oleh individu ketika melakukan interaksi budaya dengan orang asing/orang lain.¹⁸³ Dalam konteks ini Zeynep Aytug membagi pengalaman multikultural menjadi dua kategori yakni pengalaman multikultural *exposure* (*supervisial*) dan *interaction* (*substansial*). Pengalaman multikultural *exposure* (*supervisial*) merupakan sebuah kondisi di mana individu merasakan, berhadapan, dan *living in* dalam berbagai budaya yang berbeda dengan budayanya sendiri.¹⁸⁴ Bahkan pengalaman multikultural

¹⁸³ Zeynep Aytug, "Multicultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development, and Validation," *disertasi* (The City University of New York, 2013), 16.

¹⁸⁴ Angela Ka-ye Leung Chi-yue Chiu, "Multicultural Experience, Idea Receptiveness, and Creativity," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 41, no. 5 (2010): 1.

exposure menjadikan seseorang sebagai subjek dari elemen atau anggota dari budaya asing tanpa perlu berinteraksi dengan mereka.

Hal ini dapat kita lihat pada kehidupan sehari-hari di mana setiap individu yang memiliki alat teknologi dan informasi berupa *handphone* mampu mengakses berbagai informasi, aktivitas, hasil-hasil produk daerah/negara lain.¹⁸⁵ Tindakan yang dilakukan individu dalam konteks ini hanya sebatas mendengar, memperhatikan, menyaksikan (*observasi*) berbagai elemen budaya yang diekspos seperti arsitektur,¹⁸⁶ seni, *craft*, media, bahasa, alfabet, makanan, cerita, *proverbs*, pakaian, dan sosial, perilaku, agama, spiritual serta praktek-praktek non-verbal.

Sedangkan pengalaman multikultural *interaction* merupakan seluruh pengalaman yang terdiri dari komunikasi bersifat verbal dan non-verbal serta tindakan resiprokal antara seseorang dan anggota dari budaya lainnya. Praktik pengalaman multikultural *interaction* ditandai dengan adanya korespondensi dengan orang asing secara online, bekerja sama dalam tim, bersosialisasi antar individu, *dating*, atau *dining* dengan orang asing serta berbagi *masalah* (curhat) dan perasaan dengan orang yang berasal dari budaya lain.¹⁸⁷

Pengalaman multikultural ini mampu menjadi *stimulus* untuk meningkatkan kapasitas individu dalam beradaptasi, berkembang dan meningkatkan berbagai kompetensi sosial.” Tesis ini dapat dijelaskan dari beberapa aspek:

Q. Pengalaman multikultural tumbuh pada situasi dan kondisi di mana individu hidup dalam pluralitas sosial, agama, etnis, ras dan demografi. Kondisi ini meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan orang lain. Sehingga dengan sendiri dan perlahan kemampuan adaptasi sosialnya meningkat dan tumbuh secara otomatis. Dalam *locus* ini kemudian pentingnya pengalaman multikultural.

¹⁸⁵ Zeynep Aytug, “Multicultural Experience, 16.

¹⁸⁶ *Ibid.*

¹⁸⁷ *Ibid.*, 17.

- R. “*Exposure*” atau paparan budaya asing yang berbeda sama sekali dengan budaya asli individu sangat menentukan kedalaman atau *depth* dari pengalaman multikultural.
- S. Interaksi dengan budaya asing juga menjadi stimulus tumbuhnya pengalaman multikultural yang unik.

Tiga tesis di atas menjadi fondasi dalam membangun kerangka pemikiran dalam berbagai kajian yang menjadikan ‘pengalaman multikultural’ sebagai variabel riset.¹⁸⁸ Lebih jauh dijelaskan Aytug, beberapa pengalaman hidup akan meningkat seiring terjadinya multikultural *exposure* dan interaksi individual dengan orang lain. Dua hal ini intens terjadi ketika seseorang melakukan perjalanan keluar negeri atau daerah lainnya, tinggal di luar negeri/daerah lain, memperoleh pengalaman dari berbagai budaya *biculturalism* serta melakukan imigrasi.

Kondisi ini membentuk pengalaman multikultural hingga membuat mereka mampu melakukan adaptasi dan menerima perbedaan budaya, identitas sebagai sebuah keniscayaan sosial. Tidak hanya itu, terdapat perkembangan psikologis dan nalar ketika individu terpapar perbedaan dan berusaha memahaminya. Dalam konteks inilah kecerdasan budaya akan terbentuk.

Menurut Agnes Balogh kecerdasan budaya merupakan kemampuan individu menghadapi tantangan kultural dengan sukses.¹⁸⁹ Selain Balogh, David C. Thomas menjelaskan *cultural intelligence* dalam konteks interaksi antar-budaya yang merupakan suatu sistem kemampuan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan setiap elemen secara kultural dan kemudian melahirkan kecerdasan dalam berperilaku,¹⁹⁰ mudah beradaptasi secara luwes di tengah kehidupan diversitas yang tinggi.

Pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* yang kemudian berpengaruh terhadap kecerdasan budaya seseorang

¹⁸⁸ Zeynep Aytug, “Multicultural Experience”, 19.

¹⁸⁹ Agnes Balogh, “Cultural Intelligence: The Key Competence of the Twenty-First Century,” *disertasi* (Pannonia University, 2011), 2.

¹⁹⁰ David C. Thomas Günter Stahl and Efrat Elron, “Cultural Intelligence: Domain and Assessment,” *International Journal of Cross Cultural Management* 8, no. 2 (2008): 123-124.

adalah sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang hidup pada era globalisasi, tidak ada masyarakat yang terisolasi dari entitas global lainnya.¹⁹¹ Terlebih hidup pada lingkungan masyarakat multikultural seperti Indonesia. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat majemuk. Ciri dari masyarakat majemuk (*plural society*) menurut J.C. Vurnivall adalah terdiri dari dua atau lebih elemen masyarakat yang hidup berdampingan dan tinggal dalam satu wilayah/daerah administratif pemerintahan.¹⁹²

Tidak diragukan lagi dan bahkan sudah menjadi kebenaran umum bahwa Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat ditelusuri dari aspek sosio kultur maupun geografis Indonesia yang beragam dan luas. Tercatat setidaknya ada 13,000 pulau besar dan kecil, dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa.

Indonesia juga memiliki agama beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan. Tentu pluralistas semacam itu adalah produk dari 300 suku yang menggunakan 200 lebih bahasa yang berbeda. Inilah fakta mengapa Indonesia disebut sebagai negara multikultural terbesar di dunia.

Multikultural adalah realitas kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Ada banyak faktor yang mendorong 'keniscayaan' tersebut. Misalnya, migrasi masyarakat ke tempat di mana perbedaan kultural menjadi sesuatu fakta dan tidak terelakkan. Keadaan ini kemudian melahirkan istilah "*global cosmopolitans*"; atau "*global nomads*"¹⁹³—mereka ini umumnya lebih dikenal sebagai masyarakat yang hidup sebagai *multiple culture* atau kombinasi dari berbagai budaya yang berbeda. Fenomena *bicultur* atau hidup dalam realitas di mana ada dua budaya atau lebih (*multiple-culture*) banyak ditemukan di berbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹⁹¹ Melody M. Chao, Franki Y. H. Kung, and Donna Jingdan Yao, "Understanding the Divergent Effects of *Multicultural Exposure*," *International Journal of Intercultural Relations* 47 (1 Juli 2015): 78. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.032>.

¹⁹² J.S. Furnivall, *A Study of Plural Economy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1967), 446-69.

¹⁹³ Verónica Benet-Martínez dan Ying-yi Hong, ed., *The Oxford Handbook of Multicultural Identity* (Oxford dan New York: Oxford University Press, 2014), 276.

Pandangan Veronica Bennet dan Melody M. Chaodi atas menjadi dasar pijakan teoritis untuk menjustifikasi kebenaran temuan hasil penelitian di atas di mana secara umum kecerdasan kultural siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa yang berasal dari etnik/siswa Rejang.

Ada beberapa alasan pendukung untuk menjustifikasi bahwa masyarakat non-Rejang lebih baik kecerdasan kulturalnya dibandingkan dengan siswa Rejang. *Pertama*, masyarakat non-Rejang merupakan penduduk migrasi yang dalam istilah lain disebut dengan “merantau”. Misalnya suku Jawa yang sejak awal abad 20-an sudah merantau di Tanah Rejang sebagai pekerja perkebunan teh yang di kelola oleh Belanda di Desa Baru Manis, kemudian pada 1904, Rejang Lebong juga dijadikan sebagai salah satu daerah destinasi transmigrasi dari Jawa.¹⁹⁴ Suku Minang dengan budaya merantau juga sebagai salah satu etnik yang melakukan migrasi dari Sumatera Barat ke Daerah Rejang, begitu juga dengan suku-suku lainnya. Sehingga interaksi yang mereka lakukan dengan penduduk lokal, pertemuan individual dengan individu lain yang dialami dan dilakoni setiap hari, sebagai pra-kondisi terjadinya interaksi yang *equal* atau setara tanpa membeda-bedakan perbedaan identitas dan lain sebagainya. Menurut Zaynep, pengalaman multikultural *exposure* atau paparan budaya asing yang berbeda sama sekali dengan budaya asli individu sangat menentukan tingkat kedalaman atau *depth* dari pengalaman multikultural.¹⁹⁵ Proses seperti di atas, tentu saja lebih banyak dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah dan budaya yang berbeda (sebagai pendatang). Ward dan Kennedy menegaskan bahwa penyesuaian diri cenderung dilakukan oleh individu yang datang pada lingkungan tempat tinggal baru.¹⁹⁶

Kedua, proses komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi secara intens dan akan menghasilkan akulturasi budaya, akulturasi

¹⁹⁴ <https://ephineogiarios.blogspot.com/2009/05/orang-jawa-di-rejang-lebong.html>

¹⁹⁵ Zeynep Aytug, “Multicultural Experience”, 19.

¹⁹⁶ C. Ward dan A. Kennedy, “The Measurement of Sociocultural Adaptation,” *International Journal on Intercultural Relations* 23, no. 4 (1999): 659–77.

bahasa, akulturasi adat istiadat, akulturasi pakaian, akulturasi makanan, akulturasi seni, dan lain sebagainya. Menurut Zeynep Aytug interaksi multikultural memungkinkan terjadinya apa yang diistilahkan dengan *deeper socializations* dan pertukaran antar orang dengan budaya yang berbeda.¹⁹⁷ Bahkan menurut Jonathan H. Turner dalam bukunya *A Theory of Social Interaction*, menegaskan bahwa interaksi sosial tidak hanya sekedar terjadinya kontak sosial. Tetapi proses ini melibatkan ‘pengaruh’ yang dimiliki satu individu kepada individu lainnya.¹⁹⁸ Hal ini dapat dijadikan sebagai tesis jika semakin tinggi frekuensi individu melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan budaya lain akan semakin tinggi pula pengalaman multikultural yang dia miliki. Di samping mengerti arti perbedaan melalui interaksi sosial individu mampu memahami dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut.

Merujuk konsep G.H. Mead, interaksi sosial terjadi karena pada hakikat dan dalam bentuknya yang azali manusia selalu memproduksi *signal* kepada organisme lain untuk saling berkomunikasi. Manusia pada dasarnya memproduksi *gesture* sebagai cara untuk menyampaikan pesan agar membangun komunikasi antar satu dengan lainnya. Konsep ini kemudian disebut dengan ‘*triadic matrix*’.¹⁹⁹

Dalam hubungannya dengan pengalaman multikultural setiap interaksi yang terjadi dimulai dengan sikap ‘keterbukaan’ sehingga memungkinkan individu yang berbeda sama sekali dengan individu lain untuk membangun komunikasi yang saling pengertian dan memahami atau *mutual understanding*. Dalam konteks ini kemudian mengapa interaksi sosial menjadi salah satu kunci dari terbentuknya pengalaman multikultural.

Ketiga, pengalaman interaksi multikultural dengan budaya asing yang dilakukan oleh siswa non-Rejang pada lingkup rumah tangga, masyarakat, dan sekolah menjadi stimulus tumbuhnya pengalaman multikultural yang unik, bahkan mampu menjadi

¹⁹⁷ *Ibid.*, 3.

¹⁹⁸ Jonathan Turner, *A Theory of Social Interaction* (California: Stanford University Press, 1988), 73.

¹⁹⁹ *Ibid.*, 74.

stimulus untuk meningkatkan kapasitas individu dalam beradaptasi.²⁰⁰ Kapasitas individu yang dimaksud dapat berupa pengetahuan dan pemahaman individu tentang komunitas di mana ia berada. Angela Ka-yee Leung dan Chi-yue Chiu mengajukan tesis bahwa ‘pengalaman multikultural’ berdampak terhadap berbagai hal, salah satunya mendorong meningkatnya *creative performance*.²⁰¹ Mengapa ‘pengalaman multikultural’ diartikan sebagai *creative performance*, karena pada ‘pengalaman multikultural’ terhadap unsur-unsur yang dapat mengaktifkan berbagai potensi individu tatkala mereka hidup dan berhadapan pada diversitas yang tinggi.

Hal inilah yang disebut dengan kecerdasan kultural. Jianguanglung Dangmei mendefinisikan kecerdasan kultural sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara efektif terhadap konteks budaya baru yang terikat terhadap nilai dan kepercayaan yang *given* dalam masyarakat atau kultur.²⁰² Pandangan Dangmei di atas relevan dengan posisi masyarakat non-Rejang di mana sebagai komunitas masyarakat pendatang perlu beradaptasi secara efektif terhadap budaya baru agar mereka tetap survival di tengah diversitas budaya yang tinggi.

Dengan makna lain kecerdasan kultural atau *cultural intelligence* adalah tentang bagaimana seseorang berkemampuan (*skilled*) dan fleksibel dalam memahami budaya lain, belajar banyak dari interaksi dan secara bertahap mengadopsi model berpikir yang ada pada budaya lain agar lebih memahami esensi dari budaya asing yang mereka hadapi.²⁰³ Temuan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anshari Al Ghaniyy dan Sari Zakiah Akmal bahwa terdapat hubungan pengetahuan seseorang terhadap budaya lain yang terinternalisasi dengan baik dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia di

²⁰⁰ Angela Ka-yee Leung Chi-yue Chiu, “Multicultural Experience, Idea Receptiveness, and Creativity,” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 41, no. 5 (2010): 19.

²⁰¹ Angela Ka-yee Leung dan Chi-yue Chiu, “Multicultural Experience, Idea Receptiveness, and Creativity,” 3.

²⁰² Jianguanglung Dangmei, “Cultural Intelligence: Bridging the Cultural Differences in the Emerging Markets,” *Indian Journal of Research* 5, No. 9 (2016): 284.

²⁰³ *Ibid.*, 285.

luar negeri.²⁰⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* yang dialami oleh masing-masing etnik maka semakin baik pula tingkat kecerdasan budaya yang mereka miliki.

Merujuk pada pandangan David Livermore kecerdasan kultural merupakan sebuah kemampuan individu untuk hidup dan berperilaku dalam situasi yang penuh dengan diversitas.²⁰⁵ Secara empiris kecerdasan kultural ini dapat tumbuh dan berkembang secara individual tergantung pada lingkungan di mana seseorang hidup dan berinteraksi.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu dari temuan penelitian di atas adalah kecerdasan kultural siswa Rejang di SMA Xaverius berdasarkan pengaruh dari pengalaman multikultural *exposure* dan lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang. Secara kasat mata hasilnya berbanding terbalik dengan tiga analisis sebelumnya yakni pada semua sekolah, SMAN 01, SMAN 02 Curup Rejang Lebong yang menempatkan kecerdasan kultural siswa non-Rejang lebih baik daripada kecerdasan yang dimiliki oleh siswa Rejang.

Tetapi jika dianalisis berdasarkan pandangan David Livermore di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang merupakan kemampuan individual untuk mampu bertahan hidup dan berperilaku dalam situasi diversitas yang tinggi di SMA Xaverius Curup Rejang Lebong. Jika dilihat dari jumlah populasi, siswa Rejang yang sekolah di SMA Xaverius hanya sebanyak 13 orang atau 26,5 persen sedangkan siswa non-Rejang berjumlah 73,5 persen. Jika dilihat dari konfigurasi etnisitas, siswa Rejang hanya 13 orang atau 26,5 persen, 22 orang atau 45,9 persen berasal dari suku Jawa, 8 orang atau 16,3 persen berasal dari suku Batak, 6 orang atau 12,2 persen berasal dari suku Tionghoa, sisanya 9,1 persen berasal dari suku Minang dan Sunda. Sehingga sikap yang diambil oleh siswa Rejang dalam menghadapi perbedaan etnis dan

²⁰⁴ Anshari Al Ghaniyy dan Sari Zakiah Akmal, "Kecerdasan Budaya dan Penyesuaian Diri dalam Konteks Sosial-Budaya pada Mahasiswa Indonesia yang Kuliah di Luar Negeri," *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, no. 2 (2018):123-37.

²⁰⁵ David Livermore, *The Cultural Intelligence Difference: Master the One Skill You Can't Do Without in Today's Global Economy* (New York: Amacom, 1967), xii.

budaya merupakan upaya untuk menerima dan memahami perbedaan yang ada untuk dapat bertahan pada sekolah pilihan mereka.

Situasi di atas relatif sama dengan apa yang dialami oleh siswa non-Rejang pada SMAN 01 dan SMAN 02. Aytug menegaskan bahwa pengalaman Multikultural *Exposure* atau paparan budaya asing yang berbeda sama sekali dengan budaya asli individu sangat menentukan tingkat kedalaman pengalaman multikultural.²⁰⁶ Interaksi Multikultural dengan budaya asing yang dilakukan oleh siswa Rejang menjadi stimulus tumbuhnya pengalaman multikultural yang unik bahkan mampu menjadi *stimulus* untuk meningkatkan kapasitas individu dalam beradaptasi.²⁰⁷

Kapasitas yang dimaksud adalah *cultural intelligence* berupa kemampuan (*skilled*) seseorang yang lebih fleksibel dalam memahami budaya lain, memahami esensi dari budaya asing yang mereka hadapi.²⁰⁸ Sehingga pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* yang dialami oleh siswa Rejang berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap kecerdasan siswa non-Rejang di SMA Xaverius Curup Rejang Lebong.

Senada dengan temuan di atas terutama pada hasil analisis regresi berganda di mana pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* juga berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang pada semua sekolah, SMAN 01 dan SMAN 02. Temuan ini menjadi menarik untuk diulas tentang profil masyarakat Rejang berkenaan dengan pengalaman multikultural yang mereka miliki sehingga berpengaruh terhadap kecerdasan kultural mereka.

Ada beberapa bangunan argumentasi perpaduan faktor empiris dan teoritis yang dapat dijadikan sebagai alasan mengapa siswa Rejang juga memiliki kecerdasan kultural yang relatif baik. *Pertama*, ditinjau dari aspek sejarah. Semenjak abad ke- XV jalur perdagangan pesisir pantai relatif ramai dikunjungi oleh pedanggang-

²⁰⁶ Zeynep Aytug, "Multicultural Experience", 19.

²⁰⁷ Angela Ka-yee Leung Chi-yue Chiu, "Multicultural Experience, Idea Receptiveness, and Creativity," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 41, no. 5 (2010): 19.

²⁰⁸ *Ibid.*, 285.

pedangan nusantara seperti, Banten, Jawa, Bugis, dan lain sebagainya, karena wilayah Sumatera terkenal dengan penghasil rempah-rempah seperti kopi, teh, dan lada, termasuk Bengkulu, sehingga para pedagang luar Bengkulu membawa hasil-hasil produk mereka untuk dibarter dengan hasil rempah yang mereka peroleh di wilayah Bengkulu.²⁰⁹

Pada awal abad 18 an, kerajaan Selebar dan Kerajaan Sungai Serut di Bengkulu sudah melakukan kerja sama politik dan perdagangan dengan Kerajaan Banten dan beberapa kerajaan di Jawa. Hubungan ini menjadi lebih kuat dengan adanya proses perkawinan yang dilakukan antara masyarakat asli Bengkulu dengan para pedagang yang berasal dari Banten, Jawa serta pedagang yang berasal dari suku lainnya seperti Bugis, Lampung dan Sumatera Selatan, sehingga menurut Bj. Karneli akibat perkawinan campuran ini menghasilkan etnik baru yang dikenal dengan Etnik Melayu Bengkulu.²¹⁰ Menurut peneliti, inilah fase pertama di mana masyarakat Bengkulu memperoleh pengalaman multikultural yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pengetahuan, motivasi dan sikap mereka terhadap suku bangsa lain.

Fase berikutnya adalah pada masa penjajahan Belanda. Sejak abad 19-an Belanda telah menguasai lahan perkebunan teh di Desa Baru Manis Rejang Lebong yang lebih dari 90 persen pekerjanya didatangkan dari pulau Jawa.²¹¹ Kemudian pada tahun 1904, Rejang Lebong juga dijadikan sebagai salah satu destinasi transmigrasi. Bahkan pada awal abad 19an telah ditemukan Tambang Emas di Lebong dan Lebong Tandai yang pada awalnya di kelola oleh masyarakat setempat, tetapi pada tahun 1931–1941 dikuasai oleh Belanda.²¹² Potensi alam yang berlimpah menjadi pintu masuk bagi para pedagang nusantara, Eropa, termasuk Cina untuk berinteraksi dengan masyarakat pedalaman Bengkulu terutama di lebong dan lebong Tandai.

²⁰⁹ *Ibid.*

²¹⁰ <https://roisarios.wordpress.com/2010/02/17/sejarah-perkebunan-dan-orang-jawa-di-kabupaten-rejang-lebong/>

²¹¹ *Ibid.*

²¹² Ridwan Arief, “Cebakan Emas Premier di Lebong Tandai Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu,” *BSDG: Buletin Sumber Daya Geologi* 4, no. 3 (2009).

Konfigurasi lintas sejarah, potensi alam dan kunjungan para bekerja luar nusantara, serta frekuensi kontak dagang dengan berbagai suku bangsa lain menjadikan suku Rejang bertumbuh menjadi masyarakat yang akomodatif, terbuka dan berdamai dengan berbagai perbedaan. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran T.B. Ward, menurutnya, pengalaman multikultural terbentuk secara alamiah tatkala individu belajar secara rutin dan berusaha berinteraksi, bahkan berupaya meleburkan cakrawalanya terhadap budaya lain. Pada tahap ini, individu akan senantiasa belajar terhadap budaya lain—apa pun aspeknya. Sehingga proses ini akan menumbuhkan kesadaran baru bahwa perbedaan budaya dan identitas lainnya bukanlah masalah.²¹³

Pandangan yang relatif sama untuk menggambarkan tentang pengalaman multikultural berdasarkan tinjauan historis masyarakat Rejang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mehrdad F. Falavarjani, *Does Exposure to Multicultural Experience Enhance All Individuals' Creative Problem Solving Ability*, maka dapat dipahami bahwa pengalaman multikultural merupakan proses dan kesan individual yang merupakan produk dari interaksi, persentuhan karena terpapar diversitas—budaya, identitas, etnis maupun agama. Persentuhan dengan budaya ataupun identitas lain di luar identitas seseorang akan membantu lahirnya sikap, serta perilaku yang khas dalam diri seseorang ketika berhadapan dengan perbedaan budaya, dan identitas lainnya.²¹⁴

Kedua, masyarakat Rejang, merupakan masyarakat yang mudah beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial di mana pun mereka berada, perjumpaan antar individu, intensitas interaksi dan komunikasi antara etnik yang berlangsung lama menghasilkan akulturasi budaya seperti bahasa, makanan, seni dan budaya. Hal dapat dibuktikan melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hedi Heryadi dan Hana Silvana, bahwa sikap

²¹³ Angela Ka-ye Leung dan William W. Maddux, "Multicultural Experience Enhances Creativity," *American Psychologist* 63, no. 3 (2008).

²¹⁴ "Does Exposure to Multicultural Experience Enhance All Individuals' Creative Problem-Solving Ability?," 15. Accessed May 13, 2019, https://www.researchgate.net/publication/319140718_Does_Exposure_to_Multicultural_Experience_Enhance_All_Individuals'_Creative_Problem-Solving_Ability.

menghormati antar etnis Rejang dan Sunda memungkinkan mereka untuk menggunakan kebudayaan mereka masing-masing seperti etnis Rejang dan Sunda berbicara dalam bahasa Sunda atau sebaliknya, karena komunikasi yang begitu lama sehingga masing-masing mereka saling belajar memahami bahasa masing-masing. Perjumpaan interaksi budaya antara masyarakat Rejang dan Sunda juga berlanjut kepada seni dan budaya di mana masyarakat Rejang juga terbiasa menonton pertunjukan Jaipong dari Sunda. Rajutan akultural budaya ini menjadi kuat ketika adanya perkawinan lintas etnik dan kesamaan agama.²¹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Rejang merupakan masyarakat yang mudah beradaptasi dan berkomunikasi, walaupun menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu mereka. Pilihan ini diambil sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan survival bagi eksistensi mereka sebagai masyarakat asli serta berupaya untuk mengadopsi budaya/ bahasa lain dalam rangka merajut harmoni.

Ketiga, nilai-nilai budaya luhur seperti semangat gotong royong dan musyawarah mufakat merupakan jati diri masyarakat Rejang yang masih dapat dipertahankan hingga saat ini (*lokal wisdom*). Ungkapan “*tei ne tanggung jawab besamo*” menjadi spirit bagi masyarakat Rejang untuk melakukan berbagai upacara yang diselenggarakan secara bersama tanpa membedakan suku, agama dan budaya. Sikap ini tidak hanya dilakukan antar etnis Rejang semata, tetapi setiap hari kita bisa menyaksikan bagaimana antar etnis dalam satu desa/kelurahan saling bekerja sama, bahu membahu untuk mensukseskan kegiatan yang mereka laksanakan. Tradisi lain yang senantiasa dilakukan dalam komunitas masyarakat Rejang adalah melakukan musyawarah dalam berbagai urusan seperti ungkapan pepatah Rejang “*pat sepakat, lemo seperno*”, artinya melambangkan persatuan dalam masyarakat yang hidup berdampingan dengan senantiasa melakukan musyawarah mufakat dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat, tanpa

²¹⁵ Hedi Heryadi dan Hana Silviana, “Komunikasi antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi tentang Adaptasi Masyarakat Migrasi Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiangan Propinsi Bengkulu),” *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013).

meninggalkan peran pemerintah setempat.²¹⁶ Praktik nilai-nilai luhur ini menjadi perekat antara masyarakat Rejang dan non-Rejang karena semangat gotong royong dan musyawarah mufakat yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat dilakukan secara adil tanpa membedakan suku, agama dan budaya. Praktik baik ini tentu saja menjadi modal sosial bagi siswa Rejang untuk mampu beradaptasi pada lingkungan sosial yang memiliki diversitas yang tinggi di Curup Rejang Lebong.

Secara konseptual seseorang dengan kecerdasan kultural yang baik mampu beradaptasi secara *unpredictable* dalam situasi lingkungan yang kompleks dan dunia global dewasa ini. Secara sederhana kecerdasan kultural merupakan kemampuan efektif seseorang untuk berhadapan dan menyikapi segala perbedaan nasionalisme, etnis, organisasi dan generasi.

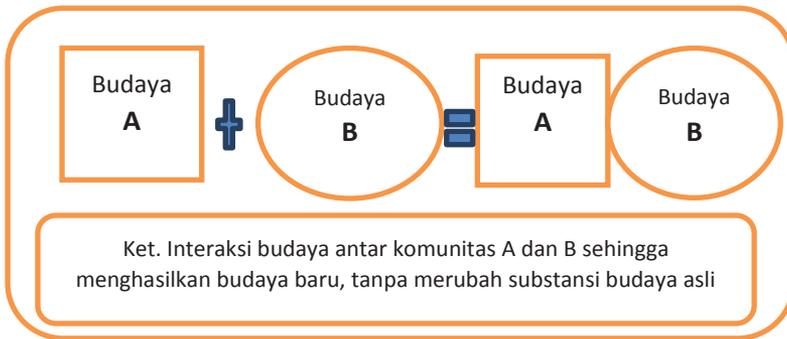
Penelitian yang telah dilakukan oleh Hedi Heryadi dan Hana Silviana menunjukkan bahwa interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal yang berlangsung begitu lama akan menghasilkan akulturasi budaya. Seperti terjadinya pertukaran bahasa (orang Rejang terbiasa berbahasa Sunda sebaliknya orang Sunda fasih berbahasa Rejang), membuka diri untuk menikmati seni dan budaya orang lain.²¹⁷

Makna akulturasi budaya yang dimaksud adalah suatu proses interaksi dari unsur-unsur kebudayaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berbeda kemudian pada kurun waktu cukup lama unsur-unsur kebudayaan tersebut di terima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengurangi substansi dari unsur-unsur kebudayaan asli tersebut.²¹⁸ Ilustrasi interaksi budaya dapat dilihat pada gambar berikut.

²¹⁶ Lihat **Gotong Royong** <https://mey20.wordpress.com/budaya/> **masyarakat-kebudayaan-rejang**

²¹⁷ Hedi Heryadi dan Hana Silviana, "Komunikasi antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi tentang Adaptasi Masyarakat Migrasi Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Propinsi Bengkulu)," *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013).

²¹⁸ Poerwanti Hadi Pratiwi, "Asimilasi dan Akulturasi Budaya: Sebuah Tinjauan Konsep," makalah (Universitas Negeri Yogyakarta). <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi.pdf>



Gambar IV.32
Akulturasi Budaya dalam Interaksi Sosial

Hal ini sejalan dengan temuan hasil penelitian ini yakni pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang dan non-Rejang, pada semua sekolah, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius. Kedua komunitas Rejang dan non-Rejang sama-sama memiliki modal sosial dalam hal pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* yang secara perlahan berpengaruh kepada kecerdasan budaya mereka.

Orang yang telah terpapar dengan pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* menurut Dangmei memiliki 4 indikator kecerdasan kultural yakni: 1) Meta kognitif, proses mental untuk dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang budaya orang lain, 2) Kognitif, berusaha untuk mencoba mengimplementasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, 3) Kemampuan untuk memberikan atensi terhadap perbedaan budaya orang lain, dan 4) Behavior, sikap dan kemampuan untuk mengimplementasikan dan memanifestasikan perbedaan budaya tersebut dalam interaksi sosial melalui komunikasi verbal dan non verbal.²¹⁹ Menurut hemat penulis pada tataran inilah akulturasi budaya terjadi dan berkembang pada diri siswa baik Rejang maupun non-Rejang, sehingga pengalaman multikultural mereka berdampak secara

²¹⁹ Jianguanglung Dangmei, "Cultural Intelligence: Bridging the Cultural Differences in the Emerging Markets," *Indian Journal of Research* 5, no. 9 (2016): 284.

positif terhadap kecerdasan budaya mereka. Deskripsi pengalaman multikultural etnik Rejang dan Non Rejang dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



Gambar IV.33

Perkembangan Pengalaman Multikultural Etnik Rejang dan non Rejang, sehingga Menghasilkan Kecerdasan Kultural

Sebagaimana yang ditemukan Zeynep Aytug pada penjelasan terdahulu, di mana pengalaman multikultural terdiri dari dua variabel yakni *exposure* dan *interaction*. Kedua variabel dalam analisis regresi berganda sama-sama memberikan pengaruh kuat dan signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Muslim dan non-Muslim. Tetapi pada proses analisis regresi sederhana pengaruh variabel *exposure* dan interaksi terhadap kecerdasan kultural siswa memiliki variasi yang berbeda yang terjadi antar sekolah, misalkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa non-Rejang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa Rejang pada analisis semua sekolah dan SMAN 01 selisihnya pun cukup signifikan, tetapi hal yang berbeda terjadi pada dua sekolah berikutnya yakni SMAN 02 dan SMA Xaverius, di mana kecerdasan

kultural siswa Rejang sedikit lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa non-Rejang berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure*.

Fenomena yang sama juga terjadi pada analisis pengaruh pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa di mana siswa non-Rejang lebih baik kecerdasan kulturalnya dibandingkan siswa Rejang pada hasil analisis semua sekolah, SMAN 01 dan SMAN 02 sementara pada SMA Xaverius Curup Rejang Lebong kecerdasan kultural siswa Rejang jauh lebih baik daripada kecerdasan siswa non-Rejang. Bahkan pada SMAN 01 variabel pengalaman multikultural *exposure* tidak secara signifikan mempengaruhi kecerdasan kultural siswa Rejang, begitu juga pada SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, di mana pengalaman multikultural *interaction* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan siswa Rejang

Idealnya kedua variabel sama-sama memberikan pengaruh yang kuat, positif dan signifikan terhadap kecerdasan kultural baik siswa Rejang maupun non-Rejang tetapi pada hasil penelitian ini menunjukkan adanya variabel yang dominan di antara kedua variabel independen yang mempengaruhi kecerdasan kultural baik siswa Rejang maupun non-Rejang. Ada beberapa alasan yang perlu dikemukakan baik secara teoritis maupun empiris terkait dengan hasil penelitian di atas.

Pertama, William W. Maddux, Adam D. Galinsky, Chi-yue Chiu dan Angela Ka-yee Leung mengajukan tesis bahwa seseorang yang [hanya] terpapar oleh satu budaya saja serta hanya belajar satu budaya secara rutin dan bersifat konvensional akan mendorong terjadinya keterbatasan ekspansi konsepsi-kreativitas pada dirinya.²²⁰ Berdasarkan tesis yang dikemukakan oleh William dkk dapat diduga terdapat siswa pada sekolah SMAN 01 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong kurang memiliki pengalaman multikultural *exposure* atau *interaction* sehingga berpengaruh pula terhadap kecerdasan kultural yang mereka peroleh.

²²⁰ William W. Maddux et al., "Multicultural Experience Enhances Creativity", 172.

Kedua, dugaan lain, yang dapat dikemukakan adalah terdapat sejumlah siswa memiliki pandangan negatif terhadap pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* yang mereka alami selama ini sehingga pengaruhnya pun menjadi rendah terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang. Dugaan ini sejalan dengan pandangan William dkk. bahwa interaksi antar budaya memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif akan menjadikan interaksi sosial sebagai wahana untuk meningkatkan kapasitas dan eksistensi diri, sedangkan sisi negatif biasanya terwujud dalam bentuk *culture shock*, atau guncangan kultural pada diri individu²²¹ sehingga mereka mengalami kesulitan dan membatasi diri untuk berinteraksi di tengah diversitas yang tinggi.

Ketiga, variasi hasil penelitian pada masing-masing sekolah, menunjukkan adanya perbedaan pengalaman yang diperoleh siswa pada lingkungan sosial masyarakat dan sekolah. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Veronica Benet bahwa pengalaman multikultural berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Karena pengalaman ini sangat bergantung pada bagaimana; 1) cara manusia/siswa mengalami multikulturalisme, secara natural/alamiah yang berlangsung di lingkungan masyarakat atau terstruktur yang dilaksanakan di sekolah, 2) bagaimana lingkungan sosial siswa mampu menerapkan pengalaman multikultural mereka (natural atau terstruktur), serta 3) bagaimana mereka mampu menegosiasikannya setiap hari.²²²

Pandangan yang sama tentang perbedaan pengalaman multikultural yang diperoleh setiap individu/siswa dikemukakan oleh Alexander Hridaya Bhakti. Ia menegaskan bahwa pengalaman multikultural masing-masing komunitas akan sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini ditentukan oleh; 1) keterlibatan antar budaya (*intercultural engagement*), masing-masing komunitas belajar dan berinteraksi dengan berbagai budaya yang mereka jumpai, 2) pemahaman budaya (*cultural understanding*), bagaimana setiap individu dan komunitas dapat mengetahui dan memahami

²²¹ *Ibid.*, 172.

²²² Verónica Benet-Martínez dan Ying-yi Hong, ed., *The Oxford Handbook of Multicultural Identity* (New York: Oxford University Press, 2014), 276.

perbedaan budaya orang lain, dan 3) komunikasi antar budaya (*intercultural communication*).²²³ Bagaimana setiap komunitas etnik mampu berkomunikasi secara baik dengan etnik lainnya tanpa ada beban dan hambatan. Pandangan Veronica Benet dan Alexander di atas menjadi alasan logis, teoritis, dan empirik tentang variasi hasil yang diperoleh individu/komunitas etnik pada lingkungan sekolah yang menjadi subjek penelitian.

Keempat, sebagaimana yang di jelaskan oleh Veronica Benet, terdapat perbedaan pengalaman multikultural yang dialami oleh siswa salah satunya dipengaruhi oleh metode multikultural yang mereka alami. Berkenaan dengan itu menurut Hasan Aydin kesadaran multikultural perlu bertumbuh dan berkembang secara sistematis jika dilakukan di lingkungan sekolah dengan menerapkan pendidikan multikultural. Berkenaan dengan paparan di atas sekolah sebagai wadah penyemaian ilmu pengetahuan, teknologi serta budaya memiliki otoritas untuk mengemas kurikulum, kebijakan yang responsif terhadap perbedaan, literatur yang sensitif terhadap multikultural, organisasi siswa yang dinamis, pemahaman guru yang inklusif, proses pembelajaran yang sensitif-multikultural, sehingga menghasilkan pengalaman multikultural efektif bagi pengembangan kecerdasan kultural siswa. Hal ini dilakukan guna meminimalisir bias perbedaan multikultural *exposure* dan *interaction* yang pada gilirannya mampu meningkatkan kecerdasan kultural siswa di sekolah.

²²³ Alexander Hridaya Bhakti, Irandi Paradiza, and Isa Alkaf, "Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural Dan Kecerdasan Budaya: Pengaruh Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural," *Jurnal MetaKom* 2, no. 1 (Maret 2018): 2.

BAB V

PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL DARI SUDUT PANDANG GENDER DI SMAN 01, SMAN 02 DAN SMA XAVERIUS SECARA KESELURUHAN

Bab ini menjelaskan beberapa hal penting. Pertama, bab ini mendiskusikan hasil analisis statistik regresi berganda dan sederhana tentang perbandingan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* (X_1) dan pengalaman multikultural *interaction* (X_2) terhadap kecerdasan kultural (Y) siswa SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong dari sudut pandang gender (laki-laki dan perempuan). Kedua, bab ini menjelaskan hasil analisis statistik regresi berganda dan sederhana tentang perbandingan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* (X_1) dan pengalaman multikultural *interaction* (X_2) terhadap kecerdasan kultural (Y) siswa pada siswa SMA secara keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius dari sudut pandang gender (laki-laki dan perempuan). Dan ketiga, penulis melakukan interpretasi hasil penelitian dengan memuat teori pendukung, penelitian terdahulu serta persepsi penulis tentang pengalaman multikultural *exposure* dan pengalaman multikultural *interaction* yang terjadi pada masyarakat sehingga berpengaruh kepada pengalaman dan kecerdasan siswa baik laki-laki maupun perempuan.

A. Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Gender pada SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Secara Keseluruhan

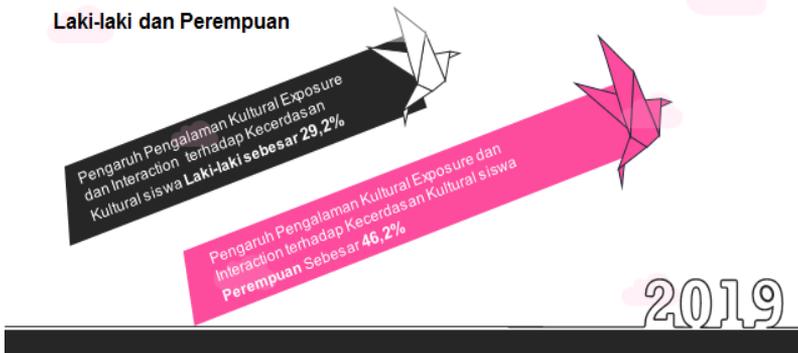
T. Analisis statistik regresi berganda, variabel X_1 dan X_2 terhadap Y siswa SMA secara keseluruhan

Hasil analisis regresi berganda untuk siswa laki-laki diperoleh sebesar 0,292 atau 29,2 persen, sedangkan untuk siswa perempuan diperoleh sebesar 0,462 atau 46,2 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa perempuan dari hasil analisis untuk siswa SMA secara keseluruhan berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap variabel kecerdasan kultural, lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki. Bahkan perbedaannya pun cukup mencolok yakni 17 persen.

Namun demikian pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap kecerdasan kultural sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki maupun perempuan, hanya saja dengan tingkat dan kuantitas yang berbeda. Kecerdasan kultural yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan tak terlepas dari pengaruh pengalaman multikultural yang mereka alami ketika berinteraksi dengan situasi sosial di sekolah dan lingkungan masyarakat Curup. Pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* yang dialami oleh siswa perempuan relatif lebih dominan dalam mempengaruhi kecerdasan kulturalnya daripada kecerdasan kultural siswa laki-laki. Kedua variabel *predictor* (pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction*) bersinergi secara simultan dan signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan. Hasil perbandingan analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada gambar berikut.

Perbandingan Kecerdasan Kultural Siswa

Laki-laki dan Perempuan



Gambar V.34

Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure dan Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural siswa Laki-laki dan Perempuan Secara Keseluruhan

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa kedua variabel independen (pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction*) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen yakni kecerdasan kultural siswa perempuan, tetapi untuk melihat variabel independen mana yang paling dominan mempengaruhi kecerdasan kultural masing-masing dapat dilihat pada perbandingan hasil analisis regresi sederhana berikut.

bb. Analisis statistik regresi sederhana variabel X_1 terhadap Y

Hasil analisis data regresi sederhana tentang perbandingan pengaruh variable pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa SMA secara keseluruhan di Curup Rejang Lebong, untuk siswa laki-laki diperoleh sebesar 0,272 atau 27,2 persen, untuk siswa perempuan diperoleh sebesar 0,295 atau 29,5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural siswa perempuan berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa laki-laki. Variabel pengalaman multikultural *exposure* sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa

laki-laki dan perempuan hanya saja dengan tingkat dan angka kuantitatif yang sedikit berbeda sebesar 2,3 persen. Hasil perhitungan statistik dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar V.35

Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa Laki-laki dan Perempuan Secara Keseluruhan

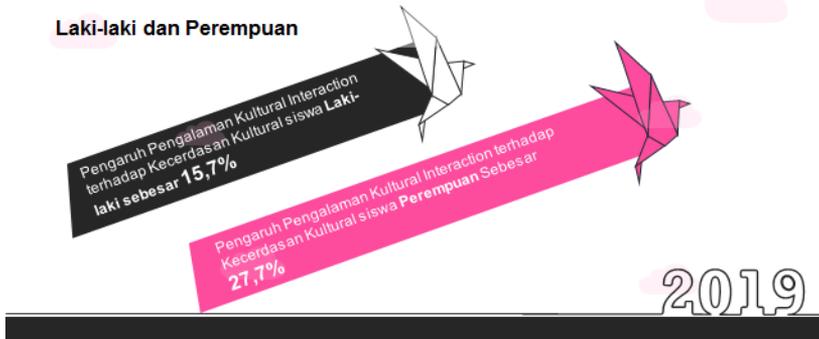
Berdasarkan gambar di atas kecerdasan kultural siswa perempuan berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* menunjukkan hasil yang sama dengan analisis regresi ganda di atas, namun demikian apakah hasil analisis regresi sederhana tentang pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* masih menempatkan kecerdasan kultural siswa perempuan lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa laki-laki? Untuk pembuktiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

cc. Analisis statistik regresi sederhana, variabel X_2 terhadap Y

Hasil analisis data regresi sederhana tentang perbandingan pengaruh pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa SMA secara keseluruhan di Curup Rejang Lebong, untuk siswa laki-laki diperoleh sebesar 0.157 atau (15,7 persen), sedangkan untuk kecerdasan kultural siswa perempuan diperoleh sebesar 0,277 atau 27,7 persen. Perbandingan hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.

Perbandingan Kecerdasan Kultural Siswa

Laki-laki dan Perempuan



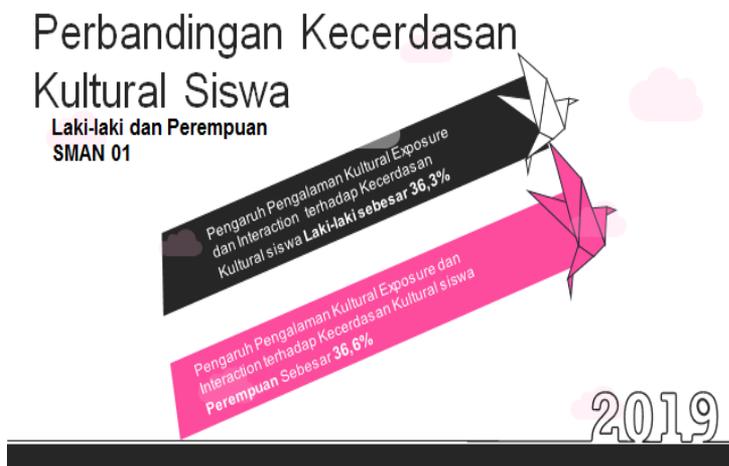
Gambar V.36

Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural siswa Laki-laki dan Perempuan Secara Keseluruhan

Hal ini mengindikasikan secara umum bahwa kecerdasan kultural siswa perempuan berdasarkan pengaruh dari pengalaman multikultural *interaction* masih lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa laki-laki pada siswa SMA secara keseluruhan Curup Rejang Lebong. Berdasarkan hasil analisis juga diketahui bahwa variabel pengalaman multikultural *interaction* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan walaupun dengan nilai kuantitatif yang relatif berbeda yakni kecerdasan kultural siswa perempuan lebih baik 12 persen daripada kecerdasan kultural yang diperoleh siswa laki-laki.

Berdasarkan ketiga hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan kultural siswa perempuan dan laki-laki berdasarkan pengaruh variabel *exposure* dan *interaction* baik secara bersama-sama ataupun secara sendiri-sendiri berpengaruh secara nyata dan signifikan hanya saja kecerdasan kultural siswa perempuan lebih baik daripada kecerdasan kultural yang diperoleh oleh siswa laki-laki. Apakah temuan penelitian pada semua SMA ini juga memiliki hasil yang sama dengan hasil analisis di atas? Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

- U. Hasil analisis regresi berganda dan sederhana dari variabel X_1 dan X_2 terhadap Y Siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong dari sudut pandang gender (laki-laki dan perempuan).
- dd. Analisis regresi berganda variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap kecerdasan kultural, untuk siswa laki-laki diperoleh sebesar 0,363 atau 36,3 persen, sedangkan untuk siswa perempuan diperoleh sebesar 0,336 atau 33,6 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* yang dimiliki oleh siswa perempuan SMAN 01 Curup sedikit lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar V.37

Kecerdasan Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong

Hasil analisis di atas juga menunjukkan pengaruh variabel independen yakni pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap kecerdasan kultural, sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap siswa laki-laki dan perempuan, namun kecerdasan kultural siswa perempuan sedikit lebih baik dibandingkan kecerdasan kultural laki-laki dengan selisih hanya 0,3

persen. Jika dianalisis secara mendalam perbedaan ini relatif tidak signifikan, sehingga dapat dipahami bahwa pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan perempuan relatif berimbang mempengaruhi kecerdasan kultural mereka.

Pada paparan sebelumnya analisis regresi berganda untuk siswa SMA secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kultural siswa perempuan lebih baik daripada kecerdasan siswa laki-laki, selisih yang diperoleh sebanyak 17 persen. Kemudian berdasarkan tampilan data pada gambar analisis regresi ganda di SMAN 01 di atas juga menunjukkan hasil yang relatif sama yakni kecerdasan kultural perempuan lebih baik daripada kecerdasan kultural laki-laki berdasarkan pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* hanya saja selisih perbedaan hanya terpaut 0,3 persen.

Jika dianalisis lebih mendalam dengan membandingkan dua hasil analisis di atas, maka kecerdasan kultural siswa perempuan untuk siswa SMA secara keseluruhan lebih baik daripada hasil analisis regresi berganda pada siswa perempuan SMAN 01. Selisih perbedaannya pun cukup mencolok yakni $\pm 10,6$ persen. Hal ini dapat diduga bahwa adanya perbedaan perlakuan atau perbedaan pengalaman yang mereka peroleh baik pada institusi masing-masing atau di lingkungan masyarakat, sehingga menghasilkan tingkat kecerdasan kultural yang juga relatif berbeda.

Namun demikian berdasarkan hasil analisis regresi sederhana apakah pengaruh pengalaman multikultural baik daripada sisi *exposure* dan *interaction* masih konsisten berpengaruh terhadap kecerdasan kultural perempuan atau malah sebaliknya? kemudian di antara variabel independen (pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction*) mana yang paling dominan berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan perempuan pada SMAN 01 Curup Rejang Lebong. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

ee. Analisis statistik regresi sederhana, pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap variabel kecerdasan kultural siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong untuk siswa laki-laki diperoleh sebesar 0,290 atau 29 persen, sedangkan pengaruh variabel X_1 terhadap variabel Y untuk siswa perempuan diperoleh sebesar 0,358 atau 35,8 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa perempuan ketika dianalisis secara parsial lebih baik daripada kecerdasan siswa laki-laki SMAN 01 Curup Rejang Lebong, perbedaan selisih 6,8%. Pada hasil analisis tersebut diperoleh informasi bahwa kecerdasan multikultural *exposure* juga berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa perempuan dan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman multikultural *exposure* yang diperoleh masing-masing siswa (laki-laki dan perempuan) relatif baik sehingga mampu meningkatkan kecerdasan kultural mereka. Pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* yang mempengaruhi kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan di atas di peroleh siswa melalui proses interaksi sosial yang mereka alami setiap saat di lingkungan masyarakat dan sekolah. Modal sosial tersebut bermanfaat bagi siswa laki-laki dan perempuan untuk berinteraksi secara efektif pada lingkungan sosial yang memiliki diversitas yang tinggi di Curup. Deskripsi perbandingan hasil analisis regresi sederhana ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Perbandingan Kecerdasan Kultural Siswa

Laki-laki dan Perempuan
SMAN 01



Gambar V.38

Kecerdasan Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong

Berdasarkan kedua analisis di atas dapat dipahami bahwa; 1) Kecerdasan kultural siswa perempuan berdasarkan pengalaman kultural *exposure* dan *interaction* (analisis regresi ganda poin 2.a) dan hasil analisis pengaruh pengalaman kultural *exposure* (regresi sederhana 2.b) menunjukkan hasil yang relatif sama yang menempatkan siswa perempuan relatif lebih baik kecerdasan kulturalnya daripada siswa laki-laki. 2) Kedua hasil analisis di atas, juga menegaskan bahwa pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap variabel kecerdasan kultural (poin 2.a) dan pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural (poin 2.b) berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan. Namun, apakah hasil analisis regresi sederhana tentang pengaruh pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural menunjukkan hasil yang sama dengan analisis di atas ? hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

ff. Berdasarkan analisis statistik regresi sederhana, pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong untuk siswa laki-laki diperoleh sebesar 0.240 atau 24 persen, sedangkan kecerdasan kultural siswa perempuan yang dihasilkan dari pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* diperoleh sebesar 0,000 atau tidak ada pengaruh sama sekali. Hal ini mengindikasikan secara umum bahwa kecerdasan kultural siswa laki-laki berdasarkan pengalaman multikultural *interaction* jauh lebih baik daripada kecerdasan siswa perempuan. Selisihnya pun sangat mencolok yakni 24 persen.

Sementara itu, pengalaman multikultural *interaction* yang dimiliki oleh siswa perempuan SMAN 01 Curup tidak memberikan sumbangan dan pengaruh apa-apa terhadap kecerdasan kultural mereka. Hal ini diduga siswa perempuan belum memiliki pengalaman multikultural *interaction* cukup baik yang mereka peroleh di lingkungan masyarakat dan sekolah sehingga tidak memberikan efek atau pengaruh apa-apa terhadap kecerdasan kulturalnya.

Di sisi lain, kecerdasan kultural yang mereka peroleh sebesar 36,6 persen, dari hasil analisis regresi berganda poin 2.a di atas hanya berasal dari pengaruh pengalaman multikultural *exposure* semata. Sebaliknya, kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki SMAN 01 Curup yang berasal dari pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* relatif berimbang dalam mempengaruhi kecerdasan kultural siswa laki-laki di SMAN 01 Curup. Perbandingan hasil analisis regresi sederhana dapat dilihat pada gambar berikut.

Perbandingan Kecerdasan Kultural Siswa

Laki-laki dan Perempuan
SMAN 01



Gambar V.39

Kecerdasan Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural siswa SMAN 01 Curup Rejang Lebong

Gambar di atas menginformasikan tentang rendahnya pengaruh pengalaman multikultural *interaction* yang dialami oleh siswa perempuan di SMAN 01 Curup, sehingga tidak berpengaruh apa-apa terhadap kecerdasan kulturalnya. Berkenaan dengan itu diperlukan kajian mendalam secara teoritis, praktik dan empiris guna menjelaskan secara logis tentang fenomena di atas sehingga bermanfaat bagi sekolah dalam rangka mengembangkan kebijakan sekolah yang sensitif terhadap perkembangan pengalaman multikultural *exposure* maupun *interaction*. Variasi hasil yang muncul berdasarkan hasil penelitian di atas apakah juga terjadi pada analisis SMAN 02, hal ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.

V. Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong dari sudut pandang gender (laki-laki dan perempuan).

gg. Pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa di SMAN 02 Curup, untuk siswa laki-laki diperoleh sebesar 0,272 atau 27,2 persen, sedangkan kecerdasan kultural yang diperoleh siswa perempuan berdasarkan pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* diperoleh sebesar 0,271 atau 27,1 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki pada SMAN 02 Curup berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* sedikit lebih baik dibandingkan kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki. Kecerdasan kultural siswa laki-laki 0,1 persen lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa perempuan di SMAN 02 Curup Rejang Lebong.

Hasil temuan penelitian ini menginformasikan bahwa adanya keseimbangan pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* yang dialami oleh siswa laki-laki dan perempuan, sehingga kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan masing-masing. Patut diduga pengalaman yang mereka peroleh berasal dari perpaduan suasana lingkungan masyarakat dan sekolah sehingga membentuk kecerdasan budaya siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 02 Curup. Hasil analisis pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar V.40

Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong

Hasil analisis regresi berganda SMAN 1 Curup dibandingkan dengan hasil analisis regresi berganda SMAN 02 Curup ini, mengesankan adanya persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya adalah bahwa siswa laki-laki dan perempuan kedua sekolah sama-sama memiliki pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* seimbang, sehingga sama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa mereka (laki-laki dan perempuan).

Perbedaannya adalah pada hasil analisis SMAN 01 Curup, kecerdasan kultural siswa perempuan lebih baik 0,3 persen daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki berdasarkan pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction*. Tetapi pada hasil analisis SMAN 02 Curup, kecerdasan kultural siswa laki-laki sedikit lebih baik daripada kecerdasan yang dimiliki oleh siswa perempuan berdasarkan pengalaman multikultural *exposure*

dan multikultural *interaction*. Berkenaan dengan itu dibutuhkan analisis teoritis dan empiris untuk menjelaskan perbedaan fenomena antar kedua sekolah ini.

Berhubung persentase kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh dua variabel bebas yakni pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction*, maka perlu diketahui variabel mana yang paling dominan mempengaruhi kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan SMAN 02 Curup. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis berikut.

hh. Analisis statistik regresi sederhana pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* terhadap variabel kecerdasan kultural untuk siswa laki-laki diperoleh sebesar 0,271 atau 27,1 persen, sedangkan untuk siswa perempuan diperoleh sebesar 0,018 atau 1,8 persen. Berdasarkan hasil uji hipotesis di mana nilai signifikansi hasil uji t diperoleh sebesar 0,484 yang lebih besar > dari $\alpha = 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman multikultural *exposure* tidak berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa perempuan di SMAN 02 Curup. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa yang dimiliki oleh siswa perempuan di SMAN 02 Curup. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.

Perbandingan Kecerdasan Kultural Siswa

Laki-laki dan Perempuan
SMAN 02



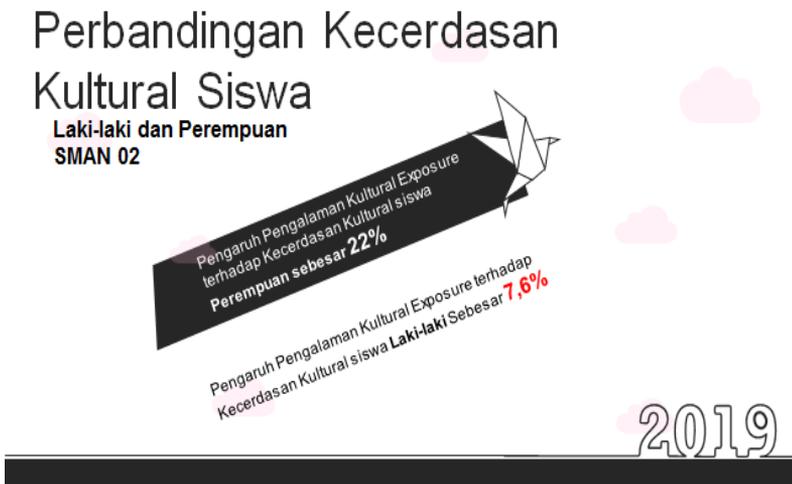
Gambar V.41

Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong

Gambar di atas memberikan informasi bahwa angka kecerdasan kultural yang diperoleh siswa perempuan pada analisis regresi ganda pada poin 3.a di atas yakni 27,1 persen, bukan dominan dipengaruhi oleh variabel pengalaman multikultural *exposure* karena kecerdasan yang dimiliki oleh siswa perempuan hanya 1,8 persen dan tidak signifikan. Sedangkan angka persentase kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki pada analisis regresi ganda pada poin 3.a di atas, yakni 27,2 persen, sangat dominan dipengaruhi oleh pengalaman multikultural *exposure*.

Variasi hasil analisis ini membutuhkan kajian mendalam secara teoritis dan empiris untuk menjawab fenomena yang tersaji dari hasil analisis data di atas. Namun demikian, apakah hasil analisis regresi sederhana tentang variabel pengaruh pengalaman multikultural *interaction* terhadap variabel kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 02 Curup sama dengan temuan penelitian di atas? Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis berikut.

ii. Analisis statistik regresi sederhana pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* terhadap variabel kecerdasan kultural, untuk siswa laki-laki diperoleh sebesar 0.076 atau 7,6 persen. Berdasarkan hasil uji hipotesis di mana nilai signifikansi hasil uji t diperoleh sebesar 0,141 yang lebih besar > dari $\alpha = 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman multikultural *interaction* tidak berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki di SMAN 02 Curup. Sedangkan kecerdasan kultural siswa perempuan yang dihasilkan dari pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* diperoleh sebesar 0,219 atau 22 persen. Hal ini mengindikasikan secara umum bahwa kecerdasan kultural siswa perempuan pada SMAN 02 Curup berdasarkan pengalaman multikultural *interaction* jauh lebih baik daripada kecerdasan siswa laki-laki. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar V.42
Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural siswa SMAN 02 Curup Rejang Lebong

Hasil analisis regresi sederhana di atas, juga memberikan informasi bahwa angka kecerdasan kultural yang diperoleh siswa laki-laki pada analisis regresi ganda pada poin 3.a di atas yakni 27,2 persen, bukan dominan dipengaruhi oleh variabel pengalaman multikultural *interaction* karena kecerdasan yang dimiliki oleh siswa laki-laki berdasarkan pengalaman multikultural *interaction* ini hanya sebesar 7,6 persen dan tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angka kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki pada hasil analisis regresi berganda poin 3.a. di atas berasal dari variabel pengalaman multikultural *exposure*. Sebaliknya, angka persentase kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa perempuan pada analisis regresi ganda pada poin 3.a di atas, yakni sebesar 27,1 persen, sangat dominan dipengaruhi oleh variabel pengalaman multikultural *interaction*.

Berdasarkan ketiga hasil analisis di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, pada analisis regresi berganda poin 3.a. variabel pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan perempuan. Jika dianalisis lebih mendalam, kecerdasan kultural siswa laki-laki sedikit lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa perempuan sebesar 0,1 persen. *Kedua*, variabel independen yang dominan mempengaruhi kecerdasan kultural siswa laki-laki SMAN 02 Curup adalah variabel pengalaman multikultural *exposure* sementara pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *interaction* relatif kecil mempengaruhi kecerdasan kultural mereka, yakni sebesar 7,6 persen, dan tidak signifikan.

Sebaliknya variabel independen yang dominan mempengaruhi kecerdasan kultural siswa perempuan SMAN 02 Curup adalah variabel pengalaman multikultural *interaction*, sementara pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *exposure* relatif sangat kecil yakni sebesar 1,8 persen dan tidak signifikan.

Berdasarkan tabel pada poin 3.b tentang perbandingan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa kecerdasan kultural siswa laki-laki SMAN 02 Curup berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan siswa

perempuan, tetapi hasil yang berbeda terjadi pada data gambar poin 3.c di atas, di mana kecerdasan kultural siswa perempuan SMAN 02 Curup berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *interaction* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa laki-laki.

Fenomena ini juga menjadi temuan menarik untuk didiskusikan dan dibahas berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, serta persepsi penulis tentang pengalaman multikultural siswa yang pada gilirannya mempengaruhi kecerdasan kultural siswa SMAN 02 di Curup Rejang Lebong. Namun demikian, apakah fenomena serupa akan terjadi pada hasil analisis regresi sederhana SMA Xaverius Curup Rejang Lebong? Hal ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.

W. Pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong dari sudut pandang gender (laki-laki dan perempuan).

jj. Analisis statistik regresi berganda, pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* terhadap variabel kecerdasan kultural, untuk siswa laki-laki diperoleh sebesar 0,318 atau 31,81 persen, sedangkan kecerdasan kultural yang diperoleh siswa perempuan berdasarkan pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* diperoleh sebesar 0,305 atau 30,5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki pada SMA Xaverius Curup lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki siswa perempuan dan selisihnya hanya terpaut 1,3 persen.

Jika dianalisis lebih mendalam, perbedaan yang dihasilkan dari kedua analisis tersebut tidak terlalu signifikan. Hal ini dapat disimpulkan: 1) bahwa pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* sama-sama memberikan pengaruh kuat dan signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan; dan 2) pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* yang dialami oleh siswa laki-laki dan perempuan baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah sama-sama seimbang

dalam mempengaruhi kecerdasan kultural mereka. Deskripsi perbandingan hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar V.43
Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* dan *Interaction*
terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Xaverius
Curup Rejang Lebong

Berhubung persentase kecerdasan kultural yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh dua variabel bebas yakni pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction*, maka perlu diketahui variabel mana yang paling dominan mempengaruhi kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan SMA Xaverius Curup. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis berikut.

kk. Analisis statistik regresi sederhana pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural untuk kecerdasan kultural siswa laki-laki diperoleh angka sebesar 0,250 atau 25 persen, sedangkan untuk siswa perempuan diperoleh angka sebesar 0,167 atau 16,7 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki SMA Xaverius berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa perempuan dengan selisih yang cukup signifikan yakni 8,3

persen. Berdasarkan hasil analisis tersebut juga diperoleh informasi bahwa variabel pengalaman multikultural *exposure* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa perempuan sebesar 16,7 persen. Deskripsi hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar V.44

Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengalaman multikultural *exposure* sama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan dengan persentase angka yang berbeda. Perbedaan hasil persentase yang relatif besar ini menunjukkan adanya variasi pengalaman multikultural *exposure* yang dialami oleh siswa laki-laki dan perempuan tersebut baik di lingkungan masyarakat, maupun di sekolah, sehingga berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan di SMA Xaverius Curup Rejang Lebong.

Namun demikian, apakah hasil analisis regresi sederhana di atas, menghasilkan kesimpulan yang juga sama dengan hasil analisis regresi sederhana pada variabel pengaruh pengalaman multikultural

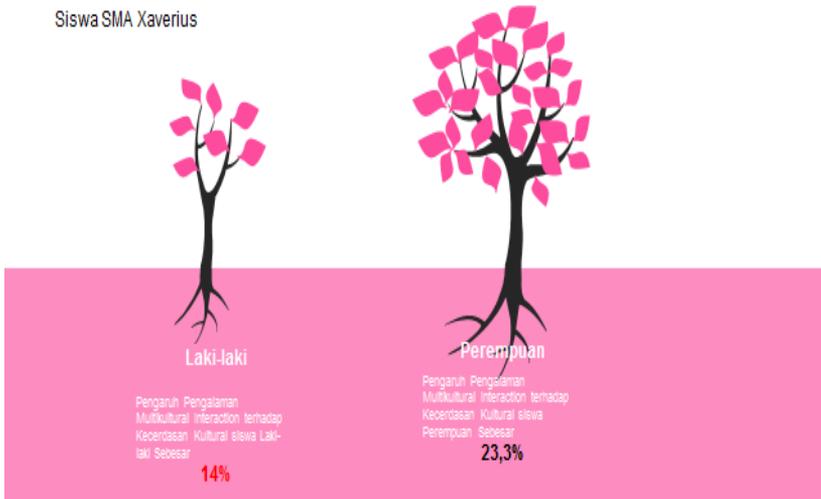
interaction terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan di SMA Xaverius Curup Rejang Lebong? Hasil analisis dapat dilihat pada uraian berikut.

II. Analisis statistik regresi sederhana pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* terhadap variabel kecerdasan kultural pada siswa SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, untuk siswa laki-laki diperoleh sebesar 0,140 atau 14 persen. Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai signifikansi hasil uji t diperoleh sebesar 0,087 yang lebih besar > dari $\alpha = 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman multikultural *interaction* tidak berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki di SMA Xaverius Curup, sedangkan kecerdasan kultural siswa perempuan yang dihasilkan dari pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* diperoleh sebesar 0,233 atau 23,3 persen.

Hal ini mengindikasikan secara umum bahwa kecerdasan kultural siswa perempuan pada SMA Xaverius Curup berdasarkan pengalaman multikultural *interaction* lebih baik daripada kecerdasan siswa laki-laki sebesar 9,3 persen. Bahkan, pengalaman multikultural *interaction* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa perempuan di SMA Xaverius. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.

Perbandingan Pengalaman Multikultural

Siswa SMA Xaverius



Gambar V.45

Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Xxaverius Curup Rejang Lebong

Berdasarkan hasil analisis poin 4.a, 4.b dan 4.c di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. 1) Analisis poin 4.a untuk SMA Xaverius Curup Rejang Lebong menempatkan kecerdasan kultural siswa perempuan berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* lebih baik dibandingkan dengan kecerdasan kultural siswa laki-laki sebesar 1,3 persen.

Dilihat dari jumlah selisih yang relatif kecil maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan secara seimbang berpengaruh terhadap kecerdasan kultural mereka. 2) Hal yang berbeda muncul dari hasil analisis poin 4.b dan 4.c di atas bahwa kecerdasan kultural siswa laki-laki berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural *exposure* lebih

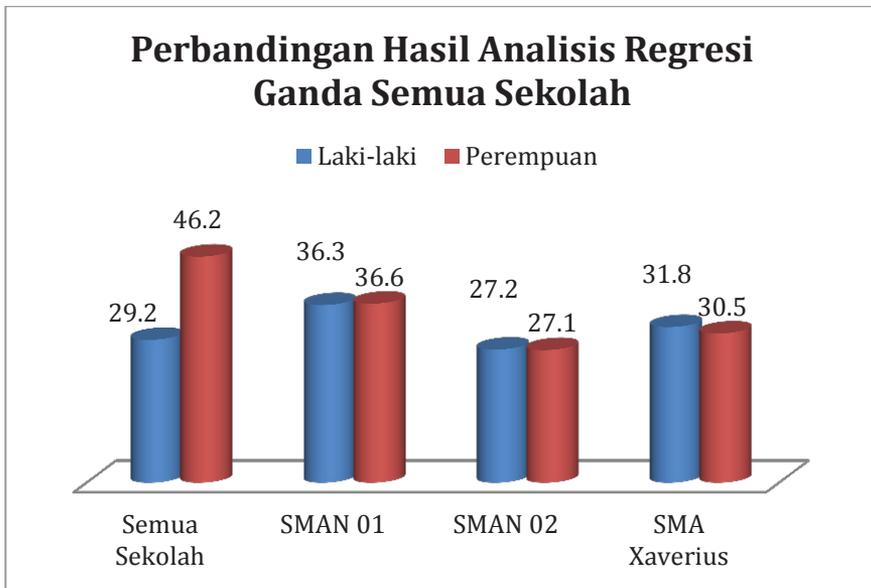
dominan mempengaruhi kecerdasan kulturalnya daripada pengaruh dari variabel pengalaman multikultural *interaction*.

Sebaliknya, variabel kecerdasan kultural yang dimiliki siswa perempuan berdasarkan hasil analisis pada poin 4.a, menunjukkan variabel pengalaman multikultural *interaction* lebih dominan mempengaruhi kecerdasan kulturalnya ketimbang pengalaman multikultural *exposure*. 3) Berkenaan dengan hasil analisis regresi sederhana pada poin 4.b dan 4.c di atas menunjukkan adanya variasi pengalaman multikultural (*exposure* dan *interaction*) yang tidak seimbang dalam mempengaruhi tingkat kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan perempuan.

B. Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Gender Siswa SMA Secara Keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius

Analisis statistik regresi berganda untuk siswa SMA secara keseluruhan, SMAN 01, SMAN 02, dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong dapat dijelaskan sebagai berikut. 1) Untuk siswa SMA secara keseluruhan dan SMAN 01 Curup Rejang Lebong menunjukkan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa perempuan berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa laki-laki. Bahkan, analisis untuk siswa SMA secara keseluruhan menunjukkan bahwa ± 17 persen kecerdasan kultural siswa perempuan lebih tinggi daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki.

Berbeda dengan hasil analisis regresi berganda di atas, di mana pada SMAN 02 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong menunjukkan kecerdasan kultural siswa laki-laki berdasarkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* sedikit lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa perempuan. Perbedaannya hanya terpaut 0,1 persen dan 1,3 persen. Hasil analisis ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar V.46

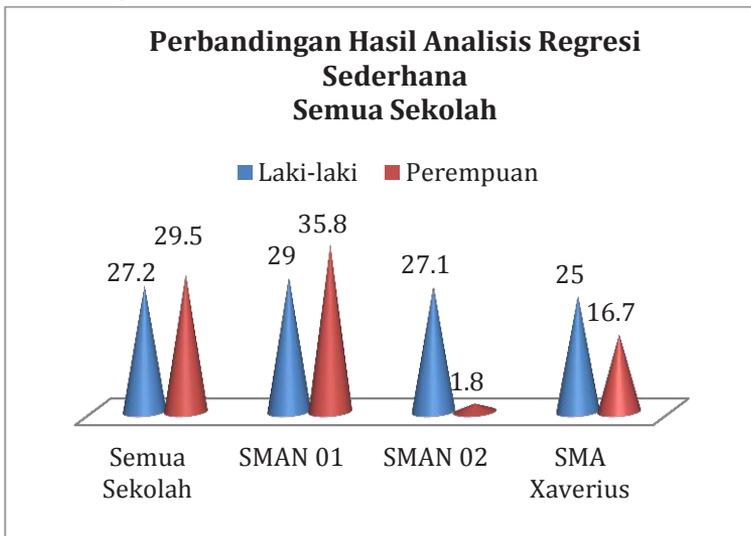
Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* dan *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural Siswa SMA Secara Keseluruhan, SMAN 01, 02, dan SMA Xaverius

Dilihat dari angka selisih antara kecerdasan kultural laki-laki dan perempuan relatif tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* pada dua sekolah ini secara seimbang berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan kultural laki-laki dan perempuan.

Hasil analisis regresi ganda di atas menunjukkan dua analisis awal. Analisis terhadap siswa SMA secara keseluruhan dan SMAN 01 menempatkan kecerdasan siswa perempuan berdasarkan pengaruh variabel independen (*exposure* dan *interaction*) lebih baik daripada siswa laki-laki. Tetapi, pada analisis berikutnya, yakni SMAN 02 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong menempatkan kecerdasan kultural siswa laki-laki berdasarkan pengaruh variabel independen (*exposure* dan *interaction*) sedikit lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa perempuan.

Namun yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah variabel independen (pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction*) mana yang paling dominan mempengaruhi kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan pada semua analisis di atas? Perbandingan hasil analisis untuk regresi sederhana untuk semua sekolah dapat dilihat pada penjelasan berikut.

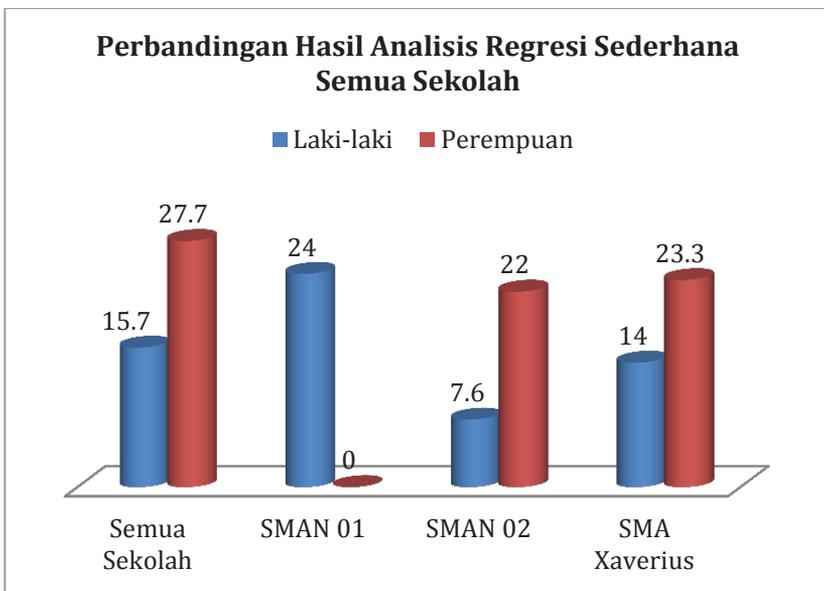
X. Analisis statistik regresi sederhana pengaruh pengalaman multikultural *exposure* terhadap kecerdasan kultural dari sudut pandang gender, untuk analisis siswa SMA secara keseluruhan dan SMAN 01, menempatkan kecerdasan kultural siswa perempuan relatif lebih besar dipengaruhi oleh variabel pengalaman multikultural *exposure*, sisanya dipengaruhi oleh variabel pengalaman multikultural *interaction*. Sedangkan dua analisis berikutnya yakni pada SMAN 02 dan SMA Xaverius menunjukkan bahwa kecerdasan kultural siswa laki-laki lebih dominan dipengaruhi oleh variabel kecerdasan *exposure*, sementara sisanya di pengaruhi oleh variabel pengalaman multikultural *interaction*. Hasil perbandingan analisis dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar V.47

Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Exposure* terhadap Kecerdasan Kultural Semua SMA, SMAN 01, 02, dan SMA Xaverius

Y. Analisis statistik regresi sederhana, pengaruh pengalaman multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural SMA Curup Rejang Lebong dari sudut pandang gender (laki-laki dan perempuan) menunjukkan bahwa variabel pengalaman multikultural *interaction* pada siswa SMA secara keseluruhan, SMAN 01 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong lebih dominan berpengaruh terhadap kecerdasan siswa perempuan. Bahkan, ketiga analisis menunjukkan pengalaman *interaction* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa. Hanya 1 analisis yakni pada SMAN 01 yang menunjukkan pengaruh variabel pengalaman multikultural *interaction* lebih dominan berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki, sementara pengalaman multikultural *interaction* tidak berpengaruh apa-apa terhadap kecerdasan kultural siswa perempuan. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar V.48

Pengaruh Kecerdasan Multikultural *Interaction* terhadap Kecerdasan Kultural antar SMAN 01, 02, dan SMA Xaverius

C. Interpretasi Temuan Hasil Penelitian Ditinjau dari Sudut Pandang Gender

Temuan penelitian di atas memunculkan pertanyaan analisis sebagai berikut: 1) mengapa kecerdasan siswa perempuan lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa laki-laki? 2) mengapa pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* secara seimbang berpengaruh terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan pada SMAN 02 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong? 3) mengapa pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction*, ketika dianalisis secara terpisah dalam analisis regresi sederhana, menghasilkan variabel yang dominan dan tidak dominan (bahkan ada yang tidak signifikan) dalam mempengaruhi kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan?

Berdasarkan pada kajian Mehrdad F. Falavarjani, *Does Exposure to Multicultural Experience Enhance All Individuals' Creative Problem Solving Ability*, pengalaman multikultural merupakan proses dan kesan individual yang merupakan produk dari interaksi, persentuhan dan karena terpapar diversitas –budaya, identitas, etnis, maupun agama lainnya.²²⁴

Pengalaman multikultural terbentuk melalui dua cara yakni: 1) secara alamiah sebagaimana yang dikemukakan oleh T.B. Ward bahwa pengalaman multikultural terbentuk secara alamiah tatkala individu belajar secara rutin dan berusaha berinteraksi dengan pengetahuan konvensional,²²⁵ di lingkungan masyarakat. 2) Secara terstruktur sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Aidin mencatat bahwa kesadaran-multikultural tersebut tidak tumbuh secara natural melainkan mesti distrukturkan dan salah satunya melalui penerapan pendidikan multikulturalisme.²²⁶

Kendati Hasan Aidin membahas tentang pentingnya pendidikan multikultural yang dilakukan secara formal di sekolah,

²²⁴ Mehrdad F. Falavarjani, "Does *Exposure* to *Multicultural* Experience Enhance All Individuals' Creative Problem-Solving Ability?" *International Journal of Social Science Research* 5, no. 2 (2017): 15.

²²⁵ Angela Ka-yee Leung, William W. Maddux, Adam D. Galinsky, dan Chi-yue Chiu, "Multicultural experience enhances creativity: The when and how," *American Psychologist* 63, no. 3 (2008): 172.

²²⁶ Hassan Aidin, "Graduate Students Perceptions' on *Multicultural* Education: A Qualitative Case Study," *Eurasian Journal of Educational Research* 57 (2014), 30.

namun penerapan pendidikan multikultural juga melahirkan kesadaran dan pengalaman tentang multikulturalisme. Dalam pemahaman lainnya, Leung mengemukakan definisi pengalaman multikultural yang merujuk pada semua pengalaman langsung dan tidak langsung yang dihasilkan dari proses interaksi dengan budaya lain,²²⁷ yang dilakukan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pengalaman multikultural seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yang meminjam istilah Zeynep Aytug adalah faktor superfisial dan substansial. Faktor superfisial merupakan pengalaman multikultural *exposure* yang diperoleh seseorang melalui proses observasi atau mengamati, mendengar dan menyaksikan keragaman budaya tanpa seseorang harus hadir pada ruang dan konteks nyata “terpapar oleh budaya yang berbeda” unsur kultural yang dimaksud meliputi arsitektur, seni, *crafts*, media, bahasa, alphabet, makanan, cerita, pakaian, sosial, agama, spiritual dan praktik non verbal lainnya.²²⁸ Sedangkan faktor substansial yakni pengalaman multikultural yang diperoleh melalui proses interaksi yang dilakukan seseorang melalui komunikasi verbal dan non verbal, tindakan resiprok atau pengaruh antara seseorang dan anggota dari budaya lain, korespondensi dengan orang lain secara online, bekerja, sosialisasi, *dating*, atau makan malam dengan orang asing, berbagi pengalaman personal atau perasaan dengan orang yang berbeda secara budaya.²²⁹ Sehingga interaksi multikultural memungkinkan terjadinya *deeper socializations* atau pertukaran budaya antar orang yang berbeda.

Persentuhan dengan budaya ataupun identitas lain di luar identitas seseorang membantu lahirnya sikap serta perilaku yang khas dalam diri seseorang ketika berhadapan dengan perbedaan budaya dan identitas lainnya.²³⁰ Bahkan juga mampu meningkatkan kapasitas individu. Sebagaimana dikemukakan oleh Zeynep Aytug

²²⁷ Shangui Hu et al., “The Moderating Role of Social Media Usage in the Relationship among Multicultural Experiences, Cultural Intelligence, and Individual Creativity,” *Information Technology & People* 30, no. 2 (20 April 2017), 1.

²²⁸ Zeynep G. Aytug, Mary C. Kern, dan Stephan Dilchert, “Multicultural Experience: Development and Validation of a Multidimensional Scale,” *International Journal of Intercultural Relations* 65 (1 Juni 2018): 1.

²²⁹ *Ibid.*, 3.

²³⁰ Mehrdad F. Falavarjani, “Does Exposure to Multicultural Experience,” 15.

bahwa pengalaman multikultural *interaction* dengan budaya asing menjadi stimulus tumbuhnya pengalaman multikultural yang unik. Bahkan ia mampu menjadi stimulus untuk meningkatkan kapasitas individu dalam beradaptasi.²³¹ Maka, dalam konteks inilah kecerdasan budaya terbentuk baik secara alamiah di lingkungan rumah tangga, masyarakat maupun terstruktur melalui kebijakan pendidikan secara formal pada siswa laki-laki dan perempuan.

Setiap siswa (laki-laki ataupun perempuan) memiliki pengalaman multikultural yang beragam, seperti perjalanan ke luar negeri/daerah lain, lama tinggal di luar negeri/daerah lain, pengalaman berinteraksi pada lingkungan yang berbeda secara budaya, menyaksikan berbagai seni, budaya, bahasa, cerita/kisah tentang kehidupan masyarakat budaya lain, komunikasi dengan orang yang berasal dari budaya lain, frekuensi korespondensi dengan orang yang berasal dari negara/daerah lain, sosialisasi, berbagi masalah dan serta terlibat dalam berbagai aktivitas dan kegiatan dengan orang luar negeri/daerah.

Semua aktivitas di atas berpengaruh kepada tingkat pengetahuan, pemahaman, motivasi dan perilaku mereka terhadap orang lain (kecerdasan kultural). Sebagaimana yang ditegaskan oleh Veronica Bennet, pengalaman multikultural berbeda antara satu individu dengan lainnya karena pengalaman itu merupakan sesuatu yang kompleks. Hal ini mempengaruhi cara/metode bagaimana individu memperoleh pengalaman multikultural tersebut (dalam suasana nyaman atau rileks), bagaimana ia mengelola pengalaman tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya serta bagaimana pengalaman tersebut dilakukan secara intensif dan berulang-ulang (menegosiasikannya) setiap hari.²³²

Sejalan dengan pemikiran di atas, Alexander Hridaya menjelaskan bahwa pengalaman multikultural masing-masing komunitas (laki-laki dan perempuan) akan sangat berbeda antara

²³¹ Zeynep Aytzug, "Multicultural Experience," 19.

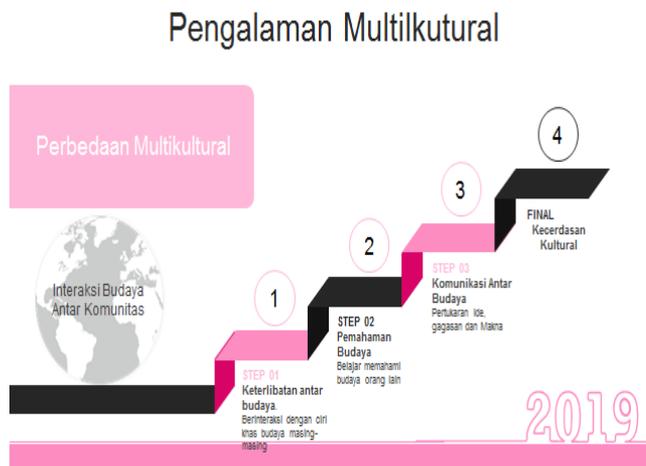
²³² Verónica Benet-Martínez dan Ying-yi Hong, ed., *The Oxford Handbook of Multicultural Identity* (New York: Oxford University Press, 2014), 276.

satu dengan lainnya. Hal ini sangat ditentukan oleh setidaknya 3 (tiga) dimensi, yakni:

Z. Keterlibatan antar budaya (*intercultural engagement*), yaitu proses *interaction* yang dilakukan antar komunitas/individu dengan menampilkan ciri khas budaya masing-masing, seperti bahasa, pakaian, makanan, tradisi lainnya.

AA. Pemahaman budaya (*cultural understanding*), yaitu intensitas *interaction* antar budaya meningkat menjadi pemahaman komunitas/individu terhadap perbedaan budaya orang lain.

BB. Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*).²³³ Intensitas komunikasi antar komunitas/individu dari budaya yang berbeda meningkat menjadi pertukaran gagasan, pertukaran pengetahuan, pengalaman, makna, bahasa, dengan komunitas budaya yang berbeda.²³⁴ Ilustrasi perkembangan dan pengalaman multikultural komunitas dan individu dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar V.49
Interaksi Budaya Antar Komunitas,
Menghasilkan Perbedaan Kecerdasan Kultural

²³³ Alexander Hridaya Bhakti, Irlandi Paradizsa, dan Isa Alkaf, “Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Budaya: Pengaruh Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural,” *Jurnal MetaKom* 2, no. 1 (Maret 2018), 2.

²³⁴ Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), xi.

Paparan teori di atas sejalan dengan temuan penelitian ini di mana ada variasi/perbedaan kecerdasan kultural yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan. 1) Pada dua analisis awal (analisis untuk semua SMA, dan SMAN 01) menempatkan kecerdasan kultural perempuan lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa laki-laki. 2) Sementara pada dua analisis berikutnya (pada SMAN 02 dan SMA Xaverius) menempatkan kecerdasan laki-laki sedikit lebih baik daripada kecerdasan kultural perempuan. 3) Pada beberapa analisis regresi sederhana terdapat beberapa analisis dari variabel independen berpengaruh kecil/tidak berpengaruh sama sekali terhadap kecerdasan kultural siswa baik pada siswa laki-laki maupun perempuan.

Perbedaan pengalaman yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan ini merupakan pengaruh dari situasi lingkungan, intensitas keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam interaksi antar budaya, pemahaman siswa laki-laki terhadap perbedaan budaya orang lain, serta terjadinya pertukaran konsep, ide dan gagasan. Akhir dari proses yang berjenjang di atas menghasilkan kecerdasan kultural yang berbeda pula antara laki-laki dan perempuan. Penelitian yang membandingkan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dalam perspektif psikologi sudah banyak dilakukan dan hasilnya relatif bervariasi.

Pertama, hasil penelitian yang menempatkan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan Anshari Al Ghaniyy dan Sari Zakiah Akmal tentang “Kecerdasan Budaya dan Penyesuaian Diri dalam Konteks Sosial-Budaya pada Mahasiswa Indonesia yang Kuliah di Luar Negeri” menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan penyesuaian diri dalam konteks budaya yang lebih baik dibandingkan laki-laki.²³⁵ Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmad Azis menyimpulkan bahwa perempuan lebih

²³⁵ Anshari Al Ghaniyy dan Sari Zakiah Akmal, “Kecerdasan Budaya dan Penyesuaian Diri dalam konteks sosial-budaya pada Mahasiswa Indonesia yang Kuliah di Luar Negeri,” *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, no. 2 (2018): 123-37.

kreatif daripada siswa laki-laki dalam hal kemampuan berpikir.²³⁶ Penelitian lain dilakukan oleh Dary Alhady Nugraha tentang perbedaan tingkat fleksibilitas laki-laki dan perempuan pada mahasiswa Kedokteran Universitas Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat fleksibilitas antara laki-laki dan perempuan, perempuan lebih banyak memiliki tingkat fleksibilitas daripada laki-laki.²³⁷

Kedua, hasil penelitian yang menempatkan laki-laki lebih baik daripada perempuan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogi Fitriani, Tri Jalmo, dan Berti Yolida tentang hubungan antar gender dengan kemampuan memecahkan masalah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara gender dengan kemampuan memecahkan masalah, tetapi dengan tingkat korelasi yang relatif rendah, siswa laki-laki mendapatkan skor 76,10, lebih tinggi daripada skor yang diperoleh siswa perempuan yakni 60,32. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dengan perempuan dalam memecahkan masalah.²³⁸

Ketiga, hasil penelitian yang menegaskan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartini tentang budaya belajar suku Rejang, salah satu temuan penelitiannya adalah tidak ada perbedaan budaya belajar antara siswa laki-laki dan perempuan pada suku Rejang.²³⁹ Temuan serupa dilakukan oleh Zulaicha Ranum Frastica, tentang peningkatan kemampuan koneksi matematis melalui pendekatan open-ended pada siswa SMP ditinjau dari perbedaan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan koneksi matematis yang sama dengan siswa perempuan. Tidak ada

²³⁶ Rahmad Azis, "Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-laki," *makalah* (UIN Malang). <http://repository.uin-malang.ac.id/305/2/MENGAPA%20PEREMPUAN%20LEBIH%20KREATIF%20DIBANDING%20LAKI.pdf>

²³⁷ Dary Alhady Nugraha, "Perbedaan Tingkat Fleksibilitas Laki-laki dan Perempuan pada Mahasiswa Kedokteran," *Universitas Indonesia*, <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S-pdf-Dary%20Alhady%20Nugraha>

²³⁸ Yogi Fitriani, Tri Jalmo dan Berti Yolida, "Hubungan Antara Gender dengan Kemampuan Memecahkan Masalah," *Jurnal Bioterdik* 3, no. 5 (2015).

²³⁹ Hartini, "Budaya Belajar Suku Rejang," *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2018).

hubungan antara kemampuan koneksi matematis siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan gender.²⁴⁰

Beberapa perbedaan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan yang dialami oleh siswa laki-laki dan perempuan, situasi dan kondisi berbeda yang dialami oleh laki-laki dan perempuan, serta adanya perbedaan fisik dan psikologis yang dimiliki oleh masing-masing individu (laki-laki dan perempuan) turut mempengaruhi terjadinya perbedaan kecerdasan yang mereka miliki. Dalam hal ini, salah satunya adalah kecerdasan kultural.

Berdasarkan hasil perbandingan analisis regresi berganda, pada sekolah SMAN 01, kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa perempuan sedikit lebih tinggi daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki, dengan selisih hanya terpaut 0,3 persen. Kemudian hasil analisis pada siswa SMAN 02 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong menunjukkan kecerdasan kultural laki-laki sedikit lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa perempuan, dengan selisih hanya terpaut 0,1 persen dan 1,3 persen. Angka selisih yang relatif kecil dan tidak signifikan menunjukkan bahwa adanya kesamaan atau keseimbangan pengalaman multikultural *exposure* dan *interaction* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan.

Temuan penelitian di atas juga dapat dimaknai bahwa adanya keadilan dan kesetaraan gender yang dialami siswa laki-laki dan perempuan pada tiga sekolah tersebut. Keadilan gender yang dimaksud adalah kebijakan yang adil bagi laki-laki dan perempuan melalui situasi sosial dan budaya yang menghilangkan batasan peran bagi laki-laki dan perempuan. Sedangkan kesetaraan gender yang dimaksud adalah kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-hak mereka dalam mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi dalam pembangunan sektor kehidupan.²⁴¹

²⁴⁰ Zulaicha Ranum Frastica, "Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis melalui Pendekatan Open-Ended pada Siswa SMP ditinjau dari Perbedaan Gender," *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), xxii.

²⁴¹ Herien Puspitawati, "Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender," Makalah di sampaikan pada *Rapat Koordinasi Kesetaraan Gender se Wilayah 1 Bogor*, 2015, 16.

Ada beberapa argumentasi sosiologis yang dapat penulis kemukakan tentang indikasi menguatnya keadilan gender/ kesetaraan gender pada tiga sekolah di Curup Rejang Lebong. *Pertama*, makin tingginya tanggung jawab keluarga (bapak, ibu dan anak) dalam menyelesaikan problem domestik secara bersama-sama sehingga mengikis tradisi yang sering membeda-bedakan peran laki-laki dan perempuan di rumah tangga.

Contoh persepsi yang terlanjur menguat pada kehidupan domestik adalah peran ayah di rumah membaca surat kabar, ibu memasak dan mencuci di dapur bersama anak perempuan, sementara anak laki-laki bermain di luar rumah. Pada masyarakat yang menganut paham patriarki, tanggung jawab anak diserahkan kepada perempuan sementara kewajiban mencari nafkah merupakan kewajiban suami.

Tradisi ini mulai tergerus oleh semakin tingginya kesadaran tanggung jawab bersama dalam menyesuaikan urusan rumah tangga. Hal ini dapat kita saksikan para suami di Curup yang ikut membantu istri dalam memasak, mencuci piring, menjemur pakaian, menyapu, membersihkan rumah, dan mengasuh anak tanpa memandang status dan posisi masing-masing. Tak jarang seorang istri pun banyak membantu meringankan beban suami dengan bekerja di sektor publik, sebagai PNS, pegawai swasta atau bekerja sebagai petani membantu suami di ladang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Djuwita tentang peran perempuan masyarakat pesisir dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan di Desa Mertasinga menunjukkan adanya relasi antara suami dan istri lebih kepada hubungan kemitraan, keduanya saling bekerja sama membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa mempertentangkan posisi masing-masing, dan juga adanya kesepakatan antara keduanya dalam menyelesaikan tugas-tugas publik dan domestik.²⁴²

Praktik baik saling membantu dalam meringankan pekerjaan rumah tangga secara langsung dan tidak langsung berpengaruh

²⁴² Diana Djuwita, "Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7, no. 2 (2015).

kepada pengetahuan, sikap dan keterampilan anak. Sehingga anak-anak pun terbiasa untuk membantu orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas domestik secara bersama-sama tanpa membedakan tugas antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan keadilan/kesetaraan gender di rumah tangga menjadi pendidikan yang efektif untuk meminimalisir terjadinya bias gender.

Perbaikan nilai tentang keadilan/kesetaraan gender di lingkungan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kesadaran kolektif kemitraan ayah dan ibu dalam menyelesaikan urusan domestik dan publik. Kesadaran kolektif biasanya muncul dari proses negosiasi, situasi yang dihadapi, basis pendidikan orang tua yang relatif baik, serta adanya keberanian/tekat yang kuat untuk melawan persepsi publik dan tradisi kaum patriarki yang bertentangan dengan keadilan gender. Bahkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Suci Lestari tentang persepsi remaja terhadap pembagian peran gender dalam keluarga studi pada siswa SMUN 5 Kota Bogor menunjukkan karakteristik orang tua khususnya berpengaruh secara signifikan terhadap pembagian peran gender dalam keluarga.

Artinya basis pendidikan ibu memiliki kontribusi dalam menegosiasikan peran masing-masing anggota keluarga tanpa melihat perbedaan gender. Ibu mampu memberikan keteladanan sekaligus mengambil hati anggota keluarga untuk peduli terhadap persoalan-persoalan domestik. Terlebih pada ibu yang memiliki beban ganda, bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin modern persepsi remaja terhadap pembagian tugas dalam keluarga, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan ibu, maka semakin tradisional persepsi remaja terhadap pembagian tugas dalam keluarga.²⁴³

Berdasarkan situasi sosial yang demikian, maka peran keluarga menjadi penting dalam meminimalisir bias gender. Atas dasar itu, secara eksplisit pada pendahuluan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (HAM) yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan

²⁴³ R. Suci Lestari, "Persepsi Remaja terhadap Pembagian Peran Gender dalam Keluarga: Studi pada Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri 5 Kota Bogor," *Skripsi* (IPB, 2018).

Bangsa-bangsa pada tanggal 20 November 1989 tertulis bahwa keluarga merupakan lingkungan awal yang alami bagi pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Sehingga keluarga harus diberi perlindungan dan bantuan agar mampu menjalankan tugas dan fungsinya dalam masyarakat. PBB menyadari bahwa keluarga berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak, tumbuh dengan optimal dalam lingkungan keluarga yang harmoni, bahagia dan penuh pengertian.²⁴⁴

Kedua, penetrasi keadilan/kesetaraan gender semakin menguat di ruang publik seiring dengan munculnya figur-figur pemimpin dari perempuan pada struktur pemerintahan, politik dan sosial keagamaan. Seperti yang terjadi di Bengkulu adanya wakil Bupati, wakil Walikota, kepala dinas, camat, lurah, keterwakilan perempuan di parlemen serta munculnya ormas-ormas dan LSM yang dimotori oleh perempuan.

Secara nasional juga beberapa kebijakan yang diakui baik secara eksplisit maupun implisit tentang gender dan keluarga menjadi salah satu tujuan pembangunan nasional dan tertuang dalam kebijakan pemerintah.²⁴⁵ Bahkan menurut Megawangi, *Human Development Report (HRD)* dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara, pada awalnya hanya menilai dari aspek *Growth Domestik Product (GDP)*, tetapi sejak tahun 1995 *United Nations Development Program (UNDP)* menambah indikator keberhasilan pembangunan suatu negara dilihat dari kesetaraan gender (*gender equality*) yang mencakup; kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam usia harapan hidup, kesetaraan tingkat pendidikan laki-laki dan perempuan, keseimbangan jumlah pendapatan per kapita yang diperoleh laki-laki dan perempuan.²⁴⁶ Kebijakan pemerintah secara nasional juga berdampak kepada kegiatan rutin yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana khususnya pada Kabupaten Rejang Lebong.

²⁴⁴ Herien Puspitawati, "Pengenalan Konsep Gender," 4.

²⁴⁵ *Ibid.*

²⁴⁶ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda; Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Jakarta: Mizan, 1999).

Ketiga, semakin menguatnya keadilan/kesetaraan gender juga berlangsung di sekolah dengan munculnya figur-figur pimpinan dan guru pembina dari kalangan perempuan, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, guru bimbingan dan konseling, pembina OSIS, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi referensi positif dalam bagi siswa dalam mengembangkan persepsi mereka terhadap kesetaraan gender.

Tradisi “partisipasi” dan “tanggung jawab kolektif” yang dialami siswa di lingkungan rumah tangga serta menguatnya figur perempuan pada sektor formal dan non formal pada lembaga pemerintah, masyarakat dan partai politik, diduga turut memberikan kontribusi terhadap persepsi, sikap dan perilaku yang sensitif terhadap keadilan gender di sekolah. Hal ini dapat dipahami bahwa semua aktor yang terlibat dan berperan di lingkungan rumah tangga dan masyarakat juga sebagai pelaku dalam pengembangan suasana lingkungan sekolah yang sensitif terhadap keadilan/kesetaraan gender.

Peningkatan akses terhadap pendidikan yang adil bagi laki-laki dan perempuan merupakan salah satu program dalam mengantisipasi bias gender. Data statistik pendidikan nasional²⁴⁷ menunjukkan adanya keseimbangan/keadilan dalam memperoleh akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang tergambar pada tabel berikut:

²⁴⁷ Angka partisipasi Murni (APM) tahun 2018, <https://www.bps.go.id/sdgs/4>

Tabel V.3

Angka Partisipasi Murni Nasional Siswa Laki-laki dan Perempuan Secara

No.	Sekolah	Jenis Kelamin		Keterangan
		L	P	
1.	SD	97,07%	96,62%	Akses pendidikan terhadap laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan sebesar 0,45%
2.	SMP	78,07%	81,30%	Akses pendidikan terhadap perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki sebesar 3,27%
3.	SMA	64,05%	66,80%	Akses pendidikan terhadap perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki sebesar 2,75%

Diolah dari Data BPS Nasional

Tabel di atas menunjukkan adanya kesetaraan akses pendidikan bagi siswa laki-laki dan perempuan karena jumlah selisih Angka Partisipasi Murni (APM) antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu signifikan. Jika dibandingkan dengan data angka partisipasi murni Kabupaten Rejang Lebong tahun 2018²⁴⁸ dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel V.4

Angka Partisipasi Murni Rejang Lebong Siswa Laki-laki dan Perempuan

No.	Sekolah	Jenis Kelamin		Keterangan
		L	P	
1.	SD	96%	100%	Akses pendidikan terhadap Perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki sebesar 4%
2.	SMP	52,32%	71,36%	Akses pendidikan terhadap perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki sebesar 19,4%
3.	SMA	69,35%	74,06%	Akses pendidikan terhadap perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki sebesar 4,71%

Diolah dari Data BPS Kabupaten Rejang Lebong

²⁴⁸ Angka Partisipasi Murni (APM) untuk tingkat SD – SMA di Kabupaten Rejang Lebong tahun 2018, <https://bengkulu.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html#subjekViewTab3>

Data di atas menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) untuk usia sekolah mulai SD hingga SMA menunjukkan akses pendidikan bagi siswa perempuan lebih baik/tinggi daripada siswa laki-laki. Perbedaan yang cukup mencolok adalah pada usia SMP. Perbedaan ini menunjukkan tingginya tingkat putus sekolah terutama SMP di Kabupaten Rejang Lebong untuk siswa laki-laki. Namun demikian akses untuk memperoleh pendidikan bagi siswa laki-laki dan perempuan sangat terbuka tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kesetaraan gender dalam perolehan hak akses pendidikan untuk meningkatkan kompetensi semakin meningkat.

Keempat, keadilan/kesetaraan gender semakin menguat seiring dengan munculnya komunitas baru dan modern pada lingkungan perumahan yang dihuni lebih banyak pasangan muda, kawin campuran (pasangan berbeda etnis), memiliki tingkat pendidikan memadai, berasal dari suku/etnik yang berbeda, dan jauh dari pengaruh budaya asal.

Proses negosiasi dan konsep kemitraan yang dibangun dalam menyelesaikan tugas-tugas publik di tingkat perumahan biasanya dilakukan dengan model dan budaya yang disepakati dalam musyawarah secara demokratis. Sistem dan struktur sosial yang terbangun lebih modern sehingga diduga menghasilkan pengalaman multikultural yang sensitif terhadap keadilan gender.

Pemahaman terhadap kesetaraan/keadilan atau bias gender sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan norma-norma ada istiadat yang berlaku. Edward B. Taylor (1832-1917) menyatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terdapat berbagai unsur yang terdiri dari ilmu pengetahuan, keyakinan, seni, nilai-nilai moral, hukum adat istiadat dan semua kemampuan dan tradisi lain yang diperoleh seseorang secara turun temurun.²⁴⁹

Artinya, struktur sosial yang dialami seseorang secara turun-temurun menjadi tradisi yang dianggap benar termasuk pembagian peran yang tidak adil dan berimbang antara laki-laki dan

²⁴⁹ Dalam Koenjitaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 48.

perempuan, kemudian dijadikan sebagai doktrin yang tidak boleh diubah. Padahal, pembagian peran yang tidak menempatkan keadilan/peran gender merupakan konstruksi persepsi yang menguat pada masyarakat tradisional yang satu saat dapat berubah seiring dengan berubahnya lingkungan sosial di mana mereka berada.

Perubahan tatanan tersebut berlangsung pada komunitas baru yang sangat heterogen baik daripada sisi agama, etnisitas, budaya, bahasa, bahkan seni. Hal ini biasanya terjadi pada lingkungan perumahan baru atau pada masyarakat multikultur. Amat dimungkinkan interaksi sosial yang berbeda pada masyarakat multikultural “kompleks perumahan” atau masyarakat multikultur melahirkan konstruksi atau tradisi yang mengarah pada kesetaraan/keadilan gender. Misalnya dalam melaksanakan pesta pernikahan biasanya pekerjaan dapur tidak hanya menjadi pekerjaan perempuan tetapi dibantu oleh laki-laki. Penyajian makanan yang biasanya dilakukan oleh perempuan juga dapat dilakukan oleh laki-laki. Peran sebagai pembawa acara di atas panggung juga tidak lagi mempertimbangkan aspek gender. Persiapan makanan pesta juga banyak diperankan oleh laki-laki, juga musyawarah mufakat untuk pembentukan panitia pesta tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, tetapi melibatkan unsur perempuan.

Kelima, media juga menjadi unsur yang patut untuk diperhitungkan. Fenomena ketimpangan berbasis gender banyak terjadi di Indonesia padahal keadilan gender merupakan salah satu wujud dari Hak Asasi Manusia (HAM). Fenomena ketimpangan ini kemudian dilanggengkan oleh media massa, baik melalui manajemen organisasi maupun pemberitaan yang dihasilkan oleh media yang bersangkutan.²⁵⁰ Padahal media massa dalam perspektif kajian budaya menjadi salah satu tempat untuk memproduksi dan mereduksi makna. Media massa merupakan wahana penting untuk ikut mengubah opini di masyarakat karena kemampuannya membentuk realitas dengan daya jangkauan amat luas. Oleh

²⁵⁰ Antonia Adeg Aery, “Jurnalisme Sensitif Gender Dalam Media Online Berkonten Khusus (Studi Kasus Penerapan Jurnalisme Sensitif Gender dalam Kebijakan Redaksional Swara Nusa Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia),” *tesis* (UAJY, 2014).

karenanya, pemahaman tentang jurnalisme yang peka gender mutlak diperlukan untuk mengubah masyarakat masuk dalam sebuah tatanan baru, masyarakat yang mengusung kesetaraan dan keadilan berbasis gender.

Tradisi asli yang biasanya melekat pada diri seseorang atau kelompok mulai tergerus oleh situasi sosial baru yang dilakukan secara terus-menerus. Pada tatanan inilah, pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* perspektif keadilan dan kesetaraan gender diperlukan guna menghasilkan pengetahuan, motivasi dan sikap cerdas dalam *interaction* antar budaya. Ilustrasi pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* yang sensitif terhadap rasa keadilan dan kesetaraan gender dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar V.50

Pengalaman Multikultural Siswa Pada Berbagai Institusi Pendidikan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bagaimana sinergi berbagai institusi pendidikan di atas sama-sama memberikan kontribusi positif dalam peningkatan keadilan dan kesetaraan gender sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing. Kondisi ini perlu dijaga dan ditingkatkan perannya guna terwujudnya keadilan/kesetaraan gender pada semua lapisan masyarakat. Artinya, kesadaran keadilan/kesetaraan gender tidak hadir begitu saja di semua sektor di atas, tetapi perlu didorong dan dikoordinasikan oleh semua pihak agar isu-isu terkait senantiasa dibahas, didialogkan, diimplementasikan sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing pada semua level.

BAB VI

ANALISIS PENGARUH PENGALAMAN MULTIKULTURAL TERHADAP KECERDASAN KULTURAL DARI SUDUT PANDANG AGAMA, ETNISITAS DAN GENDER DI SMAN 01, SMAN 02 DAN SMA XAVERIUS

A. Perbandingan Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Agama, Etnisitas dan Gender di SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius.

CC. Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandangan Agama (Muslim dan non-Muslim)

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa SMA secara keseluruhan untuk siswa Muslim diperoleh angka sebesar 0,270 atau 27 persen sedangkan siswa non-Muslim sebesar 0,399 atau 40 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Muslim lebih baik daripada siswa Muslim sebesar 13 persen. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* yang dimiliki oleh siswa non-Muslim sebagai kelompok minoritas di Curup yakni pemeluk agama Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan Budha, dan hadir pada lingkungan agama mayoritas Islam cenderung lebih baik. Hal ini sekaligus meneguhkan pandangan teori di mana seseorang yang berada pada lingkungan baru dan berbeda dengan budaya aslinya senantiasa berusaha untuk melakukan adaptasi. Sebagaimana yang ditegaskan

oleh Ward dan Kennedy 1999, penyesuaian diri cenderung dilakukan oleh individu yang datang pada lingkungan tempat tinggal baru.²⁵¹

Adaptasi yang mereka lakukan lebih kaya daripada proses adaptasi yang dialami oleh siswa Muslim karena mereka langsung bersentuhan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat Muslim dan non-Muslim lainnya, baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Selain itu, juga ada kepentingan psikologis (ketenangan batin), politik (agar mereka dapat diterima dan beraktivitas di lingkungan masyarakat agama mayoritas) dan ekonomi (menjaga usaha, bisnis dan pekerjaan mereka) yang mesti mereka pertaruhkan untuk bertahan pada lingkungan diversitas agama yang tinggi.

Pengalaman yang mereka peroleh pun dilakukan secara intens dan mengalami proses yang sangat dinamis. Intensitas pengalaman dibuktikan dari proses interaksi yang dilakukan setiap hari dalam waktu lama, di lingkungan tepat tinggal, di pasar, sekolah dan tempat-tempat publik lainnya. Dinamis dibuktikan dengan kemampuan mereka beradaptasi di lingkungan di mana mereka beraktifitas dan bekerja, baik sebagai PNS, pegawai swasta, buruh, tani, dan sudah tinggal lama di lingkungan/wilayah tersebut, bahkan terbebas dari konflik, persaingan dan prasangka. Tidak ada literatur dan informasi lisan yang menyatakan ada konflik berdasarkan kepentingan agama di lingkungan Curup Rejang Lebong dan Bengkulu pada umumnya.

Interaksi sosial antar umat beragama di Bengkulu sudah berlangsung lama. Misalnya, pada abad ke-15 sudah ada berbagai pedagang dari nusantara dan Eropa yang berasal dari etnis, agama dan budaya berbeda. Mereka telah melakukan kontak dagang dengan masyarakat Bengkulu karena Bengkulu dikenal sebagai salah satu daerah penghasil rempah-rempah, serta posisi Bengkulu waktu itu merupakan salah satu jalur lintas perdagangan untuk wilayah pesisir Barat Sumatera. Pada abad ke-19 Belanda masuk ke pedalaman Bengkulu seperti Curup untuk mengembangkan dan menguasai usaha perkebunan teh, kopi dan tambang emas di Lebong dan Lebong Tandai. Para pekerja lebih banyak berasal dari

²⁵¹ C. Ward dan A. Kennedy, "The Measurement of Sociocultural Adaptation," *International Journal on Intercultural Relations* 23, no. 4 (1999): 659-77.

Jawa, kemudian pada tahun 1904 pun Curup Rejang Lebong di jadikan sebagai salah satu wilayah untuk penempatan program transmigrasi yang juga berasal dari Pulau Jawa.

Kedatangan para pedagang, penjajah, pekerja dan transmigran tersebut tidak hanya membawa misi usaha, bekerja, dan migrasi semata tetapi lengkap dengan identitas yang mereka sandang seperti etnis, budaya dan agama yang sama atau berbeda dengan pribumi. Modal label identitas budaya yang mereka miliki dijadikan sebagai modal sosial untuk melangsungkan interaksi sosial pada lingkungan yang baru. Interaksi sosial yang mereka lakukan sepanjang hari menghadirkan proses adaptasi, asimilasi, assosiasi dan bahkan cenderung mengarah kepada akulturasi budaya dan termasuk konversi agama. Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa interaksi sosial antar umat beragama di Bengkulu dan Curup khususnya sudah berlangsung lama, sehingga diduga menghasilkan proses akomodasi, asimilasi, bahkan akulturasi agama antara pendatang dengan pribumi.

Interaksi sosial antar pemeluk agama yang ada di Curup Rejang Lebong merupakan suatu keniscayaan dan tidak bisa di tolak karena mereka hadir pada ruang dan lingkungan situasi sosial di mana mereka berada. Interaksi antar perbedaan latar belakang agama menjadi konsumsi sehari-hari. Oleh karenanya, manajemen interaksi antar umat beragama perlu menjadi perhatian serius dan ditingkatkan kualitasnya, sehingga mampu menjadi model kerukunan umat beragama.

Output yang diharapkan dari proses interaksi sosial agama dan keagamaan adalah munculnya sikap saling menghargai, menghormati antar pemeluk agama, memahami perbedaan nilai-nilai agama masing-masing, yang pada akhirnya memunculkan sikap moderat dalam memandang perbedaan. Jika ada pertentangan antar pemeluk agama dalam komunitas masyarakat multi agama biasanya ada tatanan atau wadah/organisasi, dan budaya lokal yang dihormati dan dihargai oleh semua pihak yakni musyawarah mufakat antar elemen masyarakat. Ada ungkapan filosofis yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat Rejang di sebut dengan “*pat sepakat lemoi sempurno*”, di manapun berada/bertempat tinggal harus

senantiasa melakukan musyawarah mufakat tanpa meninggalkan peran dari pemerintah setempat. Sehingga, segala persoalan yang terjadi pada masyarakat multi agama dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah mufakat. Kenyataan empiris yang menguatkan statemen di atas adalah ketika ada sekelompok masyarakat Batak yang ingin mendirikan gereja di pemukiman Muslim dapat diselesaikan dengan jalan dialog dan melibatkan peran serta tokoh masyarakat, adat, pemerintah setempat, kemenag rejang Lebong, FKUB, dan pihak kepolisian.²⁵² Semua pihak diharapkan dapat menahan diri dan berakhir dengan damai, untuk itu solusi yang ditawarkan adalah bagaimana pihak Kristen memenuhi persyaratan yang sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 tahun 2006 tentang Pendirian Rumah Ibadah.

Penguatan pengalaman multikultural dari sudut pandang agama tidak hanya menjadi ranah komunitas non-Muslim semata. Sebaliknya, penguatan pengalaman multikultural bagi Muslim pun mestinya jauh lebih penting karena, *pertama*, Muslim merupakan agama mayoritas di Curup Rejang Lebong. Sebagai pemeluk mayoritas sering merasa superior, mendominasi kebenaran dan kekuasaan sehingga rentan untuk melakukan tindakan diskriminatif pada proses interaksi sosial yang dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maulana, umat beragama cenderung bersikap monopoli kebenaran, sementara paham keagamaan dan agama lain dianggap salah. Umat beragama cenderung bersikap konservatif, merasa benar sendiri, taklid buta, fanatik yang berlebihan, tidak ada ruang dialog sehingga tidak bisa toleran dengan perbedaan.²⁵³

Kedua, tantangan lain yang dihadapi oleh umat Islam termasuk adalah perbedaan pemahaman keagamaan dan miskonsepsi tentang makna jihad, pemakaian cadar, kepemimpinan nasional dan konsep khilafah. Perbedaan paham agama dan keagamaan internal umat Islampun sangat dinamis dan berkembang sesuai dengan dinamika politik dan tak jarang menimbulkan pro dan kontra dari banyak pihak terhadap beberapa konsep di atas.

²⁵²<http://gerbangbengkulu.com/dianggap-mengganggu-rumah-yang-dijadikan-gereja/>

²⁵³ M. Maulana, "Mempertegas Semangat Toleransi dalam Islam," *Toleransi* 8, no. 2 (2016).

Pro dan kontra terhadap perkembangan pemikiran dan konsep Islam di era demokrasi diperparah dengan hadirnya media sosial yang setiap detik mampu memviralkan berbagai macam informasi yang belum tentu benar data dan faktanya, dan kompetensi dan profil penulis tidak selalu diketahui. Para pembacapun pun cenderung tidak mampu menyaring berbagai info yang beredar. Mereka justru malah memviralkan informasi tersebut sehingga menimbulkan kegaduhan, kebencian dan prasangka terhadap sesama komunitas umat Islam.

Ketiga, tantangan lain yang cukup signifikan mempengaruhi nalar umat Islam adalah gerakan radikalisme. Radikalisme menjadi salah satu isu panas yang muncul berapa tahun terakhir. Menurut Ahmad Jauhari, radikalisme tumbuh subur karena dipengaruhi oleh sikap anti terhadap pembaharuan dan modernitas. Kondisi hari ini sudah jauh melenceng dari situasi dan kondisi yang dialami pada jaman Rasulullah SAW. Berpandangan kaku dan sempit adalah aspek lain yang mempengaruhinya ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah sehingga harus dilakukan perlawanan dan ingin melakukan perubahan secara cepat.²⁵⁴

Andriana Elizabeth menjelaskan secara lebih detail dan komprehensif tentang perkembangan radikalisme di Indonesia yang dipengaruhi oleh: 1) adanya agenda pribadi untuk memenuhi kebutuhan hidup karena beberapa kelompok tertentu menawarkan pemenuhan kebutuhan finansial terhadap calon radikal; 2) adanya propaganda politik yang menarik dengan memenuhi segala kebutuhan seperti fasilitas latihan dan transportasi (salah satu cara yang dilakukan ISIS dalam merekrut anggota); 3) miskonsepsi tentang penyucian diri di mana setiap individu yang bergabung diberikan doktrin bahwa aksi dan agenda teror terhadap pemerintah merupakan cara efektif untuk penyucian diri; 4) faktor lain yang mempengaruhi maraknya radikalisme di Indonesia adalah adanya etika politik yang kurang terpuji dilakukan oleh para elit politik sehingga publik menjadi apatis terhadap perjalanan demokrasi. Oleh

²⁵⁴ Achmad Jainuri, "Radikalisme Islam; Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi," Makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional Suara Muhammadiyah dengan tema Moderasi: Anti-tesis Radikalisme dan Deradikalisme*, pada Februari 2016 di Yogyakarta.

karena itu, radikalisme menjadi pilihan alternatif untuk melawan pemerintah yang dianggap gagal dalam menjalankan proses demokrasi.²⁵⁵

Banyak bukti yang dapat dikemukakan tentang meningkatnya paham radikalisme di Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (PNPT) pada 32 Propinsi di Indonesia tahun 2017 menunjukkan potensi radikalisme masyarakat Indonesia berada di angka yang perlu diwaspadai yakni 55,12 poin dari rentang 0 – 100. Artinya ada potensi lebih dari separoh masyarakat di Indonesia untuk menjadi radikal.

Potensi radikalisme tidak hanya terjadi pada wilayah dan lingkungan organisasi atau ormas semata tetapi penetrasinya sudah menyasar ke lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Riset Maarif Institute pada 2011²⁵⁶ mengkonfirmasi adanya fenomena ini, di mana kelompok radikal telah secara massif melakukan penyebaran paham radikal di kalangan generasi muda melalui institusi pendidikan. Pintu masuknya adalah organisasi ekstrakurikuler, peran guru dalam proses pembelajaran dan lemahnya kontrol sekolah terhadap penyebaran radikalisme di sekolah.

Penelitian lanjutan dilakukan oleh Maarif Institut berkerjasama dengan PMU Convey Indonesia, PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan UNDP, di 6 Kota yakni Padang, Sukabumi, Cirebon, Surakarta Denpasar dan Tomohon pada bulan September – Nopember 2017 dengan melibatkan 450 orang *stakeholder* pada SMA dan MA menunjukkan hasil yang relatif sama yakni lemahnya kontrol sekolah, rendahnya pemahaman pemangku kebijakan terutama kepala sekolah terhadap radikalisme. Ini juga berimbas pada lemahnya kebijakan atau peraturan sekolah dalam menangkal bahaya radikaslime.²⁵⁷

²⁵⁵ Lihat <https://nasional.tempo.co/read/1062388/lipi-ungkap-4-alasan-mengapa-radikalisme-berkembang-di-indonesia/full&view=ok>

²⁵⁶ Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda, Pengantar Redaksi," *Jurnal Maarif* 8, no. (1 Juli 2013): 4.

²⁵⁷ Maarif Institut, *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah: Studi Osis di Kota Padang, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon*, (Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2018), iv.

Aspek positif yang ditemukan dalam penelitian ini, terutama di Cirebon adalah adanya sekelompok masyarakat sipil berbasis pondok pesantren yang secara konsisten terlibat untuk melakukan pendampingan dan penguatan kebhinekaan dengan melakukan deklarasi pelajar moderat dan berkunjung ke rumah-rumah ibadah agama lain.²⁵⁸ Praktik baik yang dilakukan oleh sekolah dan komunitas masyarakat sipil Cirebon ini, bisa menjadi model untuk merawat dan mengembangkan kebhinekaan berbangsa dan bernegara, karena siswa diperkenalkan dengan beragama perspektif dan mengajarkan perilaku moderat dalam menyikapi berbagai perbedaan.

Hal ini sejalan dengan isu penelitian yang penulis lakukan dengan mengukur tingkat pengalaman interaksi dan multikultural *interaction* yang dialami oleh siswa di rumah, sekolah dan di lingkungan masyarakat dari sudut pandang agama. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Muslim pada SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong, lebih rendah 13 persen dibandingkan dengan kecerdasan kultural siswa non-Muslim. Bahkan, dari hasil analisis terpisah yang dilakukan pada siswa Muslim dan non-Muslim SMAN 02 Curup ditemukan perbedaan yang sangat tinggi yakni kecerdasan kultural siswa non-Muslim lebih baik/tinggi 38,9 persen daripada kecerdasan kultural yang dimiliki siswa Muslim.

Rendahnya pengalaman multikultural siswa diduga dipengaruhi oleh paham agama dan keagamaan yang dangkal, pemahaman agama yang hanya dilihat dari satu perspektif saja, munculnya fanatisme beragama, dominasi kebenaran, sikap membatasi diri untuk berinteraksi dengan paham keagamaan lainnya, termasuk membatasi diri untuk berinteraksi dengan pemeluk agama lain, munculnya prasangka, dan minimnya ruang dialog antar paham agama dan keagamaan. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk melakukan ekspansi pemikiran dan kreatifitas dirinya di tengah diversitas yang tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh William dkk., seseorang yang [hanya]

²⁵⁸ *Ibid.*,

terekspose atau terpapar oleh satu budaya saja atau hanya belajar satu budaya secara rutin dan bersifat konvensional cenderung berada dalam keterbatasan konsepsi-kreatifitas pada dirinya.²⁵⁹

Menyikapai berbagai fenomena di atas, maka peningkatan pengalaman multikultural berdasarkan sudut pandang agama menjadi urgen dan perlu ditingkatkan bagi siswa Muslim agar mereka memiliki referensi pengalaman multi perspektif, memahami perbedaan mazhab, antar ormas, termasuk lintas iman, adanya ruang dialog antar komunitas umat beragama, adanya interaksi yang intens antar dan internal umat Islam, sebagai upaya untuk menghilangkan prasangka, menacari titik temu dan berharap melahirkan sikap toleran di tengah perbedaan. Pengalaman multikultural yang bervariasi, memahami perbedaan paham agama dan keagamaan dilihat dari berbagai perspektif dan berlangsung secara dinamis dalam waktu panjang, menjadi modal sosial bagi mereka untuk memiliki kecerdasan berperilaku (kecerdasan kultural) dalam berinteraksi di tengah perbedaan. Hal ini menjadi salah satu cara dalam merawat kebhinekaan dan memutus mata rantai kejumudan berfikir yang terlanjur menguat di sekolah.

DD. Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandangan Etnisitas (Rejang dan non-Rejang).

Kota Curup Rejang Lebong merupakan daerah yang memiliki keragaman suku. Tercatat ada lebih dari 27 suku yang tinggal di Kota Curup, dari 27 suku tersebut 43 persen merupakan penduduk asli yakni suku Rejang, sementara 35,2 persen berasal dari suku Jawa, sisanya yakni 21,8 persen berasal dari suku Sunda, Minang, Batak, Tionghua, Lembak, Serawai, Sumatera Selatan, Melayu Bengkulu, Semende, Bali dan lain sebagainya. Sehingga dari sisi etnik kota Curup layak di sebut sebagai kota multikultural.

Kehadiran masyarakat etnik Cina dan etni-etnik yang ada di nusantara di pengaruhi oleh berbagai faktor, yakni ; 1) faktor perdagangan, karena pada Abad XV wilayah pesisir pantai bagian

²⁵⁹ Angela Ka-yee Leung, William W. Maddux, Adam D. Galinsky, dan Chi-yue Chiu, "Multicultural Experience Creativity: The When and How," *American Psychologist* 63, no. 3 (2008): 172.

barat, merupakan jalur perdagangan rempah-rempah yang ramai dikunjungi oleh saudagar-saudagar berbagai etnik dari eropah, cina, dan yang etnik nusantara. 2) faktor penjajahan, karena pada awal abad 19an pemerintah Belanda berhasil mengembangkan dan menguasai lahan kebun teh, kopi, termasuk tambang emas yang ada di wilayah Lebong dan Lebong Tandai. 3) faktor, tenaga kerja di mana masyarakat Jawa pada awal abad 19an sudah menjadi tenaga kerja pada perkebunan yang dikuasai oleh Pemerintah Belanda di wilayah Rejang Lebong. 4) faktor transmigrasi, wilayah Curup Rejang Lebong semenjak tahun 1904 telah di jadikan sebagai salah satu wilayah destinasi transmigrasi yang juga berasal dari etnis jawa. Suku-suku yang ada di Curup Rejang Lebong sudah menetap turun-temurun²⁶⁰ dan berinteraksi dalam waktu yang sangat lama.

Berdasarkan konfigurasi perbedaan etnis yang telah berinteraksi dalam jangka waktu yang lama, turun-temurun, ditambah dengan adanya perkawinan antar etnis, sehingga proses interaksi sosial yang dilakukan menghasilkan akulturasi budaya, bahasa, makanan, seni, bahkan konversi agama. Hal ini menjadi modal sosial bagi; 1) pendatang mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik, sehingga terjadinya akulturasi budaya. 2) bagi pribumi, menambah khasanah kekeluargaan, bekerjasama, berbagai pengalaman, bahasa dan pada akhirnya juga menghasilkan akulturasi budaya, sehingga terbebas dari prasangka, persaingan antar etnis, bahkan tidak ada catatan lisan maupun tulisan terkait adanya konflik atas etnik yang terjadi hingga hari ini di wilayah Curup Rejang Lebong. Oleh sebab itu, wajar kiranya pada hasil penelitian tentang pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa Rejang dan non-Rejang.

Hasil analisis regresi ganda untuk semua siswa pada SMAN 1, SMAN 02, dan SMA Xaverius Curup Rejang Lebong secara keseluruhan menunjukkan bahwa kecerdasan kultural yang diperoleh siswa Rejang adalah sebesar 0,269 atau 27 persen dan siswa non-Rejang memperoleh sebesar 0,350 atau 35 persen. Hal ini

²⁶⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rejang_Lebong

dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kultural siswa non-Rejang, relatif lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa Rejang \pm 8 persen.

Kecenderungan yang berbeda ditampilkan dari hasil analisis yang dilakukan pada siswa SMA Xaverius Curup di mana kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa Rejang jauh lebih baik daripada kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Rejang sebesar 14,8 persen. Temuan penelitian ini, tentu saja berbeda dengan logika yang dipahami berdasarkan teori maupun dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Di mana seseorang yang berada pada lingkungan yang berbeda atau baru memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik daripada masyarakat setempat. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ward dan Kennedy, penyesuaian diri cenderung dilakukan oleh individu yang datang pada lingkungan tempat tinggal baru.²⁶¹

Namun demikian, jika dianalisis secara mendalam, maka situasi yang dihadapi siswa Rejang pada SMA Xaverius merupakan situasi yang relatif sama yang dihadapi oleh siswa dari etnis lain ketika berada diSMAN 01 dan SMAN 02. Siswa Rejang yang ada di SMA Xaverius termasuk minoritas, hanya 13 orang atau 26,5 persen, sisanya 73,5 persen berasal dari etnis lain. Dengan jumlah yang tergolong sedikit, diduga upaya yang dilakukan oleh siswa Rejang untuk dapat berinteraksi sosial ditengah diversitas agama, suku, bahasa dan budaya yang tinggi di SMA Xaverius lebih baik dari siswa non-Rejang.

Bahkan kecerdasan budaya mereka terus meningkat, seiring dengan proses interaksi sosial yang mereka lakukan selama sekolah di SMA Xaverius. Mereka mendapatkan pengalaman interaksi yang khas, belajar memahami perbedaan agama, belajar memahami perbedaan bahasa, belajar memahami budaya, dan banyak belajar tentang nilai-nilai dan filosofi hidup, sehingga pengalaman multikultural mereka lebih kaya daripada pengalaman multikultural yang dialami oleh siswa lainnya. Tingkat adaptasi mereka terasah dengan baik, sehingga mereka lebih moderat dalam menghadapi perbedaan dari realitas sosial.

²⁶¹ C. Ward dan A. Kennedy, "The Measurement of Sociocultural Adaptation," *International Journal on Intercultural Relations* 23, no. 4 (1999): 659 –77.

Aspek lain yang mendukung kecerdasan kultural mereka adalah dipengaruhi oleh budaya Rejang yang sangat akomodatif dalam menerima masyarakat pendatang, budaya gotong royong, musyawarah mufakat, dan kerjasama menjadi spirit bagi anak Rejang untuk ikut berkontribusi terhadap jalinan interaksi sosial dengan masyarakat pendatang.

Setiap daerah pada dasarnya memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang pada masa lampau menjadi sumber nilai dan sumber inspirasi bagi mereka untuk dapat bertahan hidup, berinteraksi, bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di mana ia berada. Kearifan lokal itu menjadi jati diri bagi masyarakatnya, memiliki cirikhas untuk membedakan dengan etnik dan budaya lain. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai kebajikan yang menjadi prinsip hidup dan menjadi tradisi secara turun-temurun bagi masyarakatnya. Dalam bingkai tradisi lokal antar individu bersatu untuk membentuk tatanan sosial budayanya agar mampu mempertahankan tradisi budaya yang telah dipraktikkan secara turun menurun.

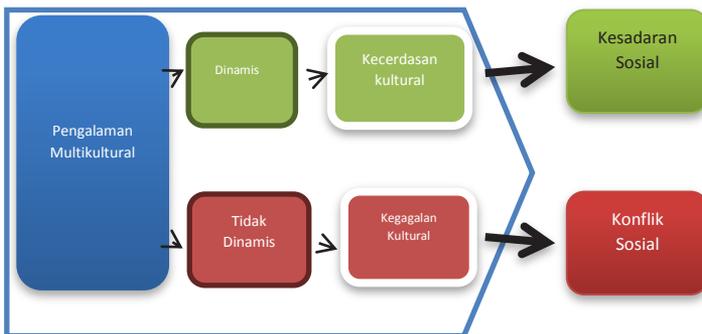
Tak terkecuali Rejang sebagai salah satu yang memiliki nilai-nilai budaya lokal yang dimaksud. Nilai-nilai kerjasama, gotong-royong, dan musyawarah mufakat, teraplikasi ke dalam sikap, perilaku dan cara pandang hidup masyarakat Rejang, sehingga memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan berbagai etnik pendatang. Interaksi yang intens dalam waktu yang sangat lama dan terjadinya perkawinan campuran antar etnik, melahirkan akulturasi budaya antara masyarakat Rejang, Jawa, Sunda, Padang, Batak dan etnis lainnya. Akulturasi budaya hadir dalam bentuk seni, pakaian, adat istiadat, bahasa dan agama. Di duga tradisi dan budaya lokal inilah yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa Rejang dalam meningkatkan kecerdasan budayanya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecerdasan kultural siswa Rejang terasah lebih baik daripada siswa non-Rejang di SMA Xaverius, karena proses interaksi yang mereka lakukan secara intens bersama etnik lainnya, selama di sekolah serta dipegaruhi oleh budaya gotong royong, musyawarah mufakat dan kerjasama yang telah menjadi jati diri masyarakat Rejang hingga saat ini. Temuan di atas memperkaya dan memperkuat literatur akademik kita bahwa

pengalaman multikultural yang dialami secara intens dalam waktu yang relatif lama serta dipengaruhi oleh budaya lokal yang akomodatif, mampu menghasilkan sikap dan perilaku yang khas, serta bisa menjadi model dalam merajut harmoni ditengah masyarakat multikultural di Indonesia.

Praktik baik budaya lokal menjadi khasah dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang senantiasa perlu menjadi perhatian serius dalam “*affirmative ection*” dari pemerintah pusat dan daerah. Praktik ini perlu dilestarikan dan diimplementasikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat multikultural. Upaya ini dilakukan dalam rangka mengantisipasi pengaruh globalisasi dan teknologi informasi, yang setiap detik mampu menghadirkan nilai-nilai dan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Perubahan perilaku dan gaya hidup berkembang pesat, terutama pada generasi muda, sehingga dikhawatirkan menggerus nilai-nilai agama dan budaya lokal yang menjadi jati dirinya. Tahapan perkembangan pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural siswa, serta asas manfaat yang diperoleh seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar VI.51
Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Kultural

Berdasarkan gambar di atas, kita dapat memahami bahwa pengalaman multikultural itu diperoleh melalui proses interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas multi-etnik dengan menggunakan identitas budaya masing-masing untuk berinteraksi dengan budaya lokal. Jika proses itu berlangsung pada waktu dan jangka panjang, dan berlangsung secara dinamis akan menghadirkan proses interaksi sosial yang bersifat akomodatif dan asosiatif bahkan hingga pada tahap akulturasi budaya. Inilah yang dinamakan kecerdasan kultural. Kecerdasan kultural ini akan membentuk kesadaran kultural. Sebaliknya, interaksi sosial yang tidak berlangsung dinamis, maka *interaction* sosial tidak berjalan dengan mulus. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kegagalan kesadaran kultural. Pada satu saat, fenomena ini akan menjadi bom waktu dalam melahirkan konflik sosial yang lebih besar.

Semua proses pengalaman langsung dan tak langsung, berjalan secara harmonis dan dinamis, akan berpengaruh kepada wawasan seseorang terhadap perbedaan etnik, meningkatkan motivasi untuk memberikan atensi, adanya keinginan untuk saling belajar, saling berbagi pengalaman, sehingga mereka memiliki sikap dan pandangan positif terhadap perbedaan etnik. Hal inilah yang disebut dengan kecerdasan kultural. Modal kecerdasan sosial multi-etnik bermanfaat bagi seseorang untuk terampil dan berhasil pada lingkungan interaksi sosial yang lebih luas bagi masa depannya.

EE. Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandangan Gender (Laki-laki dan Perempuan).

Isu gender merupakan salah satu perspektif penting yang penulis angkat dalam penelitian ini, karena masih banyaknya ditemukan perbedaan cara pandang, miskonsepsi, serta perlakuan yang tidak adil dan setara terhadap laki-laki dan perempuan pada ruang domestik dan publik seperti lingkungan rumah tangga, masyarakat dan sekolah. Perlakuan yang tidak mencerminkan kesetaraan gender dan keadilan gender di lingkungan pendidikan melahirkan pengalaman multikultural yang tidak berimbang terhadap gender. Pada akhirnya, setiap individu masih memiliki persepsi yang tidak adil dan setara terhadap peran gender.

Keadilan gender yang dimaksud adalah kebijakan yang adil bagi laki-laki dan perempuan melalui situasi sosial dan budaya yang menghilangkan batasan peran antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, kesetaraan gender yang dimaksud adalah kesetaraan yang status antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-hak mereka dalam mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi dalam pembangunan dalam bidang apapun.

Berkenaan dengan itu, evaluasi dan menilai tentang tingkat pengalaman multikultural yang sensitif terhadap peran gender di SMA menjadi urgen dan penting dalam pengembangan kecerdasan kultural mereka ketika berhadapan dengan peran gender. Hasil evaluasi ini tentu saja berguna bagi semua pihak untuk pemetaan perkembangan pengalaman multikultural berdasarkan sudut pandangan gender (laki-laki dan perempuan).

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda pada siswa di semua sekolah yang menjadi subjek penelitian, menunjukkan bahwa pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan. Pengaruh pengalaman multikultural terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki diperoleh sebesar 0,292 atau 29 persen, sedangkan kecerdasan kultural yang diperoleh siswa perempuan sebesar 0,452 atau 45,2 persen. Hal ini menunjukkan tingkat kecerdasan kultural siswa perempuan lebih tinggi/lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa laki-laki sebesar 17 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah dalam keadilan gender/kesetaraan gender pada siswa SMA di kota Curup. Bahkan, pengalaman multikultural perspektif gender siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki.

Jika di telaah secara mendalam, hasil analisis regresi sederhana pada siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius menunjukkan bahwa kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan perempuan relatif berimbang. Pada SMAN 01 kecerdasan kultural perempuan lebih tinggi daripada kecerdasan kultural siswa laki-laki yang hanya 0,3 persen pada SMAN 02 dan SMA Xaverius. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan kultural laki-laki sedikit lebih baik daripada kecerdasan kultural

perempuan, dengan selisih 0,1 persen untuk SMAN 02, dan 1,3 persen untuk SMA Xaverius.

Hasil analisis pada ketiga sekolah di atas menunjukkan kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* pada siswa laki-laki dan perempuan sama berimbang dan berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan kultural mereka. Pengalaman yang berimbang antara laki-laki dan perempuan pada siswa SMA di Curup Rejang Lebong mengindikasikan adanya peran serta berbagai unsur untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan pengalaman multikultural perspektif gender ini sehingga berpengaruh terhadap kecerdasan kultural mereka ketika berinteraksi dengan situasi sosial.

Oleh sebab itu, sinergi semua institusi pendidikan rumah tangga, sekolah, masyarakat dan peran serta pemerintah perlu ditingkatkan guna merawat dan meningkatkan keadilan serta kesetaraan gender pada lingkungan masyarakat multikultural. Kegagalan peran dan fungsi dari semua elemen akan senantiasa melahirkan sikap yang tidak responsif terhadap keadilan dan kesetaraan gender. Oleh sebab itu, perlu ada langkah-langkah kongkrit untuk menangani dan memberikan pengutan terhadap lembaga terkait agar peran sertanya dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sensitive terhadap keadilan dan kesetaraan gender. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel VI.5

Perbandingan Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Agama di Semua Sekolah

No	Analisis	Subjek Penelitian	Hasil
1.	Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Agama	Muslim	0,270/ 27%
		Non-Muslim	0,399/ 40%
2.	Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Etnisitas	Rejang	0,269/27%
		Non-Rejang	0,350/ 35%
3.	Pengaruh Pengalaman Multikultural terhadap Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandang Gender	Laki-laki	0,292/29,2%
		Perempuan	0,452/45,2%

B. Pengembangan Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Kultural dari Sudut Pandangan Agama, Etnisitas dan Gender pada Berbagai Intitusi Pendidikan (Rumah Tangga, Sekolah, Masyarakat, Pemerintah, dan Peran Media)

Ada tiga isu utama yang diangkat dalam penelitian ini yakni: pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa ditinjau dari sudut pandang agama (Muslim dan non-Muslim), pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa ditinjau dari sudut pandang etnisitas (Rejang dan non-Rejang), dan pengaruh pengalama multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa ditinjau dari sudut pandang gender (laki-laki dan perempuan).

Berdasarkan hasil analisis secara umum menunjukkan beberapa hal menarik. 1) Pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa ditinjau dari sudut pandang agama menunjukkan kecerdasan kultural siswa non-Muslim lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa Muslim sebesar 13 persen. Bahkan, di SMAN 02 kecerdasan kultural siswa non-Muslim lebih tinggi 38,9 persen. Untuk itu, diperlukan langkah

afirmasi untuk meningkatkan pengalaman multikultural siswa Muslim pada berbagai institusi pendidikan, sehingga pada gilirannya mampu meningkat dan sejajar dengan kecerdasan kultural yang dimiliki oleh siswa non-Muslim. 2) Pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa ditinjau dari sudut pandang etnisitas menunjukkan bahwa kecerdasan kultural siswa non-Rejang pada SMAN 01, SMAN 02 Curup lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa Rejang. Kondisi ini wajar karena setiap etnis pendatang yang berada pada wilayah yang baru senantiasa berupaya untuk melakukan penyesuaian diri, dan melakukan komunikasi sosial agar keberadaan mereka dapat diakui dan diterima oleh komunitas setempat. Namun sebaliknya, kecerdasan kultural siswa Rejang lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa non-Rejang pada SMA Xaverius. Oleh karena itu, selain dipengaruhi oleh faktor pengalaman multikultural yang dimiliki siswa Rejang yang lebih banyak berinteraksi dengan berbagai etnis, budaya, agama, bahasa di sekolah, juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang mengakomodatif seperti nilai-nilai gotong royong, musyawarah mufakat dan kerjasama. Konsekuensinya, kedua aspek di atas berkelindan menjadi jati diri dalam meningkatkan kecerdasan kultural yang lebih baik daripada kecerdasan kultural siswa non-Rejang. 3) Pengaruh pengalaman multikultural *exposure* dan multikultural *interaction* terhadap kecerdasan kultural siswa ditinjau dari sudut pandang gender menunjukkan bahwa pengalaman multikultural yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan perempuan secara berimbang berpengaruh terhadap kecerdasan kultural mereka. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni perlakuan adil terhadap peran gender di lingkungan keluarga, sekolah, dan adanya kesetaraan hak dalam memperoleh akses pendidikan bagi laki-laki dan perempuan, serta adanya kebijakan pemerintah terkait dengan peningkatan keadilan/ kesetaraan gender.

Pengalaman multikultural merupakan proses dan kesan individual²⁶² dari pengalaman langsung maupun tidak langsung ketika berinteraksi dengan element atau identitas budaya lain.²⁶³ Pengalaman multikultural dibentuk melalui dua acara yakni: 1) *exposure* atau terpapar oleh budaya asing melalui proses “*superfisial*”, yaitu proses mengamati, mendengarkan, memperhatikan identitas budaya lain, seperti pakaian, bahasa, cerita, seni, budaya, agama, perilaku dan praktik-praktik non-verbal lainnya; 2) *interaction* atau yang disebut dengan “*substansial*” di mana seseorang melakukan proses saling bersosialisasi, saling berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, saling bertemu dan bertatap muka, saling bekerja bersama, saling belajar bahasa, saling berbagi pengalaman, saling *curhat*, dan tinggal di suatu tempat dalam waktu yang relatif lama dengan orang asing atau berbeda budaya.²⁶⁴

Pengalaman multikultural berdasarkan proses interaksi sosial/*interaction intercultural* yang dilakukan secara intens tersebut bermanfaat bagi seseorang untuk membentuk ‘pertunjukan multikultural’, meningkatkan kreativitas individu,²⁶⁵ dan mendapatkan ide baru dalam memecahkan masalah yang rumit dalam kehidupan sehari-hari.²⁶⁶ Interaksi dengan berbeda budaya akan menumbuhkan makna baru pada diri seseorang. Interaksi budaya akan menjadi fasilitas agar koordinasi sosial berlangsung dalam masyarakat multikultur, bahkan hadir sebagai bentuk fungsi kontrol sosial.²⁶⁷

²⁶² Mehrdad F. Falavarjani, “Does *Exposure* to Multicultural Experience Enhance All Individuals’ Creative Problem-Solving Ability?” *International Journal of Social Science Research* 5, no. 2 (2017): 15.

²⁶³ Shangui Hu et al., “The Moderating Role of Social Media Usage in the Relationship among Multicultural Experiences, Cultural Intelligence, and Individual Creativity,” *Information Technology & People* 30, no. 2 (20 April 2017), 1.

²⁶⁴ Zeynep Aytug, “*Multicultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development, and Validation*,” *disertasi* (The City University of New York, 2013), 16.

²⁶⁵ Mehrdad F. Falavarjani, “Does *Exposure* to Multicultural Experience Enhance,” 14.

²⁶⁶ *Ibid.*, 16.

²⁶⁷ Melody M. Chao, Franki Y. H. Kung, dan Donna Jingdan Yao, “Understanding the Divergent Effects of *Multicultural Exposure*,” *International Journal of Intercultural Relations* 47 (1 Juli 2015): 79.

Output yang dihasilkan dari pengalaman multikultural bersifat positif dan negatif.²⁶⁸ Output positif dapat dilihat ketika seseorang mendapatkan banyak manfaat dari proses interaksi *intercultural* yang ia lakukan, sedangkan pengalaman multikultural yang bersifat negatif cenderung memperlihatkan reaksi yang eksklusif menghadapi budaya lain.²⁶⁹ Dalam konteks ini, Falavarjani merujuk Leung mengajukan tesis bahwa ketika individu berpegang teguh pada pengetahuan yang berbasis pada budaya sendiri dan menolak ide baru dari budaya lain maka akan berdampak pada menurunnya kemampuan untuk menciptakan ide baru.²⁷⁰ Bahkan, menurut William W. Maddux, Adam D. Galinsky, Chi-yue Chiu dan Angela Ka-yee Leung, seseorang yang hanya terpapar oleh satu budaya saja serta hanya belajar satu budaya secara rutin dan bersifat konvensional akan mendorong terjadinya keterbatasan ekspansi konsepsi-kreatifitas pada dirinya.²⁷¹

Hasil dari persentuhan pengalaman budaya menghasilkan tingkat kecerdasan dalam berbudaya berupa pengetahuan dan pemahaman tentang perbedaan nilai budaya orang lain, meningkatkan motivasi belajar perbedaan budaya orang lain, serta berupaya untuk mempraktikkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman budaya orang lain untuk peningkatan kualitas diri. Secara sederhana kecerdasan kultural adalah kemampuan seseorang untuk sukses dalam berinteraksi pada lingkungan masyarakat yang multikultural.

Pengalaman multikultural yang berpengaruh terhadap kecerdasan budaya tidak terjadi begitu saja tetapi akan mengalami perkembangan yang pesat jika semua institusi pendidikan berkolaborasi untuk menghadirkan pengalaman multikultural baik dari sisi perbedaan agama dan paham keagamaan, perbedaan etnisitas, maupun perbedaan gender.

²⁶⁸ Angela Ka-yee Leung, William W. Maddux, Adam D. Galinsky, dan Chi-yue Chiu, "Multicultural Experience Enhances Creativity," 172.

²⁶⁹ Melody M. Chao, Franki Y. H. Kung, and Donna Jingdan Yao, 79.

²⁷⁰ Mehrdad F. Falavarjani, "Does *Exposure to Multicultural Experience Enhance*," 15.

²⁷¹ Angela Ka-yee Leung, William W. Maddux, Adam D. Galinsky, dan Chi-yue Chiu, "Multicultural Experience Enhances Creativity", 172.

Institusi pendidikan yang dimaksud adalah rumah tangga, sekolah, lingkungan masyarakat, institusi adat dan peran serta pemerintah. Semua institusi pendidikan memiliki peran dan fungsi yang fungsional untuk menghasilkan kecerdasan kultural dari sudut pandang perbedaan agama, perbedaan etnisitas dan perbedaan gender. Sinergi semua komponen menjadi kian penting seiring dengan banyaknya tantangan dan persoalan-persoalan perbedaan agama, etnis dan bias gender yang akan merusak tatanan kebhinekaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pertama, ini dapat dilihat dari unsur-unsur berikut. 1) pendidikan rumah tangga, yaitu bagaimana orang tua mampu menampilkan paham agama dan keagamaan yang moderat, bersedia membuka diri untuk berinteraksi dengan sesama. Pendidikan di rumah tangga merupakan pendidikan utama dan pertama yang diperoleh anak; mereka dapat menyaksikan bagaimana orang tua dan keluarga besar mereka menampilkan paham agama dan keagamaan mereka ketika berinteraksi dengan komunitas beragama/etnis lainnya. Keluarga yang senantiasa berdialog, berinteraksi secara intens dengan anggota keluarga atau orang lain yang berbeda agama, paham keagamaan dan latar belakang etnis cenderung lebih moderat daripada keluarga yang tidak pernah berinteraksi dengan berbagai agama, paham keagamaan dan perbedaan etnis. Bahkan, mereka cenderung membatasi diri, *keukeuh* dengan satu pandangan/paham keagamaan semata. Pilihan perilaku seperti ini akan menghasilkan fanatisme beragama, menjadi kuasa kebenaran, sulit menerima perbedaan, serta kurang mampu berdamai dengan perbedaan, dan kerap memunculkan prasangka. 2) bagaimana semua anggota keluarga mampu menampilkan sikap yang sensitif terhadap keadilan dan kesetaraan gender. Dari hasil penelitian penulis, pengalaman multikultural yang seimbang dan adil terhadap peran gender yang dilaksanakan di rumah berpengaruh secara seimbang pula terhadap kecerdasan kultural siswa laki-laki dan perempuan. Artinya peran keluarga dalam mengimplementasikan kesetaraan gender/keadilan gender menjadi efektif dan bermanfaat bagi anak-anak dalam menyikapi perbedaan gender.

Pada tataran inilah pengetahuan dan pemahaman awal anak bertumbuh menjadi seorang yang moderat atau berpandangan sempit bahkan cenderung ekstrem. Sejalan dengan pandangan di atas, Fakhruddin menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dari integritas keluarga ketika berkomunikasi antar sesama anggota keluarga dan tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya. Semua itu merupakan proses pendidikan bagi anak-anak,²⁷² termasuk dalam hal ini adalah mengajarkan pendidikan agama dan paham keagamaan. Dan 3) pengayaan dan pengembangan wawasan orang tua terhadap perbedaan agama dan keagamaan, perbedaan etnis dan pengembangan wawasan yang sensitif terhadap keadilan dan kesetaraan gender harus sentiasa ditingkatkan melalui peran serta institusi pendidikan pada lingkungan masyarakat.

Kedua, penguatan institusi dan lembaga sosial kemasyarakatan, rumah ibadah, majelis taklim, kelompok pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, ditingkat Desa/RT/RW perlu dibina, dipantau, dan ditingkatkan kualitasnya melalui peran dari Kementerian Agama Kabupaten/KUA Kecamatan, MUI, FKUB. Perlu ada forum lintas tokoh agama dan etnik di tingkat masing-masing level untuk mendiskusikan dan mendialogkan tiga tema di atas, sehingga memperkaya khazanah tokoh-tokoh agama dalam memberikan tausiyahnya pada jamaah masing-masing. Pemerintah Kabupaten perlu mendorong PKK di tingkat Desa/Kelurahan/RT/RW untuk melakukan kajian-kajian rutin salah satunya tentang keadilan/kesetaraan gender, karena peningkatan wawasan tentang isu tersebut akan memudahkan ibu rumah tangga mencontohkan kepada anak-anaknya di rumah. Penelitian Rizqi Suci Lestari tentang persepsi remaja terhadap pembagian peran gender dalam keluarga menunjukkan karakteristik pendidikan dan pemahaman orang tua yang berpengaruh secara signifikan terhadap pembagian peran gender dalam keluarga. Artinya, basis pendidikan ibu memiliki

²⁷² Fachrudin, "Peran Pendidikan Anak dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 9, no. 1 (Maret 2011).

kontribusi dalam menegosiasikan peran masing-masing anggota keluarga tanpa melihat perbedaan gender. Ibu mampu memberikan keteladanan sekaligus mengambil hati anggota keluarga untuk peduli terhadap persoalan-persoalan domestik.²⁷³ Selain itu juga harus memperkuat dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal Rejang seperti gotong royong, musyawarah mufakat dan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan di lingkungan rumah tangga, masyarakat dan sekolah.

Ketiga, penguatan institusi sekolah. Merujuk pada pandangan Hasan Aydin bahwa berbagai nilai dalam multikulturalisme seperti kesetaraan, demokrasi dan keadilan adalah hal yang sangat manifes ketika komunitas memiliki tingkat kesadaran multikultural yang tinggi dan kuat. Kesadaran multikultural tersebut tidak tumbuh secara natural melainkan harus direncanakan, salah satunya, melalui penerapan pendidikan.²⁷⁴ Pendidikan formal di sekolah merupakan sarana efektif untuk memperkuat pengalaman multikultural siswa terkait dengan tiga isu di atas. 1) pendidikan formal memperkaya wawasan pengalaman multikulturalisme guru dengan berbagai isu di atas karena guru memiliki waktu, kesempatan dan otoritas untuk berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Mispersepsi dan miskonsepsi tentang tiga isu di atas memunculkan perilaku dan sikap yang bertentangan dengan prinsip-prinsip semua isu di atas. 2) Adanya beberapa pengayaan kegiatan pembelajaran dan program yang sensitif terhadap pengalaman multikultural siswa dari tiga perspektif di atas, seperti dialog antar agama, melakukan kunjung-kunjungan ke rumah-rumah ibadah, studi banding, melakukan pertukaran pelajar, bekerja sama dengan berbagai komunitas dan kalangan umat beragama dan etnis, bersama-sama mengidentifikasi perilaku keadilan/kesetaraan gender, dan mendiskusikan hal-hal yang boleh dan dilarang dalam agama masing-masing. 3) langkah-langkah strategis dapat diambil seperti mencermati peraturan sekolah yang sensitif terhadap tiga isu di atas, menyusun dan membuat peraturan yang sesuai dengan semangat dan prinsip-

²⁷³ Lestari, "Persepsi Remaja terhadap Pembagian Peran Gender dalam Keluarga: Studi pada Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri 5 Kota Bogor," *Skripsi* (IPB, 2018).

²⁷⁴ Hassan Aydin, "Graduate Students Perceptions' on *Multicultural* Education: A Qualitative Case Study," *Eurasian Journal of Educational Research*, no. 57 (2014), 30.

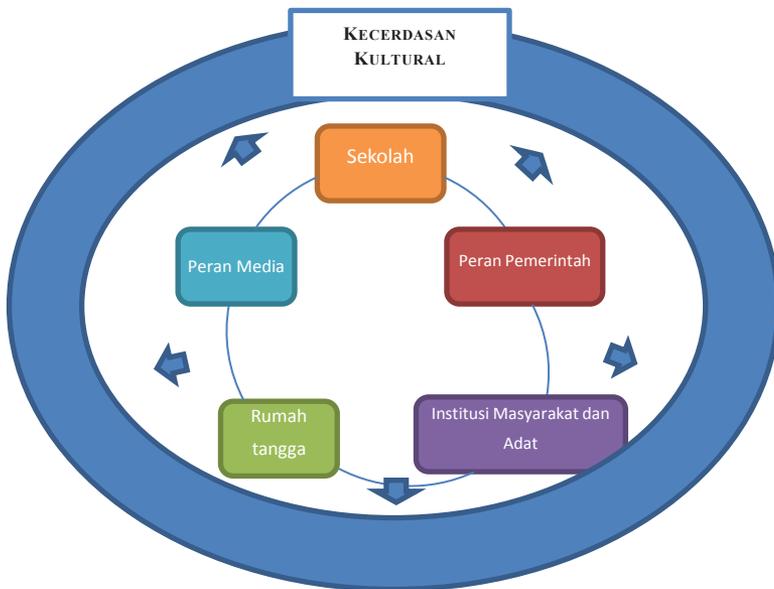
prinsip pada aturan di atas, dan pembagian kerja piket berdasarkan perbedaan jenis kelamin –meski setiap pekerjaan tentu saja bisa dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan jenis pekerjaan dan jenis kelamin. 4) Penting juga untuk mencermati beberapa buku dan literatur yang bertentangan dengan semangat dan prinsip-prinsip ketiga isu di atas, serta mengusulkan kepada pihak yang berkepentingan jika ada materi yang bertentangan dengan semangat isu di atas. 5) Mengintegrasikan contoh-contoh yang sensitif terhadap ketiga isu di atas ke dalam materi pembelajaran. Artinya, pengalaman multikultural dari sudut pandang agama, etnisitas dan kesetaraan/keadilan gender tidak mesti menjadi mata pelajaran tetapi diperkaya melalui contoh-contoh ke dalam materi pembelajaran. 6) Perlu juga memperhatikan bagaimana tiga isu di atas menjadi sumber inspirasi dalam praktik interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Artinya, kultur sekolah dibangun atas semangat pengalaman multikultural yang sensitif terhadap perbedaan agama dan keagamaan, etnisitas dan keadilan/kesetaraan gender. 7) Hal yang tak kalah penting adalah memperkaya kegiatan OSIS dan Lembaga Dakwah Sekolah untuk menyusun program-program yang sensitif terhadap ketiga isu di atas. Penguatan program OSIS dan Lembaga Dakwah Sekolah menjadi penting untuk menangkal paham radikal yang berkembang massif di sekolah.

Keempat, adanya peran serta pemerintah pusat dan daerah dalam merumuskan kebijakan nasional dan peraturan daerah serta setiap *stakeholder* terkait seperti perguruan tinggi setempat, Kesbangpol, kepolisian, tokoh adat, tokoh agama, FKUB, ormas keagamaan, lembaga pendidikan, kantor pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak untuk merumuskan praktik baik yang relevan bagi masyarakat multikultural dalam menciptakan pengalaman multikultural yang sensitif terhadap perbedaan paham agama dan keagamaan, perbedaan etnis, dan perilaku yang adil/setara terhadap peran gender, serta menggunakan nilai-nilai budaya lokal untuk merajut harmoni di tengah masyarakat yang multikultural.

Kelima adalah peran media. Dewasa ini media memainkan peran strategis. Media sosial sebagai bentuk mutakhir evolusi media

tidak hanya mengubah bagaimana manusia membangun hal baru tetapi juga menjaga tradisi serta membangun kreativitas.²⁷⁵ Media dapat mempengaruhi melalui manajemen organisasi maupun pemberitaan yang dihasilkan oleh media yang bersangkutan.²⁷⁶ Media massa dalam perspektif kajian budaya menjadi salah satu tempat untuk memproduksi dan mereduksi makna. Media merupakan alat yang tepat dalam mengubah opini di masyarakat. Media mampu membentuk realitas dengan daya jangkau amat luas. Untuk itu, media menjadi faktor yang sangat penting dalam konteks menjaga stabilitas umat beragama, etnis dan keadilan gender.

Ilustrasi sinergi berbagai institusi pendidikan di atas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar VI.52

Sinergitas Berbagai Elemen dalam Menghadirkan Pengalaman Multikultural yang Sensitif terhadap Perbedaan Agama, Etnis dan Keadilan Gender pada Lingkungan Masyarakat Multikultur

²⁷⁵ *Ibid.*, 3.

²⁷⁶ Antonia Adeg Aery, "Jurnalisme Sensitif Gender Dalam Media Online Berkonten Khusus (Studi Kasus Penerapan Jurnalisme Sensitif Gender dalam Kebijakan Redaksional Swara Nusa Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)," *tesis* (UAJY, 2014).

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa sinergi antar lembaga dan institusi di atas dalam menghadirkan ruang pengembangan pengalaman multikultural siswa merupakan langkah besar dalam mempersiapkan komunitas/generasi yang memiliki kapasitas dan kecerdasan untuk sukses di tengah kehidupan global yang multikultur.

PENUTUP

Sehubungan dengan rendahnya kecerdasan kultural siswa Muslim daripada kecerdasan kultural siswa non-Muslim berdasarkan pengaruh dari pengalaman multikultural *exposure and interaction*, peningkatan pengalaman Multikultural berdasarkan sudut pandang agama menjadi urgen dan perlu ditingkatkan bagi siswa Muslim. Tujuannya adalah agar mereka memiliki referensi pengalaman multiperspektif dan memahami perbedaan mazhab antar ormas—termasuk lintas iman. Ini juga bertujuan untuk menciptakan ruang dialog antar komunitas umat beragama dan interaksi yang intens antar dan internal umat Islam sebagai upaya untuk menghilangkan prasangka, menacari titik temu dan berharap melahirkan sikap toleran di tengah perbedaan. Pengalaman multikultural yang bervariasi—dengan memahami perbedaan paham agama dan keagamaan dilihat dari berbagai perspektif dan berlangsung secara dinamis dalam waktu panjang—menjadi modal sosial bagi mereka untuk memiliki kecerdasan berperilaku (kecerdasan kultural) dalam berinteraksi di tengah perbedaan.

Sehubungan dengan tingginya tingkat kecerdasan kultural siswa Rejang berdasarkan pengaruh pengalaman multikultural yang mereka peroleh selama berada di SMA Xaverius serta adanya peran kontribusi budaya lokal yang menjadi jati diri siswa Rejang dalam meningkatkan kecerdasan kulturalnya, maka diharapkan kepada semua komponen seperti orang tua, sekolah, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan peran pemerintah untuk bersinergi dalam menyusun program peningkatan kerukunan umat beragama dan etnis dengan menggali praktik dan nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu khazanah yang harus dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih di sekolah.

Sehubungan dengan adanya pengalaman multikultural yang seimbang antara laki-laki dan perempuan tentang perspektif gender serta berpengaruh terhadap kecerdasan kultural mereka, penelitian ini menunjukkan adanya peran dari berbagai elemen seperti rumah tangga, sekolah dan masyarakat serta peran pemerintah untuk menciptakan kesetaraan/keadilan gender yang dimaksud. Oleh sebab itu, diharapkan semua komponen terkait mampu bersinergi dalam menyusun program-program edukasi bagi peningkatan dan penguatan peran institusi agar konsisten dalam menerapkan dan mengembangkan keadilan/kesetaraan gender sesuai dengan peran dan kewenangan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Ridwan. "Cebakan Emas Premier di Lebong Tandai Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu." *BSDG: Buletin Sumber Daya Geologi* 4, no. 3 (2009).
- Amin, Khairul. "Moderasi Islam dalam Arus Distorsi Pemahaman Agama dan Sikap Ekstrim." *Makalah tidak dipublikasikan*.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ashadi, Andri. "Muslim Paruh Waktu Di SMAN 6 Dan SMKN 2 Kota Padang." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2017).
- . "Mengalami Keberagaman, Menjadi Multikulturalis: Studi Atas Pengalaman Multikulturalisme Siswa Muslim SMA Don Bosco Padang," dalam prosiding *Multicultural Education in Indonesia: Challenges and Opportunities* (Annual International Conference for Islamic Studies XVI) di Samarinda, 2014.
- Aydin, Hassan dan Betül Tonbuloglu. "Graduate Students Perceptions on Multicultural Education: A Qualitative Case Study." *Eurasian Journal of Educational Research* 57 (2014).
- Aytug, Zeynep. "Multicultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development, and Validation." Riset, City University of New York, 2013.
- , Mary C. Kern, and Stephan Dilchert. "Multicultural Experience: Development and Validation of a Multidimensional Scale." *International Journal of Intercultural Relations* 65 (1 Juni 2018).
- Azis, Rahmad. "Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-laki." *Makalah*, UIN Malang, [http:// repository.uin-](http://repository.uin-)

malang.ac.id/305/2/MENGAPA%20 PEREMPUAN %20LEBIH
%20KREATIF%20 DIBANDING% 20LAKI.pdf

- Balogh, Agnes. "Cultural Intelligence: The Key Competence of the Twenty-First Century." Disertasi, Pannonia University, 2011.
- Balvanes, Mark dan Peter Caputi. *Introduction to Quantitative Research Methods: An Investigative Approach*. London: Sage Publication, 2001.
- Banting, Keith. ed. *Multiculturalism and The Welfare State: Recognition and Redistribution in Contemporary Democracies*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Baydhowi, Zakiyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Benet-Martínez, Verónica dan Ying-yi Hong. ed. *The Oxford Handbook of Multicultural Identity*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Bhakti, Alexander Hridaya, Irlandi Paradizsa, dan Isa Alkaf. "Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural Dan Kecerdasan Budaya: Pengaruh Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural." *Jurnal MetaKom* 2, no. 1 (Maret 2018).
- Bochner, Steven. "Cultural Diversity Within and Between Societies: Implications for Multicultural Social Systems." dalam *Multiculturalism as a Fourth Force*, diedit oleh Paul Pedersen. New York: Taylor & Francis, 1999.
- Chao, Melody M., Franki Y. H. Kung, dan Donna Jingdan Yao. "Understanding the Divergent Effects of Multicultural Exposure." *International Journal of Intercultural Relations* 47 (1 Juli 2015).
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage, 2009.
- Dangmei, Jianguanglung. "Cultural Intelligence: Bridging the Cultural Differences in the Emerging Markets." *Indian Journal of Research* 5, no. 9 (2016).
- Djuwita, Diana. "Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga." *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syari'ah* 7, no. 2 (2015).

- Endicott, Leilani, Tonia Bock dan Darcia Narvaez. "Moral Reasoning, Intercultural Development, and Multicultural Experiences: Relations and Cognitive Underpinnings." *International Journal of Intercultural Relations* 27 (2003).
- Ery, Antonia Adeg. "Jurnalisme Sensitif Gender Dalam Media Online Berkonten Khusus (Studi Kasus Penerapan Jurnalisme Sensitif Gender dalam Kebijakan Redaksional Swara Nusa Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)." Tesis, UAJY, 2014.
- Fachrudin. "Peran Pendidikan Anak dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 9, no. 1 (Maret 2011).
- Falavarjani, Mehrdad F. "Does Exposure to Multicultural Experience Enhance All Individuals' Creative Problem-Solving Ability?" *International Journal of Social Science Research* 5, no. 2 (2017).
- Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *Pengantar Redaksi Jurnal Maarif* 8, no. (1 Juli 2013).
- Farrelly, Colin. ed. *Contemporary Political Theory: A Reader*. London: SAGE Publications Ltd, 2004.
- Fitriani, Yogi, Tri Jalmo dan Berti Yolida. "Hubungan Antara Gender dengan Kemampuan Memecahkan Masalah." *Jurnal Bioterdik* 3, no. 5 (2015).
- Forrest, James, Garth Lean dan Kevin Dunn. "Attitudes of Classroom Teachers to Cultural Diversity and Multicultural Education in Country New South Wales, Australia." *Australian Journal of Teacher Education* 42, no. 5 (Mei 2017).
- Frastica, Zulaicha Ranum. "Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis melalui Pendekatan Open-Ended pada Siswa SMP ditinjau dari Perbedaan Gender." *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Furnivall, JS. *A Study of Plural Economy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1967.
- Ghaniyy, Anshari Al dan Sari Zakiah Akmal. "Kecerdasan Budaya dan Penyesuaian Diri dalam Konteks Sosial-budaya pada Mahasiswa Indonesia yang Kuliah di Luar Negeri." *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, no. 2 (2018): 123-137.

- Ginintasari, Rahayu. "Interaksi Sosial." Makalah, Universitas Pendidikan Indonesia, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/19500901_1981032-RAHAYU/GININTASASI/INTERACTION_SOSIAL.pdf
- Gozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPEE Universitas Diponegoro, 2013.
- Gretta, Khetsekile Nomawethu. "A Critical Analysis of Multicultural Education with Special Reference to The Values Issues in The South African Context." Disertasi, University of South Africa, 2001.
- Guchteneire, Paul de. "Multiculturalism and Political Integration in Modern-States." *International Journal on Multicultural Societies* 5, no. 1 (2013).
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Butir untuk Intrumen*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Hakim, Abd. dan Yudi Latif. ed. *Bayang-Bayang Fanatisisme: Esai-Esai untuk Mengenang Nurcholish Madjid*. Jakarta: PSIK Paramadina, 2007.
- Hartini. "Budaya Belajar Suku Rejang." *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2018).
- Heryadi, Hedi dan Hana Silviana. "Komunikasi antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi tentang Adaptasi Masyarakat Migrasi Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Propinsi Bengkulu)." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013).
- Hinnels, John R. *The Routledge Companion to the Study of Religion*. London: Routledge, 2005.
- Hu, Shangui et al. "The Moderating Role of Social Media Usage in the Relationship among Multicultural Experiences, Cultural Intelligence, and Individual Creativity." *Information Technology & People* 30, no. 2 (20 April 2017).
- Iddagoda, Y. Anuradha, dan H. H. D. N. P. Opatha. "Religiosity: Towards A Conceptualization and An Operationalization." *Sri Lankan Journal of Human Resource Management* 7, no. 1 (2017).

- Jackson, Sandra. ed. *Beyond Comfort Zones in Multiculturalism: Confronting The Politics of Privilege*. London: Bergin & Garvey, 1995.
- Jainuri, Achmad. "Radikalisme Islam; Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi." Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Suara Muhammadiyah dengan tema *Moderasi: Anti-tesis Radikalisme dan Deradikalisme*, Februari 2016 di Yogyakarta.
- Kadir. *Statistik Terapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press, 2015.
- Kamaril, Cut. "Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural." *Makalah UNJ Jakarta*, 2004.
- Koenjtaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Kymlicka, Will. ed. *The Rights of Minority Cultures*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- _____. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford dan New York: Oxford University Press, 1995.
- _____ dan Wayne Norman. *Citizenship in Diverse Societies*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- _____. *Politics in The Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- _____. *Multiculturalism: Success, Failure, and The Future*. New York: Migration Policy Institute, 2012.
- Leaman, Oliver. "Book Reviews : Hick and Nasr on Pluralism." *The Expository Times* (1999).
- Leiner, Dominik J. "Convenience Samples from Online Respondent Pools: A Case Study of SoSci Panel." *Working Paper* (13 Januari 2014).
- Lestari, R. Suci. "Persepsi Remaja terhadap Pembagian Peran Gender dalam Keluarga: Studi pada Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri 5 Kota Bogor." *Skripsi*, IPB, 2018.
- Leung, Angela Ka-yee dan William W. Maddux. "Multicultural Experience Enhances Creativity." *American Psychologist* 63, no. 3 (2008).

- _____ Leung, Angela Ka-yee dan Chi-yue Chiu. "Multicultural Experience, Idea Receptiveness, and Creativity." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 41, no. 5 (2010).
- Livermore, David. *The Cultural Intelligence Difference: Master the One Skill You Can't Do Without in Today's Global Economy*. New York: Amacom, 1967.
- Maarif Institut. *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah: Studi Osis di Kota Padang, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon*. Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2018.
- Mahfudz, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Maksum, Ali. *Metodologi Penelitian dalam Olah Raga*. Surabaya: Unesa University Press, 2012.
- Maulana, M. "Mempertegas Semangat Toleransi dalam Islam." *Toleransi* 8, no. 2 (2016).
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda; Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Jakarta: Mizan, 1999.
- Mulyana. *Komunikasi Efektif suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana. *Komunikasi Efektif suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Narvaez, Darcia dan Patrick L. Hill. "The Relation of Multicultural Experiences to Moral Judgment and Mindsets." *Journal of Diversity in Higher Education* 3, no. 1 (2010).
- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nugraha, Dary Alhady. "Perbedaan Tingkat Fleksibilitas Laki-laki dan Perempuan pada Mahasiswa Kedokteran." *Universitas Indonesia*, 2014.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Culture Diversity and Political Theory*. Massachusetts: Harvard University Press, 2002.

- Perdana, Samuel Adi dan Irfan Amalee. *Ensiklopedia Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Expose, 2018.
- Pratiwi, Poerwanti Hadi. "Asimilasi dan Akulturasi Budaya: Sebuah Tinjauan Konsep." *Makalah*, Universitas Negeri Yogyakarta <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi.pdf>
- Proto, Giuliana B. ed. *Beyond Multiculturalism: Views from Anthropology*. Surrey: Ashgate, 2009.
- Puspitawati, Herien. "Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender." Makalah di sampaikan pada *Rapat Koordinasi Kesetaraan Gender se Wilayah 1 Bogor*, 2015.
- Raharjo, Dawam. *Sejarah Agama dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Rohimi, Primi. "Strategi Komunikasi dalam Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus." *Jurnal Addin* (Desember 2006).
- Santoso, Singgih. *Buku Latihan SPSS Parametrik*. Jakarta: Media Komputindo, 2001.
- Sarraf, Mohammad. "Spatiality of Multiculturalism." *Disertasi*, KTH Royal Institute of Technology, 2015.
- Schubert, J. Daniel. "Defending Multiculturalism: From Hegemony to Symbolic Violence." *American Behavior Scientist* 45, no. 7 (Maret 2007).
- Stokes, D. Michelle. "Exploring the Relationship between Cultural Intelligence Transformation Leadership and Bournout in Doctoral of Education Students." *Dissertation*, Liberty University, 2013.
- Subrata, Sumadi Surya. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta, 2010.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010..
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metodologi Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R& D*. Bandung : Alfabeta, 2013.

- _____. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2017.
- Sukanto, Surjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suparlan, Parsudi. “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural.” *Antropologi Indonesia* 69 (2002).
- Thomas, David C., Günter Stahl dan Efrat Elron. “Cultural Intelligence: Domain and Assessment.” *International Journal of Cross Cultural Management* 8, no. 2 (2008).
- Tibi, Bassam. *Islam between Culture and Politics*. London: Routledge, 2001.
- Tilaar, H.A.R. *Multiculturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transpormasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Thomas, David C. et al. “Cultural Intelligence: A Theory-Based, Short Form Measure.” *Journal of International Business Studies* 46, no. 9 (Desember 2015).
- Turner, Bryan S. ed. *The Cambridge Dictionary of Sociology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Ward, C. dan A. Kennedy. “The Measurement of Sociocultural Adaptation.” *International Journal on Intercultural Relations* 23, no. 4 (1999).

Sumber Internet

<https://www.bps.go.id/sdgs/4>

<https://bengkulu.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html#subjekViewTab3>

<http://defanani.blogspot.com/2012/10/fungsi-agama-dalam-kehidupan-masyarakat.html>

<https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/membangun-kerukunan-antarumat-beragama-melalui-pemahaman-doktrin-sejati.html>

<https://nasional.tempo.co/read/1062388/lipe-ungkap-4-alasan-mengapa-radikalisme-berkembang-di-indonesia/full&view=ok>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rejang_Lebong

<http://www.suara-islam.com/news/konsultasi/pendidikan/1193-bahaya-pendidikan-multikultural>
<https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-linearitas-dengan-program-spss.html>
lihat <https://www.e-jurnal.com/2013/12/bentuk-bentuk-interaction-sosial.html>
lihat <https://www.scribd.com/document/371347505/Tujuan-Dan-Manfaat-Interaction-Sosial>
lihat <https://www.beritaislamonline.com/2018/06/06/menag-moderasi-islam-di-indonesia-itu-perlu/>
<https://ephineogiarios.blogspot.com/2009/05/orang-jawa-di-rejang-lebong.html>
<https://roisarios.wordpress.com/2010/02/17/sejarah-perkebunan-dan-orang-jawa-di-kabupaten-rejang-lebong/>
Lihat **Gotong Royong** <https://mey20.wordpress.com/budaya/masyarakat-kebudayaan-rejang>
<http://gerbangbengkulu.com/dianggap-mengganggu-rumah-yang-dijadikan-gereja/>
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rejang_Lebong